MANDULKU
BERUJUNG POLIGAMI

Meisya Jasmine
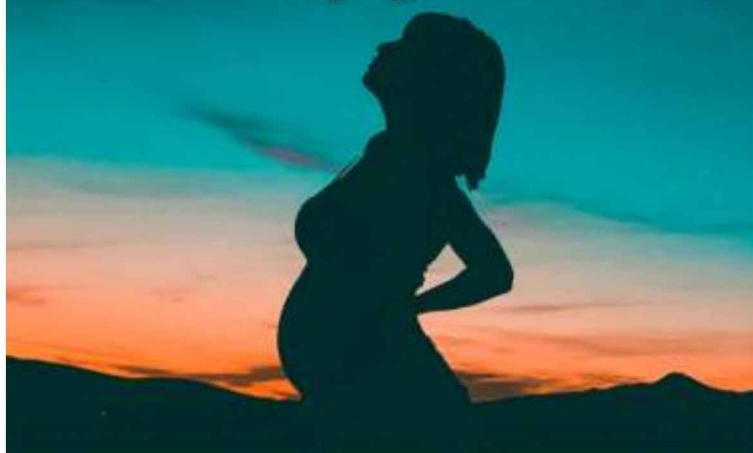
MANDULKU BERUJUNG POLIGAMI

(Petaka Dua Garis)

Poligami beralasan istri mandul. Pantaskah?

Meisya Jasmine
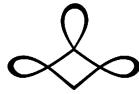
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Mandulku Berujung Poligami

(Petaka Dua Garis)

Bagian 1

"Kamu itu mandul. Buat apa, sih, capek-capek bersikap sok manis? Toh, suamimu juga sudah muak! Mending kamu mundur saja dari kehidupan Yazid."

*

Keturunan adalah hal yang paling didamba dalam rumah tangga. Rasaku, tak ada satu pun pasangan menikah harmonis di dunia ini yang enggan memiliki darah daging sendiri. Semua suami istri waras pasti ingin menimang buah hati. Akan tetapi, bagaimana jika takdir mengatakan bahwa anak adalah rejeki yang masih tertunda? Haruskah aku menerima caci maki meski segala upaya telah dilakukan?

Bukan Almira namanya jika tak tegar menghadapi pahit getir kehidupan ini. Seorang sarjana dengan predikat cumlaude, setengah mati diperjuangkan oleh seorang anak tunggal dari keluarga mapan nan terhormat. Mimpi untuk meniti karier sirna dan pupus sejak jari manis ini diikat

oleh sebuah cincin berlian yang dulu khusus dipesan Ummi. Tutur lembut nan santun dahulu selalu memenuhi hari-hari yang kian indah dalam sangkar emas. Akan tetapi, itu tinggal sebuah masa lalu yang cukup manis hanya untuk dikenang.

Tahun demi tahun tanda-tanda kehamilan tak kunjung hadir pada rahimku. Mulai dari langkah modern hingga paling primitif telah dicoba. Dokter, tabib China, tukang urut, ustaz, hingga paranormal tak putus asa kami datangi. Semua hanya demi memuaskan hasrat Abi dan Ummi untuk menimang cucu yang hanya dapat mereka dapatkan dari anak semata wayangnya tersebut.

Berbagai tindakan telah kami coba. Mulai program hamil dengan terapi hormonal, inseminasi buatan, hingga IVF yang harganya ratusan juta. Namun, nihil. Semua tak juga membuahkan hasil. Padahal, dokter mengatakan tak ada masalah serius, baik pada alat reproduksiku maupun milik Mas Yazid.

Memang, dari pihak keluargaku, kedua orangtua tak mau banyak menuntut. Bagi Ayah dan Ibu yang notabene tinggal di desa dan bekerja sebagai buruh tani, masalah keturunan adalah hak perogatif milik Gusti Allah. Meski dipaksa dengan cara apa pun, kalau Yang Punya Hidup belum mau memberi, tak bakal terjadi. Namun, semua begitu berbanding terbalik dengan sikap kedua orangtua Mas Yazid. Pasangan yang sudah naik haji berkali-kali dan melabeli dirinya sebagai alim tersebut malah punya kehendak yang begitu keras. Tak

peduli dengan ketetapan Tuhan dan terus mendesak agar keinginannya segera tercapai.

"Kamu itu mandul, Mira. Apa tidak malu?" Entah setan apa yang membuat wanita paruh baya itu mengeluarkan kata-kata kasarnya. Padahal, kami tengah memasak bersama di dapur miliknya yang sangat mewah.

Aku seperti biasa hanya dapat terkesiap. Diam seribu bahasa sembari menahan tangis. Bi Tin, pembantu setia keluarga Mas Yazid, hanya dapat mengelus dada dan menatap sedih ke arahku.

"Coba lihat sepupu Yazid. Si Nada baru nikah dua bulan sudah langsung isi. Belian belum setahun rumah tangga telah melahirkan. Padahal mereka itu tidak program sama sekali. Beda denganmu. Semua sudah dilakukan. Mulai dari medis sampai non medis. Bahkan bayi tabung pun gagal." Emosi Ummi meluah. Suaranya makin tinggi saja. Kuping ini jelas makin merah kala pisau dapur yang dia pegang mengempas kuat pada talenan kayu.

"Maafkan Mira, Ummi." Seperti biasa, yang dapat kulakukan hanya mengalah dan berucap maaf. Seakan kesalahan bertumpu padaku seorang.

"Kamu itu mandul. Buat apa, sih, capek-capek bersikap sok manis? Toh, suamimu juga sudah muak! Mending kamu mundur saja dari kehidupan Yazid." Bagai

tertimpa batang akasia tua nan tinggi, aku terhenyak mendengar kalimat Ummi.

Air mata ini luruh berderai. Hancur lebur dada ini. Terkoyak segala perasaan. Apa Ummi pikir aku ini bukan manusia yang memiliki hati? Di mana nurani wanita itu? Apakah dia lupa bahwa kami adalah sama-sama seorang istri?

"Jangan hanya bisa menangis, Mira! Pikirkan apa solusinya? Yazid adalah penerus tunggal. Tak mungkin jika tidak ada keturunan darinya. Bagaimana nasib usaha Abi? Siapa yang bakal meneruskannya jika kelak Abi dan Yazid sudah tiada?" Suara Ummi menggelegar. Membuat aku yang tadinya sedang menekuri penggorengan, kini tak lagi bersemangat untuk hidup.

"Perempuan lemah! Bikin pusing saja kerjaanmu. Baiklah kalau harus begini akhirnya. Besok Ummi akan panggil Dinda. Meski sepupu sekali, Yazid boleh menikahi keponakanku itu. Biar saja. Yang penting dia sudah terbukti bisa memiliki keturunan walau statusnya sekarang janda cerai hidup. Ummi lebih berkenan jika Yazid membangun bahtera rumah tangga dengan Dinda agar kami segera memiliki cucu."

Jangan ditanya betapa hancurnya jiwa ini. Ayam berbalur tepung di dalam wajan kini tak kupedulikan lagi. Hanya ada rasa sesak yang menguliti ragaku hidup-hidup. Apa yang baru saja dikatakan oleh Ummi? Tak sadarkah dia dengan kalimatnya barusan?

"Mi ...." Lidahku bergetar. Pilu sekali hatiku. Baru sekali ini aku merasa bagai seonggok daging yang tak berguna. Ummi benar-benar sukses merendahkan derajat serta martabatku.

"Sudahlah, Mira. Mau apalagi? Semua sudah kita coba. Silakan pilih, meninggalkan Yazid atau bertahan dalam poligami. Itu terserahmu. Kami juga tidak peduli." Ummi menatapku lekat dengan kesengitan yang luar biasa. Perempuan berhidung mancung dengan kulit putih dan rambut sebahu yang dicat henna itu lalu melangkah pergi setelah melempar talenan berisi bawang iris ke lantai. Praktis jantungku nyeri. Layaknya ada pisau belati yang baru saja dihunjamkan.

"Neng Mira sabar, ya." Bi Tin yang sedari tadi hanya terdiam sembari menyiangi sayuran, kini memeluk tubuhku dengan erat. Aku menangis tergugu pilu dalam dekapannya. Bahkan kami sudah tak lagi peduli dengan aroma gosong di penggorengan.

"Bi, aku ini sebenarnya apa? Binatangkah?" Kalimatku begitu pilu. Tak sanggup sebenarnya lidah ini mengatakan hal barusan. Terlaku menyakitkan sesungguhnya.

"Jangan bilang seperti itu, Neng. Bibi yakin, Neng Mira itu tidak mandul dan suatu hari nanti bisa hamil serta melahirkan. Neng sabar, ya." Tangan kasar Bi Tin mengusap ait mataku. Prempuan berpostur rendah dan gempal itu terlihat ikut menangis. Air matanya deras

mengaliri pipi sawo matang yang telah keriput. Bibi ... bahkan kau lebih menyayangiku ketimbang Ummi yang jelas-jelas adalah mertua sendiri.

"Jika memang suatu hari nanti aku hamil dan melahirkan, kupastikan Ummi akan bersujud di bawah kaki ini untuk minta maaf atas segala kekejaman yang pernah dia lakukan. Demi Tuhan aku tak ikhlas, Bi." Dadaku berguncang hebat. Kepiluan ini bak lubang besar yang terus menganga tanpa dapat kembali tertutup rapat. Hati kadung terluka dan bukan main sakitnya. Tak ada obat untuk menyembuhkan, terkecuali waktu yang akan membalikkan segala keadaan.

"Sabar, Neng. Sabar. Gusti Allah tidak pernah tidur." Bi Tin memeluk tubuhku lagi.

Benar, Bi. Allah tidak pernah tidur. Maka dari itu, Ummi harus tahu jika segala perbuatannya hari ini, kelak akan dibalaskan dengan ratusan kali lipat. Lihat saja, Ummi. Mungkin aku hari ini hanya bisa menangis dan mengalah di depanmu. Akan tetapi, besok atau lusa, aku tak dapat menjamin apa aku bisa terus begini pada kalian.

Bagian 2

“Kalau memang itu keputusan Abi dan Ummi, Yazid patuh.”

*

Sembari berderai tangis pilu, aku menguatkan diri untuk melanjutkan memasak menu makan siang. Abi dan Yazid akan pulang beberapa jam lagi. Tak mungkin kalau di meja belum terhidang aneka santapan apabila kedua pengusaha perikanan tersebut tiba. Bisa makin runyam persoalan.

Aku dan Bi Tin pun kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ayam goreng yang telah menghitam dan bau hangus itu segera kuangkat. Bak sampah adalah tempatnya. Setelah membuang potongan yang lumayang banyak tersebut, aku kembali mengganti minyak di wajan dan memanaskannya ulang.

Tangan ini cekatan mengerjakan segala urusan dapur. Sudah tujuh tahun aku terlatih melakukan tugas-tugas rumah tangga. Semua hanya demi membuat Mas Yazid dan keluarganya bahagia. Namun, ternyata semua tak ada nilai. Tetap dikali nol sebab tiada tanda kehadiran jabang bayi dalam rahim diri.

Tak apa. Mungkin sudah nasib dikandung badan. Lari dan minta cerai bukan solusi untuk saat ini. Praktis hidup nyaman bergelimang harta tak bakal lagi kutemui

jika berpisah. Itu hanya kebodohan menurutku. Enak saja aku dibuang bagai benalu yang tak dibutuhkan. Maaf, biar begini aku masih berpikir secara rasional.

Sebelum azan Zuhur, semua masakan telah siap. Ayam goreng tepung, sayur lodeh, tempe bacem, tongkol asin balado, dan tak lupa sambal kecap kesukaan Mas Yazid telah terhidang rapi di atas meja. Biasanya, dua kepala keluarga akan datang beberapa saat sebelum atau sesudah Zuhur. Keduanya beristirahat sampai sore tiba di rumah ini setelah seharian mengawasi tambak dan melayani para pengepul yang mengangkut hasil budidaya perikanan.

Aku dan Mas Yazid memang tak serumah dengan Abi-Ummi. Kami tinggal di rumah depan, persis berseberangan dengan istina mewah milik keluarga terpandang ini. Namun, sebagian besar hari-hariku dihabiskan di rumah ini untuk mengabdi menyenangkan hati mertua. Ada saja yang kukerjakan. Entah membantu Bi Tin memasak dan bikin jajanan, atau menjahit aneka kerajinan yang sering dipakai maupun dibagikan Ummi pada teman-teman pengajiannya.

Betapa sesungguhnya aku telah berbakti pada keluarga ini untuk waktu yang tak sebentar. Namun mengapa semua tak ada harganya di mata mereka? Bahkan, Ummi kini semakin sering menghardik dan tak henti menyalahkan. Sungguh aku sudah lelah. Tiada tempat mengadu dan meminta pembelaan. Sedang

orangtua sendiri jauh di sana, selalu berprasangka bahwa anak sulungnya sedanh bergelimang nikmat di kota ini.

Pukul 12.15 bel rumah berbunyi. Aku yang sedang duduk di mushala, cepat bangkit dan melangkah ke depan untuk membukakan pintu. Untung sudah selesai salat, pikirku. Kalau masih salat, pasti aku harus menghentikannya sejenak untuk menyambut kedatangan suami dan mertua. Maklum, Mas Yazid paling tidak suka jika yang muncul pertama kali kala dia tiba adalah Bi Tin. Kalau Ummi, mana mau dia bergerak hanya untuk membuka pintu.

"Assalamualaikum," ucap Abi dengan suara yang dingin. Tak biasanya beliau berlaku demikian. Dari pancaran wajah tua pria tinggi besar tersebut tak muncul adanya senyum setitik pun.

"Waalaikumsalam, Abi, Mas Yazid." Segera aku menyalami keduanya dengan takzim.

Tak ada lagi kata-kata dari dua beranak itu. Mereka berjalan terus tanpa mau berbasa-basi menanyakan masak apa hari ini atau di mana keberadaan Ummi. Hatiku entah mengapa seketika ciut. Ada noda kekecewaan yang menyaput. Ya Tuhan, mengapa sikap keduanya begitu berbeda hari ini? Adakah hubungannya dengan pembahasan Ummi di dapur tadi?

Gontai, aku menutup daun pintu besar dengan gagang mewah berlapis marmer tersebut. Kaki ini

melangkah lemah menuju mushala. Kulepaskan mukena putih yang masih menempel di tubuh, lalu melipatnya rapi. Tanpa mengenakan hijab, aku kemudian mendatangi Abi dan Mas Yazid yang sudah duduk tenang di kursi makan.

"Mari kita makan dulu. Mana Ummi?" Abi memandangku dengan ekspresi datar. Seketika membuatku merasa makin tegang.

"Di kamar, Abi. Apa perlu Mira panggilkan?"

"Kenapa Ummi ke kamar, Mir? Kamu ada bikin kesalahankah?" Mas Yazid yang duduk di seberangku memandang curiga. Manik cokelatnya begitu tajam menelisik. Ya Tuhan, mengapa suamiku pun malah ikut-ikutan begini? Lelaki yang dulunya banyak diam itu kok semakin bertambah berubah perangainya.

"Tidak, Mas. Tadi Ummi cuma marah sama Mira. Mungkin ... karena Mira ini mandul." Remuk benar perasaanku saat harus mengatakan kalimat barusan.

Keduanya hanya diam. Abi langsung menciduk nasi dengan wajah tak berselera. Begitupula Mas Yazid. Lelaki tinggi berambut ikal dengan hidung mancung seperti Ummi tersebut malah membuang pandang. Tak sedikit pun wajah tampannya mau menoleh padaku. Apa salahku, Mas? Sebegitu kesalnyakah kalian?

"Abi, tongkol asinnya. Kesukaan Abi dan Mas Yazid." Aku menawarkan sembari mendekatkan lauk

dalam wadah keramik tersebut pada Abi. Tak disangka, lelaki berkulit gelap itu tak menyentuhnya sedikit pun.

"Tidak." Sakit benar aku mendengar perkataan Abi. Lebih nyeri kala melihat wajahnya yang cuek.

"Mas?" Aku menawarkan pada Mas Yazid. Lelaki itu malah menggeleng tak ingin. Maka, melelehlah air mata ini perlahan.

"Mira, Abi mau bicara. Ini masalah penting." Suara Abi terdengar berat. Lelaki berhidung besar dengan rambut yang telah ditumbuhi uban tersebut memandang ke arahku dengan tajam.

Cepat kuseka air mata. Tak bakal ada yang mengasihani, pikirku. Semua orang nyata sekali sedang tak berpihak. Hanya berusaha kuat dan tegar yang dapat dilakukan. Berserah pada Tuhan. Apapun yang akan dikatakan Abi, mungkin inilah awal titik balik dalam hidup yang semakin sursm ini.

"Tentang pernikahan kalian ...." Abi menggantung kalimat. Wajah tembamnya melihat ke arah aku dan Mas Yazid bergiliran. Seakan mau menimbang apakah kami ini masih pantas untuk membina rumah tangga atau tidak.

"Abi rasa, hanya ada dua pilihan saja untuk ke depannya." Nada Abi begitu sarat akan penghinaan. Seolah dia tak segan untuk mencoretku sebagai mantu. Seakan segala keputusan berada di genggamannya dan aku hanya wayang yang bisa disetir begini begitu oleh

sang dalang. Jangan tanya bagaimana kondisi jiwa ini. Remuk redam hancur berkeping-keping.

Kutatap Mas Yazid. Pria bertubuh sedang dengan kulit bersih itu menunduk lemas. Dia selalu lemah jika berhadapan dengan kedua orangtuanya yang sangat tegas dan cenderung keras. Tak bakal ada pembelaan diri yang bakal keluar dari bibir tebalnya itu.

"Kamu tinggal pilih, Mir. Dimadu atau hengkang dari rumah ini." Akhirnya, kata-kata itu meluncur juga.

Deraslah air mataku. Dua kali aku disakiti oleh mertua hari ini. Sama kejamnya meski berbeda cara penyampaian. Kepala ini seketika pening bagai dihantam palu godam berkali-kali. Allah Ya Rahman, matikan saja jika aku memang tak berguna bagi mereka, ketimbang harus berada di dalam posisi yang serba sulit begini. Poligami makan hati, tetapi bercerai artinya makan mimpi.

Di usia setua ini, usaha apa yang kulakukan untuk bertahan hidup bila dicerai nanti? Tak mudah mencari kerja kala aku tak punya pengalaman sama sekali. Mau usaha pun, modal dari mana?

"Tentukan pilihanmu sekarang juga, Mira. Besok Ummi dan Abi akan mengundang Dinda, anak dari adik perempuan Ummi. Kami sudah berpikir puluhan kali untuk menjadikannya menantu. Dia cantik, pekerja keras, dan yang terpenting terbukti dapat menghasilkan

keturunan. Toh, segala macam usaha sudah kita lakukan selama ini padamu. Tak ada hasilnya, kan?" Tudingan Abi begitu tajam dan mencabik. Terbuat dari apa hati mereka yang semula kusangka baik? Tega nian ucapan yang dilontarkan padaku. Sama sekali tak berperi kemanusiaan!

"Yazid, kamu keberatan?" Abi beralih pada anak tunggalnya. Ditatapnya dengan dalam sang putra yang mengenakan hem warna mustard tersebut.

Tak menunggu lama, ucapan Mas Yazid keluar dari mulutnya yang dulu begitu manis merayuiku. "Kalau memang itu keputusan Abi dan Ummi, Yazid patuh."

Lemas tungkai ini. Maka semakin pilulah tangisan yang keluar dari manik netra. Teremas-remas jantungku hingga terasa sungguh menyesakkan dada. Ya Allah, Mas Yazid ... sungguh tega dirimu. Mana janji manismu saat kita baru saja lulus dulu? Katamu hidupku akan terjamin dan tak usah lagi merisaukan masa depan karena sebagai suami kamu akan senantiasa melindungi serta mensejahterakanku. Namun, hari ini terbukti segala ungkap masa lalu hanya bualan dan ingkar semata.

"Mira, hentikan tangisan itu. Air matamu tak bakal mengubah nasib. Abi hanya minta jawabanmu sekarang. Poligami atau berpisah baik-baik?" Pertanyaan Abi bagai simalakama yang tak ada manfaatnya bagiku sama sekali. Dua pilihan itu sama-sama bernilai petaka.

Diam aku membisu seribu bahasa. Hanya suara guguan yang setengah mati kutahan sesekali menyeruak dari bibir tipis ini. Serendah inikah derajatku hingga keputusan hidup mati sendiri berada di tangan mertua?

"Mir, jangan buang waktu Abi. Katakan cepat, lalu kita ambil keputusan saat ini juga." Suara Abi meninggi. Tangannya bahkan mengentak meja dengan geram.

"Mira pilih ...." Berat sekali lidahku berkata. Setengah mati diupayakan pun malah membuat tangisan ini makin menganak sungai.

Sungguh, aku tak ingin diduakan cintanya dan menanggung beban dalam mencemburui. Namun, sanggupkah aku berdiri sendiri dalam kekejaman dunia yang semakin serba sulit? Tuhan, berikan petunjuk-Mu. Aku sudah tak sanggup lagi rasanya menanggung masalah seluas samudra.

Bagian 3

Dengan guguan yang masih mengisak, bibir ini begitu terbata menjawab pertanyaan Abi. “S-si-lakan m-me-ni-kah lagi, Mas ....” Dada ini sesak luar biasa. Ada beban besar yang tak dapat kutanggung seorang diri.

Maka, air mata pun meluah bagai air bah kala memandang wajah Mas Yazid. Lelaki berwajah persegi dengan dua tulang pipi yang menonjol tersebut hanya dapat diam tanpa ekspresi keberatan. Seolah mau-mau saja dan memang menginginkan hal tersebut.

Wajah Abi langsung segar. Ada rona bahagia dari senyum semringahnya. Bagaikan pria paruh baya itu baru saja mendapatkan kado terspesial dalam hidup. Semakin sempurnalah rasa sakit yang berkemacuk dalam sanubari.

“Baguslah jika kamu memilih jalan tersebut, Mira. Lihat dirimu saat ini. Tanpa pekerjaan maupun penghasilan. Apa yang dapat kau harapkan jika berpisah dari pria mapaj seperti Yazid? Bersyukurlah bahwa kami tidak mendepak dan masih mempertahankan keberadaanmu di keluarga ini.” Kalimat demi kalimat yang meluncur dari bibir kelabu Abi membuat harga diri ini tercincang habis tiada bersisa.

Terhenyak aku diam seribu bahasa. Duduk terpaku dalam perasaan hina yang tiada tara. Tak ada makna yang bisa kubangga lagi dalam hidup berumah tangga ini.

Semua tinggal puing serpihan yang hanya menyemak tak berguna.

"Abi akan beritahu Ummi. Dinda harus cepat ke sini besok. Kita tidak usah berangkat kerja besok, Zid. Almira, hapus air matamu itu dan persiapkan diri untuk menyambut sepupu sekaligus calon madu." Abi dengan penuh binar di matanya berkata. Pria berperut buncit itu bangkit dari kursi tanpa sempat menyuap makanan di piring. Bergegas kakinya melangkah menuju kamar utama yang berada tak jauh dari ruang tamu.

"Mira, jangan menangis lagi. Ini adalah keputusanmu sendiri." Beku betul kata-kata Mas Yazid. Tak ada empatinya sedikit pun. Apa dia pikir aku memiliki pilihan lain?

"Terima kasih, Mas. Kamu dan kedua orangtuamu benar-benar baik sekali memperlakukanku." Dalam basahnya wajah akibat air mata, aku tersenyum sengit pada lelaki itu. Mas Yazid hanya menanggapinya dengan kecimusan sengak.

"Bahkan bayi tabung pun sudah kita coba, Mir. Apalagi?" Nadanya meninggi. Aku tahu Mas Yazid bukanlah orang yang kukenal dulu. Masa-masa mudanya yang penuh dengan kelembutan dan ucapan manis, ternyata kini tinggal kenangan masa lalu.

"Apakah anak adalah segala-galanya bagi kalian, Mas?"

“Jangan menanyakan hal bodoh yang sebenarnya kamu tahu jawabnya, Mira. Berhentilah untuk merasa terzalimi. Kita sama-sama berada di dalam posisi sulit. Jika Cuma ini jalan keluarnya, lantas apalagi yang membuatmu bersusah hati?” Tatapan Mas Yazid bagai mata panah yang siap menembus target. Tajam sekali. Betul-betul membuatku jadi ciut dan takut.

Mas Yazid lalu bangkit. Dia sama sekali tak menyentuh makanannya. Lelaki itu kasar sekali menggeser kursi, hingga bunyi deritnya mampu menyayat hati.

“Mari pulang ke rumah depan, Mir. Aku sedang lelah.” Mas Yazid berjalan. Terlihat olehku langkahnya gontai dan lemah.

Apakah lelaki itu sebenarnya keberatan dengan rencana perjodohan gila ini? Namun, mengapa dia tak menyanggah Abi sedikit pun? Ya Tuhan, mengapa Mas Yazid begitu lemah tanpa upaya.

*

Di dalam kamar, Mas Yazid berbaring di kasur dengan matanya menerawang ke plafon. Pria dengan dagu berbelah itu naik turun jakunnya. Terlihat olehku kedua rahangnya mengeras beberapa kali. Dia seakan tengah menahan sebuah emosi yang terpendam.

“Mas,” tegurku sembari menyentuh lengannya. Mas Yazid bergeming. Dia masih melamun, entah apa.

“Tentang Dinda, bisakah kelak kamu mencintainya?” Tak dapat aku menahan desakan rasa penasaran ini. Memastikan apakah Mas Yazid memang menginginkan rencana poligami ini.

“Entah.” Jawaban Mas Yazid sangat dingin dan acuh tak acuh.

“Mas, Dinda adalah sepupumu sendiri. Apa itu tidak membuatmu aneh atau bagaimana jika kalian memang menikah nantinya?” Aku merebahkan diri di samping Mas Yazid, mencoba untuk bisa mendekati pria itu. Berusaha membuka pikirannya agar Mas Yazid bisa berpikir jernih untuk membantah keinginan gila Ummi dan Abi.

“Itu permintaan Abi. Sudahlah. Mau bagaimana lagi? Mungkin mereka iba pada Dinda yang kini yatim piatu dan janda. Sementara dia harus menanggung satu anak dan satu adiknya yang sedang kuliah. Aku yakin, Abi dan Ummi juga punya pertimbangan lain.” Mas Yazid pada akhirnya mau juga menatap ke arahku. Meski tatapannya dingin dan menusuk.

Demi Allah patah jadi dua sekeping hati ini. Hancur dan tak akan bisa lagi kembali pada semula. Bagaimana mungkin Mas Yazid bisa mengasihani perempuan lain ketimbang memperhatikan perasaan istri sendiri? Seharusnya, dia peduli dengan bagaimana hancurnya hati ini. Perempuan mana yang sudi berbagi suami dengan alasan apa pun.

“Mas ... maksudku, bagaimana dengan nasib rumah tangga kita? Ah, perasaanku, Mas. Tidakkah Mas bakal memikirkanya?” Risau hati ini. Galau yang tak berkesudahan. Kuharap Mas Yazid mau mendengarkan.

“Bukankah kamu sudah menyetujuinya di hadapan Abi tadi? Mengapa harus dibahas lagi, Mir?” Mas Yazid bangkit. Pria itu terduduk menatapku dengan geram. Gurat cahaya di matanya sempurna menggambarkan ketidaksukaan.

Menyesal sekali aku mengatakan isi hati barusan. Kukira, Mas Yazid masih mau mempertimbangkannya ulang atas nama rasa kasihan pada istri yang telah lama dia nikahi. Namun, ternyata persepsiku benar-benar salah. Bukannya maklum atau iba, alih-alih malah tersulut emosinya.

“Maafkan Mira, Mas ....” Aku tertunduk dalam. Harusnya aku lagi-lagi bisa memposisikan diri. Apalah seonggok sampah macamku ini. Tak lagi dibutuhkan. Habis sari, tinggal ampas yang harus dibuang.

“Mira, tolong jangan membuatku semakin banyak pikiran. Bisnis kami tengah sulit. Persaingan makin ketat, sementara jumlah peminat stagnan. Turuti saja apa mau Abi dan Ummi. Kita ini sudah banyak menyusahkan dan membuang uang mereka. Masa hanya permintaan begitu saja kita tidak bis mengabulkannya?” Mas Yazid berkata dengan nada yang tinggi. Tak pernah dia seemosi ini.

Seakan aku memiliki kesalahan luar biasa yang tak dapat termaafkan.

“Mas, apa hubungannya dengan bisnis? Kita sedang membicarakan masalah keutuhan rumah tangga—”

“Terus, maumu apa?” Mata Mas Yazid nyalang. Selama tujuh tahun biduk rumah tangga ini berlayar, inilah kali pertama suamiku memotong pembicaraan dengan pelototan yang menyeramkan.

Aku terhenyak. Menitikkan air mata dan lagi-lagi merasa jadi manusia paling dungu sedunia. Apalagi yang kuharapkan? Semua sudah jelas bukan? Tak ada yang bisa ditawar. Maka tak selamatlah sudah perasaan ini.

“Kalau memang kamu enggan dimadu, ya sudah. Pergi saja dari sini. Pulang ke kampungmu dan jangan harap bisa kembali menjadi istriku. Sudah syukur bisa ikut menikmati hidup enak. Apa tidak cukup juga?!” Mas Yazid menghardik dengan nada yang cukup keras. Benar-benar seperti tuan yang tengah mengamuk pada hamba sahayanya.

“Begini ya, Mas ternyata. Setelah kamu susah payah mendapatkan diriku, kini dengan mudah dicampakkan bagai bangkai tikusyang busuk baunya. Lupakah dengan hari di mana kamu menangis minta diterima? Rela aku berkorban melupakan cita-cita untuk berkarier dan menyimpan rapat ijazah dengan nilai

sempurna itu. Ternyata, pengorbananku selama ini salah. Hanya membuat hidupku hancur tak berharga di injakan kaki kalian saja." Susah payah aku menguatkan diri untuk meluahkan keluh kesah dari palung hati terdalam. Biar saja Mas Yazid naik pitamnya. Aku sudah tak peduli. Yang terpenting, dia tahu dengan apa yang kini kurasa.

\Mas Yazid melengos. Senyumnya kecut dengan cebik bibir yang melecehkan. Tak ada lagi harga diriku di matanya.

"Terserahmu saja, Mira. Itu salahmu sendiri hidup dalam kemandulan. Perempuan tidak berguna! Harusnya kamu malu mengatakan ucapan barusan. Bisa-bisanya kamu menyalahkan orang lain padahal dirimulah sumber masalah tersebut." Mas Yazid bangkit. Tersenyum sengit dan melenggang dari kamar.

"Dasar wanita mandul! Cuma jadi benalu dan bikin susah." Ternyata Mas Yazid masih tak puas untuk menghina dina. Masih saja mulutnya berucap pedas meski tubuhnya berlalu sembari mengempas pintu dengan kasar.

Allahu rabbi. Dosa apa aku selama ini hingga semua orang bersikap begitu culas. Tak ada rasa belas kasihan sedikit pun. Apa aku serendah dan sehina itu di mata mereka?

Aku menghapus air mata. Sekuat hati kutekatkan bahwa ini adalah tangis terakhir. Tak bakal ada sedu sedan setelahnya. Dengan segenap jiwa raga, kebahagiaan

untuk diri haruslah kuusahakan meski jalanan terjal harus dilalui.

Baiklah, Mas Yazid. Cukup sampai di sini hinaanmu bisa merobek nurani. Mari kita jalani kehidupan besok sesuai apa yang kalian ingini. Namun, harap-harap untuk waspada. Ingatlah wahai Mas Yazid yang dipertuan agungkan. Bahwasanya manusia keji itu kebanyakan lahir dari golongan lemah yang tak kunjung henti disakiti. Dari sanalah awal mula dendam dapat tumbuh subur tanpa bisa dikendalikan bagai hamparan eceng gondok yang menyesaki sungai.

Kita lihat saja, Mas. Sampai di mana kesombongan dan kehebatan kalian bisa bertahan.

Bagian 4

Hari ini betul-betul menjadi hari paling buruk dalam sejarah hidup. Tak ada kata yang lebih menyakitkan ketimbang ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut tajam Abi maupun Ummi. Setelah tragedi siang tadi, kukira semua tak bakal kembali terulang pada malamnya. Ternyata, pada jam makan malam pun mereka masih saja sibuk membahas tentang rencana pernikahan Mas Yazid yang bakal digelar secepat mungkin.

Di meja makan, aku sama sekali tak mereka acuhkan. Bagai tunggul yang tiada mulut dan telinga. Mereka sibuk membahas ABCD sementara tak dipikirkannya bagaimana kondisi kejiwaanku saat ini. Ingin aku berontak, tapi apa daya diri ini terlalu lemah.

"Mira, Ummi bangga padamu. Sekarang sikapmu berbanding terbalik dengan tadi siang. Sudah lebih tenang dan menerima keputusan ini. Memang seperti itulah sikap yang seharusnya ditunjukkan seorang istri sekaligus menantu yang patuh." Senyuman dari bibir berhias lipstik warna bata itu begitu manis tersungging. Wajah Ummi malam ini benar-benar cerah, meski dia baru saja melemparkan ucapan yang sama sekali tak ada bagus-bagusnya barusan.

Aku hanya mengangguk dan tersennyum kecil. Di balik semua ketabahan ini, ada rasa sakit yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata. Air mata ini sungguh telah

kering. Tak dapat lagi menetes terlebih di hadapan mereka. Siang hingga sore tadi sudah lelah aku tergugu sendirian di kamar tanpa mendapatkan secuil pun perhatian dari Mas Yazid. Jadi, buat apalagi aku sibuk meratap. Toh, tak bakal ada yang mau peduli.

"Ya, memang seperti itu, dong. Mira harus menerima semua keputusan yang dibuat oleh keluarga besar suaminya. Secara, di rumah ini Mira hanya menumpang hidup. Bukan begitu, Mir?" Tatapan Abi begitu penuh remehan. Membuat aku benar-benar terhenyak tak berdaya.

"I-iya, Abi ...." Bayangkan saja betapa semakin terhinanya aku di rumah ini. Sibuk dicaci maki, dihina dina, diinjak-injak hingga jiwa ini centang perenang pun lagi-lagi mulut Cuma bisa berkata iya.

"Yazid, siapkan diri besok. Abi sudah telepon Dinda untuk datang ke sini. Dia sampai minta izin pada atasan kantornya untuk tidak masuk kerja. Mira, kamu masak makanan yang enak-enak. Setelah Subuh langsung ke sini. Jangan lupa untuk membuat kue atau jajanan pasar. Tunjukkan pada Dinda bahwa kamu ini adalah contoh istri tua yang patut untuk ditiru. Untuk masalah mengurus rumah tangga memang Abi akui kehebatanmu. Namun, kalau mandul, memang semua jadi tidak ada hebatnya." Setelah dinaikkan, aku benar-benar diempaskan kembali oleh Abi. Pria yang mengenakan kemeja warna abu itu terkekeh hingga perut buncitnya naik turun. Apakah baginya aku hanya sebuah lelucon?

"Mira, Ummi juga minta kamu berdandan yang cantik. Tunjukkan pada Dinda bahwa menjadi istri Yazid itu adalah sebuah kebanggaan dan kehormatan sendiri bagimu. Pakai pakaian terbaik. Ummi tidak mau kamu tampak lusuh apalagi tidak berdandan. Mengerti?" Ucapan Ummi tak kalah sengitnya. Sebenarnya aku ini apa di mata mereka? Sebuah propertikah?

"Baik, Ummi." Meski hati ini tercabik-cabik, tetap saja aku menunjukkan rasa patuh yang dalam kepada dua haji dan hajjah ini. Biar mereka puas dan bahagia! Anggap saja dunia dan isinya sedang ada di dalam dekapan mereka, sampai-sampai menghinakan orang lain merupakan hal mudah bagi keduanya.

Makan malam kali ini sempurna membuatku makin tersadar akan sosok orang-orang di rumah ini. Mereka hanya membanggakan hal-hal yang bersifat duniawi. Harta, tahta, rupa, dan keturunan. Itu saja yang ada di otaknya. Sama sekali tak mencerminkan sikap arif dan bijaksana yang seharusnya dimiliki oleh orang setua Abi maupun Ummi. Jangan ditanya betapa kecewanya aku kepada kedua mertua sekaligus suami. Tak ubahnya, mereka bertiga hanya penghancur semangat bagiku kini. Tiada lagi yang dapat kuharapkan dari ketiganya, kecuali harta dan kenyamanan hidup yang kini tersedia.

Sesampainya di rumah, aku sama sekali tak mau membahas hal ini lagi kepada Mas Yazid. Lelaki itu kulayani seperti biasa. Setelah salat Isya berjamaah, Mas Yazid minta disiapkan air hangat beserta *bath foam* untuk

dirinya berendam. Tanpa banyak omong, aku lekas bergerak dan menyiapkan segala yang dia minta.

Lelaki itu berendam di kamar mandi cukup lama. Sekitar dua puluh menit. Sepanjang dia bertapa di dalam sana, aku sibuk menyiapkan *body butter* dan minyak zaitun untuk urut. Tempat tidur sebelumnya sudah kualasi dengan handuk lebar. Semua ini untuk apa? Ya, untuk memuliakan Yazid Al Hussein yang dipertuan agungkan. Bukankah diriku ini sudah layaknya pelayan yang dapat ditunggangi bagi pria tinggi tersebut? Ah, apakah seorang Dinda yang notabene adalah wanita karier bisa mengimbangi kehidupan Mas Yazid yang selalu minta dilayani bak sedang di hotel bintang lima ini? Semoga saja janda anak satu itu betah dan rela mengabdikan dirinya pada keluarga yang penuh titah dan perintah.

Mas Yazid keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit menutupi pusat ke bawahnya. Maka tampaklah dadanya yang kotak-kotak dan lembab tersebut. Rambut ikalnya yang mulai menyentuh leher, basah dan tersisir ke belakang. Dia begitu tampan meski tiada senyum atau raut keceriaan. Lelaki itu terus berjalan untuk kemudian rebah di atas ranjang yang telah kualasi tadi.

"Mir, tolong pijatkan. Aku sangat lelah. Setelah ini jangan lupa bikinkan jahe hangat." Mas Yazdi lalu terlungkup dan membiarkan tubuhnya kubaluri dengan krim aroma moringa tersebut. Jemariku lincah bermain di atas punggung berototnya. Lelaki itu terlihat tenang dan

rileks. Diam-diam aku mengintip ke arahnya. Ternyata lelaki itu sampai memejamkan mata. Mungkin saking nikmatnya. Habis berendam lalu dipijat. Enak betul jadi Mas Yazid. Semua tinggal tunjuk dan perintah saja. Tak punya anak pun langsung dicarikan istri kedua oleh orangtua. Kurang apalagi hidupnya? Cuma aku saja yang bodoh mau-maunya bertahan dalam keluarga yang merasa paling tinggi dan ber-*power* ini. Biarlah, aku yakin suatu saat nanti bakal kutemukan hikmah besar dan kebagahigaan yang tiada berujung.

"Mir, masalah Dinda. Aku ... tidak yakin bisa mencintainya." Mas Yazid tiba-tiba berucap. Kaget sekali aku mendengarkannya. Mengapa pria itu kini malah berkata demikian setelah tadi siang dia marah dan begitu emosional saat aku membahas perkara sulit ini.

Aku tak berani menjawab. Hanya membiarkan lelak itu terus berbicara, sementara jari jemariku tak henti memberikan pijatan lembut pada punggungnya yang putih bersih ini.

"Dia sepupuku. Saat kecil kami sering sekali bermain bersama. Kala itu Ammah Zahra masih hidup. Setelah menginjak remaja, kami memang jarang sekali bertemu. Selain karena Ammah meninggal dan ayah Dinda menikah lagi, gadis itu juga jadi tertutup dan enggan bermain ke rumah saudara-saudara ibunya. Aku juga heran mengapa Abi dan Ummi malah ingin sekali aku menikahi Dinda yang baru saja ditinggal mati oleh Ami Firdaus. Jika memang alasannya untuk mencari

keturunan, mengapa harus Dinda? Ah, sudahlah. Aku tak mau durhaka pada Abi dan Ummi. Kita ikuti saja kata-kata mereka." Terungkap sudah isi hati terdalam Mas Yazid. Mungkin, tadi siang dia terlalu lelah dan tertekan. Sampai-sampai hanya kemarahan saja yang menyeruak dari bibir tebalnya.

"Mira? Kamu dengar omonganku, kan?" Mas Yazid berbalik tubuh. Lelaki itu terlentang sembari menatapku. Irisnya yang cokelat begitu lembut memandangiku.

"Iya, aku dengar, Mas." Aku mengangguk sembari tertunduk.

"Jika memang pernikahan dengan Dinda harus terjadi, kuharap kamu bisa menerimanya dengan lapang dada. Aku tidak mau kita pisah rumah. Kita harus tinggal satu atap, apa pun yang terjadi." Mas Yazid bangkit. Lelaki itu duduk menghadapku dengan dada yang bertelanjang. Bahkan handuk di pinggangnya pun kini telah terlepas.

Aku hanya diam seribu bahasa. Tak sanggup berucap. Mau berkata apa pun tak bakal ada gunanya. Mungkin inilah yang terbaik, pikirku.

"Mir, aku hanya menakutkan satu hal. Bagaimana jika setelah pernikahan itu terjadi, Dinda juga tak bakal hamil sepertimu?" Mas Yazid menggenggam kedua tanganku.

Aku menatapnya dalam. Menelisik pada bola mata jernih yang ia miliki. Mencari-cari masihkah ada ketulusan yang disimpan untukku. Kusadari, ternyata Mas Yazid masih seperti dulu. Tetap ada sepotong cinta yang dia siapkan bagi aku cinta pertamanya.

Pelan kepalaku menggeleng. Kugigit bibir bawah ini dengan hati yang resah. Apabila ketakutan Mas Yazid bakal terjadi, akulah pihak yang paling marah dan terluka atas keputusan gila ini. Tak terima aku. Sungguh mati, akan kubuat perhitungan besar pada Ummi dan Abi.

"Entah, Mas." Bibirku bergetar mengucapkannya. Mas Yazid sontak menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan masygul.

"Aku memang sungguh takut pada Abi dan Ummi, karena hidup kita bergantung pada mereka. Semua harta pusaka ini masih milik mereka. Jika melawan, risikonya sangat berat. Meski hatiku sedikit menolak, tetapi kurasa ini yang paling terbaik. Kita jalani dulu ya, Mir. Aku harus sabar dan kuat. Kamu tidak mau kan, kita diusir hanya karena menolak permintaan mereka? Mau makan apa kita, Mir? Sementara semua usaha masih dipegang oleh Abi." Kental sekali nada putus asa yang keluar dari ucapan Mas Yazid, seolah dia itu adalah sosok lelaki yang tiada punya daya upaya.

"Mas, kenapa kita tidak coba untuk mandiri?"

Mas Yazid membulatkan mata. Dia melepaskan genggaman tangannya. “Mandiri katamu? Tidak, Mir. Aku tidak mau dan tidak bakal sanggup. Aku lebih memilih untuk meninggalkanmu ketimbang harus kehilangan segalanya.”

Termangu aku dibuatnya. Ternyata ... harta adalah segala-galanya bagi Mas Yazid ketimbang diriku. Ingin tertawa dalam tangis. Mengenaskan sekali nasibku. Bahkan tak ada satu pun yang menginginkan keberadaanku di dunia ini.

“Mir, jangan marah, ya? Aku hanya mengatakan yang sesungguhnya.” Mas Yazid membelai rambutku. Kemudian, dengan agak kasar, lelaki itu mendorongku hingga tubuh ini rebah di atas ranjang.

Tanpa rasa bersalah sedikit pun, Mas Yazid sibuk mencumbuiku. Dia sama sekali tak punya perasaan. Tak meminta pendapatku, apakah aku mau melakukannya malam ini atau tidak. Bahkan kata maaf pun enggan dia luncurkan setelah melempar kalimat menyakitkan barusan. Ya Tuhan, hapuslah rasa sakit ini. Sunguh, aku rasanya tak lagi kuat menerima perlakuan Mas Yazid dan kedua orangtuanya yang makin hari tak manusiawi tersebut.

Bagian 5

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim."

*

Tubuh dan hati ini sama-sama letih kala harus terbangun pagi-pagi buta. Namun, apa mau dikata. Hari yang telah dinanti Abi dan Ummi pun akhirnya tiba. Mau tak mau sebagai menantu yang tak ingin dicoret namanya, aku harus mau ikut mempersiapkan segala penyambutan atas calon maduku tersebut.

Segera aku bergegas mandi di bawah *shower* air hangat. Melumuri tubuh dengan sabun cair aroma bebungaan yang mewah. Sesaat aku memejamkan mata demi meresapi pijatan dari hujan air hangat yang mampu mengendurkan tegang pada otot pundak. Nikmat sekali rasanya. Setidaknya rasa penat dan muntab yang tersimpan dalam hati, perlahan dapat terhapus.

Usai mandi, aku membangunkan Mas Yazid. Lelaki itu bakal marah jika dirinya kesiangan. Meski agak susah, akhirnya Mas Yazid mau juga terbangun dan

bergegas mandi. Selama lelaki itu membersihkan diri dari hadas besar, maka aku menyiapkan pakaian dan sarung untuknya salat.

Setelah itu, kami salat berjamaah di mushala yang berada di tengah rumah. Merdu sekali suara lantunan ayat suci yang dikumandangkan Mas Yazid. Selalu saja aku terkagum dengan kemampuannyan mentartilkan Alquran. Sampai tak sadar air mataku meleleh kala Mas Yazid membacakan surat Annisa ayat tiga yang kira-kira artinya begini:

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim."

Tertegun aku mendengarkan bacaan tersebut hingga selesai. Air mata ini jatuh membasahi pipi hingga mukena. Entah ada unsur kesengajaan atau hanya kebetulan semata. Seakan ayat ini sangat pas bagi keadaan rumah tangga kami saat ini. Seketika aku tersadar, bahwa Mas Yazid hanyalah manusia biasa. Dia bukan ulama apalagi nabi. Mana mungkin dia dapat berlaku adil jika memang poligami bakal terjadi di kemudian hari. Namun, lagi-lagi kehendak Abi dan Ummi

tak bakal bisa dihentikan oleh siapa pun kecuali Yang Punya Hidup.

Dalam rukuk dan sujud terakhir, aku berdoa pada Tuhan agar Dia mau menyelamatkan hati dan jiwa ini. Aku hanya minta dikuatkan bahu untuk memanggul setiap beban berat yang pasti akan muncul pada hari-hari ke depan. Kusebut nama Mas Yazid berkali-kali, minta dijaga hatinya agar dia hanya dapat mencintai diriku seorang. Sungguh, hati ini belum ikhlas untuk berbagi.

Setelah salam, langsung tanganku meraih tangan Mas Yazid untuk kucium dengan takzim. Lelaki itu seperti biasa mengusap kepalaku berkali-kali dengan lembut. "Mira, maaf ya, jika akhir-akhir ini kata-kataku sering menyakitimu."

Terdiam membeku aku mendengarnya. Mas Yazid benar-benar labil, pikirku. Sebentar dia ketus dan emosional, sebentar lagi ucapannya waras serta mampu menggugah hati. Sebenarnya, apa yang dirasakan lelaki ini? Tertekankah dia? Atau bagaimana? Lantas, sebagai istri, apa yang harus kulakukan? Ya Tuhan, kondisi seperti ini membuatku bingung sekaligus resah bukan kepalang.

"Keadaan ini benar-benar membuatku bingung campur pusing, Mir. Kamu bisa mengerti posisiku, kan?" Mas Yazid yang berkopiah rajut warna putih itu menatapku dengan lembut. Tangannya tak henti menggenggam jemari ini.

Aku menganggguk pelan. Berusaha kuat dan tabah atas segala cobaan yang bakal menerjang. Percuma memberontak untuk saat ini. Tak bakal ada hasil atau guna.

"Baiklah, Mir. Semoga hari ini kita bisa sama-sama melewatinya. Kamu harus kuat, ya. Supaya aku juga semangat." Mas Yazid melayangkan kecupan di keningku. Hangat sekali. Namun, jujur ada rasa nyeri yang menghunjam dada. Sungguh tak dapat dipungkiri jika sedikt banyak aku tetap meras kecewa.

Pagi itu, kusiapkan pakaian terbaik untuk dikenakan Mas Yazid. Sepotong kemeja batik lengan panjang corak burung cendrawasih dengan warna ekor yang cerah. Tak lupa celana bahan yang telah kusetrika licin juga telah siap untuk dipakai Mas Yazid untuk pertemuan 'spesial' di rumah Abi-Ummi.

Aku juga menyiapkan gaun warna magenta dan khimar warna soft pink. Semua baju-baju tersebut kulipat serapi mungkin dan memasukkannya ke dalam paper bag untuk kemudian dibawa ke rumah depan. Setelah nanti selesai masak, maka pakaian ini akan kami kenakan untuk menyambut kehadiran Dinda sekeluarga.

Kami berdua berjalan sembari bergandengan tangan untuk meyambangi rumah depan. Suasana pagi ini begitu syahdu. Burung berkicau ramah dengan sinar mentari yang mulai menyingsing dari ufuk timur. Semilir angin pagi yang sejuk berembus menerpa wajah. Namun,

hati ini begitu pilu meski pagi menyambutku dengan begitu gempita. Hampa benar perasaan ini. Kecamuk memenuhi dada hingga begitu sesak kala menarik napas. Ah, bisakah aku bertahan dalam keadaan yang serba sulit ini?

Bi Tin membukakan pintu dengan senyuman ramahnya. Dia tak lupa menyapa dan mengucapkan selamat pagi pada kami berdua. Aku bisa menangkap sinar prihatin dari matanya kala kami saling bersitatap. Paham jika perempuan paruh baya yang selalu memperlakukanku dengan hangat itu sedang merasa tak baik-baik saja pagi ini. Kami seakan satu hati dan saling mengerti bahwa keadaan yang akan terjadi pada beberapa jam ke depan sungguh tak diinginkan.

"Bi, mari kita masak. Bahan makanannya sudah diantar oleh tukang sayur belum?" Aku mengggandeng Bi Tin. Sementara Mas Yazid bersantai di ruang tengah untuk menyalakan televisi.

"Sudah, Neng. Pas selesai azan Subuh, Pak Dahlan ngantarin sayur mayur dan lauk pauknya. Ummi yang pesan ke dia dari kemarin malam katanya." Mata Bi Tin seolah menyiratkan kesedihan.

"Baik, Bi. Bibi yang masak, Mira bikin *marble cake*, bolu mangkok, sama es buah, ya." Aku berkata pada Bi Tin sembari membuka kabinet atas pada kitchen set, menurunkan segala perlengkapan untuk membuat kue.

“Iya, Neng. Ummi masih di kamar. Perlu dipanggil nggak, Neng? Bibi takut salah masak. Nanti jadi ribut lagi.” Wajah Bi Tin menatap takut-takut.

“Ini aku datang!” Suara Ummi lantas mengejutkan kami. Hampir saja sebungkus tepung yang berada di tanganku jatuh ke lantai.

“Maaf, Ummi. Bibi kira Ummi masih di kamar.” Bi Tin tertunduk lesu. Perempuan paruh baya itu selalu saja takut apabila Ummi marah meski pembantu setia itu telah bekerja selama berpuluh tahun. Bi Tin pernah bilang, kalau bukan karena gaji yang sangat tinggi, sudah pasti dia hengkang dari dulu. Itu dikarenakan sikap Ummi yang angin-anginan. Kadang baik, kadang juga luar biasa sensitif.

“Iya, nggak apa-apa.” Ummi menjawab ketus. Namun, tak berapa lama wajahnya kembali semringah. Senyumnya mengembang begitu manis.

“Almira, mantu Ummi yang paling cantik, mau bikin apa?” Ummi mendekatiku. Perempuan yang mengenakan kaftan lengan ¾ warna hitam dengan aksen manik-manik warna gold di daa itu menegur ramah. Bahkan Ummi tak segan merangkulku.

“*Marble cake*, Mi. Rencana mau bikin bolu mangkok dan es buah juga. Ummi punya ide lagi untuk menu lain?” Aku berusaha sekuat tenaga untuk mengukir

senyum di bibir, menyembunyikan rasa gamang yang menyelimuti hati.

“Itu saja cukup, Mira. Pintar sekali kamu, Mir. Semua bisa. Cuma sayang, nggak bisa punya anak aja kekuranganmu. Coba kalau kamu bisa hamil. Nggak bakal ini terjadi.” Ummi tersenyum getir. Dia langsung membuang pandang ke arah lain.

Walaupun terbesit rasa sakit yang mendalam, aku coba untuk tegar di hadapannya. “Mungkin ini sudah takdirnya, Mi. Siapa tahu, dosa-dosa Mira selama ini akan terhapus akibat sabar dan ikhlas saat Mas Yazid melakukan poligami.” Bohong jika aku sungguhan mengatakan hal tersebut dengan lapang dada. Tentu saja ucapan barusan hanya pantas-pantasan saja. Demi menyenangkan hati Ummi belaka. Namun, di balik itu semua, terpatri pilu yang tak bakal dapat dihapus dengan apa pun.

“Syukurlah kalau kamu bisa menerima, Mir. Ummi dan Abi Cuma ingin punya cucu untuk meneruskan keturunan. Itu saja. Sebenarnya tak ada maksud sama sekali untuk menyakitimu apalagi Yazid. Mengerti, kan?” Selembut apa pun kata-kata Ummi, tetap saja aku sama sekali tak bakal merasa tenang. Bagiku ini adalah petaka.

Aku hanya menganggguk hormat pada Ummi, kemudian tangan ini segera memecahkan telur dan memasukkan bahan lainnya untuk dikocok menggunakan *mixer*. Sepanjang waktu, aku hanya membayangkan

betapa hancurnya hatiku untuk beberapa jam ke depan. Sosok Dinda yang hanya beberapa kali kutemui selama tujuh tahun menikah dengan Mas Yazid, samar-samar tergambar dalam benak.

Perempuan cantik dengan tubuh tinggi semampai dan gemar mengecat rambut dengan warna-warna terang tersebut terakhir kali berjumpa kami dua tahun yang lalu saat Idulfitri. Sikapnya lumayan cuek dan jarang tersenyum. Terkesan kurang ramah dan tidak banyak bicara. Saat itu dia masih bersuami dan putra mereka masih sangat kecil. Entah bagaimana sekarang wanita yang bekerja di sebuah perusahaan penyedia jasa asuransi tersebut. Apakah dia masih bersikap seperti dulu atau sudah berubah, aku pun tak tahu.

Meski pikiran ini kalut, untung saja semua sajian kue buatanku dapat terhidang dengan cantik. Dua cetak *marble cake* dan dua puluh kap bolu mangkok kukus tersusun rapi di dalam wadah khusus kue yang terbuat dari keramik bertutup kaca tebal. Kutata semuanya di atas meja makan, berdampingan dengan es berisi aneka potongan buah yang terhidang dalam wadah kaca besar.

Masakan Bi Tin dan Ummi pun telah matang semua. Ikan kakap acar, sop iga sapi, perkedel jagung, dan cumi asin balado kini turut memenuhi meja makan. Untung saja ukuran meja yang terbuat dari kayu jati kualitas wahid ini ukurannya lumayan luas dan panjang. Makanan sebanyak apa pun masih bisa tertampung di atasnya.

“Mira, kamu mandi lagi. Pakai baju yang bagus dan dandan yang cantik. Yazid disiapkan juga. Pakai kamar kalian di sini saja. Jangan pulang ke rumah depan.” Ummi memberi titah yang tak boleh dibantah. Aku pun hanya dapat menurut dan bergegas mendatangi Mas Yazid yang sedari tadi berbaring santai di ruang televisi bersama Abi.

“Mas, Ummi bilang kita harus siap-siap sekarang,” kataku pada sang suami yang terlihat asyik menyaksikan serial *western* kesukaannya. Lelaki itu kemudian bangkit dan menggandeng tanganku.

“Nikmatilah masa-masa kalian berdua karena sebentar lagi bakal ada orang ketiga.” Abi terkekeh geli. Itu sama sekali tidak lucu bagiku. Hanya menambah sayatan luka dalam hati yang kian menganga.

Mas Yazid menoleh ke arahku dengan wajah yang pias. Dia memberikan kode agar kami segera pergi dan tak usah meladeni kata-kata Abi barusan. Aku menurut dan berjalan sembari terus menggandeng Mas Yazid, menuju kamar yang biasa kami gunakan kala menginap di rumah besar bergaya klasik ala Eropa yang catnya serba putih ini.

Saat berdua di kamar, kami berdua segera mengganti pakaian dengan baju yang kubawa dari rumah. Kubantu Mas Yazid untuk mengancing bajunya. Lelaki ini begitu gagah saat mengenakan batik yang kupilih. Pas sekali di badannya yang proporsional.

Mas Yazid menyisir rambut ikalnya dengan gaya belah tengah. Sudah setengah tahun dia tidak pangkas sehingga rambutnya telah lumayan panjang, hampir menyentuh pundak. Tampan sekali dia, apalagi saat tersenyum. Aduhai, senanglah dirimu Dinda. Mendapat suami orang yang begini rupawan dengan harta melimpah. Luar biasa. Apalah dayaku yang perempuan mandul tak beranak ini. Syukur-syukur tak ditendang ke tong sampah.

Tak lupa kusemprotkan parfum beraroma campuran orange, ginger, dan kelopak bunga peony ke leher dan pakaian Mas Yazid. Harum betul suamiku. Membuat siapa saja pasti terkesima jika berada di dekatnya. Yakin, Dinda pasti langsung luluh dalam sekali tekuk. Tak ada lagi kesan geli saat sadar bahwa mereka ini bersepupu dan pernah akrab saat kecil dulu.

"Mira, kamu sungguh kuat. Apakah di hatimu sedang tersenyum juga?" Mas Yazid melingkarkan tangannya saat aku hendak memakai gamis.

"Entahlah, Mas," jawabku dengan setengah hati sembari menepis pelan tangannya. Kukenakan gamis tersebut, lalu Mas Yazid membantu menarik ke atas ritsleting yang berada di punggung. Dia berdiri di belakangku, sembari kembali memeluk dan menatap ke arah cermin besar yang tertempel pada lemari jati.

"Wajahmu cantik, Mir. Dari dulu aku selalu sayang padamu. Makanya, saat lulus kuliah aku langsung

melamar dirimu untuk menjadikan seorang istri. Ternyata, takdir itu pahit ya, Mir." Ucapan Mas Yazid kali ini membuatku sedikit merasa tersentuh. Teringat akan masa lalu yang indah.

"Sudahlah, Mas. Ini adalah keputusan kita bersama." Ketegaran kini adalah sahabat karibku. Kami sangat dekat dan hanya dia yang saat ini kubutuhkan. Tanpa rasa tegar, mungkin aku hanya butiran partikel debu yang enyah saat angin meniupnya.

Tanpa membuang banyak waktu, aku segera mengenakan make up. Tak perlu tebal, yang penting terlihat *fresh*. Mas Yazid ikut membantuku untuk mengikat rambut lurus sebahu ini. Tumben sekali dia berlaku seperti ini. Bahkan, khimarku pun dia bantu untuk memasangkannya. Mas Yazid, tingkahmu semakin membuatku terpuruk dan takut kehilangan. Harusnya kau tampar saja pipi ini agar pelan-pelan aku bisa membencimu.

"Kamu cantik, Mir." Mas Yazdi mengusap kepalaku yang kini telah terbungkus khimar.

"Namun sayang, mandul. Begitu kan, Mas?" Bergetar bibir ini berucap. Terasa hangat sekali mataku, seolah akan runtuh bulir air mata dari pelupuk.

Mas Yazid terdiam beku. Matanya mengawang. Tiba-tiba bibirnya mencebik. Oh, Allah. Priaku ternyata meneteskan air mata. Guguannya semakin terisak hingga

seorang Mas Yazid yang kupikir telah abai dan tak peduli itu sesegukan.

"M-maaf, Mir ...." Pelukan Mas Yazid begitu erat. Mas, mengapa kamu harus menampilkan sikap seperti ini di kala waktu sudah semakin dekat? Ini membuatku hancur tak keruan, Sayang. Rasanya aku ingin kita berdua mati saja agar cinta ini tetap abadi tak ternoda. Andaikan bisa semua kita atur, Mas ....

Bagian 6

Ketika kami saling menumpahkan tangis dalam dekap hangat masing-masing, suara pintu kamar diketuk dari luar. Lebih dari sekali. Maka, kami pun saling melepaskan diri dan mengusap air mata yang membasahi pipi.

“Yazid, Mira, ayo keluar. Dinda sekeluarga sudah di depan.” Suara Ummi menggema dengan nada yang tak sabaran.

Setelah meyakinkan diri bahwa kondisi kami tampak baik-baik saja, aku dan Mas Yazid segera bergegas melangkah ke luar. Jantung ini seketika berdebar kala telingaku mendengar suara riuh rendah dari arah ruang tamu yang tak jauh dari kamar kami ini.

Mas Yazid menggandeng tanganku, kami berdua berjalan pelan menyusuri lorong dan tiba di ruang tamu. Di sana telah berkumpul Ummi, Abi yang tengah sibuk menggendong seorang balita lelaki yang menggemaskan, seorang perempuan rambut blonde sebahu yang mengenakan kaftan warna biru laut, dan seorang lagi pemuda dengan wajah teduh yang mengenakan koko warna senada dengan sang kakak.

“Mira, ini Dinda, Sarfaraz, dan Azka adiknya Dinda. Kamu masih ingat, kan?” Semringah sekali Ummi. Bahkan dia mengambil balita bernama Sarfaraz tersebut dari gendongan Abi.

“Lucu, ya, Mir? Cakep banget?” Ummi berdiri dan mendekat ke arahku sembari memamerkan bocah tiga tahun tersebut.

“Halo, Tante,” ujarnya ramah sembari tersenyum memperlihatkan geligi putih rapinya. Anak itu menyodorkan tangan untuk menyalamiku.

“Halo, Sayang. Kamu sudah besar, ya?” Balita yang mengenakan pakaian seragam dengan sang paman itu mencium tanganku. Anak itu minta turun dari gendongan Ummi.

“Faraz mau main, Nek.” Pintar sekali anak itu. Entah mengapa, aku langsung jatuh hati padanya.

“Main, kemana? Ayo, Kakek ajak ke belakang. Kita lihat burung di tepi kolam renang. Faraz pasti suka.” Abi begitu antusias. Beliau tampak bahagia tak terkira menemukan sosok anak lelaki yang cerdas dan pandai bergaul seperti Sarfaraz. Tiba-tiba pemandangan tersebut entah bagaimana mampu membuat hatiku begitu terbakar api cemburu.

“Hei, Mir? Kamu belum salaman sama Dinda?” Ummi membuyarkan lamunanku.

“Maaf, Mi. Halo, Dinda, lama kita tidak berjumpa.” Aku membungkuk, lalu mengulurkan tangan pada sosok Dinda yang tak mau bangkit dari sofanya.

“Halo, juga. Iya.” Perempuan itu tersenyum ala kadarnya. Membuatku begitu tercengang akan sikap dingin yang dia tunjukkan.

“Halo, Azka.” Aku menyalami pria yang duduk di sebelahnya. Wajahnya terlihat masih sangat imut dan muda, layaknya anak kuliahan di tengah semester. Untunglah, lelaki dengan kumis tipis dan rambut belah tepi itu lebih ramah ketimbang sang kakak.

“Halo, Mbak Mira.” Lelaki berkulit putih dengan tubuh cenderung kurus itu tersenyum manis, memperlihatkan sepasang lesung pipitnya.

“Yazid, jangan bengong saja, dong. Itu si Dinda di sambut. Masa Cuma terpaku begitu?” Suara Ummi begitu sinis. Aku memperhatikan Mas Yazdid yang terlihat ragu serta sungkan saat berjalan mendekat ke arah Dinda.

“Hai, Din. Lama tidak jumpa,” ujar Mas Yazid sembari mengulurkan tangannya. Diam-diam aku mencuri pandang pada ekspresi Dinda sembari mengambil posisi duduk di hadapan perempuan dengan *full make up* tersebut.

Tak kusangka, Dinda berubah 180°kala menyapa Mas Yazid. Bibir penuh nan *sexy* miliknya tersenyum semringah. Perempuan itu bahkan bangkit dari duduknya dan menjabat erat tangan milik Mas Yazid. Yang membuatku makin tercengang, perempuan beraroma

sangat wangi itu bahkan hendak mendekatkan pipinya untuk bercipika cipiki.

Reflek, Mas Yazid mengelak dan mundur beberapa langkah. Menghindar dari ciuman agresif milik Dinda. Dapat kulihat sendiri betapa malunya perempuan yang memiliki tinggi sedikit di atasku tersebut. Wajah glowingnya tampak merona, mungkin akibat menahan grogi.

"Eh, kita ke ruang makan, yuk. Ummi sama Mira sudah masak makanan dan kue untuk kalian." Ummi cepat mengalihkan pembicaraan. Perempuan paruh baya yang tampak terlihat begitu cantik dengan stelah kaftan dan jilbab voal motif abstrak warna hitam-gold tersebut bangkit dari duduk. Ummi langsung mendatangi Dinda dan menggamit lengan keponakannya. Mesra sekali keduanya. Dinda yang tadinya cuek serta dingin padaku, kini menampilkan sikap manja pada sang bibi.

"Dinda sudah lama nggak makan masakan Ummi. Rindu sekali rasanya." Terdengar jelas di telingaku bagaimana manisnya ucapan Dinda yang tengah merangkul tubuh sang calon mertua dengan mesranya. Aku dan Mas Yazid hanya bisa saling berpandangan dengan ekspresi penuh keresahan di belakang mereka.

"Tenang, jangan khawatir, Sayang. Nanti, setiap hari Dinda akan makan masakan Ummi. Bagaimana, Dinda senang tidak?" Ramah dan penuh kelembutan sekali Ummi, sikapnya sangat berbeda jika sedang

bebicara denganku. Bagaimana hati ini tak semakin teriris-iris rasanya.

"Senang sekali, Mi." Dinda terdengar begitu bahagia dan ceria. Dia bagai sosok yang berbeda, memiliki kepribadian ganda dalam satu waktu yang sama. Aneh aku memikirkannya. Apakah ini pertanda bahwa dia bakal menjadi ancaman di masa mendatang? Almira, coba untuk tenang! Ini bukan saatnya untuk berpikiran negatif terus menerus.

Kami tiba di ruang makan. Ummi mengajak Dinda untuk duduk di sampingnya. Kemudian aku diperintahkan Ummi untuk duduk di sisi kanan Dinda. Jadi, perempuan itu berada di tengah kami berdua. Sedang Mas Yazid duduk di samping Azka yang terlihat canggung untuk banyak berbicara.

"Eh, Mira, panggilin Abi, dong. Ajak makan dulu." Ummi menoleh ke arahku. Terdengar suara kursi yang digeser oleh Mas Yazid.

"Yazid aja, Mi," tawar Mas Yazid yang telah berdiri.

"Jangan! Kamu di sini, jangan kemana-mana. Orang ada calon istrinya kok, ditinggal-tinggalin."

Deg! Pecah hatiku. Terbanting bagai gelas kaca yang rapuh. Ummi, benar-benar neraka mulutmu. Apakah tak bisa sedikit saja menjaga hatiku?

Dengan berat hati, aku bangkit dari duduk. Menahan geram yang seketika memanasi ubun-ubun. Benar-benar kelewatan, pikirku. Kediaman ini membuat mereka semakin menjadi. Sabar, Mira. Ada waktunya bagimu untuk membalas. Namun bukan sekarang. Hanya kesabaran yang kini harus diluaskan.

Aku menuju kolam renang yang berada di samping ruang makan. Kubuka pintu sekat yang terbuat dari kaca tebal. Abi sibuk memamerkan koleksi burung-burungnya yang tergantung pada sangkar-sangkar aneka ukuran pada sang cucu.

"Abi, mari kita makan dulu," ucapku sembari memaksakan senyuman.

"Oke, Mir. Aduh, senang sekali bermain dengan cucu ternyata. Sampai lupa waktu." Abi kemudian memimpin Sarfaraz berjalan ke arah ruang makan dengan ekspresi yang begitu ceria. Wajah keduanya begitu bahagia bagaikan baru saja menang lotere. Terlebih bocah lelaki yang sangat pintar itu. Dia tak hentinya berceloteh pada sang kakek dan pastinya hal tersebut telah membuat Abi semakin jatuh hati.

Aku hanya bisa melihat keceriaan orang-orang di rumah ini, tanpa bisa ikut merasakan hal yang sama. Cuma kegetiran yang kini menyaput hati. Membuat air mata seakan ingin tumpah lagi seperti hari-hari lalu. Ya Allah, kuatkan aku. Jangan buat emosi kembali menguasai diri. Tenang, Mira. Jangan perlihatkan

kelemahanmu pada manusia-manusia ini. Anggap saja angin lalu yang tak perlu digubris.

Kami pun makan bersama. Abi masih sibuk mengasuh sang cucu dan tak mau melepaskan bocah itu dari pangkuannya. Sementara Ummi, sibuk memuja muji sang keponakan yang dibilangnya cantik sejak kecil hingga dewasa. Mas Yazid tampak sesekali mengajak Azka, lelaki yang ternyata sedang menyusun skripsi demi menyandang gelar sarjana teknik di sebuah universitas negeri ternama di kota ini. Praktis, hanya diriku seorang diri yang tak diajak mengobrol oleh siapa-siapa di rumah ini.

Ingin rasanya aku tenggelam dalam lautan samudra. Terkapar di dasarnya yang tiada terlihat cahaya mentari sedikit pun. Mati dalam kesunyian, berkawan mahluk misterius yang belum dicatat dalam buku ensiklopedia mana pun. Ketimbang harus diasingkan begini, tentu saja kondisi di atas adalah lebih baik untukku. Sebegini sampahnyakah diriku di mata mereka?

“Dinda, Ummi ingin membicarakan hal yang pernah kita bahas di telepon kemarin.” Ummi mulai membuka pembicaraan. Membuat debar jantung ini tiba-tiba jadi tak keruan. Kulirik Mas Yazid yang duduk di seberang sana. Lelaki itu ikut tegang. Tingkahnya seperti grogi dan canggung.

"Iya, Ummi." Nada bicara Dinda begitu lembut, bagai ibu peri yang sungguh baik hatinya. Jujur, entah mengapa aku kini begitu membenci sosoknya.

"Jadi, kamu mau kan menjadi madu untuk Yazid? Ummi dan Abi benar-benar ingin hubungan kekeluargaan kita semakin erat dan dekat. Selain itu, kami pasti sangat bahagia apabila rumah ini dipenuhi oleh canda tawa anak-anak yang bakal lahir dari rahimmu kelak."

Sesak dada ini. Bagai terhimpit beban yang sungguh besar. Bukan kepalang rasa kecewa yang memalu kepala hingga membuatnya terasa pening sejenak. Ummi ... tak sadarkah kau jika aku berada di antara kalian?

"Mau, Ummi." Jawaban dari mulut Dinda lebih membuat separuh nyawaku terbang jauh bagai burung yang mendengar suara tembak dari pelatuk. Kaki ini rasanya sudah tak berpijak lagi pada bumi. Aku sungguh limbung dan mau mati rasanya.

"Alhamdulillah. Abi senang mendengarnya, Dinda. Jadi, kapan kamu siap dilamar?" Suara Abi keluar juga. Kulirik wajah lelaki bertubuh tambun yang kini tengah mengusap-usap rambut hitam lebat milik Sarfaraz. Ada pancar bahagia yang tiada tara dari sorot matanya.

"Semakin cepat, semakin bagus, Abi."

Sambaran demi sambaran terus mengejutkan jiwaku. Ini benar-benar bagai mimpi buruk yang tiada

akhir. Inginku segera terbangun untuk menatap dunia nyata yang indah. Namun, sayang ternyata inilah kenyataan hidup yang harus kutempuh. Meski harus berdarah-darah, kuulaskan sedikit senyum demi memperlihatkan pada dunia bahwa aku baik-baik saja.

Dunia ... mengapa kau terlalu kejam memperlakukanku? Sampai kapan semua ini harus terjadi? Sampai nyawa berada di tenggorokankah?

Bagian 7

"Kalau begitu, bulan depan kita langsung akad dan resepsi. Mulai hari ini kita cicil semua. Bagaimana?" Ummi begitu penuh semangat. Suaranya nyaring bagai tengah melantunkan semangat perjuangan. Lagi-lagi, aku hanya dapat terkejut untuk kesekian kali. Mendengar perkataan yang bagiku semakin tak punya nurani saja.

"Baik, Ummi. Dinda setuju. Apa pun yang Ummi dan Abi katakan, kami siap bersedia." Dinda yang berada di sampingku begitu tampil percaya diri. Tiap ucapannya bagai mengandung pecut beracun yang membuat ciut nyali.

"Mbak Mira, kamu tidak apa-apakan?" Dinda tiba-tiba menoleh padaku. Matanya menatap tajam dengan sunggingan senyum penuh kemenangan. Berani-beraninya janda ini. Dia pikir, mentang-mentang mendapat dukungan, lantas bisa merasa tinggi di atas angin?

"Kurasa tidak ada satu pun perempuan di dunia ini yang mau dimadu, Din." Ucapanku dingin. Sudah sesak dada ini menahan emosi. Setidaknya dia harus tahu, jika aku ini manusia yang punya batas kesabaran.

"Ya, kalau perempuan itu bisa melahirkan anak dari rahimnya, sih, mungkin masuk akal juga perkataanmu, Mir. Ini kan kasusnya kamu mandul. MANDUL! Tidak bisa punya anak. Wajar jika Yazid

kemudian poligami." Ummi bersuara dengan nada yang tinggi. Jelas betul pancaran amarah dari sorot matanya yang nyalang. Dia menatapku dengan mata yang melotot seakan ingin menerkam hidup-hidup.

"Tidak perlu dijelaskan ratusan kali, Mi. Semua juga tahu aku ini mandul." Kalimatku meluncur dengan degupan jantung yang tak keruan. Ini kali pertama aku melawan Ummi karena merasa sudah tak kuat lagi.

"Hari ini Ummi boleh menghinaku habis-habisan. Namun, kalau sampai setelah pernikahan ini berlangsung Dinda juga tak kunjung hamil, bolehkah aku membalikkan kata-kata Ummi bahwa ternyata di sini yang mandul bukan diriku?" Dengan segenap keberanian yang susah payah kubangkitkan dari dasar jiwa, berontakkan dari mulut ini semakin lancar terlontar. Ummi sampai terhenyak dengan wajah memerah.

"Hentikan, Mira! Kamu tidak sopan pada orangtua!" Abi membentak dengan suara yang nyaring. Sarfaraz yang berada di pangkuannya sampai kaget dan menangis kencang.

"Abi, Ummi, sudahlah. Mungkin, Mbak Mira belum ikhlas jika aku menikah dengan Mas Yazid. Sebaiknya kita hentikan saja rencana ini." Dinda serta merta bangkit dari kursinya. Wajah cantiknya memandang kesal ke arahku.

“Dinda, jangan! Ummi mohon, kita tetap pada kesepakatan awal.” Ummi menahan langkah Dinda yang terlihat cemberut. Muak sekali aku melihatnya. Ingin kedua tangan ini menjambak rambut sebahunya yang dibiarkan tergerai indah. Biar dia tahu, apa yang dirasakan oleh seorang istri jika diinjak-injak oleh mertua.

“Sudahlah, Mi. Menantu Ummi begitu keras kepala.” Dinda menoleh ke arahku. Aku menatapnya balik dengan tatapan dingin. Sama kesal dengan dirinya. Jangan dipikir aku takut menghadapi dia. Sudah cukup rasanya untuk direndahkan bagai binatang.

“Tidak. Pokoknya kalian harus segera menikah.” Ummi memohon pada Dinda. Perempuan paruh baya itu sampai memeluk sang keponakan dengan erat demi menahan Dinda yang hendak melangkah pergi.

“Suruh Mbak Mira untuk menarik kata-katanya dan minta maaf padaku dulu.”

Sungguh mati, geramnya aku mendengarkan kalimat Dinda. Culas betul perempuan itu. Licik dan penuh intrik. Cepat sekali permainannya untuk menjatuhkan posisiku.

“Mira! Cepat minta maaf pada Dinda kalau kamu masih mau menjadi istri Yazid!” Abi berang. Sembari berdiri untuk menenangkan tangis Sarfaraz, lelaki dengan rambut setengah berubah itu menatapku dengan penuh marah. Kulirik Mas Yazid yang duduk di samping Azka.

Lelaki itu Cuma bisa terdiam sembari menunduk dalam, tak berani melakukan apa pun untuk membela istrinya.

"Mira, cepat lakukan apa yang diperintah oleh Abi!" Ummi sama terlihat geramnya. Geliginya sampai gemelutuk saat menatapku.

"Mir ... lakukan jika kamu masih mencitaiku." Mas Yazid akhirnya mengeluarkan suara. Namun, bukan kata-kata itu yang kuinginkan dari mulutnya. Terang saja, sikap suamiku benar-benar membuat mentalku semakin *down* dan hancur berkeping-keping.

Terdiam aku sejenak. Menata kepingan hati yang telah remuk redam tak tentu arah. Setelah menarik napas dalam, degupan jantung yang tadinya kian kuat seperti dentuman meriam, kini telah lumayan berdebar normal. Kuusap setitik air mata yang keluar dari pelupuk. Baiklah, mungkin ini yang dinamakan mengalah untuk menang. Jika kuturuti segala ego, maka yang kudapat hanya arang saja. Tiada guna.

"Din, aku minta maaf," ujarku sembari bangkit dari duduk dan mengulurkan tangan kepadanya.

Perempuan itu melepaskan diri dari pelukan Ummi. Sorot manik berlensa kontak warna abu terang itu begitu sengit. Entah apa yang membuatnya bisa berlaku demikian, padahal seharusnya akulah yang berlaku demikian. Tidak sadar diri, pikirku. Mau merebut suami orang tetapi dia yang bertingkah bagai permaisuri.

"Baiklah. Aku maafkan, Mbak. Tolong hargai aku. Karena ini bukan keinginanku, tetapi permintaan dari Ummi dan Abi. Sebagai anak kita harusnya patuh, bukan malah ribut-ribut seperti ini." Dinda menjabat tanganku dengan erat. Kata-kata yang keluar dari mulut sok manisnya begitu membuat kuping ini merah. Hebat sekali dia mencari muka. Sampai-sampai kedua mertuaku terpana dan takjub akan pituturnya barusan.

"Lihatlah Dinda, Mir. Dia lebih muda darimu dua tahun. Namun, sikapnya begitu dewasa. Itu sebabnya dia dipercaya untuk punya keturunan. Belajarlah dari Dinda. Kamu itu sudah kepala tiga tetapi masih saja kekanakan." Keluarlah segala hujatan dari mulut Ummi yang saat ini kembali duduk di kursinya. Mata tua perempuan itu masih saja melihat ke arahku dengan sorot yang sengak. Ya, bela saja terus keponakan sekaligus calon mantumu itu. Lambungkan dia ke angkasa kalau perlu. Semoga pilihanmu ini tepat, Mi. Jangan sampai ada sebuah penyesalan di depan sana.

"Abi juga heran, kenapa kamu jadi seperti ini sekarang, Mira? Ayolah, jangan membuat kami semakin pusing saja." Abi ikut duduk sembari mendekap cucu kesayangannya tersebut.

Aku hanya bisa tertunduk, menahan segala rasa yang menggedor-gedor dada. Jahat benar mereka, pikirku. Merasa paling tersakiti padahal tak sadarkah bahwa diriku inilah yang tengah dijadikan bola sepak, ditendang ke sana ke mari tanpa memikirkan sakit yang mendera.

“Maafkan Mira, Mi, Bi.” Lagi-lagi aku hanya dapat mengalah. Entah sampai kapan ini bakal terus berlangsung. Mungkin, orang-orang bakal mengatakan aku bodoh dan tolol, mau-maunya terus diinjak-injak seperti ini. Namun, semua sudah terlanjur basah. Menyerah artinya aku benar-benar kalah. Biarlah, untuk saat ini aku diam saja dulu. Membiarkan permainan terus bergulir demi menunggu giliranku untuk unjuk kebisaan.

Acara makan-makan itu kembali dilanjutkan. Aku memilih untuk diam dan tak mau ikut campur lagi urusan mereka. Bagiku pendapat dari bibir ini tak mungkin bakal ada pengaruhnya. Terserah saja. Mereka mau melaksanakan pernikahan besok hari pun, lakukanlah. Kita lihat bersama, mau sampai di mana angan-angan mereka itu.

Setelah sekian jam mengobrol di meja makan, Ummi dan Abi mengajak Dinda untuk ke ruang tengah, bersantai sembari nonton televisi. Demi membiasakan diri di rumah ini, begitu kata Ummi.

“Nah, Mira, kamu bisa bereskan meja. Kami mau ke depan, ya.” Begitu sadis bukan ucapan Ummi. Aku hanya bisa menganggguk pasrah, tak melawan sedikit pun.

“Biar Azka bantu, Mbak.” Lelaki tinggi kurus dengan belahan rambut yang disisir ke tepi itu tersenyum lebar. Ada kelembutan dari pancar matanya.

“Yazid, ikut ke ruang tengah. Biar saja Mira dan Azka yang membereskan.” Ummi melambaikan tangan pada Mas Yazid yang masih terduduk di kursi makan. Lelaki itu lalu bangkit dan menatapku dengan ragu-ragu. Kupandangi dia dan memberikan kode dengan anggukan agar dirinya mengikuti apa yang diperintah oleh Ummi barusan. Mas Yazid pun mengembuskan napas berat sembari melangkah gontai.

“Mbak Mira, maafkan sikap Kak Dinda, ya.” Azka tiba-tiba berucap sembari tangannya mengemasi piring-piring kotor untuk ditumpuk menjadi satu.

Aku setengah kaget mendengar ucapan pemuda ini. Tak kusangka lelaki yang memiliki senyum manis tersebut dapat berkata demikian. Sangat berbanding terbalik sikapnya dengan sang kakak yang begitu sengit.

“Oh, iya, Az. Nggak apa-apa.” Aku melempar senyum padanya.

“Aku mengerti bagaimana perasaan, Mbak. Pasti sakit jika dimadu. Iya, kan?” Azka menatapku dalam. Seperti ada secerca keprihatinan dan simpati dari bening cahaya matanya.

Tersentuh hati ini. Ternyata, masih ada yang mau mengerti betapa nestapanya hati ini. “Terima kasih atas pengertiannya, Azka. Aku memang belum siap untuk menerima kondisi ini.” Tak sadar, bibir ini jadi

meluahkan isi hati pada seseorang yang belum lama kukenal.

"Sabar, Mbak. Aku yakin, Mbak Mira akan mendapatkan hadiah dari Tuhan karena sudah ikhlas dizalimi orang lain." Senyuman dari bibir merah muda milik Azka begitu menyejukkan. Lelaki itu sungguh lembut pituturnya dan baik pula budi bahasanya. Jujur, kering kerontangnya jiwa ini seketika terasa begitu dingin kala mendapat simpati seperti ini. Saking sudah tak pernahnya aku diperlakukan secara manis oleh orang-orang di sekitar.

Aku dan Azka kemudian membawa seluruh piring kotor ke wastafel yang berada di bilik dapur kotor. Bi Tin yang tengah beres-beres di belakang sontak kaget dan tak enak hati.

"Biarin aja, Neng. Biar bibi yang beresin." Bi Tin segera melepas sapunya dan tergopoh-gopoh mendatangi kami.

"Sudah, Bi. Biar kami berdua saja. Bibi lanjutkan beres-beresnya. Nggak apa-apa, kok." Aku berkata sembari melempar senyuman pada Bi Tin.

Pembantu berusia lebih dari setengah abad itu terlihat begitu semringah. "Serius, Neng?"

"Iya, Bi." Aku tahu, Bi Tin sudah sangat letih dengan pekerjaannya yang tidak kelar-kelar. Bantuan

seperti ini sudah pasti sangat berarti bagi tubuh tuanya yang sering kelelahan tersebut.

Kami pun tinggal berdua saja di bilik dapur yang lumayan luas ini. Aku bagian mencuci, sedang Azka yang membilas. Pemuda ini begitu baik dan ramah. Dia tak malu-malu untuk bercerita tentang dirinya dan studi yang sedang ditempuh.

“Jadi, Azka tinggal sama Dinda?” tanyaku pada pria yang kini berada di sampingku tersebut.

“Iya, Mbak. Kalau Kak Dinda menikah dengan Mas Yazid, kemungkinan aku ikut juga tinggal di sini. Soalnya rumah yang kami tempati Cuma ngontrak, Mbak. Rumah Abi dulu sudah dijual untuk biaya pengobatan dulu. Kalau ingat itu, sedih rasanya.” Azka menatap ke arahku dengan senyuman getir. Matanya sampai berkaca. Halus sekali perasaan anak ini, pikirku.

“Aku ikut senang kalau kamu tinggal bersama kami, Az. Jadi, di rumah aku punya teman. Ada Sarfaraz juga. Pasti suasana jadi tambah hidup.” Walau tak mampu membayangkan jika Mas Yazid sungguhan menikah dengan Dinda, aku tetap saja berkata demikian dengan tujuan menyenangkan hati Azka.

“Maaf ya, Mbak. Kami jadi harus masuk ke dalam kehidupan kalian. Bagaimanapun aku bisa merasa betapa sakitnya perasaan Mbak Mira.” Azka menghentikan

kegiatannya sejenak. Lelaki belia itu menatapku dengan penuh rasa iba.

“Tidak apa-apa, Az. Mungkin, ini sudah jalan takdirku.” Aku menarik napas dalam. Berusaha untuk membuang rasa sesak yang kian mencekik. Kuatkan aku, ya Allah. Berat sekali ujian yang tengah Kau kirimkan ini.

“Mbak, aku janji akan ikut menjagamu. Kamu orang baik. Sebisa mungkin aku akan mencegah Kak Dinda untuk menyakitimu.” Mata Azka menatapku sungguh-sungguh. Lelaki berwajah oval dengan pipi tirus itu terlihat sangat tulus. Tak ada yang dibuat-buat dari kata-katanya barusan.

Ada getar halus yang merambat di dada. Nuansa hangat pun tiba-tiba menjalar, melingkupi jiwa ini. Azka, dia pemuda yang baik hati. Perhatiannya sungguh tulus dan entah mengapa itu membuat bebanku seketika berkurang drastis.

“Terima kasih, Azka. Semoga niat baikmu selalu mendapatkan ganjaran yang baik pula dari Allah.” Aku tersenyum manis kepadanya. Lelaki itu pun membalasanya dengan senyuman yang tak kalah teduh. Praktis, semangat hidup yang tadinya tinggal setetes, kini terisi penuh kembali.

Bagian 8

Setelah perjumpaan hari itu, Ummi dan Abi semakin sering mengundang Dinda untuk main ke rumah. Ini benar-benar menyiksaku. Melihat perempuan itu keluar masuk dengan bebas, mempersiapkan ini dan itu demi pesta pernikahan mereka yang semakin dekat, membuat hati ini sungguh teraduk-aduk tak keruan.

Terkadang, aku hanya bisa menangis sembari meratapi mengapa nasib yang kutanggung ini begitu sial. Mengapa harus aku yang ditakdirkan menjadi wanita mandul? Dan mengapa pula aku dijodohkan dengan pria yang sama sekali tak berdaya untuk membelas istrinya sendiri di hadapan kedua orangtua yang begitu diktator lagi tiran.

Sore ini, aku kembali merasa hancur saat Ummi mengatakan bahwa Dinda akan datang kembali bersama anaknya untuk makan malam bersama. Ummi memerintahkanku untuk memasak aneka ragam hidangan dari produk tambak yang dibawa oleh Mas Yazid sepulang bekerja.

"Tolong lobsternya dimasak bumbu Padang. Kakap putihnya dibakar saja. Terus, ini bandeng banyak-banyak kamu presto ya, Mir. Ummi ingin istirahat dulu. Agak sakit kepala. Malam ini kita fitting pakaian untuk pernikahan Yazid dan Dinda. Kamu ikut juga." Rentetan perintah itu begitu menusuk. Tak ada yang lebih membuat

hati pilu selain kata-kata terakhir Ummi. *Fitting* pakaian untuk pernikahan Mas Yazid dan Dinda, bilangnya. Allahu Rabbi, sakit betul dadaku. Tubuh ini sudah bagai samsak yang habis-habisan dipukuli oleh petinju saja. Remuk redam tak terobati.

"Baik, Ummi." Aku menjawab dengan suara pelan. Tiada lagi hasrat untuk menambah kalimat. Untuk apa? Semua hanya bikin tambah runyam persoalan.

"Mir, kamu kalau Dinda datang, mukamu jangan ditekuk. Ummi nggak suka kalau kerjaanmu Cuma cemberut saja. Awas ya, kalau malam ini begitu lagi." Ummi mengecimus sebelum melangkah pergi meninggalkan aku dan Bi Tin dari dapur.

Dengarlah ucapannya. Bagai aku ini robot yang bisa diatur sedemikian rupa. Harus begini dan begitu tanpa peduli apa yang sebenarnya tengah melanda perasaan. Enak ya jadi Ummi. Semua tergantung pada titahnya. Apabila ada yang tak sesuai dengan keinginan, maka perempuan itu bakal marah-marah dan menghina habis-habisan. Kapankah perbuatannya itu bakal mendapat ganjaran dari Tuhan? Tak sabar aku menunggu waktu itu datang menghampirinya.

"Neng Mira, makin hari sikap Ummi semakin tega, ya. Neng Mira kok betah dibegitukan?" Bi Tin yang menggulung rambutnya ke atas itu menatapku dengan penuh kasihan. Kerut-kerut tua di wajahnya semakin tampak saat dia bersedih seperti itu.

“Aku bingung Bi harus berbuat seperti apalagi? Aku sudah mengalah, tetapi Ummi malah semakin menjadi. Calon istri kedua Mas Yazid pun makin menjadi-jadi. Dia tak segan melontarkan kata-kata sengit yang menyakitkan. Sebenarnya aku sudah tidak tahan, Bi. Namun, mau bagaimana lagi?” Lirih aku berucap. Takut Ummu atau Abi mendengarnya.

“Kenapa Neng Mira tidak pulang kampung saja? Kembali pada orangtua. Maaf ya, Neng. Bibi sudah lancang ikut campur.” Bibi semakin mendekat ke arahku. Kami berdua berdiri di depan wastafel tepat berhadapan dengan tumpukan bahan makanan segar.

Aku menggeleng lemah, memasang wajah gamang nan sedih. “Tidak bisa, Bi. Orangtuaku bakal malu jika anaknya pulang dalam keadaan menjanda. Lagipula, aku ini belum punya pekerjaan. Mau makan apa jika berpisah dengan Mas Yazid.”

Bibi semakin prihatin. Dia mendesah risau, bagai seorang ibu yang tengah memikirkan nasib anak perempuannya. “Neng Mira selama ini tidak menabung? Atau punya aset sendiri?”

Terhenyak diriku sesaat. Ya, betapa bodohnya aku selama ini. Terkungkung terlalu lama di dalam lingkaran keluarga ini membuatku manja, tak punya inisiatif, dan benar-benar enggan memikirkan masa depan. Aku hanya menjalani kehidupan dan mengikuti arus. Hari-hari kuhabiskan hanya untuk berbakti dan mengabdi pada

suami. Cuma tahu beresnya saja dalam masalah keuangan. Diberi uang kubelikan pakaian, barang-barang, mengirim orangtua, tanpa mau berinvestasi. Sisanya aku tak menuntut banyak. Betul-betul bodoh, pikirku. Mengapa hal itu baru terpikirkan sekarang? Saat semuanya telah hancur jadi bubur.

"T-tidak ..., Bi." Terbata aku menjawab ucapan Bi Tin. Wanita tua itu sampai menepuk keningnya sendiri. Mungkin dia terheran-heran dengan sikap bodohku yang tak sesuai dengan gelar sarjana yang kusandang. Sekali lagi, terkungkung lama tanpa bergaul dengan dunia luar, sungguh telah menutup kecerdasanku untuk tetap berpikir visioner. Ya Allah, betapa menyesalnya aku menyia-nyiakan tujuh tahun ini Cuma untuk melakukan hal bodoh semata.

"Neng, mungkin sudah terlambat. Namun, ini lebih baik daripada tidak sama sekali. Cobalah Neng pelan-pelan mengumpulkan uang atau buka usaha sendiri. Bisa juga beli sawah di kampung. Jika sudah tak tahan, Neng bisa pergi jauh. Maaf sekali lagi bibi sudah lancang ikut campur." Suara Bi Tin pelan sekali. Bahkan semilir angin pun masih bisa terdengar jelas ketimbang nasehatnya barusan. Untunglah telinga ini awas, sehingga kata-katanya dapat kucerna dengan baik.

"Mir, tolong bikinkan teh sama kopi!" Suara Mas Yazid membuat aku dan Bibi terkejut bukan main. Punggung kami sampai berlonjak.

“Lagi ngerundingin apa? Sampai bisik-bisik seperti itu.” Mas Yazid menatap kami heran. Praktis membuat degupan jantung ini kian keras berdentum-dentum.

“Ah, nggak, Mas. Lagi ngomongin bumbu masakan. Bikin kopi sama teh dua, Mas?” Kuukir senyum demi menyejukkan hati Mas Yazid.

“Lima. Kopi tiga, teh dua.Oh iya, kalau ada minuman jus kemasan atau susu segar, tolong sajikan segelas juga. Ada Dinda, Sarfaraz sama Azka di depan. Mereka baru aja datang. Agak cepat, ya. Kasihan kalau menunggu terlalu lama.” Wajah Mas Yazid datar menatapku. Tak kusangka, dengan santainya dia membalik tubuh dan pergi kembali.

Sakit hati ini. Panas luar biasa. Mereka pikir aku adalah seorang pembantu? Melayani dan membuatkan ini serta itu, sedangkan dengan santainya mereka tengah mengobrol asyik di depan sana. Luar biasa! Keterlaluan sekali. Di mana hati nurani mereka tertutama Mas Yazid? Tak adakah sedikit pun rasa keberatan dari lubuk Mas Yazid saat istrinya diperlakukan seperti ini?

“Kejam sekali mereka, Neng. Bisa-bisanya Neng Mira disuruh masak dan bikin minuman, sementara mereka di depan bersantai ria. Itu calon istrinya kok nggak mau ikut bantu-bantu?” Bi Tin mengeluh dengan suara yang sangat pelan.

Maka semakin nyeri hati ini mendengar ucapan Bi Tin. Seorang pembantu saja bisa paham tentang kondisi hati ini, mengapa suamiku malah berlaku sebaliknya? Sebenarnya, Mas Yazid masih mencintaiku tidak, sih? Dia malah ikut-ikutan gaya kedua orangtuanya yang luar biasa tega tersebut.

"Rasanya, lama-lama aku tak betah, Bi." Keluarlah tetes air mata dari pelupuk. Hangat menjalar ke pipi hingga membasahi jilbab bergo yang kupakai.

"Sabar ya, Neng. Coba Neng Mira mulai pikirkan kata-kata Bibi barusan. Supaya tidak berlarut-larut disakiti oleh mereka." Bi Tin menepuk-nepuk pundakku, berusaha untuk mengayem-ayemi perasaan ini.

Terdiam aku beberapa saat. Sibuk merenung dan menimbang semua saran dari seorang pembantu rumah tangga yang begitu perhatian padaku. Ya, ucapan Bi Tin ada benarnya. Aku harus segera mengambil tindakan. Mereka boleh menginjak-injak, tetapi segala upaya juga harus kusiapkan agar tak mati konyol jika mengambil sebuah keputusan di hari esok. Namun, lagi-lagi hati ini seakan tak siap jika melangkah pergi. Bayang Mas Yazid kian menghantui. Bagaimanapun dialah cinta dalam hati yang tak dapat kulupa begitu saja. Lelaki itu pernah menghuni hati untuk sekian lamanya dan tak bakal mudah terganti. Ah, Almira. Dasar perempuan lemah dan bodoh! Pantaslah suami dan mertuamu dapat berbuat semena-mena tanpa mau memikirkan perasaanmu.

Meski diliputi rasa sedih yang mendalam, aku tetap membuatkan minuman yang dipesan Mas Yazid tadi. Setelah enam gelas minuman telah selesai dibuat, aku menatanya di atas nampan.

“Bibi saja yang antar ke depan, Neng,” tawar Bi Tin sembari mencuci tangannya yang baru saja menyiangi ikan.

“Nggak usah, Bi. Biar aku saja.” Aku mengulas senyum getir. Biarlah aku saja yang ke depan, sekalian ingin melihat seperti apa ekspresi Dinda di depan sana. Mungkin dia sedang tersenyum lebar akibat dimanja oleh calon mertua dan lelaki yang sebentar lagi akan menjadi suami keduanya tersebut.

Aku berjalan perlahan, menjaga keseimbangan tangan agar gelas-gelas itu tak tumpah atau berantuk satu dengan yang lainnya. Dada ini berdebar sangat kencang saat tubuhk telah memasuki area ruang tamu. Telingaku langsung merah saat mendengar riuh tawa canda mereka. Bahagia sekali orang-orang ini, pikirku. Seakan dunia Cuma milik mereka, sedang aku menumpang padanya.

“Nah, minumannya sudah datang!” ujar Ummi dengan riang. “Ayo, sini Mir. Kasihan Faraz sudah haus katanya,” tambah Ummi lagi.

Lihatlah tingkah laku mereka. Memperlakukanku bagai seorang babu yang wajib patuh pada majikan. Ya Allah, kuatkan diri ini.

“Silakan,” kataku sambil meletakkan minuman di atas meja.

“Aduh, teh hangat, ya? Padahal aku pengen minum jus atau yang segar-segar.” Dinda berkata dengan sangat lancang, membuatku terhenyak seketika. Kutatap dia dengan setengah kesal, mencoba memberi peringatan pada perempuan itu agar dia bisa sedikit saja menjaga sikap.

“Mira, tolong buah di kulkas kamu buatkan jus, ya.” Ummi tersenyum sok manis kepadaku. Muak aku melihatnya.

“Silakan buat sendiri di dapur, Din, kalau kamu ingin minum jus. Masakanku di belakang masih belum beres soalnya. Biar kamu terbiasa juga. Sebentar lagi kan, kamu bakal jadi nyonya di rumah ini.” Aku berdiri tegak sembari mendekap nampan. Kukuatkan diri untuk berani menjawab ucapannya yang serupa perintah kepada jongos tersebut.

Kali ini, tak ada jawaban atau sanggahan dari siapa pun. Hanya ada muka merah dari Dinda yang menahan emosi. Perempuan yang mengenakan dres selutut warna salem tersebut hanya dapat mencebik sembari buang muka.

“Mbak, aku boleh ikut bantu ke belakang?” Azka bangkit dari duduknya. Lelaki yang mengenakan kaus hitam bertuliskan himpunan mahasiswa teknik sipil

tersebut tampak antusias dan melayangkan senyuman teduh.

"Kamu cowok, Azka. Ngapain ke dapur segala?" Abi yang tengah memangku Sarfaraz seperti biasanya, protes dan memasang wajah tak senang.

"Nggak apa-apa, Abi. Ketimbang cewek, tapi nggak mau bantu di dapur. Maaf, Mira ke belakang dulu. Supaya kita tidak terlambat makan malamnya." Aku mengangkat kaki dan pergi ke dapur dengan langkah cepat. Jangan ditanya bagaimana keadaan jantung ini. Berdebar luar biasa bagai mau meletup saja.

Sekilas, kudengarkan omelan Ummi yang mengatakan bahwa makin hari menantunya ini semakin pelawan dan banyak tingkah saja. Aku tak peduli. Sudah cukup mereka injak bagai kotoran hewan yang hina di pandang mata. Biarlah. Ummi harus tahu bahwa aku tak selamanya bisa bersikap manis pada mereka.

Bagian 9

Aku kembali ke dapur, mendatangi Bi Tin untuk berkutat dengan segala macam bahan masakan. Tak kusangka, Azka ternyata betul-betul ikut. Pria tinggi itu tersenyum ke arahku saat kami sama-sama tiba di depan wastafel.

“Mbak, aku bantu, ya?” Lembut benar suara Azka. Wajahnya pun kian sungguh-sungguh dengan hiasan lengkung senyum manis.

“Aduh, Den, sebaiknya di depan saja. Nanti Ummi marah.” Bi Tin kaget melihat keberadaan Azka di dapur.

“Nggak apa-apa, Bi. Aku mau bantuin Mbak Mira. Kasihan, repot soalnya.” Azka bersikukuh tak mau dilarang. Dia betul-betul ingin menolongku dan jujur itu telah membuat hati ini begitu tersentuh.

“Ya sudah, Bi. Biarkan Azka bantu-bantu kita.” Aku melempar senyum, berusaha untuk menenangkan Bi Tin yang sepertinya takut akan Ummi. Ya, padahal si nyonya memang sudah ngomel-ngomel di depan sana. Akan tetapi, biarkan saja. Toh, ini kemauannya si Azka. Ketimbang kakaknya yang tidak tahu diri itu. Sudah disindir habis-habisan pun tetap saja muka tembok. Menyebalkan.

“Nah, Azka, kamu potong-potong sayuran saja, ya? Mbak mau mengerjakan ikan sama udang dulu.” Aku

bergerak ke arah meja *pantry*, mencontohkan Azka untuk memotong sayuran yang bakal dimasak capcay. Lelaki itu terlihat antusias dan mahir mengerjakan tugas yang biasa dilakukan perempuan tersebut.

"Kamu pandai juga, Az?" ujarku takjub padanya.

"Iya, Mbak. Di kontrakan aku yang masak. Kak Dinda tinggal makan saja." Azka sibuk memotong bunga kol dan menyisihkannya ke dalam wadah.

Dalam hati aku bertambah kagum pada pemuda ini. Selain baik hati dan sopan, dia bisa menempatkan diri. Tak canggung untuk membaur dan sangat ringan tangan. Senyumnya pun begitu manis sampai-sampai aku sempat terpana untuk beberapa detik dibuatnya. Andaikan ... Mas Yazid bisa bersikap seperti Azka. Aku pasti merasakan hidup yang begitu bahagia meski kami tak kunjung dikaruniai barang seorang keturunan pun.

Sepanjang memasak, entah mengapa pikiranku hanya tertambat pada Azka seorang. Beberapa kali aku menoleh ke arahnya, diam-diam memperhatikan tangannya yang lincah memainkan pisau. Gerakan pemuda itu pun begitu cepat dan tangkas. Tumpukan sayuran bisa dia potong dan bersihkan hanya dalam beberapa menit saja.

"Mbak, boleh aku memasak capcay-nya?" Azka mendatangi aku yang sedang memasukkan ikan-ikan bandeng ke dalam panci presto.

Bi Tin yang sedang memanggang kakap putih di sebelahku, langsung bereaksi, “Biar bibi saja, Den. Nanti Ummi marah kalau rasanya tidak sesuai.”

Aku pun langsung menyerobot, “Nggak apa-apa, Bi. Azka sudah biasa masak. Nah, Azka, silakan kamu bikin capcay-nya di kompor dapur sebelah. Ayo, aku bantu bawa bahan-bahan dan bumbunya.”

Ada raut cemas di wajah tua Bi Tin. Namun, aku berusaha untuk meyakinkan beliau bahwa tidak akan terjadi apa-apa kalau memang betul nanti masakan Azka tak seenak yang dibayangkan Ummi. Masa bodoh. Siapa suruh orang tua itu Cuma bisanya menyuruh-nyuruh saja? Mending kalau mau ikut membantu.

Sembari membawa dua wadah plastik berisi sayuran yang telah dipotong dan beberapa toples kecil berisi bumbu masakan, aku menemani Azka melangkah menuju dapur bersih yang berada di sebelah dapur kotor ini. Hanya disekat dengan dinding saja. Di dapur bersih yang serba bernuansa warna putih ini, terdapat kompor listrik, beberapa perlengkapan masak dan tepat di depannya terdapat sebuah mini bar untuk duduk bersantai minum kopi atau menikmati sepotong roti bakar.

Aku meletakkan wajan di atas kompor dan mulai menghidupkan pemanasnya. “Silakan, Az. Ini minyak sayurnya,” ujarku sembari membuka kabinet pada kitchen set dan mengambil sebotol minyak sayur kualitas tinggi pada Azka.

Tangan Azka begitu sigap menuang sedikit minyak, kemudian menumis irisan bawang bombai hingga layu dan berbau harum. Beberapa sayuran dia masukkan ke dalam wajan, kemudian menumisnya hingga tercampur rata. Wangi sekali masakan Azka. Aku sampai terpana saat melihat tangannya yang putih itu menggerakkan spatula ke kanan dan ke kiri, mengaduk rata sayur mayur yang kini dituangi air kaldu serta semangkuk kecil larutan air dengan tepung maizena.

"Azka, kamu pintar sekali masaknya." Aku tersenyum ke arah lelaki itu. Dia membalasnya dengan senyuman serupa dan jujur membuat jantungku berdegup agak kencang.

"Terima kasih ya, Mbak. Mbak Mira juga pintar sekali masak. Enak semua masakannya. Aku mau diajari nanti ya, Mbak. Terutama bikin kue dan aneka *pastry*. Soalnya aku belum bisa." Masih terus mengaduk, Azka berbicara padaku dengan nada yang lembut.

"Iya, Az. Nanti kita belajar sama-sama, ya?" Nyaman sekali aku berbicara dengannya. Meski usia kami terpaut sepuluh tahun jauhnya, tetapi bagiku Azka adalah seorang pria dewasa yang enak untuk dijadikan kawan.

"Mbak, nanti kita bikin usaha kuliner, yuk? Kan lagi *happening* sekarang. Buat nambah kegiatan juga biar nggak bosan." Azka mematikan kompor saat capcay buatannya sudah matang.

“Oh, boleh juga, Az. Itu ide yang bagus. Nanti kita coba bersama-sama, ya,” kataku sembari mengambil wadah beling di lemari barang pecah belah yang tak jauh dari meja kompor.

Saat aku ingin memberikan wadah tersebut pada Azka, jemari panjang nan kurus milik Azka tak sengaja menyentuh tanganku. Untuk beberapa saat, aku membeku dan menatap dalam pada lelaki itu.

“Maaf, Mbak.” Azka memasang wajah tak enak hati dan menarik tangannya cepat-cepat.

“Asyik masak berduaan di sini, Mir?” Sebuah suara membuatku terkejut bukan kepalang. Sontak, kami berdua saling membuat jarak dan menoleh pada sumber bunyi tadi.

“Mas Yazid?” lirihku padanya. Lelaki itu terlihat begitu tak senang. Wajahnya merah dengan rahang yang tampak mengeras.

“Sudah azan Magrib. Sebaiknya kita salat dulu.” Mas Yazid begitu ketus. Dia membuang wajah dan berbalik badan, lalu meninggalkan kami berdua yang kini merasa sangat canggung dan tak enak hati.

“Mbak maafkan aku. Mas Yazid sepertinya marah.” Azka menatapku dengan tak enak hati.

“Jangan dipikirkan, Az. Dia pikir Cuma dia yang bisa marah? Seharusnya, di sini aku yang marah karena

sikapnya yang betul-betul tidak pantas. Sebagai suami bukannya memberikan pembelaan, tetapi malah ikut-ikutan memojokkanku. Sudahlah, biarkan saja." Aku berusaha cuek meski hati ini terbesit rasa cemas yang mendalam. Tak pernah berniat sedikit pun dalam hati ini untuk mengecewakan apalagi menyakiti seorang Mas Yazid yang begitu kucintai. Walaupun kedua orangtuanya sudah puas mencaci maki diriku, tetap rasa cinta ini begitu besar untuknya.

Akan tetapi, kali ini kucoba untuk menguatkan diri. Menepis rasa bersalah itu dan berusaha untuk tetap realistis. Yang salah siapa? Dia atau aku? Seharusnya dia yang tak enak hati habis-habisan kepadaku. Kenapa malah sebaliknya? Ah, entahlah. Mas Yazid kian hari makin egois seperti Ummi-Abi. Bersikap tak wajar dan sering di luar logika.

Cepat tanganku menyendoki sayuran untuk disalin ke dalam wadang beling. "Kamu duluan ke mushala, Az. Nanti aku menyusul untuk salat."

Azka tak banyak bicara lagi. Lelaki berpotongan rambut belah tepi itu menganggukkan kepala untuk kemudian berlalu meninggalkanku.

Satu hal yang kini kusadari. Mas Yazid ternyata masih tetap menyimpan cinta. Buktinya dia terlihat begitu cemburu saat memergoki kami berduaan di dapur. Namun, laki-laki itu sangat egois menurut hematku. Dia sendiri boleh bercengkrama dan bercanda ria dengan

calon madunya, sementara aku, untuk masak berdua saja dengan sepupunya sendiri dia sudah bertanduk seperti itu. Sedikit banyak aku jadi muak sendiri dengan Mas Yazid. Sikap kekanakan dan egosentrisnya lama kelamaan semakin parah dan betul-betul mirip dengan Ummi-Abi.

Lepas menyiapkan sebagian masakan yang sudah jadi di atas meja makan, aku meminta izin pada Bi Tin untuk melaksanakan salat. Perempuan paruh baya yang masih mengenakan daster dan belum mandi sore tersebut mengiyakan. Kasihan Bi Tin. Repot sekali dia. Bahkan untuk mandi dan merawat diri pun kadang keteteran saking sibuknya.

Cepat kakiku melangkah untuk masuk ke dalam kamar. Ternyata, di tepi ranjang telah duduk sosok Mas Yazid. Lelaki itu sedang melamun. Saat melihatku masuk, dia setengah kaget dan menatap dengan pandangan yang jengkel.

Aku tak mau peduli. Terus kaki ini berjalan dan hendak ke kamar mandi untu membersihkan tubuh lalu ambil wudu. Tak disangka, tangan berbulu milik suamiku malah menarik tubuh ini dengan agak kasar. Aku termundur beberapa langkah ke belakang hingga menyeruduk dada bidangnya.

“Kenapa, Mas?!” tanyaku dengan nada yang tinggi. Geram sekali melihat tingkah laku Mas Yazid yang semakin kasar dan membuatku tak betah.

“Apa maksudmu bersama Azka di dapur tadi? Kenapa kalian harus berduaan saja?” Mata Mas Yazid begitu tajam bagai sebilah pisau yang baru saja diasah.

“Maksud apa, Mas? Tidak ada maksud apa pun. Kami hanya masak bersama. Apa yang salah?” Jantungku berdegup kencang. Baru kali ini bibirku melawan ucapan Mas Yazid dengan kalimat yang panjang lebar. Biasanya, saat dia marah, aku hanya dapat terdiam atau menangis menahan pilu. Kali ini tidak. Jika aku melakukan hal-hal lemah seperti dahulu, maka Mas Yazid akan merasa menang. Padahal, aku sama sekali tak berbuat kesalaham apa pun. Kalau Cuma masak berduaan di dapur salah, lantas sikap kasarnya ini apa?

“Almira, kamu makin berubah sekarang!” Mas Yazid membelalak. Wajahnya sampai merah. Raut tampannya berubah menjadi sengit dan mengerikan. Sesaat nyaliku menciut. Namun, sekuat tenaga aku akan berdiri tegak untuk melawan segala penindasan yang bakal dihunjamkannya.

“Mas Yazid, kamu juga semakin berubah. Kamu cuek, kasar, dan abai padaku. Berkali-kali Ummi dan Abi memojokkan, tetapi sebagai suami kamu hanya diam. Seolah membenarkan perilaku tak adil dari mereka.” Sesak sekali paru-paruku. Seolah ada gas polutan yang memenuhi ruang napas. Jahat Mas Yazid. Dia pikir hanya dia dan keluarganya yang tersakiti.

"Terus, maumu apa, Mir? Pisah?!" Suara Mas Yazid semakin keras, membuat jiwa ini jadi tercambuk. Jangan ditanya lagi bagaimana sakitnya hati ini. Perih bukan main!

"Jangan giliran kamu sudah akan hidup bahagia dengan pernikahan kedua, lantas aku dicampakkan begitu saja, Mas! Aku tidak akan mau berpisah denganmu. Hidupku sudah kadung hancur. Tak akan aku mau kau buang setelah tak lagi dibutuhkan. Ingat Mas, dokter mana pun tak pernah memberikan aku dan kamu vonis bahwa di antara kita ada yang bermasalah. Hasil *medical check up* yang selama ini kita jalani semuanya sama. Tidak menunjukkan adanya gangguan yang berarti, baik pada diriku dan dirimu. Sebenarnya, jujur aku tak terima disudutkan sebagai wanita mandul oleh Ummi dan Abi. Terlebih pada keputusanmu untuk menikahi Dinda. Namun, semua pilihan kalian aku hormati. Mungkin itu adalah yang terbaik. Akan tetapi, aku hanya ingin dihormati dan diperlakukan layak di rumah ini. Apa itu berlebihan? Padahal, kurang apalagi diriku mengabdi di rumah ini. Katakan, Mas!" Kemuntaban yang selama ini terpendam dalam palung hati kini tumpah ruah bagai ledakan erupsi pada gunung berapi. Mas Yazid sampai terhenyak demi menyaksikan luahan emosiku. Lelaki itu terdiam meski wajahnya masih tampak menggeram.

"Aku ikhlaskan kamu untuk berpoligami, meski hati ini sakit luar biasa. Tujuh tahun kita menikah, kurasa ini belum waktu yang sangat lama untuk terus mencoba.

Namun, kalian dengan mudahnya telah putus asa bahkan Ummi-Abi kian hari melabeliku sebagai wanita mandul yang membuat susah. Padahal kita sama-sama tahu bahwa dokter tak pernah mengatakan jika aku dan kamu sama sekali tak punya harapan untuk memiliki keturunan. Aku Cuma bisa diam, bukan? Akan tetapi, mengapa semua semakin menjadi-jadi, Mas? Sikap kalian seakan tak pernah puas untuk menginjak-injak diriku. Jika memang tujuannya adalah untuk membuatku angkat kaki dari rumah ini, maaf aku tak bisa." Aku menghapus jejak air mata yang semakin deras membasahi pipi. Luar biasa lega dada ini setelah memuntahkan amarah yang hanya bisa kusimpan rapat sendirian.

"Teruskan pernikahanmu dengan Dinda, Mas. Aku ikhlas. Namun, boleh kan jika aku meminta satu hal? Tolong hargai aku di rumah ini. Itu sudah lebih dari cukup. Masalah makanan, kebersihan rumah, kerapian pakaianmu, aku akan tetap melayaninya dengan maksimal. Tak peduli jika istrimu kelak sudah betambah jadi dua." Penuh ketegaran aku mengatakan kalimat demi kalimat itu. Pertikaian ini benar-benar telah menguras emosi dan tenaga. Seketika tubuh ini rasanya lemas. Dua tungkaiku mulai merasa gemetar dengan telapak tangan yang sejuk.

Mas Yazid kemudian memeluk tubuhku. Entah apa yang ada di benaknya. Aku tak tahu. Kuterima dekapan lelaki itu dengan setengah hati. Bagaimanapun perasaan ini telah terluka dan kapan sembuhnya aku pun

juga tak mengerti. Semoga cintaku masih bisa berkembang untuk Mas Yazid, walaupun aku sendiri juga mulai ragu akan hal tersebut.

Bagian 10

Setelah sekian lama kami saling berpelukan, aku memutuskan untuk mandi dan salat Magrib. Mas Yazid duluan salat saat aku mandi. Jadi, dia langsung keluar ketika usai melaksanakan ibadah. Katanya ingin menemui Ummi dan Abi di ruang tengah.

Sepanjang salat, aku meminta pada Allah agar diberikan bahu yang kuat untuk menopang segala dera dan coba. Kuulang puluhan kali doa yang sama. Berharap Allah berkenan untuk mengabulkan. Tidak, sekarang bukan lagu kupinta agar kami memiliki keturunan. Aku hanya cukup berharap agar diri ini memiliki sebuah kekuatan untuk bertahan mengarungi badai kehidupan yang semakin kencang. Jika memang suatu hari nanti aku tak kuat lagi berada di sisi keluarga superior ini, semoga Allah rido membiarkan diriku untuk hidup sukses meski tak lagi bersama Mas Yazid. Doa yang aneh memang. Namun, biarlah. Mungkin ini adalah permintaan yang paling terbaik versiku.

Usai melaksanakan ibadah tiga rakaat, aku bertukar pakaian dengan gamis dan khimar warna salem. Tak ada sapuan make up sedikit pun. Biarlah. Aku sudah lelah. Jika memang kewajiban seorang istri salah satunya berhias di hadapan suami, hari ini kutanggalkan dahulu. Toh, Mas Yazid tampaknya kini sedang asyik menikmati kecantikan Dinda yang kian memesona. Belum lagi bulu mata lentik anti badainya itu. Calon menantu kesayangan

Ummi dan Abi yang katanya alim, tuh. Namun, bulu mata saja ekstensi. Apa tidak tahu hukumnya secara agama? Ah, biarlah. Urusan mereka. Calon mertua sekaligus bibi dan pamannya saja tak keberatan. Malah sibuk membanggakan. Apalah diriku yang Cuma dianggap sebagai pembantu di rumah ini. Sudah berusaha tampil sesaleh mungkin pun masih saja diterjang caci maki dan hinaan.

Aku keluar kamar sembari menghela napas panjang. Kupersiapkan hati ini untuk segala luka yang mungkin bakal tertoreh pada makan malam kali ini. Ya, seperti makan malam sebelum-sebelumnya. Jika rumah ini kedatangan sosok Dinda, sudah dipastikan sedikit banyak masalah akan datang mendera. Biar saja. Allah tidak pernah tidur. Mungkin suatu hari nanti akan datang sebuah balasan yang akan mengguncang mereka.

Kakiku sedikit gontai kala mendatangi ruang makan yang kini telah penuh oleh orang-orang. Sebelum memutuskan duduk, aku berjalan ke belakang untuk memastikan keberadaan Bi Tin. Ternyata beliau masih berada di sana. Sibuk menata ikan bakar di atas piring saji yang berbentuk oval.

“Bi, silakan mandi dan salat dulu. Masih ada waktu. Sisanya biar aku yang *handle*.” Aku tersenyum ke arah Bi Tin. Perempuan tua yang rambutnya mulai memutih itu menganggguk bersemangat.

“Neng Mira, bibi setelah salat istirahat sebentar, ya. Kalau sudah selesai makan, nanti panggil saja Neng. Capek sekali hari ini.” Suara parau Bi Tin membuat hati ini semakin teriris. Kasihan beliau. Berat sekali beban pekerjaannya.

“Iya, Bibi jangan lupa makan malam, ya. Sudah disisihkan kan untuk jatah Bibi?” tanyaku dengan intonasi lembut penuh kasih sayang.

“Sudah, Neng. Itu piring bibi udah penuh. Mau bibi bawa ke kamar.” Bi Tin menoleh ke arah meja pantry yang di atas terletak sebuah piring makan berisi nasi dan lauk pauk yang penuh.

“Oke, Bi. Silakan ke kamar. Nanti kalau ada apa-apa, aku panggil.” Kuusap pundak Bi Tin, memberikan beliau rasa nyaman agar dia selalu merasa betah di rumah ini. Usianya sudah tua, seharusnya Ummi berpikir ulang untuk menambah jumlah personel di rumah ini. Ya, tapi dasarnya orang aneh. Jalan pikirannya tak dapat kutebak. Entahlah, pertimbangannya apa tak mau menambah pembantu. Apa pikirnya sudah ada aku yang bisa dijadikan babu gratisan? Wallahualam. Aku hanya tak mau berprasangka buruk pada mertua sendiri meskipun sikapnya terkadang kelewat zalim.

Sembari membawa nampan berisi tiga ekor ikan kakap putih bakar ukuran besar dan tak lupa sambal terasi sebagai pelengkap, aku berjalan perlahan menuju ruang makan yang sudah dipenuhi canda tawa renyah.

Sesampainya di meja persegi panjang yang terbuat dari kayu jati tersebut, kuletakkan piring-piring berisi ikan bakar di atasnya.

"Silakan," ujarku basa-basi pada segenap manusia yang duduk menunggu bagai keluarga kerajaan yang haus pelayanan prima.

"Lama sekali, Mir? Kami sudah lapar, lho." Lagi-lagi, suara Ummi membuat hati ini panas. Sabar, Mira. Kamu pasti bisa menahan amarah.

"Ada yang perlu dibantu lagi, Mbak?" Azka yang sedang duduk memangku Sarfaraz bertanya. Lelaki itu begitu terlihat tak enak.

"Biar aku yang bantu kalau ada yang belum beres, Mir." Mas Yazid yang duduk di sebelah sepupunya itu bangkit dari duduk. Lelakiku yang rapi dalam balutan kaus lurik oranye-putih berkerah itu terlihat agak cemburu.

"Sudah beres kok, Mas," kataku sembari meletakkan nampan di bawah meja, lalu duduk di samping Dinda. Perempuan itu melirik dengan tatapan tak senang. Ada masalah apa dia?

"Senang ya, Mir, diperhatikan banyak lelaki?" Ummi menatap ke arahku. Sinis sekali. Seolah sedang menantang lawan untuk berkelahi.

“Maaf, Ummi. Maksudnya?” Lirih aku bertanya. Mencoba untuk sopan dan tetap menghormati beliau sebagai orangtua. Sudah cukup. Malam ini kuharap tak ada lagi pertengkaran.

“Nggak apa-apa. Nggak ada maksud. Azka, jangan terlalu memberikan perhatian pada Almira. Bagaimanapun dia istri dari sepupu sekaligus calon iparmu. Nanti Mira malah berpikir yang tidak-tidak bahkan kegeeran.” Sungguh kejam kata-kata Ummi, bagai yang dibicarakannya ini adalah sebatang tunggul yang tiada bertelinga apalagi berjantung.

“Seleraku bukan keluarga sendiri, Ummi.”

Terang saja, seisi rumah terhenyak mendengar ucapanku yang tak kalah sengitnya. Meski aku berkata sembari tersenyum santun, tetapi kurasa kalimat barusan terdengar begitu tajam nan menusuk. Terbukti tak ada yang bersuara kecuali Sarfaraz yang sibuk mengomentari betapa besarnya mata si ikan bakar.

“Memang ada yang salah kalau seleranya keluarga sendiri?” Setelah sekian detik terhenyak, Dinda yang duduk di sampingku merasa tersulut. Dia menatap dengan geram. Mata berlensa kontak warna abunya hingga melotot garang. Besar juga nyalinya.

“Nggak tahu, Din. Tergantung persepsi masing-masing. Namun, kalau aku sih enggan. Terkecuali jika tak

ada hubungan kekeluargaan lagi. Itu lain cerita." Senyuman terukir di bibir ini dengan santainya.

"Cukup! Ini saatnya makan, bukan berdebat." Abi melerai dengan suaranya yang tinggi.

Aku tak gentar. Sedikit pun aku tak mau menunduk. Kepala ini tetap tegak. Bahkan keberanian ini semakin besar dan wajah Abi sukses kuberikan seulas senyuman manis.

"Benar kata Abi. Sebaiknya kita makan dulu." Mas Yazid masuk ke obrolan. Berani juga dia, pikirku. Tumben. Biasanya Cuma bisa diam atau setuju pada sang Ummi.

Tak ada lagi sanggahan. Semua kembali terdiam kecuali Sarfaraz yang kini bernyanyi ABCD dalam bahasa Inggris. Kasihan bocah itu. Dia terpaksa harus berada di tengah orang-orang dewasa egois yang pekerjaannya Cuma bertengkar sepanjang waktu.

"Faraz, sekali-kali sama Bunda sini." Aku bangkit dari duduk dan mendatangi Sarfaraz yang duduk bersama Azka di seberang.

Bocah itu terlihat semringah, memperlihatkan geligi susunya yang rapi dan bersih. "Bunda," ucapnya dengan membuka kedua tangan. Ternyata anak itu sangat ramah. Selama ini aku tak sempat memperhatikan bocah tiga tahun itu karena sibuk berperang dengan ibunya yang kurang ajar.

“Bunda? Jadi Mbak Mira minta dipanggil bunda?” Dinda membuka suara. Ketus. Seperti biasanya.

“Iya. Dia juga anakku.” Aku tersenyum sembari menuntun bocah itu untuk duduk ke kursi milikku.

“Faraz makan sama bunda, ya? Mau makan ikan?” Kutatap lekat ke bola mata hitam nan bulat milik bocah berhidung mancung itu. Dia mengangguk hingga rambut tebal hitamnya berayun.

“Latihan urus anak ya, Mir. Meskipun nggak bakal bisa punya anak juga.”Lagi-lagi, tak bosan-bosannya Ummi berceloteh. Ada saja kesempatannya untuk melukai perasaanku.

Sembari mengambilkan potongan ikan bakar untuk Faraz, aku pun menyahut dengan nada yang sangat santai, “Ya, kita nggak ngerti kuasa Allah, Mi. Siapa tahu setelah ini aku hamil. Namun, lucu sekali kalau itu terjadi. Suami sudah berpoligami, eh istri yang dituduh mandul malah mendadak hamil. Apa ya yang bakal dikatakan orang-orang?”

Ummi terhenyak. Wajahnya pias. Cepat-cepat tangannya menyuap nasi ke mulut. Tak lagi dia berkicau. Sementara Dinda membuang muka dan enggan memandang ke arah kami, padahal aku kini tengah memangku sekaligus menyuapi putra semata wayangnya.

Orang-orang aneh, pikirku. Gampang sekali melukai hati orang lain. Giliran posisi dikembalikan,

mereka hanya bisa berlaku seolah kitalah yang salah. Ummi dan Dinda ternyata memang sejodoh. Cocok sekali. Semoga mereka berdua bisa akur selama-lamanya. Jangan sampai nasib Dinda sesial diriku yang dulunya juga dimanja dan dielu-elukan mertua. Hahaha dibuang itu tak enak, sobat. Rasanya bagai muntahan yang tercecer di jalanan. Siapa pun yang melihat bagai geli dan enggan mendekati. Terasingkan dan seolah paling menjijikan di dunia ini. Jangan sampai ya, Din.

Bagian 11

Lepas makan malam yang begitu sangat menegangkan, kami sekeluarga berniat untuk pergi mendatangi studio *wedding organizer* yang telah dikontak oleh Ummi. Mau *fitting* baju pengantin katanya. Jangan ditanya bagaimana perasaan hati ini. Tercabik? Sudah pasti. Namun, aku harus tegar dan menyembunyikan segala kesedihan. Untuk apa mempertontonkan kelemahan ini. Hanya akan membuat sosok Dinda semakin jemawa, merasa di atas angin, dan menertawai kesialan nasibku.

"Dinda biar semobil sama Yazid berdua. Kita berlima sama Abi saja." Ummi menarik tanganku kala akan naik ke mobil putih milik Mas Yazid. Aku yang tengah menggandeng tangan Sarfaraz, tertegun dengan ucapan perempuan berpakaian dan jilbab serba putih ini. Ummi ... apakah dia sedang tak salah bicara?

"Mau ikut Mama." Sarfaraz berucap sembari menarik-narik tanganku, menunjuk ke arah mobil Mas Yazid yang sedang mundur untuk keluar dari halaman.

Aku ingin marah dan berontak, tetapi Ummi menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya, masuk ke mobil hitam Abi yang masih terparkir diam.

"Mira, ayo naik?" Mas Yazid menghentikan mobilnya sembari menjulurkan kepala dari jendela.

“Kalian berdua saja. Kami naik mobil Abi.” Ummi berteriak. Namun, Mas Yazid malah turun dengan posisi mobil berada di tengah gerbang pagar.

“Lho, kenapa begitu, Mi? Masa aku berdua saja dengan Dinda di mobil? Kami belum meni—”

“Yazid, jangan banyak melawan! Kalau Ummi bilang A, ya A.” Ummi mendelik. Matanya nyalang menatap Mas Yazid. Lelaki itu tampak pasrah. Tak dapat berkata dan membalik badan. Langkahnya gontai, tak bersemangat nan lemah. Dalam hati aku merasa kasihan. Tak tega melihatnya diperlakukan bagai anak kecil oleh Ummi.

“Masuk ke mobil, Mira! Gendong Faraz.” Ummi memberikan ultimatum, sementara mesin mobil Abi sudah menyala.

Aku memandang Azka yang berdiri di sampingku. Lelaki bercelana denim itu hanya diam dan mengendikkan bahunya secara halus. Sembari menggendong Sarfaraz yang semakin merengek minta ke mamanya, aku melangkah masuk untuk duduk di bangku nomor dua. Azka pun mengikuti langkahku dan kami duduk bersebelahan.

Abi sudah siap di depan setir dan tak lama Ummi pun masuk sembari menutup pintu agak keras. Ini benar-benar suasana yang tak nyaman. Membikin tak betah. Aku ingin tinggal di rumah saja jika sepanjang perjalanan

pulang-pergi kami harus bersama dalam situasi yang tak enak ini. Belum lagi jika *mood* Ummi memburuk dan sudah dapat dipastikan akan terjadi pertikaian kembali.

"Mama ...." Sarfaraz merengek dalam dekapanku. Wajahnya mencebik. Pipi putih miliknya mengembung dengan bibir tipis yang mengerucut. Kasihan bocah ini. Dia Cuma ingin berada di dekat sang ibu. Ummi malah ikut campur. Memangnya salah jika dia bersama mama dan calon papa sambungnya? Benar-benar aku tak mengerti apa yang merasuki benak Ummi. Begitu aneh dan lama-lama semakin membuat muak.

"Sama bunda dulu ya, Sayang. Jangan menangis. Nanti pulangnya kita mampir ke minimarket. Bunda belikan cokelat. Oke?" Aku membujuk bocah lelaki tiga tahun itu. Dia patuh dan mengangguk dengan kaca-kaca di manik hitamnya.

"Mama sama Papa Yazid mau ngobrol dulu ya, Faraz. Faraz biar sama kakek, nenek, bunda, dan om." Abi memundurkan mobilnya sembari menenangkan sang cucu. Untunglah kata-kata Abi bisa meredam kesedihan anak ini.

"Tenangin Faraz, Mira. Kamu itu harus banyak latihan. Nanti si Dinda akan segera hamil dan melahirkan. Nggak mungkin dia repot ngurus balita juga. Ummi nggak akan mau kalau Dinda sampai lelah nantinya. Ingat itu, ya?" Tiba-tiba saja omongan Ummi malah melantur.

Apa pentingnya dia berujar demikian? Selalu saja memancing perkara.

"Masih jauh itu, Ummi. Sebaiknya jangan dibahas dulu." Azka ikut menimbrung. Tak kusangka bahwa lelaki itu berani juga.

Ummi menoleh ke belakang, sementara mobil semakin melaju membelah jalanan yang padat merayap. "Azka, tolong janga menyela ketika orangtua berbicara. Mengerti?" Mata Ummi mendelik galak. Celak yang menghiasi bawah matanya pun semakin membuat kami ngeri melihat pelototan tersebut.

"Bukan begitu, Ummi. Pamali." Azka masih tak menyerah. Meski telah dihadiahi sedikit bentakan dan delikan mata yag tajam, pemuda itu tak gentar untuk terus mengingatkan Ummi. Bagus, pikirku. Kalau bukan Azka, siapa lagi yang bakal melawan ketiranian seorang Ummi?

"Kamu itu anak kecil, Azka. Jangan ajari Ummi yang bahkan lebih tua dari almarhumah ummi kalian." Ummi menatap tajam. Bergiliran ke arah Azka dan aku. Kemudian, dengan kesal dia membalik tubuh dan duduk menghadap ke depan lagi.

"Iya, Mi. Benar juga kata Azka. Yazid dan Dinda pun bahkan belum resmi menikah. Kita baru mau *fitting* baju pengantin. Sebaiknya hal-hal yang belum pasti terjadi, jangan buru-buru diomongkan. Takutnya malah

nggak—" Omongan Abi belum juga selesai, tapi sudah cepat disanggah oleh Ummi.

"Kok Abi jadi ikut-ikutan mereka, sih?! Ummi ini lebih tahu. Nggak perlu diajarin, juga udah paham! Jangan diajar-ajarin, lah." Ummi semakin sewot sendiri. Membuatku semakin tak betah dan gelisah. Belum lagi Sarfaraz yang meringkuk dalam pelukanku. Anak ini juga seakan tak nyaman berada satu mobil dengan mereka.

"Ya sudah. Atur saja." Abi menjawab dengan pasrah. Bahkan seorang Abi yang sangar pun akan mengalah juga apabila Ummi telah mengeluarkan tanduknya.

"Ini gara-gara kamu, Mira!" Ummi menoleh lagi ke belakang. Suaranya penuh sentakkan keras.

Aku memicingkan mata. Merasa keberatan dengan perkataan Ummi yang malah melebar kemana-mana dan ujung-ujungnya Cuma bisa menyalahkan saja.

"Kok, aku lagi yang salah?" Aku merasa tak terima. Meski nada bicaraku masih halus, tetap saja terbesit rasa tak senang. Sarfaraz kini makin mengencangkan pelukannya. Kepala bocah itu mendekap pada dadaku yang dilabuhi khimar panjang. Anak itu sepertinya sedang ketakutan.

"Halah, kamu itu sumber masalah di keluarga ini!" Suara Ummi semakin meninggi. Membuat Sarfaraz memecahkan tangisnya. Lumayan keras, hingga

membuatku harus menenangkan anak itu dengan ragam bujukan.

"Maaf ya, Faraz. Kita nonton video aja di ponsel, mau?" Aku merogoh ponsel di dalam tas tangan yang kubawa, membuka-buka fitur pemutar video daring untuk mencari yang menarik bagi balita seperti Sarfaraz.

"Mohon maaf, Ummi. Sarfaraz tidak biasa mendengar suara bentakan. Kami di rumah tidak pernah berbicara dengan nada tinggi." Azka mengambil alih Sarfaraz dari gendonganku. Lelaki itu menenangkannya sembari mencium pipi bocah berkulit putih bersih tersebut. Aku rasanya semakin tak enak hati, terlebih pada Azka.

"Ummi perhatikan kamu sering sekali membela Mira? Kamu suka dengannya, Azka?"

Demi Tuhan, sakit benar hatiku mendengar tudingan Ummi. Perempuan paruh baya yang seharusnya menjadi panutan bagi kami semua, malah merendahkan derajatnya sendiri dengan lontaran kata-kata kasar. Apa yang ada di otak Ummi sehingga dia yang sudah berhaji lebih dari sekali tersebut bisa mengeluarkan tuduhan tak masuk akal tadi? Gila! Benar-benar tak waras. Apakah ini memang tanda-tanda bahwa Ummi sebenarnya sedang mengidap penyakit mental atau sejenisnya? Semakin tidak dapat dimaklumi.

Takut-takut kulirik Azka yang sedang mendekap sang keponakan. Lelaki itu diam seribu bahasa tanpa menjawab sepatah kata pun. Rahangnya mengeras. Seperti sedang menahan amarah. Ya Allah, hiburlah hati pemuda di sampingku ini. Kasihanilah dia. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang begitu terzalimi dengan sikap Ummi yang begitu buas dan tak tau sopan santun tersebut.

Saat perempuan berminyak wangi bau kayu cendana tersebut kembali menghadap ke depan dan tak lagi mengoceh, aku menyentuh punggung tangan Azka yang berada di jok. Diam-diam kugenggam telapak yang terasa agak kasar tersebut. Pemuda itu sontak menoleh. Matanya teduh sekali, menggambarkan sebuah keridaan dan ikhlas yang mendalam. Senyum kecilku mengulas padanya, seakan tengah mengatakan bahwa kita harus saling kuat dan menguatkan.

Azka ternyata membalas senyumanku dengan begitu manis. Maniknya menyorot tepat di bola mataku. Membuat jantung ini entah mengapa jadi berdegup lebih kencang dari biasanya. Tangan lelaki itu balas menggenggam erat beberapa saat, lalu kemudian melepasnya kembali perlahan.

Seakan ada sebuah perasaan yang begitu aneh tiba-tiba berkelebat di hati dan pikiran. Apa ini? Sungguh, aku tak mengerti tentang apa yang tengah terjadi di antara kami berdua.

Bagian 12

Suasana sempat hening sejenak di mobil. Sarfaraz telah berhenti menangis, begitupun Ummi dengan ocehan tak pentingnya. Hanya deru pendingin yang terdengar. Sesekali aku melirik ke arah Azka, begitupula pemuda itu. Mata kami beberapa kali banyaknya saling bertumbuk. Entah mengapa, jantungku selalu saja berdebar tak keruan ketika menangkap manik hitamnya yang memancarkan kehangatan.

Berulang kali aku beristighfar. Memohon ampun pada Allah jika memang apa yang kulakukan ini salah. Namun, hati kecil kian tak dapat dibohongi. Bagai ada getaran aneh entah apa namanya. Merambat dan mengikat kuat. Makin lama membuatku bertanya, perasaan apakah ini namanya? Sungkan aku untuk mengakui. Sekuat tenaga menepis segala praduga. Berusaha untuk realistis dan sadar diri. Ingat Almira, statusmu adalah istri dari seorang Yazid Al Hussein. Meski dia akan mendua hati, bukan berarti aku bebas untuk melakukan apa saja terkait masalah perasaan. Terlebih untuk membuka diri maupun hati pada orang lain.

Saat dalam perenungan panjang, mobil berhenti melaju. Lamunanku buyar. Mata ini lantas menatap bangunan berlantai dua dengan gaya minimalis modern. Kedua pilarnya dilapisi batu warna hitam yang disusun cantik sedemikian rupa. Lampu-lampu warna kuning yang

hangat menerangi dari atas plafon rumah dengan dominasi cat putih tersebut.

“Ayo, turun. Kita sudah sampai.” Ummi berkata sembari membuka pintu dan membantingnya agak keras.

“Azka, Abi minta maaf atas kata-kata Ummi tadi, ya. Faraz, ayo kita turun. Biar digendong sama kakek.” Lembut sekali kata-kata Abi, membuat tersentuh meskipun kalimat tadi tidak ditujukan buatku.

“Nggak apa-apa, Bi.” Kulirik Azka tersenyum tenang. Lelaki itu selalu bisa mengendalikan diri dan bersikap santai, meski baru saja diterjang oleh ombak besar.

Kami pun turun dari mobil secara serempak. Abi benar-benar menggendong Sarfaraz yang terlihat agak mengantuk. Sementara aku mendekat ke arah Azka. Kami berjalan lambat di depan Abi dan Ummi yang telah duluan masuk ke halaman rumah milik WO tersebut.

Agak canggung aku mensejajari tubuh Azka yang tinggi semampai. Aroma tubuhnya yang segar sedikit banyak terhidu dan entah mengapa membuatku seakan merasa nyaman. Astaghfirullah. Almira, mengapa kamu bertingkah sampai segitunya? Aku tiba-tiba merasa heran dengan keanehan yang ditunjukkan oleh diriku. Berulang kali aku memohon ampun dalam hati agar diri ini tak semakin salah dalam melangkah.

“Sepertinya Mas Yazid dan Kak Dinda sudah di dalam duluan. Itu, mobilnya sudah duluan sampai.” Bahkan isi dari kata-kata Azka barusan sudah sangat tak penting bagiku. Mobil Mas Yazid yang jelas-jelas terparkir di depan mobil Abi pun tak kuhirau lagi. Entah mengapa pikiran ini seketika begitu buyar. Sementara degup di dada kian kencang berdebar.

“M-mungkin,” jawabku sedikit gugup pada Azka.

Kami berdua terus melangkah, sementara Abi bersama Ummi dan Faraz telah masuk ke dalam rumah. Ragu-ragu kakiku untuk masuk ke ruang tamu. Tak kutemukan sosok Mas Yazid dan Dinda. Mungkin sedang mengenakan pakaian di kamar ganti, pikirku.

“Duduk dulu, Mir.” Ummi melambaikan tangannya, memberi kode agar aku duduk di sofa, tepat di sebelahnya. Aku pun mengiyakan. Meski hati ini tak senang jika berada di dekat Ummi.

Kuperhatikan sekeliling ruang tamu yang menyambung jadi satu dengan ruang tengah. Luas sekali area rumah ini. Penuh dengan lemari berisi pakaian-pakaian, bunga-bunga untuk dekorasi, dan beberapa kursi maupun sofa yang biasa digunakan untuk pelaminan.

“Ini WO paling terkenal dan hits kata si Dinda. Mahal juga. Nanti kita juga sedangin baju untuk akad dan resepsi.” Ummi setengah berbisik padaku. Jujur, aku tak mau peduli.

“Ummi udah nggak sabar melihat Dinda dan Yazid bersanding. Dinda pasti sangat cantik. Lihat aja sendiri. Badannya masih singset. Padahal sudah punya anak satu. Beda sama kamu ya, Mir? Belum melahirkan saja sudah mulai agak melar.”

Deg! Lagi-lagi, selalu ada saja jalan Ummi untuk menjatuhkanku. Seolah tiada habisnya.

Mataku lalu menatap Dinda yang keluar dari bilik bertirai tebal warna gold. Tubuh singsetnya kini terbalut kebaya putih yang sangat pas di tubuh. Seorang perempuan muda berwajah oriental dengan rambut warna blonde membantu Dinda untuk menyempurnakan tutupan ritsleting di bagian punggung.

Dinda lalu mematut diri di depan cermin besar yang berada di tengah-tengah lemari kaca besar. Tubuh semampainya sibuk berputar ke kiri dan ke kanan. Tak lama, sosok Mas Yazid ikut keluar dari bilik nomor dua yang berada tepat di sebalah bilik tempat Dinda bertukar pakaian tadi. Total ada tiga bilik yang dapat digunakan untuk mengganti pakaian di ruang tengah sana.

Tampannya Mas Yazid, pikirku. Tubuh tegapnya terbalut jas warna putih dengan hiasan manik dan payet warna emas. Celana yang dia kenakan juga pas, berwarna senada dengan jas serta kopiah di kepala. Yang membuat mataku terbelalak, Dinda tiba-tiba menggamit tangan Mas Yazid dan menariknya untuk berkaca di depan cermin.

“Ummi, tolong ke sini. Coba lihat, pakaian kami pas nggak?”Dinda lalu melambaikan tangan untuk menyuruh calon mertua sekaligus bibinya ke arah mereka.

Tak terduga, Ummi malah menarik tanganku dan membawa serta untuk medatangi sepasang calon pengantin tersebut.

“Tolong istri saya juga dicarikan baju, Ci.” Mas Yazid malah berkata demikian pada perempuan berkaus putih ketat yang dipanggilnya ci alias cici (panggilan kakak untuk etnis Tionghoa) tersebut.

“Lho, istri?” Wajah cantik si cici terlihat kaget luar biasa. Perempuan yang tingginya sama denganku itu terheran-heran. Dia sampai menatap diri ini dari ujung kaki hingga kepala.

“Mas Yazid!” Dinda marah. Dia membentak suamiku sembari menghentakkan sebelah kakinya. Air mukanya berubah kesal.

“Yazid, jangan bikin Dinda kesal!” Ummi ambil sikap. Perempuan berjilbab putih dengan bros emas berbentuk hati itu mencengkeram lengan anak tunggalnya.

Seketika hawa tak nyaman melingkupi. Firasat buruk mulai datang. Seperti sebuah pertanda bahwa malapetaka akan segera menghampiri.

“Apa yang salah?” Mas Yazid memicingkan mata. Berkata seolah dia tak merasa sedikit pun telah melakukan hal yang bertentangang. Namun, aku sangat mafhum dengan sikap Dinda barusan. Dia pasti malu pada pemilik WO ini karena telah ketahuan bakal menjadi istri kedua.

“Ya, sudah! Nggak jadi aja!” Langkah kaki Dinda cepat masuk ke dalam kamar ganti tadi.

Seketika aku merasa rikuh. Perempuan pemilik WO pun semakin terheran-heran saja. “Maaf, ini kenapa, ya? Maksudnya Mbak Dinda apa?” tanyanya dengan nada bingung.

Aku memandang ke arah Mas Yazid. Lelaki itu tampak begitu lelah dan tak lagi punya semangat. Sedangkan Ummi, malah menatap tajam ke arahku.

“Gara-gara kamu lagi!” desis Ummi sembari menyikut lenganku.

“Bisa tidak, Ummi berhenti menyelahkanku?” Suaraku tiba-tiba meninggi. Geram bukan kepalang. Tak dapat kutahan lagi emosi yang kian membumbung tinggi.

Dinda tiba-tiba menyibak gorden dengan kasar, lalu keluar dan memuluk-muluk kebaya di tangannya. Tanpa terduga, dia melemparkan pakaian itu tepat di wajah Mas Yazid.

“Puas kan bikin malu aku?!” Perempuan berambut dicat pirang itu marah besar. Dia tak lagi peduli akan tuan rumah yang mulai tak nyaman dengan tingkah kami.

Dinda membalik tubuhnya dan berniat untuk meninggalkan kami, tetapi langkahnya ditahan oleh Ummi. Sang bibi memeluk perempuan keras kepala dan ambekan tersebut. Tanpa dapat diprediksi, Ummi malah menangis kencang, bahkan berlutut di bawah kaki Dinda.

“Ummi mohon, Din. Jangan marah. Maafkan Yazid. Dia tidak bermaksud begitu.” Suara Ummi begitu lirih dan penuh pilu. Yang membuatku tercengang adalah perbedaan sikap Ummi terhadap aku dan Dinda. Dia bisa sangat baik bak malaikat bahkan rela menjatuhkan harga dirinya, tetapi padaku bukan main kejamnya. Apa sebenarnya yang diharapkan seorang Ummi pada sosok Dinda yang seperti ini? Butakah dia?

“Aku malu, Mi!” Dinda membentak Ummi. Perempuan itu menangis dengan derasnya. Sementara aku hanya dapat memandangi adegan dramatis yang mereka lakukan dengan rasa malu luar biasa. Terlebih si cici tampak tak enak hati dan serba salah.

Mas Yazid yang berdiri tak jauh dariku, bergerak maju. Diraihnya tubuh Ummi untuk bangkit berdiri. Dengan penuh kelembutan, Mas Yazid menghapus air mata sang ibu.

"Ci, mohon maaf atas tindakan tak terpuji dari calon istriku. Dia ini bakal istri kedua. Namun, sikapnya benar-benar kelewatan bahkan melebihi istri pertama."

Kalimat Mas Yazid sukses membuatku puas. Bersorak hati ini. Gegap gempita kusambut keberanian suami yang akhirnya muncul juga setelah sekian lama bersembunyi malu-malu.

"Kurang ajar kamu, Yazid! Jaga bicaramu! Ummi tidak suka kamu berlaku seperti itu. Minta maaf pada Dinda!" Teriakan Ummi semakin menjadi. Seolah membelah bumi jadi dua bagian. Aku yang mendengar turut ciut seperti biasa. Ya Allah rasanya ingin enyah aku dari sini. Malu betul pada si pemilik rumah. Ini benar-benar mencoreng mukaku sendiri meski sedari tadi yang kulakukan hanya diam dan melawan Ummi sekali.

Mas Yazid bergeming. Dia tetap pada diamnya. Lelaki itu tiba-tiba mundur beberapa langkah dan tak kusangka tangannya menarik lengan ini.

"Kita pergi dari sini."

Terhenyak aku mendengarnya. Mas Yazid yang selama ini hanya bisa patuh dan terkesan mencla mencle, kini bisa memperlihatkan sikap *gentleman*-nya. Kuat tangan Mas Yazid mencengkeram lenganku. Langkah kakinya cepat melangkah hingga membuatku agak terseret akibat mengikuti geraknya.

Kami berdua bahkan tak gentar kala melewati Abi yang sedang menggendong Sarfaraz. Lelaki berkulit legam dengan perut buncit itu sampai berdiri dan hendak mengadang Mas Yazid. Namun, suamiku kali ini lain sekali. Dia tak peduli dan bahkan menerobos tubuh Abi. Kaki panjangnya terus melangkah sembari tangan kirinya kini merangkul erat tubuhku.

Meleleh air mata ini. Betul-betul tersentuh diriku. Mas Yazid malam ini sukses membuat hati yang sempat luka porak poranda, perlahan membaik dari serangan nyeri.

“Biar Dinda tahu, tidak selamanya aku ini bisa disetir seperti anjing peliharaan yang taat pada majikan,” ujar Mas Yazid sembari mendatangi mobilnya yang terparkir tepat di bahu jalan depan rumah si cici WO tersebut.

“Terima kasih, Mas .... Akhirnya kamu bisa bersikap tegas untukku.” Kuusap air mata ini sembari ikut masuk ke mobil. Perasaanku hanyut terbawa suasana. Luka akibat kecewa seolah akan sembuh sebentar lagi. Gundah gulana, bahkan sempat memikirkan pria lain, kini berganti jadi cinta yang mendalam pada sosok Mas Yazid. Ya Allah, tolong batalkan poligami ini. Sungguh, aku ingin memiliki Mas Yazid seorang diri tanpa harus berbagi.

Bagian 13

Mas Yazid lantas memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Membuatku seketika merasa ngeri dan tak terbiasa. Waktu dan keadaan telah mengubah segalanya. Mas Yazid yang kukenal dulu kini telah berbeda jauh. Dia yang bertutur manis, berlaku lembut, tetapi kelewat taat pada Ummi dan Abi, kini memperlihatkan sisi gelapnya padaku. Tempramen dan begitu keras. Aku hingga merasa takut luar biasa.

“Mas, pelan-pelan,” kataku sembari mencengkeram lengan kirinya. Lelaki itu masih fokus menyetir dengan kecepatan tinggi, sementara itu kami mulai memasuki jalanan yang lalu lalang kendaraannya cukup padat.

“Mas, kendalikan diri. Jangan membuat kita berada di dalam bahaya.” Aku sangat takut untuk sekadar melihat ke depan. Jalanan makin ramai dan di depan sana ada sebuah truk roda enam yang juga melaju lumayan cepat.

Mas Yazid terlihat begitu kesal. Tak kusangka tangan kanannya melepas stir dan memukul kaca jendela dengan lumayan keras. “Argh! Bajingan!”

Dadaku berdebar hebat. Baru kali ini sebuah umpatan kasar terlantun dari mulut seorang Mas Yazid yang dikenal sebagai Qori di kampus dulu.

“Istighfar, Mas.” Aku berucap lembut padanya. Berusaha menenangkan pria itu meski diri sendiri gelisah bukan main.

Untunglah, Mas Yazid mulai mengurangi kecepatan mobil dan kini tak lagi memasang wajah geram. Truk di depan kami sudah agak menjauh dan ini membuatku cukup lega. Mobil terus berjalan menyusuri jalanan besar, tempat lalu lalang kendaraan yang menuju antar kota. Rata-rata sopir mengendara dengan kecepatan lumayan, tetapi jika terlalu mengebut sama saja dengan menyerahkan nyawa sendiri.

“Dinda sudah keterlaluan, Mir. Aku lama-lama jengkel melihat tingkahnya.” Mas Yazid mulai mengeluarkan keluh kesahnya. Nadanya begitu kesal. Sesekali sosok pria berambut ikal dengan panjang seleher itu mendesah galau.

“Iya, aku tahu bagaimana perasaanmu, Mas.” Kusentuh lengan Mas Yazid. Akhirnya suamiku mau menurunkan tangan kirinya dari stir, lalu menggenggam erat jemari ini.

“Apa aku mundur saja dari poligami ini?” Mas Yazid menoleh sesaat padaku, untuk kemudian kembali fokus pada jalanan.

“Semua keputusan berada di tanganmu, Mas. Pertimbangkan semuanya masak-masak.” Bijak sekali omonganku. Padahal jiwa berontakku sudah meronta-

ronta. Namun, seperti biasa aku terlalu lemah untuk menyanggah seorang Mas Yazid, terlebih dalam keadaan dirinya yang tengah jengkel begini.

“Aku jadi menyesal mengapa kita tidak mandiri saja dari dulu, Mir. Kalau mandiri, sudah pasti kita tak terlalu banyak berhutang budi apalagi tergantung pada kedua orangtuaku.” Ada rona penyesalan dari wajah Mas Yazid. Dia mengerling sekilas. Sorot matanya cukup menerangkan bahwa suasana hatinya memang sedang tak baik-baik saja.

“Sudahlah, Mas. Semua sudah terlanjur. Sekarang kita lanjutkan masa depan yang telah menanti. Sekarang kita pulang saja dulu. Lari dari masalah hanya membuatnya semakin berlarut. Kita selesaikan baik-baik. Ummi dan Abi pasti bakal kecewa kalau sikap kita begini.” Meski sudah berkali-kali disakiti, tetap saja jiwa baik dari diri ini tak dapat luntur begitu saja. Mas Yazid tetap harus bertangggung jawab atas segala tindak tanduknya. Terlebih ini berkaitan dengan kedua orangtuanya yang semakin menua dan selalu minta untuk dihormati oleh yang lebih muda.

Mas Yazid pun memutar balik arah kendaraannya. Memacu mobil untuk menuju jalan pulang. Tiba-tiba aku jadi menyesal sendiri. Mengapa momentum ini tak kupakai saja untuk menghasut Mas Yazid habis-habisan agar menentang orangtuanya. Mungkin sebagian orang akan sibuk mencerca bodoh dan tolol. Namun, sesungguhnya aku memiliki sebuah prinsip. Biarlah Mas

Yazid mengambil keputusannya sendiri. Mempertimbangkan semua masak-masak dan mengesampingkan ego. Bukan apa-apa. Setelah menentang, kemudian kami bisa apa? Mas Yazid sesungguhnya tak memiliki apa pun. Semua seratus persen adalah milik Ummi dan Abi. Bahkan bisnis yang tengah kami jalani pun seluruhnya dimodali oleh Abi. Kalau menentang, itu tandanya sama saja bunuh diri.

Selama ini, Mas Yazid pun hanya ikut-ikut Abi saja dalam bekerja. Kemampuannya dalam berbisnis masih belum mumpuni. Bahkan mencari rekanan atau memperlebar jaringan pun dia belum sanggup. Semua atas campur tangan Abi sebagai bos besar. Itulah mengapa sosok Mas Yazid begitu menyesal mengapa kami tak dari dulu mandiri saja. Ya, inilah yang dinamakan kebodohan hakiki. Larut dalam zona nyaman, tak sanggup berpijak dengan kaki sendiri, hanya mengharap kerja keras serta *power* dari orang lain. Lihat hasilnya. Zonk! Abi dan Ummi bahkan kini menyetir kami ke kanan dan ke kiri semau hati. Jika tak sesuai inginnya, maka ancaman demi ancaman pun bakal dibentangkan.

"Mas, berjanjilah setelah ini kita mulai untuk berdikari. Setidaknya dari hal-hal kecil. Agar suatu saat nanti, ketika kita tak sepakat dengan Abi dan Ummi, mereka tidak mudah untuk menghardik apalagi mengatur segalanya dari A hingga Z. Maukah, Mas?" Kuucapkan sebuah permintaan dengan intonasi yang sungguh lemah

lembut, berharap akan hadirnya keinginan untuk mengubah paradigma dari sosok Mas Yazid.

Lelaki itu terdiam sesaat. Tak ada sepatah kata pun yang hadir dari bibir merahnya. Lelaki yang jambangnya mulai tumbuh akibat tak bercukur dua hari itu tampak tengah memikirkan sesuatu. Dalam sekali pertimbangan Mas Yazid, pikirku. Apa yang tengah beradu dalam benak lelaki itu hingga beberapa menit tak kunjung keluar jawaban dari mulutnya.

"Akan aku pikirkan caranya, Mir." Mas Yazid terlihat gamang. Nyala kemarahannya kini bertukar dengan ekspresi kecemasan. Apa dia tak yakin untuk bisa berdiri sendiri di luar bayang-bayang kedua orangtuanya?

"Mas ragu?" tanyaku lagi dengan bimbang.

"S-sedikit ...." Mas Yazid menyisir rambutnya dengan jemari secara kasar berulang kali, seakan ingin merontokkan pening dalam otaknya. "Praktik tak semudah teori, Mir," tambahnya lagi.

Aku mendesah risau. Menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Menata hati yang kini terasa agak berantakan setelah tadinya kupikir telah menemukan secerca harapan. Mas Yazid, sudahlah. Kita hadapi saja kembali tekanan dari Abi dan Ummi kalau sikapmu masih begini adanya. Mungkin, aku akan tetap bertahan dengan beberapa siasat yang pelan-pelan mulai tergambar dalam kepala ini. Mengenai sukses atau tidaknya, biarlah waktu

yang bakal menjawab. Mungkin sudah takdirnya aku akan menjalani pahit getir sebelum menimba manisnya di kemudian hari. Sabar, Mira. Setidaknya kamu memiliki tekat kuat walaupun harus bergerak seorang diri.

Bagian 14

Kami tiba di rumah Abi dan Ummi tepat pukul 21.30 malam. Mobil hitam milik Abi telah teparkir rapi di dalam garasi saat Mas Yazid hendak ikut memarkir di sebelahnya. Kami saling berpandangan. Seolah ingin berkata bahwa sebentar lagi pasti akan terjadi prahara besar. Sebab, si tuan rumah ternyata telah berada di istananya duluan.

Aku dan Mas Yazid saling berpegangan tangan. Kami takut-takut melangkah ke dalam. Untung Mas Yazid selalu membawa kunci serep rumah ini. Jadi, kami tak perlu memencet bel karena itu bakal semakin membuat mertuaku berang. Saat pintu berhasil kami buka, maka tampaklah di depan sana, duduk sambil menangis sosok Dinda yang tengah berada dalam pelukan Ummi. Ada pula Azka yang terdiam sembari menundukkan kepala, duduk lemas di samping sosok Abi yang sama resahnya. Tiba-tiba, Abi yang tengah duduk menopang kepala dengan dua tangan pun langsung bangkit saat mendengar suara daun pintu yang Mas Yazid dorong. Pria bertubuh gemuk itu melangkah ke arah kami dengan ekspresi wajah yang sangat geram.

Sontak aku merasa ketakutan luar biasa. Kaki ini lemas. Cepat aku mencengkeram lengan baju Mas Yazid, lalu berlindung di balik tubuhnya. Tak sanggup mata ini untuk menangkap betapa bengisnya wajah Abi menatap

ke arah kami yang muncul bagai mimpi buruk di mata mereka.

Plak! Sebuah tampara keras melayang ke pipi Mas Yazid. Bunyinya sangat keras, bahkan dua kali terjadi dengan selang waktu setengah detik. Tubuh Mas Yazid terhuyung ke belakang, hingga membuatku ikut terdorong dan hampir saja tersungkam ke lantai.

"Apa yang kamu mau, Yazid? Katakan pada Abi!" Suara Abi bagai gelegar petir yang membelah langit sesaat sebelum turun hujan. Nyaliku benar-benar menciut demi mendengarnya. Aku bahkan semakin menjauh hingga agak mendekati teras demi melihat Abi yang kini mencengkeram kerah baju anak semata wayangnya.

"Kamu sudah bikin malu orangtua!" Sebuah tamparan melayang lagi pada wajah Mas Yazid. Lelaki itu hanya pasrah dan tak melawan sama sekali.

"Abi, hentikan!" Aku berusaha untuk masuk di antara serangan Abi terhadap Mas Yazid. Namun, sialnya, tubuhku malah didorong keras oleh Abi hingga tersungkur di lantai.

"Jangan ikut campur urusan keluarga kami, Almira! Kamu kalau sudah tidak mau ikut aturan rumah ini, silakan saja angkat kaki sekarang!" Makian Abi begitu keras, hingga gendang telinga dan jantungku seakan mau pecah. Jangan ditanya bagaimana perasaanku kini. Hancur luar biasa!

Bukan Mas Yazid yang tadi kubela, tetapi Azka-lah yang kini bergerak cepat dan menolongku untuk bangkit berdiri. Lelaki itu memapah tubuhku yang rasanya remuk redam akibat terjungkal di kerasnya ubin marmer rumah mewah ini.

"Kamu, Azka! Sejak sering ke sini, kamu selalu saja membantu Almira! Ada apa? Kamu punya maksud kepadanya?" Abi menoleh ke arah aku dan Azka. Telunjuknya tepat mengarah ke hidung mancung milik lelaki yang tengah memapahku ini.

"Maaf, Abi. Aku hanya tidak tega melihat perempuan sakit. Aku Cuma teringat akan pesan almarhummah ummiku yang meminta agar anak lelakinya bisa melindungi siapa pun yang sedang membutuhkan." Berani sekali ucapan Azka. Namun, kalimat itu betul-betul efektif membuat sosok keras Abi terdiam seribu bahasa.

Azka lalu membawaku ke sofa, duduk berhadapan dengan Ummi yang terus menenangkan tangis Dinda. Perempuan itu masih saja tersedu bagai bocah yang kehilangan mainan kesayangan.

"Pokoknya, Dinda mau Mas Yazid minta maaf!" Terdengar jelas olehku kata-kata dari mulut Dinda yang tengah berada dalam dekapan Ummi. Meski parau dan terisak, masih sempat-sempatnya dia meminta Mas Yazid untuk memohon maaf, padahal yang bersalah adalah dia sendiri.

“Sabar, Din. Lihat, Abi sudah marah besar pada anak tunggalnya. Ini semua demi kamu.” Ummi terlihat begitu sabar dan penyayang pada Dinda. Dia tak hentinya mengusap rambut blonde milik Dinda yang dijepit ke belakang.

Aku taku-takut mengalihkan pandangan ke arah Mas Yazid yang mati kutu berhadapan dengan Abi. Kedua lelaki itu masih berdiri beberapa meter dari pintu, tepatnya di depan sofa yang tengah kami duduki ini.

“Yazid, kamu sudah bikin malu kami semua. Terutama Dinda. Sekarang, minta maaf padanya! Kalau tidak, sebaiknya kalian berdua angkat kaki saja dari rumah ini dan jangan bawa apa pun kecuali baju yang melekat di badan. Mau, kamu?!” Abi terus menghardik Mas Yazid yang kini tampak babak belur dengan rambut yang semrawut. Ujung bibir suamiku itu bahkan tampak jontor dan mengeluarkan tetesan darah segar. Air mata ini meleleh deras kala sadar bahwa tak ada daya upaya seorang Mas Yazid di hadapan kerasnya sang Abi.

“Jawab, Yazid!” Abi kembali meraih kerah baju anaknya. Meski tinggi Abi berada di bawah Mas Yazid beberapa senti, tetapi tetap saja pria muda itu kalah melawan sang ayah. Lebih tepatnya mengalah. Ah, mungkin memang Mas Yazid yang lemah dan tak punya nyali untuk memberontak.

“T-tidak, Bi ....” Mas Yazid menjawab dengan terbata. Matanya tampak berkaca dan benar, tak lama kemudian luruhlah air matanya membasahi pipi.

“M-maafkan Yazid.” Suamiku yang telah babak belur itu lantas memeluk tubuh sang Abi. Badannya sampai berguncang dengan air mata yang kulihat semakin membanjiri wajahnya yang terluka. Kini mulai terlihat, pipi kanan Mas Yazid tampak lebam dan bengkak. Ya Allah tega sekali Abi terhadap kami. Hanya karena Dinda yang masih bukan siapa-siapa Mas Yazid kecuali hanya sebatas sepupu, Abi tak pikir panjang lagi untuk melayangkan pukulan sekeras tadi. Kejam!

Meski Mas Yazid telah lemah dan betul-betul kalah, Abi masih terlihat arogan. Seakan dia belum puas memperlakukan anak tunggalnya itu dengan bengis. Setan apa yang telah merasuki si haji mabrur tersebut sampai dia bisa melakukan tindakan paling keji yang pernah kulihat selama kurun tujuh tahun belakangan ini. Sebegitu pentingnyakah Dinda bagi mereka?

Dengan kasar, Abi melepaskan tubuh Mas Yazid. Tangan gempal berbulu nan gelap milik Abi kini menyeret paksa Mas Yazid dan membawanya ke arah Ummi dan Dinda. Abi tak segan untuk mendorong tubuh Mas Yazid hingga lelakiku tersungkur tepat di bawah kaki Ummi.

“Minta maaf pada Dinda! Sekarang juga!” Abi membentak dengan suara nyaring, membuatku untuk

kesekian kalinya kaget dan berdebar. Azka yang duduk di sampingku pun ikut reflek melonjakkan bahunya. Saking terperanjat dengan nyaringnya teriakan Abi yang serasa seperti caci maki seorang penjajah.

Mas Yazid duduk tersungkur. Perlahan dia mengangkat kepalanya, lalu menatap ke arah Dinda yang kini melepaskan diri dari pelukan Ummi.

“A-aku ... minta m-ma-aaf, Din ....” Mas Yazid sungguh terbata. Bibirnya yang memar serta bekas darah yang kini mulai mengering itu membuat hati ini semakin pilu tak terobati. Sayangku, mengapa nasib rumah tangga kita begitu menyedihkan begini? Andai saja aku mampu untuk membawamu pergi dari sini, sudah pasti itu kan kulakukan malam ini juga. Namun, jauh panggang dari api. Bahkan untuk melindungi diri sendiri pun aku tiada berkuasa.

“Kumaafkan. Namun, tolong jangan buat aku merasa malu di hadapan orang lain, Mas! Hargai perasaanku. Dengan kamu mengatakan bahwa Mbak Mira ini istrimu, itu membuatku jadi merasa tak ada harganya di depan orang lain. Tak perlulah semua orang di dunia ini tahu bahwa aku Cuma jadi istri kedua. Itu privasiku. Kamu mengerti, kan?!” Dinda mengkonfrontasi calon suami sekaligus sepupunya dengan kalimat tajam. Meski wajahnya sebak oleh tangis, perempuan itu berkulit semulus sutra itu begitu berapi-api penuh emosi. Serasa dialah manusia paling teraskiti di muka bumi.

"B-baik, Din." Mas Yazid sempurna bagai sapi yang telah dicucuk hidungnya, manut perintah meski dicambuk pecut tajam sekalipun. Tak tega aku menyaksikan dia kehilangan harga diri di hadapan perempuan yang sama tirannya dengan Ummi dan Abi.

"Buat Mbak Mira!" Dinda beralih padaku. Menunjuk wajah ini tanpa tedeng aling-aling. Mukanya penuh emosi dan seakan menyimpan benci padaku. Apa salah diri ini padanya?

"Tolong jangan selalu ikut dalam hal apa pun terkait persiapan pernikahan kami. Ini yang terakhir kalinya. Aku mau kamu diam saja di rumah, tak usah ikut-ikut segala. Kalau tidak, batalkan saja semua! Aku tidak masalah kalau pernikahan ini diurungkan. Yang butuh adalah kalian, bukan aku!" Jemawa sekali Dinda. Berlagak bagai jawara yang tak terkalahkan oleh siapa pun kecuali tangan malaikat maut. Sombong! Semena-mena dia meluncurkan kalimat tadi, menunjukkan bahwa dia begitu penting dan kamilah yang mengemis dirinya untuk masuk ke dalam lingkaran pelik ini. Dia kira aku yang menginginkan hadirnya? Tidak sama sekali! Namun, karena kelemahan dan ketidakberdayaan, aku hanya tediam sembari menahan geram yang teramat sangat. Sudah cukup, malam ini tak semestinya ada lagi kekerasan yang dilakukan oleh tangan keji Abi.

"Jawab, Mira! Jangan Cuma diam saja!" Ummi ikut memberi tekanan. Mengamini segala perangai sang calon menantu kesayangan.

“Baik.” Tegar sekali lidah berucap. Kukuatkan diri untuk tak lagi meneteskan air mata ataupun lembek di hadapan mereka. Tegak kepalaku menatap Dinda dan Ummi secara bergantian, hingga mereka betul-betul yakin bahwa jawaban barusan adalah benar tanpa rekayasa.

Puas sekali mereka bertiga malam ini. Sukses membuat kami terbanting tak berdaya. Tak hanya menginjak harkat martabatku, tetapi membuat seorang pewaris tunggal dalam keluarga ini bertekuk tiada upaya. Hebat, Dinda. Belum apa-apa dia sudah menjadi pembuat keputusan dalam keluarga Mas Yazid. Apalagi nanti jika telah resmi jadi nyonya muda di ‘kerajaan’ ini? Jangan-jangan, tak lama kemudian diriku bakal sukses ditendangnya untuk menggelandang di jalanan sana.

Tidak! Apa yang aku bayangkan ini tak boleh terjadi. Sebelum dia berhasil menyingkikran posisiku, mulai detik ini aku harus mulai cepat bergerak. Bagaimanapun dan seperti apa pun usahanya, aku sebisa mungkin akan menyelamatkan perahu yang hampir karam akibat bocor di sana sini. Berikan aku kekuatan dan keberanian untuk memulai semua ya Allah. Aku tahu bahwa diri ini lemah dan terkadang tak memiliki akal panjang. Maka, ubahlah kebodohan yang selama ini telah mengakar menjadi sebuah keberanian melangkah untuk bisa hidup lebih berharga lagi. Semoga di hari esok, kekuatann itu betul-betul datang menyelamatkan hidup yang telah setengah hancur.

(Bersambung)

Bagian 15

Usai tragedi berdarah malam itu, Aku dan Mas Yazid serta merta diperintahkan untuk cepat angkat kaki dari rumah Ummi dan Abi. Sementara itu, Dinda bersama sang putra dan adik lelakinya disuruh mertua kejiku untuk menginap di istana besar mereka. Alasannya hari sudah semakin larut. Abi dengan sewenang-wenang memperingati Mas Yazid agar setelah salat Subuh, pagi-pagi dia harus kembali ke sini untuk mengantar pulang tiga orang tamu spesial tersebut.

“Ingat akan janjimu pada Dinda, Yazid. Almira, kamu pun demikian. Pandai-pandailah membawa diri dalam keluarga ini kalau memang masih ingin berada di sisi Yazid.” Begitu pesan menohok dari bibir hitam Abi kala mengantar kami di depan gerbang tinggi rumahnya.

Aku dan Mas Yazid hanya dapat mengangguk patuh. Tak peduli apa tanggapan orang lain jika mengetahui betapa tolol dan lemahnya kami berdua. Toh, memberontak pun tiada guna. Tak bakal ada uluran tangan yang bakal menolong betapa melasnya nasib kami berdua. Sebagai anak tunggalnya pun Mas Yazid tak dapat berkutik sedikit pun, apalagi orang lain?

Erat tangan Mas Yazid menggandengku. Meski langkah kaki kami sama gontainya, tetapi tetap dipaksakan untuk berjalan menyeberang jalanan yang telah sepi. Saat berada di depan gerbang bercat putih yang

masih terkunci, Mas Yazid menghentikan langkahnya. Dia menatap ke arahku dengan mata yang sendu. Sementara bibir bengkaknya terlihat sulit untuk digerakkan.

“Mir ... kita kuat, kan?” Kedua tangan Mas Yazid memegang pipiku. Lembut sekali. Seakan menggambarkan kasih yang penuh akan ketulusan.

Aku menganggguk lemah. Susah payah menahan gejolak air mata, tetapi akhirnya gagal jua. Luruh sudah debur bulir kesedihan. Sebak bagai banjir bandang yang tiba-tiba menjebol tanggul pertahanan. Tak kuasa dirin ini untuk tampak tegar. Maka, kubenamkan kepala dalam dekap dada bidang milik Mas Yazid.

“Aku lemah, aku bodoh. Aku bahkan begitu tak berdaya untuk membela diri.” Tangan Mas Yazid mengusap kepala dan punggungku berulang kali. Niscaya, bangunan dua lantai dengan tipe 70 berarsitektur gaya modern itu jadi saksi akan kepiluan kami. Rumah yang sertifikatnya masih atas nama Abi ini pasti bakal ikut menangis apabila dia adalah seorang mahluk, akibat saking sedihnya menengok ratapan kami berdua. Oh, sedihnya. Malang nian nasib aku dan Mas Yazid.

“Cukup, Mas. Hentikan umpatan atas dirimu sendiri.” Semakin erat lekapan tubuhku padanya. Biarlah, di bawah indahnya cahaya rembulan yang keperakan di atas sana, kuhangatkan tubuh Mas Yazid yang penuh akan luka kepedihan dari tindak penuh keegoisan orangtuanya.

Semoga kini mata hati Mas Yazid semakin lebar terbuka, bahwa Abi dan Ummi benar-benar sudah kelewatan dan suatu hari nanti kami harus total menghentikan kekejiannya.

Mas Yazid kemudian melepaskan dekapannya. Memperhatikan wajahku lekat-lekat, entah mencari apa dia di dalam bola mataku ini. Jika yang dicarinya adalah ingkar dari ketulusan, maka tak bakal ditemui karena mulai malam ini kuputuskan untuk setia menjaga cintanya meski apa pun yang akan terjadi. Terkecuali ... dia benar-benar telah larut dalam dekap hangat Dinda nantinya dan mulai untuk mencampakkanku dalam kehidupan mereka.

“Sabar ya, Mira. Semoga aku bisa untuk menyelamatkan kehidupan kita berdua.” Sungguh-sungguh Mas Yazid berujar. Membikin hati ini luluh dan tersentuh. Hanya doa yang dapat kupanjat bahwa dia benar serius dan tak kembali berubah saat matahari akan menyingsing esok. Maklum, akhir-akhir ini sering kudapati Mas Yazid begitu plin plan da tak tetap pendirian. Kadang membuatku sampai frustasi dan kecewa yang mendalam. Wajar bukan, jika sedikit saja sentuhan dari Azka, tadinya sempat membuat pendirianku turut oleng bagai terombang ambing di lautan lepas.

“Iya, Mas. Mari, kita masuk dulu. Lukamu harus diobati dengan cairan antiseptik. Minum obat pereda nyeri juga kalau perlu. Biar istirahatmu malam ini bisa nyenyak.” Kugamit lengan Mas Yazid sembari membuka slot besi yang mengunci pagar.

Malam itu, kulayani Mas Yazid dengan begitu lembut dan spesial. Segala kebutuhannya seperti air mandi, obat-obatan, bahkan tempat tidur yang rapi nan wangi sudah tersiapkan dengan komplet. Luka-luka pada area bibir serta memar pada pipi telah kurawat dengan baik. Untung kami menyiapkan cairan antiseptik serta obat oles untuk mengempiskan memar pada kulit. Mas Yazid juga tak lupa kuberikan sebutir pil pereda nyeri yang selalu kami stok di dalam kotak P3K yang tergantung di dinding kamar.

"Mira, aku tak yakin jika Dinda bisa melakukan semua ini padaku nanti." Mas Yazid berbaring dengan piama warna abu yang melekat di tubuh idealnya, sembari menatap ke arahku yang juga berbaring di sampingnya. Kami saling berhadapan dengan posisi tangan yang berpegangan erat. Romantis sekali. Sampai-sampai aku tersadar bahwa hal indah ini kembali terjadi setelah sekian lama hubungan rumah tangga kami diterpa hawa dingin nan beku.

Tersungging senyum meski terasa getir. Kulepaskan genggaman tangan Mas Yazid, lalu membelai rambutnya yang semakin tumbuh panjang ini. "Mas, ada aku di sini. Mengapa harus kamu mengharapkan Dinda untuk melayani sedemikian rupa? Bukankah tugasnya hanya untuk mengandung janin dari benihmu?"

Mas Yazid terkesiap. Wajahnya berubah menjadi tak enak. Bola matanya hingga melirik ke arah lain, demi tak bersitatap dengan manikku.

“Maaf, Mir.” Lirih sekali Mas Yazid berucap. Hampir-hampir sama dengan desau angin yang lembut.

“Tidak apa, Mas. Sudahlah. Semua memang harus kita hadapi.” Mencoba untuk terus menguatkannya. Semoga Mas Yazid sungguhan bisa mengusahakan agar rumah tangga kami dapat terus berdiri kokoh meski badai terus menerjang.

“Mas, aku ingin menanyakan satu hal. Boleh?”

Mas Yazid melempar pandangnya lagi padaku. Kali ini dengan mimik yang cemas. Kedua alis tebalnya sampai saling bertautan dengan kedua mata yang memicing. Apakah dia takut dengan pertanyaan yang bakal kulontarkan?

“Apa itu, Mir?” tanyanya dengan bias penasaran pada air mukanya.

“Jika Dinda telah melahirkan anak dari hasil percampuran kalian, akankah dia tetap menjadi nyonya kedua dalam biduk ini?” Bola mataku menembak tepat ke arah iris hitamnya. Mas Yazid seketika terkesiap. Dia mengernyitkan kening, seolah sedang berpikir keras. Pertimbangan apa yang sedang dirancangnya? Sungguh, aku ingin mendengar segala ungkap dari bibir Mas Yazid yang kian terlihat bengkak.

“Inginku, dia menyingkir saja, Mir. Kurasa kami tidak cocok sama sekali. Kalau memang dia melahirkan kelak, anaknya kita ambil saja, lalu Dinda kucerai

kemudian. Tak dapat kubayangkan jika harus hidup bersama perempuan egois itu untuk sepanjang usia." Kalimat Mas Yazid membuatku kian segar. Rasa sakit yang semula mendera, sekonyong-konyong terhapus berganti bahagia yang tiada tara. Betulkah yang telah kudengar barusan? Sunguhankah tekat Mas Yazid tadi?

"Mas, apa ini hanya kata-kata untuk menyenangkan hatiku saja?"

Mas Yazid mendekatkan wajahnya. Semakin dekat hingga tak ada lagi penghalang bagi kami. Hidungnya yang mancung itu sampai menyentuh pada batang hidung milikku. "Jangan pernah ragu, Mir. Aku sungguh-sungguh." Mas Yazid mendesah pelan. Dikencangkannya pelukan pada tubuh ini sampai kami saling mendekap satu dengan yang lain. Hangat sekali rasanya. Sehangat paparan cahaya matahari pagi yang sanggup menguapkan tetes embun di atas rerumputan hijau.

Ah, suamiku. Andai saja sikapmu bisa lebih keras dan tegas pada orangtua yang terus membelenggu leher kita. Sudah pasti rumah tangga ini bisa terselamatkan tanpa harus kedatang orang ketiga. Terlebih, perempuan yang bakal menjadi maduku itu bukanlah sosok baik nan lembut, melainkan seorang nenek sihir yang rupa-rupanya lebih culas ketimbang Ummi dan Abi. Andai saja yang dipilih Ummi sebagai istri kedua untuk Mas Yazid adalah seorang wanita saleh berperilaku peri. Sudah pasti aku

menerimanya dengan baik meski ketidakikhlasan sempat membayangi.

***

"Saya nikahkan kamu dengan Adinda Rizqa Hidayati binti Almarhum Hidayatullah dengan maskawin satu set perhiasan emas seberat lima puluh gram, dibayar tunai!"

"Saya terima nikahnya Adinda Novela Cendikia dengan maskawin tersebut tunai!" Penuh keyakinan Mas Yazid mengucap akad sembari tangannya menjabat erat tangan si wali nikah yang tak lain adalah Azka RaziqHidayat, sang adik semata wayang Dinda.

"Sah!" Seluruh orang yang sedang duduk melantai di ruang tamu kediaman mewan Ummi-Abi berucap dengan meriah. Tamu undangan yang merupakan kerabat dekat serta handai taulan ikut menadahkan tangan demi mendoakan sang pengantin yang tengah duduk dalam balutan pakaian serba putih di hadapan penghulu, wali, dan dua saksi.

Saat semua orang merasa haru menyaksikan pernikahan ini, hanya aku yang merasa begitu hancur lebur. Terngiang ucapan Ayah kala aku memberi tahu akan kabar pernikahan Mas Yazid dengan sepupunya sendiri, lewat sambungan telepon pada beberapa jam sebelum akad berlangsung.

"Almira, mengapa kamu tidak mengatakannya dari kemarin, Nduk? Pulanglah kemari, jangan bertahan dalam situasi seperti itu. Kamu benar-benar telah diinjak oleh keluarga Yazid. Ayah tak terima kamu diperlakukan seperti itu, Nduk. Pulanglah, ayah dan ibu masih sanggup untuk memberimu makan dan penghidupan meski serba sederhana." Begitu ucapan lirih Ayah yang diiringi isak tangis lelaki 55 tahun tersebut.

"Jangan, Yah. Mira akan jaga diri di sini. Mira tahu apa yang harus dilakukan. Ayah dan Ibu bantu doa dari sana, ya? Mira pasti kuat menghadapi segala uji dan cobaan." Hanya itu yang dapat kukatakan. Selebihnya, hanya air mata yang menggenangi wajah.

"Ya Allah, hancur hati ayah mendengarnya, Nduk. Semoga kamu baik-baik saja di sana. Nanti, kabar ini akan ayah beri tahu pada ibumu pelan-pelan. Dia sudah pasti syok. Namun, bagaimanapun ibumu harus tahu. Sabar ya, Nduk. Berbaik sangkalah pada Gusti Allah. Mungkin, derajat kita akan segera dinaikkan setelah ujian ini selesai." Melekat kata-kata pilu penuh nasehat yang dituturkan oleh Ayah pagi tadi lewat telepon.

Seketika aku tergugu pilu di hadapan para hadirin undangan yang tengah duduk lesehan di atas permadani tebal nan mahal. Bukan, ini bukan karena aku tak terima atas ketetapan Allah Yang Maha Kuasa. Aku hanya tak sanggup membayangkan betapa kecewanya hati kedua orangtua di kampung sana kala membayangkan nasib tragis yang tengah mendera putri sulungnya.

Ya Allah, berikan aku dan kedua orangtua serta adik perempuanku—Alisa—yangmasih berusia 13 tahun itu kekuatan. Lindungi kami semua. Loloskan aku dalam ujian terberat dalam hidup ini. Sungguh sebenarnya tak kuat jika harus menghadapi kenyataan bahwa pada akhirnya aku telah dimadu oleh Mas Yazid hanya gara-gara belum kunjung mendapat keturunan. Ah, andai takdir bisa kuubah semau hati, tak bakal mau aku menanggung segala cerita sedih pada hari ini.

Bagian 16

Aku sadar betul, orang-orang di sekeliling mulai memandang iba dan melas. Meski awalnya rasa hati begitu hancur terpuruk, kini kukuatkan diri untuk bangkit. Mengumpulkan sisa kekuatan dan bertekat bahwa ini adalah tangis terakhir yang bakal keluar.

Di depan sana, Mas Yazid dan Dinda sibuk berpose sembari memamerkan cincin maupun buku nikah. Blitz kamera milik fotografer maupun ponsel milik hadirin berbalas-balasan bagai kilat petir yang menyambar-nyambar. Saat semua riuh dan bersorak atas kebahagiaan sang pengantin, perlahan aku menarik diri dan undur dari kerumunan. Beberapa orang yang sadar akan gerakanku bertanya hendak pergi kemanakah sang istri pertama ini.

"Aku ingin mengambil sesuatu di rumah depan," ujarku ada salah satu tamu yang tak lain adalah sepupu dari Abi yang bernama Ammah Sayidah. Perempuan yang sudah kepala empat tersebut sempat agak terheran sekaligus simpati padaku. Berkali-kali dia hendak menghibur dengan kata-kata bijaknya, tetapi aku Cuma merespon dengan sekadarnya saja.

Tak perlu dikasihani, pikirku. Nasib ini memang mengenaskan, tetapi aku bukanlah seorang pengemis ataupun orang yang tak bisa berbuat apa pun yang harus dimelasi. Ya, memang aku ini seorang istri yang lemah

lagi tak berdaya. Namun, janjiku bahwa hari ini adalah awal mula kebangkitan seorang Almira yang telah disakiti hatinya untuk berulang kali.

Cepat kakiku melangkah, menerobos ramainya tamu undangan yang juga duduk di kursi pada halaman rumah Ummi-Abi. Seperti tadi, beberapa tamu yang memang kukenali pada bertanya mau kemana diriku. Aku lagi-lagi hanya berkata bahwa punya kepentingan dan ingin mengambil sesuatu di depan.

Setelah masuk ke rumah yang aku dan Mas Yazid tempati, pintu kembali kukunci dengan rapat. Kaki ini lalu melangkah tergesa ke dalam kamar yang berada di tengah-tengah rumah. Mataku langsung tertuju pada lemari pakaian tempat kami menyimpan ragam barang berharga. Segera kubuka kuncinya yang diletakkan Mas Yazid di kolon tempat tidur. Agak gemetar tangan ini. Ada perasaan takut yang seketika membayangi benak. Bismillah, tak apa-apa, pikirku. Toh, ini adalah salah satu pemberian Mas Yazid. Meski dia tak pernah mengizinkan untuk menjual atau menggadaikannya.

Lemari berhasil kubuka. Maka, tampaklah sebuah brankas besi warna hitam yang terletak di sisi paling kiri sebelah bawah. Segera saja kutekan tombol-tombol untuk memasukkan password agar benda itu dapat terbuka. Berhasil! Maka jelaslah di depan mataku, tumpukan dokumen penting, sertifikat tanah yang masih atas nama Abi, beberapa buah logam mulia dengan gramasi 10

gram, dan sebuah kotak perhiasan berbentuk hati warna merah.

Inilah satu-satunya harta yang mampu kami simpan bersama selama pernikahan. Tak ada yang lain, karena uang dan barang benda semuanya dikendalikan oleh Abi serta Ummi. Selama ini kami hanya menunggu jatah pemberian mereka dan seluruh keuangan dua keluarga benar-benar mereka kendalikan. Bagai aku dan Mas Yazid ini adalah dua anak kecil yang tak bisa dipercaya untuk mengelola harta. Lantas, sekarang aku jadi mengerti apa maksud dan tujuan perilaku sang mertua. Ternyata mereka betul-betul tak ingin melihat kami mandiri, agar terus menerus merasa ketergantungan. Dampaknya, apa pun yang mereka suruh tak bakal bisa kami tolak karena kendali hidup ini disetir sepenuhnya oleh pasutri tiran tersebut. Terlambat memang aku menyadari kebusukan pikiran mertuaku yang dulu semula selalu berbuat baik dan bermulut manis. Cukup kujadikan pelajaran bahwa kita tak boleh percaya dengan kata-kata siapa pun di dunia ini dan jangan pernah tergantung kepada mahluk.

Kuraih kotak perhiasan itu. Membuka tutupnya dan menatap lekat pada satu set perhiasan yang dijadikan maskawin pernikahan kami dulu. Selain itu, ada beberapa kalung serta cincin emas hadiah dari Ummi kala berhaji dulu. Memang sudah kebiasaanku sejak muda, tak pernah gemar memakai perhiasan. Kulit ini sering gatal dan ruam bila menggunakan ragam asesori dari campuran logam

mulia dengan beberapa barang tambang lainnya tersebut. Alhasil, semua barang emasku hanya tersimpan rapat di dalam brankas tanpa pernah kupakai.

Dulu, tak pernah terpikir olehku untuk menjual apalagi menggadaikan barang-barang ini. Semua sudah cukup untuk diriku. Makan berlebih, pakaian tinggal pesan dan dibayarkan oleh kartu kredit Ummi, belanja bulanan semua sudah diatur. Pokoknya hidup ini Cuma tahu beres saja. Mau jalan-jalan, ya tinggal bilang pada Mas Yazid. Tak perlu repot memikirkan sumber uang asalnya dari mana dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Namun, kini roda telah berputar cepat dan posisiku sedang berada pada titik yang paling bawah. Inilah saatnya aku mulai berpikir keras bagaimana nasib ke depan yang akan kuhadapi kelak.

Kuperkirakan, total jumlah perhiasan emas ini berkiras kurang lebih hampir 150 gram. Semoga ini cukup untuk menjalankan sebuah bisnis, pikirku dengan hati yang mantap. Kemudian, segera kukemas kotak tersebut dan memasukkannya ke dalam tas selempang hitam. Tak lupa untuk kukunci kembali pintu brankas dan lemari. Anak kunci lemar pun diletakkan lagi pada tempat semula, agar Mas Yazid tak curiga. Jika suatu hari nanti dia menyadari bahwa perhiasanku telah raib, maka akan kujelaskan pelan-pelan padanya. Semoga dia mau mengerti dan tak banyak omong. Ini demi masa depan kami juga, batinku.

Ponsel kuutak atik untuk memesan sebuah taksi online yang bisa membawa pergi menuju toko emas terdekat. Alhamdulillah, setelah menunggu selama lima menit, sopir yang kupilih telah tiba di depan gerbang sana. Bismillah, benakku. Semoga jalan ini diridhai Allah. Aku ingin belajar untuk hidup mandiri pelan-pelan, agar saat tiba situasi yang tak diinginkan, raga ini telah siap untuk mengarungi ragam coba kehidupan.

Buru-buru aku menutup pintu kamar dan bergegas ke luar rumah. Di depan sana, dentuman musik band gambus yang tengah memainkan lagu-lagu walimah terdengar meriah. Tamu undangan terus memenuhi kediaman Ummi dan Abi. Syukurlah pelaminan di buat *indoor*. Sehingga Mas Yazid dan istri barunya serta mertuaku tak dapat melihat aku tengah menghampiri taksi online.

"Pak, saya yang pesan taksi. Sesuai aplikasi ya, Pak. Tolong antar ke toko emas Bintang," ujarku sembari duduk di kursi penumpang pada mobil sedan warna putih tersebut.

"Siap, Mbak." Sang sopir berjenis kelamin lelaki dengan tubuh kurus pendek dan berkumis tebal itu langsung tancap gas.

"Ada hajatan ya, Mbak, di depan rumahnya?" tanya sang sopir sembari memacu kendaraannya dengan kecepatan sedang.

“Iya, Pak. Suami saya abis akad barusan.” Aku berkata dengan cukup enteng. Seolah tak sedang menanggung beban apa pun.

“Hah? Gimana, Mbak?” Si sopir yang di aplikasi tercantum namanya sebagai Kadir itu terdengar sangat kebingungan. Kuperhatikan dari kaca spion, dia sampai melirik ke belakang dengan wajah syok.

“Iya, suami saya yang nikah di depan tadi, Pak. Kenapa Pak? Kaget, ya?” tanyaku sembari mengulaskan senyum getir.

“Oh, nggak, Mbak. Saya pikir tadi salah dengar. Maaf ya, Mbak. Saya kepo.” Pak Kadir tampak tak enak hati dari logat bicaranya. Lelaki berkulit gelap dengan urat tangan yang menyembul dari tangan kurusnya itu menggaruk kepala tanda salah tingkah.

Mas Yazid, lihatlah. Orang lain saja sampai syok mendengarnya. Apalagi aku yang sedang mengalaminya? Ah, ini bagai mimpi buruk yang tiada akhir. Sialnya, jika mimpi kita masih bisa terbangun dan mengharap agar kejadian itu tak bakal terjadi di dunia nyata. Namun, praktik poligami ini nyata adanya dan tak dapat kuelakkan bagaimanapun sakit yang kini tengah kukandung. Dunia oh dunia ... banyak macam penghiburan serta ratapan yang tercipta di dalamnya. Masing-masing manusia tetap dapat giliran mengarungi badai, tetapi hanya bahteranya saja yang berbeda.

Sepanjang sisa perjalanan, Pak Kadir si sopir taksol tak lagi bertanya. Dia benar-benar mengantarkanku sampai tempat tujuan yang jaraknya hanya sekitar 4 kilometer dari rumah kami.

"Pak, bisa tunggu di depan sini, tidak? Biar saya pulangnya nggak usah cari-cari yang lain lagi?" tanyaku sebelum turun dari mobil.

"Siap, Mbak. Saya tunggu, ya. Silakan untuk ke toko. Berapa jam pun tetap saya tunggu untuk menghibur Mbak." Pak Kadir memberikan salam hormatnya sembari tersenyum jenaka. Lucu juga orang tua ini pikirku. Baru kenal sudah akrab.

"Baik, Pak. Sebentar, ya." Aku mengangguk ramah padanya, kemudian cepat berlalu untuk masuk ke toko yang dilindungi terali besi di sekeliling etalasenya.

Langsung saja aku berbicara empat mata pada si pelayan toko—seorang perempuan muda yang berambut lurus sepinggang. Ramah sekali dia bertutur. Aku langsung merasa klik dan nyaman kala menanyakan seputar harga beli emas hari ini. Segera saja kutunjukkan kumpulan perhiasan yang dikeluarkan dari dalam kotak bentuk hati tadi. Perempuan berkaus lengan pendek ketat warna kuning kunyit tersebut kemudian mengecek keaslian emas sekaligus kadar yang terkandung di dalamnya. Tak lupa dia berkomunikasi dengan lelaki kulit putih dari kalangan etnis Tionghoa yang kuduga sebagai si pemilik toko. Aku memperhatikan mereka sedang

menimbang perhiasan-perhiasan tersebut. Betul saja. Semuanya total 153 gram. Dugaanku tak meleset.

Di antara ramainya kerumunan orang-orang yang tengah melihat-lihat maupun transaksi, aku berdiri menanti si pelayanan menghitung angka-angka di kalkulator besar miliknya.

“Segini, Mbak,” katanya sembari memperlihatkan deretan angka di layar monokrom padaku.

“Tambahin lagi, dong.” Aku membujuk dengan nada penuh harap.

Perempuan itu kembali menghitung-hitung lagi, kemudian bergerak ke arah meja sang tuan untuk berunding. Semoga tawaranku disetujui.

“Mentok segini, Mbak.” Perempuan itu memperlihatkan deretan angka yang terbaca olehku sebesar Rp. 115.000.000. Hanya dapat segitu, pikirku. Cukup tidak, ya, untuk membangun usaha bakery rumahan? Ah, sudahlah. Mungkin ini bisa saja kukelola nantinya, batinku.

“Bisa tambahin sejuta lagi, nggak?” Aku masih tak menyerah, siapa tahu ikhtiarku bisa membuahkan hasil.

Perempuan itu menggeleng tegas. “Terakhir kita tambah tiga ratus ribu. Udah, Mbak.”

Dengan terpaksa aku menganggukkan kepala. “Oke, deh,” jawabku sedikit tak bersemangat.

“Mau tunai atau transfer, Mbak?” tanya si pelayan toko tadi.

“Transfer saja. Ini nomor rekeningnya.” Cepat tanganku membuka file catatan di ponsel untuk mencari nomor rekening pribadiku. Segera kuperlihatkan angka-angka yang tertera di layar pada si perempuan berambut panjang tadi. Dia pun langsung mencatatnya di selembar kertas dengan gerakan tangan yang cepat.

Pelayan toko tadi kemudian memberitahu sang juragan. Maka, koko berusia sekitar hampir 40 tahunan itu pun mengutak atik ponsel layar sentuhnya. Tak lama, ponsel yang kupegang bergetar. Kulihat pada layar, ternyata ada notifikasi SMS masuk. Pemberitahuan bahwa telah masuk transaksi kredit sebanyak Rp. 115.300.000. ke dalam rekeningku dengan keterangan yang berbunyi ‘Pembayaran Perhiasan’.

“Sudah masuk ya, Mbak.” Sang pelayan toko tersenyum ramah sembari memperlihatkan bukti transfer dari ponsel milik sang tuan.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada mereka. Setelah tujuanku selesai, langsung saja aku kembali ke mobil milik Pak Kadir yang terparkir di depan toko.

“Ayo, Pak. Antar saya kembali ke rumah.” Langsung aku duduk di bangku nomor dua dengan sebuah perasaan lega.

Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang. Tak berapa lama, kami telah sampai di depan rumah Ummi dan Abi yang masih ramai oleh tamu undangan. Padahal, ini Cuma acara akad yang seharusnya hanya dihadiri oleh keluarga dan tetangga dekat. Namun, bludakan hadirin makin datang berduyun-duyun. Apalagi saat malam nanti di hotel, pikirku. Resepsi pernikahan Mas Yazid dan Dinda pasti akan semakin ramai. Itu benar-benar bakal membuat perasaanku memendam iri yang mengakar kuat dalam hati.

“Ini, Pak. Sisanya ambil saja.” Kuberikan dua lembar uang pecahan seratus ribu pada si sopir.

“Nggak kebanyakan, Mbak?” Pak Kadir agak syok melihat uang sebanyak itu.

“Nggak, Pak. Minta doain supaya saya kuat dimadu saja.” Kulempar sebuah senyuman sebelum kami berpisah. Terdengar olehku saat menutup pintu, Pak Kadir sibuk mengucapkan harapan agar aku selalu sehat, tabah, dan berlimpah rejeki. Semoga saja Allah mendengar doa beliau dan benar-benar mengabulkannya agar aku serta Mas Yazid bisa keluar dari belenggu intimidasi Ummi-Abi.

Tergesa aku menerobos barisan tamu yang duduk di kursi yang terhampar di sepanjang halaman rumah sembari menikmati hidangan.

"Eh, Almira. Dari mana?" sapa seorang kerabat yang berasal dari pihak Ummi. Masih saudara sepupu Mas Yazid dan Dinda. Seorang perempuan berjilbab biru dengan wajah yang sangat cantik dan bermata belo itu berdiri dari kursinya dan langsung menyambut diriku yang tercegat di tengah-tengah keramaian.

"Hai, Fa. Ada urusan sebentar tadi," jawabku sembari terpaksa bercipika-cipiki dengan perempuan bernama Latifa tersebut. "Nggak masuk ke dalam sama keluarga yang lain, Fa?"

"Nggak, ah. Tadi sudah salaman dan foto-foto sama Yazid dan Dinda. Pengen di luar aja, udaranya segar di sini." Perempuan berwajah arabian tersebut mengibas-ngibaskan tangannya ke wajah, tanda sedang mencari angin.

"Eh, ngomong-ngomong, pernikahan ini membuat kami sekeluarga cukup kaget, lho. Baru dikasih tahu H-7. Bikin syok semua orang. Bisa ya, Yazid malah menikahi Dinda? Terlebih istrinya masih sehat begini. Apa karena kamu mandul, Mir? Eh, tapi, kenapa harus sama Dinda? Apa nggak ada perempuan lain?" Pertanyaan Latifa membuat orang-orang yang sedang duduk di sekitar kami, langsung menoleh ke arah aku yang tengah berdiri hadap-hadapan dengan perempuan berhidung mancung ini.

Jangan ditanya bagaimana perasaanku. Malu, sudah pasti. Mengapa hal ini masih saja dibahas, terlebih di hadapan banyak orang.

“Oh, ini istrinya Yazid, ya? Baru kelihatan?” Seorang perempuan paruh baya berambut disanggul dengan dandanan mencolok itu menolehkan kepalanya. Nenek-nenek yang tadinya anteng duduk di kursi depan pas berhadapan dengan berdirinya Latifa. Jujur, aku tak mengenalnya sama sekali dan ucapan beliau barusan sungguh membuatku risih.

“Iya, Bu.” Aku menjawab sembari menyalami wanita paruh baya dengan kebaya kutu baru warna hitam tersebut.

“Saya Budiarti, teman masa muda Ummi kalian. Dengar-dengar, kamu ini tidak bisa punya keturunan, ya? Makanya dipoligami? Aduh, kok kuat, sih? Apa resepnya biar tahan diduakan begini? Salut saya!” Nenek berlipstik terang itu berkata dengan sangat menyakitkan. Enteng betul mulutnya bertutur.

“Resepnya? Hidup miskin, Bu. Jadi, diapa-apain orang juga kuat dan nerima. Daripada saya menggelandang di jalan, lebih baik dipoligami saja asal bisa hidup dengan nyaman. Begitu, Bu.” Aku tersenyum manis kepadanya, menutupi rasa kesal dan amarah. Semoga dia puas dengan jawaban barusan. Senang bukan bisa menghinaku di hadapan orang ramai begini.

“Oh, ya, Latifa. Kamu juga baru menikah beberapa bulan yang lalu bukan? Mana suamimu? Mengapa tak tampak?” Aku mencari-cari di mana keberadaan lelaki yang kalau tak salah bernama Ahmad tersebut.

“Sibuk kerja, Mir.” Latifa memasang raut tak suka saat aku membahas suaminya.

“Sampai-sampai tak bisa menyempatkan datang ke acara pernikahan keluarga ya, Fa? Oh, iya. Belum hamil kamu?” Tak kusangka, entah mengapa lidah ini jadi gatal ingin menyerak balik sosoknya yang telah berkata-kata tak enak.

“Belum. Ya, baru enam bulan nikah, sih.”

“Semoga nggak mandul kaya aku ya, Fa. Soalnya dihina dan direndahkan oleh orang-orang seperti kalian ini rasanya tak enak. Cepat hamil, ya. Biar nggak dipoligami juga kaya aku.” Kutepuk bahu Latifa sembari tersenyum lebar padanya. Perempuan yang lebih muda beberapa tahun dariku itu hanya bisa terdiam sembari memasang wajah tak enak.

“Bu Budiarti, semoga anak cucunya juga nggak ada yang mandul kaya saya, ya? Biar nggak merasakan pahitnya dijatuhkan di saat-saat memilukan seperti ini.” Tak lupa aku juga menepuk bahu nenek-nenek dengan tubuh cenderung gemuk tersebut. Wanita sebaya Ummi

tadi hanya bisa mengerucutkan bibir plus memasang mimik tak suka.

Ya Allah, buatlah orang-orang yang mempermalukanku hari ini mendapatkan balasannya masing-masing. Semoga mereka tak sampai mengalami nasib tragis seperti yang sedang menimpaku saat ini.

Bagian 17

Saat masuk, maka terlihatlah olehku ramainya orang-orang yang menyalami Mas Yazid dan Dinda di atas pelaminan. Penuh suka cita sekali mereka. Berpose di depan kamera dengan ragam senyum dan gaya. Ummi dan Abi pun terlihat begitu bangganya kala ikut berbincang dengan para tamu yang hadir. Entah apa yang mereka perbincangkan, aku tak mau peduli.

Kuterobos lalu lalang para tamu yang keluar masuk rumah ini. Kakiku terus melangkah ke arah dapur yang ternyata sama ramainya oleh pembantu lepas yang disewa Ummi untuk menyiapkan makanan bagi para tamu dan mencuci segala perkakas bekas pakai. Aku mencari sosok Bi Tin. Setelah bertanya ke sana ke mari, ternyata wanita paruh baya itu sedang beristirahat di kamar. Tak enak badan kata mereka.

"Bi," kataku sembari mengetuk pintu kamarnya yang berada tak jauh dari dapur. Pintu dari kamar ukuran 4 x 4 meter yang berada di pojok rumah ini akhirnya dibukakan oleh Bi Tin. Terlihat olehku raut lemahnya dengan dua helai koyo yang tertempel di samping kiri dan kanan jidat.

"Neng Mira?" Bibi menatapku dengan tatapan iba. Perempuan itu seakan paham akan isi hati yang kini kurasa. "Masuk, Neng," tambahnya lagi.

Aku pun mengiyakan. Masuk ke kamarnya yang rapi dan beraroma jeruk dari pewangi yang dia gantungkan di kipas angin tersebut. Duduk aku di tepi ranjang miliknya. Perasaan ini sedang kalut. Kurasa aku sedang butuh seorang kawan untuk bertukar pikiran. Bi Tin adalah orang yang tepat untuk ini.

Bi Tin menutup pintu kamar dengan rapat dan tak lupa untuk mengunci. Perempuan yang mengenakan daster selutut dengan aroma minyak angin di sekujur tubuhnya itu pun duduk di sampingku.

“Ada apa, Neng? Kenapa nggak ke depan?” Bi Tin bertanya dengan lembutnya. Pembantu yang sudah puluhan tahun mengabdi di rumah Mas Yazid ini langsung merangkul tubuhku.

Tak tahan sudah rasanya. Aku langsung menghambur dalam pelukan Bi Tin. Memecah tangis yang sedari tadi coba untuk tak keluar. Bi Tin sigap mendekap dan mengusap kepala yang terbungkus oleh khimar. Sentuhannya bagai seorang ibu yang begitu mencintai putrinya.

“Bi, apa yang harus kulakukan sekarang? Mas Yazid kini telah resmi menikahi Dinda. Perempuan itu akan segera tinggal bersama kami.” Sesegukan diri ini. Sebak oleh air mata pilu yang sempurna mengguratkan penderitaan dalam.

“Sabar, Neng. Ada bibi di sini. Neng jangan sedih terus.” Bibi mengusap air mataku. Jari jemari kasar nan keriputnya bergerak ke penjuru pipi.

“Apa bisa aku bertahan, Bi? Sampai kapan tapi?” Kutatap Bi Tin dengan penuh resah dalam dada. Berharap akan pertolongannya meski kutahu seorang Bi Tin tak akan bisa melakukan apa pun kecuali penghiburan kecil seperti ini.

Bi Tin terdiam sesaat. Tangannya kini berada di atas paha. Mata tua yang tampak mulai kusam itu menerawang, menatap jauh ke atas plafon sana. “Kita berharap pada Allah agar masalah yang Neng Mira hadapi segera selesai. Cuma itu yang bisa bibi katakan.”

Kupeluk kembali Bi Tin, berusaha mencari sebuah kehangatan dan kenyamanan demi mengusir rasa gundah ini. Betul-betul perih. Kukira semula bakal kuat menghadapi semua. Namun, ternyata aku belum sepenuhnya mampu untuk tegar.

“Bi, aku baru saja menjual semua perhiasan yang dulu diberikan oleh Mas Yazid dan Ummi. Uangnya memang tak begitu banyak, tetapi semoga cukup untuk membuat usaha. Menurut Bibi, apakah aku cocok untuk membangun bisnis kue? Aku ingin mengikuti saran Bibi tempo lalu untuk membuat usaha agar jika sewaktu-waktu hal yang tak diinginkan terjadi, aku bisa mandiri dan tak perlu lagi takut kehilangan segalanya dari keluarga ini.”

Mulai aku berkisah. Menceritakan tentang apa yang telah terjadi barusan.

Bi Tin menatap dengan sebuah binar yang kira-kira bagai ungkapan bahagia atas tindakanku. Dengan serta merta, tubuh tuanya yang lumayan berisi itu memelukku dengan erat. “Bagus, Neng. Itu langkah yang tepat. Bibi senang mendengarkannya.”

Aku senang seketika. Merasa mendapat suntikan semangat serta dukungan dari orang lain meski dia hanyalah pembantu di rumah ini. Setidaknya, masih ada yang mau peduli dan memberikan dukungannya secara penuh padaku yang mulai memiliki sedikit rasa percaya diri.

“Terima kasih, Bi. Aku akan mulai usaha itu besok, Bi. Mungkin di rumah depan pengerjaannya. Agar Ummi tidak banyak protes dan bicara. Jadi, bisa-bisa aku tak lagi membantu Bibi secara maksimal di rumah ini. Tidak apa-apa kan, Bi?”

Mendengar ucapanku, mata Bibi malah semakin berbinar terang. “Tidak masalah, Neng. Bibi malah senang. Coba dari dulu Neng Mira berinisiatif seperti ini. Bibi doakan agar usahanya lancar dan tidak ada hambatan.”

“Terima kasih ya, Bi. Harusnya memang dari dulu aku telah memikirkan untuk berbisnis. Aku terlalu terlena dan telah berlebihan menghambakan diri pada keluarga

ini. Kukira Mas Yazid akan memberikan setia dan cintanya atas seluruh pengorbanan selama ini. Namun, nyatanya tidak." Ada rasa sesal yang mendalam saat aku mengucapkan kalimat-kalimat barusan. Sesak benar dada ini. Sakit.

"Mungkin ini memang sudah jalannya, Neng. Kita selalu berpikir positif saja pada Allah. Semua pasti ada hikmah dan ganjaran baiknya. Sabar ya, Neng." Bi Tin tersenyum dalam. Wajah bulat dengan guratan keriput di sana sini itu begitu manis kala mengulas lengkungan di bibir. Tulus sekali Bi Tin. Beruntung aku punya dia di sini.

Lumayan lama kami saling mengobrol hingga tak terasa ternyata sudah hampir dua jam aku berada di dalam kamar ini. Saat tengah asyik becerita akan rencana yang kubuat untuk bisnis kue tersebut, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar. Sontak, aku dan Bi Tin kaget. Kami kemudian saling berpandangan seakan tengah menebak siapa yang berada di luar sana.

"Biar bibi yang buka, Neng," kata Bi Tin sembari bangkit dari duduknya.

Aku tiba-tiba saja merasa resah. Ada perasaan tak enak yang terbesit di dada. Jangan-jangan, mereka mencariku?

"Lihat Mira, Bi?" Terdengar olehku suara Ummi di depan sana. Sontak, aku bangkit dari ranjang Bi Tin

dan berjalan menuju pintu. Mata Ummi langsung menyambar ke arahku.

“Kemana saja kamu, Mir? Dicariin dari tadi malah mekap di sini?!” Keras sekali suara Ummi. Wanita yang memakai model kaftan sama dengan milikku itu terlihat marah. Dia memicingkan mata yang telah berhias dengan warna campuran merah muda dan gol tersebut.

“Maaf, Mi. Tadi aku nggak enak badan. Minta tolong Bi Tin untuk mijat punggung. Masuk angin ternyata.” Aku beralasan. Kini membual bukanlah suatu yang salah kala jujur hanya akan membuat Ummi murka.

“Dari tadi Yazid sibuk mencarimu. Seharusnya, di momen seperti ini kamu ada. Kenapa? Kamu nggak senang?” Ummi membelalak. Kami saling berhadapan di depan pintu kamar Bi Tin yang terbuka penuh ini.

“Nggak, Mi. Maaf.” Aku menunduk. Seolah sedang merasa menyesal dan bersalah. Padahal tidak sama sekali. Telah hilang respekku kepadanya.

“Ya sudah. Ayo keluar. Kumpul di ruang makan untuk santap siang dulu. Setelah itu kita berangkat ke hotel untuk persiapan resepsi Yazid dan Dinda. Kamu tolong layani dulu suamimu. Siapa tahu dia ingin makan dulu atau minta dibuatkan sesuatu.” Ummi lalu membalik badan. Perempuan berpakaian serba pink yang senada dengan busana milikku itu pergi meninggalkan kami. Kutatap Bi Tin dengan ekspresi yang malas. Pembantu

tua itu hanya mengangguk, memberi kode agar aku menuruti kata-kata Ummi.

“Ayo, kita keluar. Daripada masalahnya makin melebar,” ujar Bi Tin sembari merangkulku.

Gontai kakiku melangkkah. Apa gunanya Dinda bila aku masih dicari oleh mereka? Keluarga gila, pikirku. Apa si Dinda hanya berfungsi sebagai pabrik anak sedang aku hamba sahaya yang harus melayani mereka? Geram juga rasanya. Namun, aku tidak boleh menunjukkan hal tersebut dalam kondisi begini. Biar saja. nanti akan ada waktunya untukku bertindak.

Keadaan dapur sudah bersih dan tinggal beberapa orang saja yang tengah mengemaskan beberapa makanan. Aku tak singgah di sana, tetapi terus melangkah untuk menuju ruang makan. Ternyata, di sana sudah duduk dengan manis sang pengantin baru yang dikelilingi oleh anggota keluarga lainnya. Terlihat betapa lengketnya Dinda pada Mas Yazid. Perempuan itu terus menyandarkan diri di lengan suaminya sembari memainkan ponsel. Sedang Mas Yazid, lelaki itu terlihat sedang terdiam. Persis seperti tengah melamunkan sesuatu.

Di hadapan Mas Yazid dan Dinda, ada sosok Azka yang sedang duduk di sebelah Ummi.Pemuda itu tengah menyeruput minuman lewat gelas bening di tangan kanannya. Dia telah bertukar pakaian dengan kaus warna putih yang membuat sinar wajahnya semakin terpancar

terang meski di lihat dari kejauahan. Cepat kualihkan pandangan. Tak elok jika terus-terusan melihat lelaki itu.

“Mir, dari mana saja kamu?” tanya Abi yang tengah memangku Faraz. Keduanya duduk di kepala meja, menghadap langsung ke arah kemunculanku.

Sontak, semua orang menoleh. Seakan aku menjadi pusat perhatian mereka. Kikuk aku berjalan. Kudatangi sosok Ummi dan duduk persis di sampingnya.

“Maaf, Bi. Tadi istirahat di kamar Bi Tin. Agak nggak enak badan. Masuk angin, Bi. Jadi minta tolong dipijat.” Aku memberikan alasan yang sama seperti dikatakan kepada Ummi barusan.

Tak sengaja mataku menatap Mas Yazid. Kami saling bersitatap dan tak kusangka ada cahaya sedih di manik hitam miliknya. Mas, apa yang tengah kau pikirkan saat ini? Adakah kamu sedang bersedih hati? Atau malah sebaliknya? Ah, entahlah. Hanya dirimu dan Tuhan yang tahu.

“Mbak, bisa tolong bikinkan aku jus buah naga, nggak? Ada kan buahnya di kulkas?” Dinda tiba-tiba berucap dengan entengnya. Kuperhatikan wajah cantik perempuan yang masih full make up meski tak lagi mengenakan kebaya dan segala atribut pesta di kepalanya. Mantan janda yang kini telah jadi istri kedua itu balik menatap dengan muka yang sengak. Hebat dia. Baru

beberapa jam menikah, sudah semakin lancang dan berani padaku.

“Ayo, Mir, dibuatkan. Stok buah-buahan kita lengkap di kulkas. Sekalian bikinkan yang lain juga, ya.” Ummi berkata dengan cukup nyaring. Padahal jarak kami hanya bersebalahan. Oh, cocok sekali mertua-menantu ini. Kolaborasinya begitu pas dan mantap untuk menindas orang lain.

“Baik.” Cepat aku berdir dari duduk dan meninggalkan meja makan yang telah penuh dengan hidangan tersebut. Saat aku pergi, terdengar ajakan dari Abi untuk mulai makan sambil menunggu jus datang. Wow, menyakitkan bukan? Ternyata aku dipanggil oleh Ummi hanya untuk disuruh membuatkan jus.

Sampai di dapur, aku mengeluarkan beberapa buah naga merah yang lumayan besar-besar ukurannya. Bi Tin yang tengah membantu dua orang perempuan muda yang diupah Ummi untuk beres-beres selama pesta, langsung mendatangiku ke meja *pantry*.

“Lho, kok ke sini? Bukannya mau makan siang, Neng?” Bi Tin terheran-heran.

Aku menggeleng lemah. “Disuruh bikin jus sama nyonya baru.”

Sontak pembantu tua itu menggelengkan kepala. Wajahnya ikut geram. “Keterlaluan!”

Sakit hati ini. Terlebih kala melihat ekspresi Bi Tin yang tak terima. Dia saja begitu, apalagi aku yang disakiti oleh mereka? Di tengah kecewa dan lukanya batin ini, tiba-tiba aku teringat akan suatu hal. Kebiasaan Bi Tin yang sering sembelit dan beberapa kali mengkonsumsi obat pencahar demi melancarkan buang hajatnya.

"Bi, masihkah punya stok obat pelancar BAB?" bisikku padanya.

Bi Tin terlihat bingung awalnya. Namun, perempuan itu langsung mengerti ke mana larinya arah pertanyaanku. "Ada, Neng. Masih satu strip isi empat. Sebentar, bibi ambilkan di kamar dulu."

Bergegas Bi Tin dengan daster lusuhnya untuk kembali ke kamar. Aku langsung tersenyum puas. Ternyata, lama-lama otakku jadi cemerlang juga.

Dinda, selamat berbahagia ya atas pernikahan kalian. Semoga pesta resepsimu sore hingga malam nanti berjalan dengan sangat lancar serta meriah.

Bagian 18

Selesai aku membuatkan jus untuk para 'tuan' yang sedang menikmati santap siangnya di meja makan sana, segera kutata gelas-gelas tinggi berisi cairan warna merah kental dari potongan daging buah naga. Perlahan kuangkat nampan berisi tujuh gelas jus tersebut dan membawanya untuk dihidangkan sebagai minuman pelepas dahaga mereka.

"Neng Mira, ingat urutannya," bisik Bi Tin sebelum aku benar-benar meninggalkan dirinya di dapur. Aku mengangguk sambil tersenyum kala mendengar ucapan darinya. Tentu saja aku tak boleh lupa dengan mana yang paling spesial. Salah-salah, bisa jadi senjata makan tuan.

Saat aku sampai di depan meja makan, ternyata orang-orang sudah memulai makannya. Mereka sibuk dengan sendok garpu yang sesekali beradu dengan piring keramik mahal berisi tumpukan nasi serta lauk pauknya tersebut. Tak terkecuali Mas Yazid. Bahkan suamiku tersebut sempat-sempatnya disuapi oleh sang istri baru. Menjijikan. Membuatku muak saja melihat tingkah mereka itu.

Orang yang pertama kusuguhi adalah Abi dan Faraz. Kemudian ke arah kanan, yakni Mas Yazid dan Dinda. Setelah itu aku ke si sisi kiri untuk memberi Azka

dan Ummi. Tak lupa kusisihkan satu gelas lainnya untuk diriku sendiri.

Tak ada ucapan terima kasih ataupun basa-basi untuk mempersilakan makan. Oke, biarlah. Aku cukup tahu diri dan tak begitu ambil hati. Segera aku duduk dan meneguk jus tersebut sembari diam-diam melempar lirikan pada sosok Dinda yang begitu semangat meminum jatah miliknya. Setengah gelas jus bahkan tandas dalam satu teguk.

"Ah, enak sekali jusmu, Mbak. Mulai besok, setiap pagi tolong buatkan jus untuk sarapan, ya?" Dinda tersenyum manis padaku sembari mengelap pinggiran bibirnya. Jangan ditanya betapa muak aku padanya. Sangat-sangat muak bahkan!

"Din, kamu juga bisa membuatnya sendiri. Jangan selalu menyuruh Mira." Mas Yazid akhirnya bersuara. Lelaki itu menatap istri barunya dengan takut-takut. Ada getar tak nyaman hati dari intonasi suara pria yang kini rambutnya telah dipangkas rapi dan pendek tersebut.

"Memangnya salah kalau aku minta buatkan Mbak Mira? Bukankah itu memang tugasnya di sini?" Enteng sekali Dinda berkata. Oh, ternyata memang benar. Aku ini tak ubahnya hanya dianggap sebagai jongos oleh perempuan menyebalkan tersebut. Puaskan dirimu dengan kata-kata sengit itu, Din. Tunggu saja beberapa waktu lagi sampai kau menyesal bahwa pernah mengucapkan kalimat barusan.

“Tidak salah, Din. Iya, memang itu tugasku. Mari kita lanjutkan makan. Agar tak terlambat sampai ke hotel.” Aku tersenyum manis sembari mulai menyendoki sedikit nasi dan lauk pauk. Hanya porsi kecil karena nafsu makanku sama sekali tiada.

Semua orang kembali terdiam. Tak ada suara lagi kecuali dentingan piring yang terkena ujung sendok garpu. Ini lebih baik ketimbang ocehan sumbang dari bibir jahat Dinda maupun Ummi.

Tak lama, semua orang sudah selesai dengan makannya. Tanpa beristirahat lagi, Abi menginstruksikan untuk segera bersiap dan masuk ke mobil. Kami akan bersama-sama pergi ke hotel bintang lima yang telah disewa ballroom-nya oleh Abi dan Ummi untuk perhelatan resepsi sang pengantin baru.

Aku langsung bergerak ke kamar yang dulunya selalu kutempati bersama Mas Yazid. Dan hari ini, kamar tersebut telah dihias dengan sedemikian rupa untuk sang pengantin baru tempati.

“Kamu mau ngapain ke kamar kami, Mbak?” Dinda mencegat langkahku saat tangan ini hendak membuka kenop pintu.

“Aku ingin ganti pakaian dalam sama ambil make up.” Kutatap dia dengan wajah tak senang. Eh, muka Dinda malah lebih galak lagi.

“Oh, masih ada barang-barangmu di dalam? Bukannya katanya ini sekarang kamarku sama Mas Yazid? Lho, kok nggak diberesin?” Dinda melotot. Manik berhias softlens warna cerah itu membelalak garang.

“Ada apa? Kenapa ribut-ribut lagi?” Mas Yazid datang menghampiri. Lelaki itu tampak begitu gamang.

“Istrimu ternyata masih banyak barang-barangnya di dalam! Aku nggak terima ya, Mas. Ini kan kamar milikku. Kenapa dia seakan berkuasa terhadap segala hal?” Dinda sampai berkacak pinggang. Tubuhnya yang tinggi semampai nan singset tersebut seakan menegang.

“Sudahlah, Din. Jangan dibesar-besarkan. Nanti akan kubereskan barang Almira dari sana. Mir, kamu mau ambil barang? Ambil lah.” Mas Yazid membukakan pintu dan mempersilakan diriku untuk masuk. Tanpa babibu, langsung saja aku ke dalam dan membuka lemari. Beberapa pakain dalam kuambil. Tak lupa tas berisi make up juga turut kucomot dari lemari. Betul-betul kurang ajar Dinda. Dia pikir, dialah nyonya besar di rumah ini.

Kembali aku ke luar, sementara Dinda dan Mas Yazid masih berada di ambang pintu. “Jangan lupa kemasi besok, Mbak! Awas saja kalau aku sudah kembali dari hotel, barang-barangmu masih berada di kamar ini.” Dinda berucap dengan sangat kasar. Aku menatap wajahnya dengan santai dan seakan sedang tak terjadi apa pun. Bodoh amat. Dia mau berkata sampai mulutnya dower sekali pun, memangnya aku peduli?

Aku berjalan dan hendak menuju ke luar rumah. Belum sampai tiga langkah, kudengarkan keluhan Dinda yang baru masuk ke kamarnya. Pas sekali, pintu belum ditutup sehingga aku bisa menangkap jelas kata-katanya.

“Mas, perutku sakit banget! Aduh, kok mulas begini, ya? Aku ke kamar mandi dulu sebentar.” Suara Dinda terdengar mengerang, seperti tengah menahan BAB yang sudah mendesak-desak rektum-nya minta dikeluarkan.

Demi Tuhan, aku merasa senang luar biasa. Hati ini bahagia mendengarkan keluhan Dinda yang bisa terjadi akibat kerja tangan ini. Nah, Dinda. Jika kau pikir yang paling berkuasa adalah dirimu seorang, ternyata dugaan picik itu salah besar. Aku hanya diam, bukan berarti akan selalu mengalah pada kekejamanmu. Pertimbangkan lagi untuk berbuat kasar padaku, Din, kalau tak ingin setiap hari minum empat biji obat pencahar sekaligus.

Sampai di teras, ternyata sudah siap Azka dan Sarfaraz. Keduanya duduk di kursi jati sembari melihat video anak-anak lewat ponsel milik Azka.

“Halo,” kataku menyapa Sarfaraz. Bocah yang mengenakan kaus warna kuning dan celana denim serta sepatu sport itu langsung menoleh. Mata bulatnya berbinar menatapku. Dia langsung merentangkan tangan, minta digendong ternyata.

“Bunda!” ucapnya ceria. Anak ini ternyata sudah semakin akrab dan lengket padaku. Semoga kehadirannya bisa menjadi pengobat luka dalam hidupku.

“Iya. Sini, gendong sebentar.” Langsung kuraih bocah tersebut dari pangkuan Azka. Bobotnya lumayan berat. Mungkin sekitar 20 kilogram. Namun, tetap kugendong Sarfaraz dan membawanya ke halaman yang kini sudah dibereskan dari tumpukan kursi dan sampah sisa makanan pesta.

“Faraz, kita mau jalan-jalan, lho. Faraz mau ikut bunda atau Mama Dinda?” tanyaku sembari menurunkan bocah itu.

“Sama Bunda! Mama jahat.” Sarfaraz cemberut. Rambut tebal lurus miliknya disibak dengan tangan montok itu. Gayanya sangat menggemaskan sekali. Namun, ada luka yang tersirat dari kata-katanya barusan..

“Jahat kenapa?” tanyaku sembari berjongkok.

“Mama nggak sayang sama aku. Mama nggak pernah ajak main. Nggak mau jalan sama-sama.” Ada kekecewaan di mata Sarfaraz. Aku mengerti akan hal itu.

“Oke, mulai sekarang sama bunda aja, ya?” Kelus pipi tembamnya. Bocah berwajah bulat dengan pipi kemerah-merahan itu mengangguk sembari melingkarkan tangannya ke leher.

“Ayo, kita berangkat!” Suara Ummi memanggil dari teras sana. Kami yang sedang berada di tengah-tengah halaman, langsung menoleh ke sumber suara.

Ternyata Ummi dan Abi telah siap. Azka yang semula duduk, langsung berdiri sembari memanggul ransel hitam yang tadi diletakkan di atas meja. Mungkin isinya pakaian atau perlengkapan Sarfaraz. Tentu saja dia yang menyiapkan segala keperluan sang keponakan. Secara, ibu dari anak lelaki ini sudah sama sekali tak memedulikan anaknya. Maklum, baru jadi pengantin baru. Anak kandung pun sanggup untuk dilupakan.

Langsung kupimpin tangan Sarfaraz untuk mendatangi mertuaku yang tampak sudah tak sabaran. Beberapa kali Ummi menatap arlojinya.

“Hampir jam dua, nih! Mana Dinda dan Yazid? Kita harus segera sampai untuk siap-siap. Sekalian lihat progres di sana sudah sampai mana. Sekitar jam tiga tamu mulai datang.” Ummi begitu resah. Perempuan yang mengenakan tunik batik dan celana warna putih itu beberapa kali menoleh ke belakang. Mungkin mencari tanda-tanda kedatangan dari Dinda.

“Tadi kudengar Dinda sakit perut, Mi.” Aku menjawab pertanyaan Ummi yang sedang menjinjing tas tangan warna beige.

“Coba kamu panggil sana, Mir. Bilang kalau Ummi dan Abi sudah menunggu. Kalau tidak, biar kita

berangkat duluan." Abi memberi perintah. Lelaki yang tampil rapi dengan kemeja lengan panjang yang dimasukkan ke dalam tersebut tampak melipat kedua tangan di depan dada. Wajahnya terlihat begtitu bosan.

Aku mengangguk. Segera kakiku melangkah kembali ke dalam untuk memanggil Dinda dan Mas Yazid. Kuketuk pintu kamar mereka beberapa kali sembari menyebut nama pasutri baru itu.

Pintu kamar terbuka. Mas Yazid muncul dan menatapku dengan muka cemas. "Dinda bolak balik kamar mandi terus, Mir. Diare kayanya," ucap Mas Yazid sembari meremas rambutnya sendiri.

"Ummi dan Abi sudah menunggu, Mas. Mereka terlihat sudah gelisah di depan. Katanya jam tiga acara sudah mau dimulai."

Mendengar itu, Mas Yazid langsung masuk. Kulihat dia menggedor pintu kamar mandi yang terdapat di pojok kiri ruangan. "Din, udah belum? Ummi sama Abi sudah menunggu. Ayo, cepat!"

"Kamu ngerti sakit perut nggak, sih?!" Dinda berteriak dari dalam. Gema suaranya terdengar nyaring hingga ke luar. Ingin tertawa rasanya, tapi takut dosa. Kasihan kamu, Din. Karena mulut, tubuh binasa. Semoga kamu sekalian dehdirasi dan pingsan saat berada di pelaminan nanti.

Tak lama setelah bunyi teriakan itu, Dinda keluar dari kamar mandi dan membanting pintu dengan keras. Aku semakin senang dengan kondisi ini. Ayo, Din, lebih emosi lagi. Semoga acara kalian hancur berantakan seperti remuknya perasaanku saat ini.

"Aku tuh sedang sakit, Mas! Masa kalian nggak ngerti?" Kulihat dari depan pintu sini, Dinda mengamuk dengan kacak pinggang yang begitu berlagak.

"Aku Cuma menyampaikan pesan, Din! Kenapa kamu malah emosi? Ummi dan Abi yang menunggu di depan." Mas Yazid tak kalah kerasnya. Suaranya ikut meninggi. Hati ini semakin senang. Bahagia yang tak terkira. Kuharap semoga ada baku hantam setelah ini. Agar Dinda tahu betapa keras hidup di istana milik Ummi dan Abi.

"Hah, dasar!" Dinda menabrak tubuh Mas Yazid. Kulihat perempuan itu menyambar tasnya yang terletak di atas meja kerja dekat ranjang. Berjalan laju perempuan itu dengan wajah yang gusar.

"Apa lihat-lihat?" tanyanya sembari melotot ke arahku. Aku Cuma diam, enggan menjawab. Segera aku minggir dan memberi jalan padanya.

Kutatap punggung Dinda yang semakin menjauh. Sepertinya dia akan mengamuk pada mertuanya di depan sana.

“Capek aku, Mir!” Mas Yazid mengeluh dengan wajah lelahnya. Lelaki itu mengacak-acak rambutnya sendiri. Dia benar-benar tersiksa secara batin sepertinya. Silakan nikmati pilihan orangtuamu, Mas.

“Sabar, Mas. Ayo, kita ke depan.” Kugandeng suamiku dengan penuh rasa sayang. Lelaki itu menurut dan berjalan di sampingku dengan gontai. Kasihan Mas Yazid sebenarnya. Semoga kita bisa segera lepas dari belenggu ini ya, Mas.

Kala sampai di teras, bukan main kagetnya aku. Ternyata, Dinda dan Ummi sudah saling adu mulut. Keduanya berhadap-hadapan dengan wajah yang sama-sama merah padam.

“Aku ini sedang sakit, Mi! Diare! Berulang kali bolak balik ke kamar mandi. Apa Ummi tidak bisa sabar?” Keras sekali suara Dinda. Nyaring memekik. Hingga Azka tak enak hati dan segera menjauhkan Sarfaraz dari mereka.

“Hei, Dinda! Kamu ini semakin berani, ya? Terus-terusan melawan sama orangtua? Kamu pikir Ummi bakal terima kamu lawan terus seperti ini? Suaramu bahkan nyaring terdengar sampai ke jalan raya sana!” Ummi berkacak pinggang. Kali pertamanya aku menyaksikan pertikaian antara Ummi dan menantu kesayangannya tersebut.

“Kalau begitu, ya sudah! Batalkan saja resepsinya.” Dinda santai melengoskan wajah dan berbalik arah.

Tak terduga, Ummi menarik tangannya dengan kasar dan ... plak! Sebuah tamparan mendarat ke pipi mulus Dinda.

“Enak sekali kamu bicara? Setelah ratusan juta uang kami melayang, lidahmu santai berkata demikian? Tidak! Resepsi ini harus berlangsung. Cepat kamu masuk ke dalam mobil! Cepat!” Teriakan Ummi bagai bunyi bom molotov yang membuat jantung seolah mau lepas.

Kutatap Dinda yang melelehkan air mata sembari memegang pipi kanannya. Merah betul bekas cap lima jari Ummi. Bagai warna udang yang baru diangkat dari wajan penggorengan. Mas Yazid yang terdiam seribu bahasa, hanya mampu meraih tangan Dinda untuk dibawanya ke mobil yang masih terparkir dalam garasi sana.

Betapa puasnya aku dengan pemandangan indah barusan. Nyata sekali bahwa kini Dinda tak ubahnya sama sepertiku. Diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh Ummi, kala keinginan si mertua kejam itu tak terpenuhi atau dibantah. Rasakan, Dinda! Kamu pikir, kamu yang paling hebat di rumah ini? Tunggu saja sebentar lagi. Sifat asli Ummi dan Abi perlahan akan terkuak. Kupastikan seratus persen hanya ada penyesalan dalam dadamu ketika memutuskan untuk menikahi Mas Yazid.

Bagian 19

Setelah puas menampar Dinda, Ummi juga tak mau membiarkan yang lainnya lega begitu saja. Kami yang tak berbuat salah pun juga ikut-ikutan kena semprot.

"Mira, Azka, awas kalau kalian ikut-ikutan bikin Ummi jengkel, ya!" Mata Ummi melotot pada kami. Sarfaraz yang berdiri di sampingku, sampai-sampai berlindung dan mencengkeram erat kaftan yang kukenakan.

Kami hanya diam seribu bahasa. Sama sekali tak mengajak Ummi atau Abi berbicara, bahkan hingga mobil Abi yang kami tumpangi mulai berjalan. Sedang mataku sesekali sibuk memperhatikan mobil putih milik Mas Yazid yang melaju sedang tepat di depan milik Abi. Dalam hati aku bertanya-tanya, apa yang sedang terjadi di sana. Apakah Dinda sibuk berteriak-teriak pada suami barunya ataukah perempuan itu hanya dapat menangis pilu?

"Dinda pikir Ummi akan terus mengalah padanya? Anak itu lama-lama keterlaluan! Mentang-mentang kami yang butuh, tetapi mmengapa tindakannya kerap bikin naik pitam? Sungguh di luar akal sehat." Ummi tiba-tiba mengomel. Suaranya terdengar begitu kesal.

"Sudahlah, Mi. Jangan dibesar-besarkan lagi." Abi mencoba menenangkan istrinya.

“Bukan begitu, Bi! Anak itu selalu saja mengeluarkan ancamannya. Benar-benar membuat Ummi emosi.” Meski sudah dibuat adem, tetap saja Ummi akan selalu menjadi sosok yang keras. Selalu mau menang sendiri dan mengagungkan egonya.

“Maaf, Mi. Tolong jangan berlaku terlalu kasar pada Kak Dinda. Apalagi memukulnya. Sebagai adik, Azka tak tega melihat dia tersakiti.” Azka kini tak tinggal dia. Meski suaranya lembut dan sangat santun, kurasa ini adalah sebuah tamparan keras untuk sosok Ummi. Seharusnya wanita paruh baya itu dapat tersadarkan jika memang dia masih memiliki hati nurani.

“Kamu lihat sendiri sikap kakakmu seperti apa, Azka? Nggak lihat kaya apa dia ngelawan orang tua?” Ummi menyemprot Azka sembari menoleh ke arah kami. Matanya membulat sempurna. Penuh dengan kekesalan yang mengakar.

Azka hanya dapat terdiam sembari mendekap sang keponakan. Saat Ummi menghadap ke depan kembali, tanganku langsung mengusap pundak Azka. Mencoba untuk menghibur pemuda baik hati itu. Dia hanya dapat diam sembari menarik napas dalam. Kasihan Azka dan Sarfaraz. Mereka berdua harus ikut terseret dalam kepelikan akibat perangai Dinda yang memang sangat menguji kesabaran tersebut.

“Mi, Azka itu benar. Jangan terlalu keras pada Dinda. Kita yang meminta dia untuk menikah dengan

Yazid. Jika sikap Ummi seperti ini terus-terusan padanya, dia akan pergi. Dia itu perempuan mandiri dan pekerja, Mi. Bukan seperti Mira yang pengangguran dan begitu takut ketika diceraikan. Bagi Dinda bukan hal yang sulit untuk kembali menjanda dan menafkahi keluarganya." Abi berucap sembari terus mengendalikan stir. Sedikit banyak aku merasa tersinggung dengan kata-kata Abi yang lumayan menusuk itu. Tunggu saja, Bi. Kelak aku pun bisa mandiri seperti Dinda dan tak bakal mengemis pada keluarga kalian yang kian hari makin membuat darah mendidih ini. Jika saatnya tiba nanti, kalian pasti akan sungguh sangat menyesal.

"Halah! Sudahlah, Bi. Jangan dibela terus si Dinda. Meskipun dia itu anak adikku sendiri, tapi bukan berarti dia bisa kurang ajar terus menerus. Semua kendali berada di tangan Ummi. Jadi, jangan coba-coba untuk menentang!" Kini kian nyata bahwa Ummi hanya mementingkan keinginannya saja. Sikap manis yang semula selalu ditunjukkan pada Dinda, nyatanya hanya sebagai umpan agar perempuan itu menyambar kail pancing. Setelah berhasil didapatkan, maka seorang Dinda hanya memiliki satu tugas, yakni menuruti segala mau mertuanya tersebut. Sial juga nasibnya. Kupikir dia akan jadi nyonya kedua yang paling berkuasa dalam keluarga ini. Ternyata pradugaku 100% salah.

"Setelah menikah, Dinda harus tinggal di rumah Ummi. Tidak ada cerita. Tindak tanduknya harus diawasi penuh. Karena Dinda harus fokus terhadap kehamilannya

kelak, Faraz jadi tanggung jawabmu, Mira. Asuh dia di rumah kalian. Dengan begitu, Dinda tak lagi punya alasan letih mengurus anak atau lainnya. Untuk Azka, terserah kamu mau tinggal di rumah Ummi atau Yazid. Siapa tahu kamu tidak betah mendengar omelan Ummi, silakan saja di rumah depan." Suara Ummi begitu tajam terdengar. Diktator sejati, pikirku. Sudah sekelas presiden Korea Utara saja tingkahnya.

Azka langsung menatap ke arahku. Kuberi dia kode dengan anggukan kecil. Pemuda itu langsung menjawab ucapan sang bibi dengan pasrah. "Baik, Mi."

Dalam hati aku sungguh meminta pada Allah agar keputusan ini adalah yang terbaik. Dengan tidak tinggal serumah, setidaknya aku bisa sedikit lega. Bertemu Dinda setiap saat bukanlah sesuatu yang baik pikirku. Terlebih aku akan segera menjalankan bisnis kecil-kecilan di rumah. Jika ada dia di sana, sudah pasti semua akan bubar berantakan. Selain sikapnya yang menyebalkan, ucapan Dinda tak pernah kudengar manis. Hanya duri dan pencahan kaca yang mampu keluar dari bibir seksinya tersebut. Selebihnya hanya omong kosong yang sama sekali tak bakal memberi manfaat serta kemaslahatan dalam hidupku.

Masalah Azka dan Sarfaraz yang bakal serumah dengan kami kelak, hal ini diam-diam begitu sangat kusyukuri. Bagaimana tidak, bocah tiga tahun itu benar-benar telah mencuri hatiku. Kesepian yang selama ini mengerubungi, perlahan terobati berkat kehadiran serta

tawa candanya. Belum lagi sang paman yang sangat baik dan perhatian. Harapanku, mereka berdua dapat menjadi partner terbaik yang bisa menghibur kegundahan diri yang selama ini selalu menjadi momok menakutkan.

***

Kami tiba di hotel hampir pukul tiga. Ini gara-gara jalanan cukup macet tadi. Jangan ditanya bagaiamana ekspresi Ummi. Perempuan paruh baya dengan celak mata yang membuatnya semakin seram itu terus mengomel dan marah-marah saja kerjaannya. Di ruang ganti yang terletak di samping *ballroom* tempat resepsi akan digelar, beberapa tukang rias telah standby. Ummi segera meminta sang make up artist alias MUA untuk mendandani kami.

Aku melihat Dinda yang wajahnya sembab tersebut duduk tanpa rasa semangat di kursi yang telah disediakan. Perempuan yang duduk di sebelahku itu tampak gelisah dan tak nyaman saat cici pemilik WO yang juga bertindak sebagai ketua penata rias di acara ini mulai membersihkan wajah Dinda. Beberapa kali tangan Dinda sibuk memegang perutnya. Aku jadi iba sendiri melihatnya.

“Ci, aku ke toilet dulu, ya. Perutku sakit lagi.” Dinda meminta diri dan seketika tangan si cici berpakaian ketat warna hijau botol itu melepaskan tangannya dari wajah si klien.

“Din, kamu ini bagaimana, sih? Ini sudah jam berapa?! Kamu mau bikin malu Ummi sama Abi? Mau jam berapa acara dimulai? Sebentar lagi tamu akan datang! Kita bahkan sudah sangat terlambat!” Ummi yang duduk di sisi kiriku langsung menyalak dengan keras. Si penata rias berjilbab lebar yang tengah menangani Ummi pun sontak kaget dan melepaskan tangannya.

Dinda terkesiap. Baru saja dia hendak bergerak ke toilet yang berada di belakang sana, sudah diteriaki di hadapan tim perias yang totalnya berjumlah lima orang ini. Aku pun tak bisa banyak berucap. Hanya diam dan menurut ketika wajahku diusap berbagai bahan make up oleh seorang perias wanita yang usianya masih sangat belia ini.

“Aku mulas, Mi. Masa buang air saja tidak boleh?” Suara Dinda terdengar parau. Seolah sudah mau luruh lagi tangisanya.

“Sudah, Din. Menurut sama Ummi!” Terdengar olehku suara Mas Yazid yang berada di meja belakangku. Dia juga sedang dipakaikan bedak oleh seorang perias lainnya.

Kulirik sekilas, Dinda kembali ke kursinya dan mengempaskan diri dengan kesal. Suara deritan kursi dan lantai terdengar begitu kencang. Membuat hati ini terasa mencelos kaget. Dinda, kamu cari gara-gara. Tunggu salakan berikutnya. Dijamin dirimu akan malu.

“Kamu bisa sopan tidak, Din! Di tempat ramai begini sempat-sempatnya kamu berlaku demikian. Dikasih tahu mertua dan suami kok membantah terus!” Nah, benar kan kataku. Keluar lagi caci maki meriah dari mulut mercon Ummi.

“Semua salah! Apa-apa salah!” Dinda menggebrak meja. Setelah itu keluarlah tangisannya.

“Tidak tahu diuntung! Sudah digelari pesta mewah seperti ini masih saja banyak melawan. Sadar diri, Dinda! Kamu lihat nih, istri pertama Yazid. Anteng, diam. Kalau saja dia tidak mandul, Ummi juga nggak sudi punya menantu kasar dan menyebalkan sepertimu!” Ummi ikut-ikutan menggebrak meja. Membuat seluruh tukang rias di ruang ini kaget luar biasa dan menghentikan kegiatan mereka sesaat.

“Lanjutkan make up-nya! Jangan bengong doang. Ini kami sudah terlambat!” Perintah Ummi sukses membuat tim MUA kembali bekerja dengan kilat.

Sementara itu, Dinda terus terisak pilu. Cici si pemilik WO tak dapat berbuat banyak selain membantu maduku itu untuk menghapus air mata dan terus mengaplikasikan riasan pada wajah sebaknya.

Ada rasa syukur yang mendalam kini mekar dalam hati. Bertubi-tubi Dinda mendapat dampratan dari Ummi. Baik di rumah maupun di muka umum. Sudah tak sabar lagi aku menantikan babak baru yang mendebarkan

setelah ini. Semoga saja ada kejutan lain yang akan terjadi di panggung pelaminan nanti. Dinda, rasakan kado pernikahanmu yang begitu indah ini. Nikmati selagi jantungmu masih berdetak. Kita lihat, bisa berapa lama kamu bertahan dalam neraka yang dicipta oleh bibi sekaligus mertua kesayanganmu tersebut.

Bagian 20

Untung saja gerakan tangan mahir milik para perias begitu sangat cepat serta cekatan. Coba kalau tidak, waktu yang termakan akan lebih panjang lagi dan sudah pasti hal itu bakal membuat Ummi semakin marah besar. Meski memang terlambat hingga tiga puluh menit lamanya, suasana hati Ummi ternyata tak buruk-buruk amat. Dia masih mau membidik kamera pada Dinda yang telah terbalut dalam gaun mewah warna putih bertahtakan swaroski.

"Coba kamu senyum yang manis, Din. Ummi mau unggah untuk *story* di WhatsApp." Ummi memberikan perintahnya pada sang menantu yang berdiri anggun di ruang rias. Tubuh semampai Dinda sangat begitu pas kala mengenakan gaun berkoset ketat yang membuat kesan ramping pada pinggangnya. Gaun warna putih yang begitu mengkilap kala diterpa cahaya lampu itu memiliki panjang lengan hanya sesiku saja. Namun, cukup sopan walaupun dari balik lengannya yang berupa brokat tanpa puring itu, orang-orang dapat melihat jelas warna cerah kulit Dinda. Perempuan ini begitu sempurna, pikirku. Terlebih jika melihat tatanan rambutnya yang dibuat bersanggul modern dengan hiasan mahkota warna silver di atas kepala. Ummi pasti sangat bangga kala memamerkan menantu barunya ini.

Oleh karena Dinda tak melawan plus mengikuti permintaan Ummi, maka sang mertua diktator itu pun

berubah wajahnya menjadi terang. Suasana hati Ummi tampaknya jadi enak kembali. Ah, ini tak biasa dibiarkan, batinku. Seharusnya Ummi muntab lagi agar si Dinda tak diberi ampun. Bagaimanapun perempuan kedua ini harus merasakan menderitanya jadi istri Mas Yazid, sama seperti yang telah kurasa belakangan ini.

"Yazid, gandeng istrimu hingga ke pelaminan. Dan kamu, Almira, tolong angkat gaun Dinda agar dia tak terjatuh saat berjalan." Perintah Ummi kini kembali membuatku terhenya. Dinda pun langsung menatap dengan sinis padaku. Awas kamu, Din. Semoga diaremu semakin kumat sebentar lagi.

"Jangan diam saja, Mir! Ayo, cepat!" Hardikan Ummi benar-benar membuat wajah ini panas. Keterlaluan!

Aku pun tak punya pilihan lain. Ummi yang gemerlap dalam stelan kebaya warna laut dan kain songket etnik, mengggandeng erat sosok Abi yang mengenakan stelan jas warna senada dengan sang istri tak lupa lilitan songket pada pinggang hingga atas lututnya. Sedang Dinda, begitu lengket di samping Mas Yazid yang mengenakan stelan jas putih. Jangan tanya aku di mana. Sudah pasti berada di belakang si madu untuk mengangkatkan kain gaunnya yang kurang lebih dua meter ini. Buat apa aku didandan secantik ini serta mengenakan pakaian yang sama dengan Ummi, kalau pada akhirnya cuma melakukan pekerjaan macam ini?

"Mbak, aku ada di sampingmu." Azka membisikiku sembari menggendong sang keponakan. Pemuda tinggi itu tampak gagah dalam balutan jas serupa dengan yang dipakai Abi. Begitupula Sarfaraz. Bocah lucu itu juga mengenakan kostum seragam. Sungguh menggemaskan.

Aku melempar senyum pada Azka. Setidaknya kehadiran mereka berdua membuat hati yang luluh lantak ini, menjadi agak terhibur. "Terima kasih, Az," jawabku lembut padanya.

Maka, kami pun keluar dari ruang rias dan mulai memasuki ruang ballroom. Suara merdu dari alat musik *saxophone* menyambut kehadiran kami. Dinda digandeng oleh Ummi, sedang Mas Yazid digandeng oleh Abi. Keempatnya berada tepat di depan kami. Sementara aku mengangkat gaun Dinda sembari mendapat perhatian dari para tamu undangan yang ternyata sebagian telah memadati ruang berdekorasi serba putih dan biru laut ini.

Sebuah lagu romantis bertajuk *A Thousand Years* dari Christina Perri yang langganan dimainkan pada setiap pesta pernikahan, kini mengalun lembut di telinga. Seorang penyanyi wanita bersuara alto dengan iringan band yang begitu mahir memainkan musik benar-benar meramu lagu tersebut menjadi serupa mantra yang menghanyutkan. Namun, sayangnya indra perasa romantisme di dalam hati ini tengah mati akibat serangan luka yang membabi buta. Terlebih dengan perintah Ummi

yang membuatku sukses dipandang dengan sebelah mata oleh hampir setengah tamu di pesta ini.

Tiba di atas pelaminan, aku dan Azka lagi-lagi diperintahkan Ummi untuk duduk di sisi kiri Dinda. Oleh karena tak lagi memiliki orangtua, jadilah kami yang mendampingi. Sabar, Mira. Ujianmu memang sedang kuat-kuatnya. Meski sudah tak betah lagi hati ini, tetapi apa yang bisa kulakukan selain menurut untuk keseribu kalinya?

Sembari menggendong Sarfaraz, aku menerima jabat tangan dari para tamu yang mulai naik ke pelaminan untuk memberi selamat serta foto bersama dengan sang pengantin baru.

“Aduh, ini istrinya Yazid, kan? Kuat sekali, ya? Bisa-bisanya naik ke atas pelaminan juga.” Seorang tamu undangan yang tak kukenal, menyapa dengan ucapan yang menyakitkan. Santai sekali wanita paruh baya yang berhijab motif bunga-bunga itu. Seakan tak ada beban di hatinya.

Aku Cuma tersenyum dan mencoba untuk tak memasukkannya ke dalam hati. Namun, yang tak terduga adalah tanggapan Dinda. Perempuan itu langsung menyahut dengan suara yang cukup keras. “Harus kuat dong, Ibu. Bagaimana lagi? Itu syaratnya kalau tidak mau disingkirkan oleh keluarga ini.”

Perempuan paruh baya yang sepertinya adalah teman Ummi, sampai kaget dan ternganga mendengarkannya. Aku membuang wajah saja hingga sang tamu turun dan berlalu dari pelaminan.

Azka menyenggolku pelan dengan sikunya hingga diri ini menoleh pada sosok jangkung itu.

"Jangan diladenin," bisiknya pelan. Aku hanya mengangguk saja sambil kembali duduk memangku Sarfaraz.

Ya Allah semoga saja Kau berikan si Dinda dengan mulutnya yang kejam itu sebuah pelajaran. Biar dia kapok. Agar tak terus-terusan lancang.

Tak berapa lama kemudian, Dinda yang tadinya terlihat segar, tiba-tiba terlihat gelisah. Geraknya agak banyak. Menoleh kiri dan kanan. Tampak olehku keringat di keningnya yang mulai muncul sebesar bulir jagung padahal ruangan ini cukup dingin oleh embusan air conditioner.

Para tamu semakin banyak yang naik ke pelaminan. Sibuk berbincang sesaat dengan Ummi dan Abi, lalu bersalaman dengan sang pengantin untuk mengucap selamat. Maka, saat tamu yang tak lain adalah rombongan rekan kerja di kantor Dinda tiba, si mempelai wanita itu malah gelisah tak keruan sembari memegang perutnya.

“Aduh, perutku sakit banget!” Dinda mengerang saat menyalami teman prianya yang mengenakan batik motif parang. Lelaki berkaca mata itu sampai heran melihatnya.

“Lo kenapa, Din? Kaya nahan berak gitu?” Pria itu blak-blakan. Teman-teman lainnya yang total berjumlah lima orang sontak ikut bereaksi.

“Din, lo mau eek? Kok ngeluh sakit perut?” tanya seorang perempuan berpasmina warna putih yang sedang menyalami Mas Yazid.

Kutoleh pada Dinda. Wajahnya semakin meringis dan ... boom! Bunyi kentut yang cukup keras terdengar mengisi panggung. Aroma tak sedap khas kotoran manusia pun menguar.

“Lah, Dinda kentut! Cepirit, Gaes!” Si perempuan tadi menoleh kepada teman-temannya yang masih antre untuk bersalaman. Sontak tiga perempuan dan tiga lelaki yang semuanya ialah rekan Dinda, tertawa terbahak-bahak. Membuat seluruh tamu yang sedang menikmati hidangan menoleh ke arah kami.

“Azab jadi istri kedua kayanya ini, Din!” Seorang lelaki bertubuh gendut yang berdiri di depan Ummi melempar candaan yang menurutku cukup keterlaluan tetapi sarat akan makna tersebut.

Tak kuduga, Dinda malah mengangkat gaunnya dengan dua tangan hingga tampak kedua betis putih itu,

lalu setengah berlari menuruni undakan pelaminan. Yang semakin menambah suasana semakin parah pecahnya, sosok yang hendak menuntaskan buang hajatnya itu terjungkal ketika menuruni undakan terakhir.

"Kak Dinda!" Teriakan Azka langsung menggema diikuti langkah seribunya yang hendak menyelamatkan sang kakak dari rasa sakit sekaligus malu tak tertahankan.

"Rekam, rekam!" Bukannya ikut menolong, rekan-rekan Dinda tadi malah sibuk tertawa dan mengeluarkan ponsel masing-masing untuk mengabadikan momen tersial dalam riwayat hidup seorang Adinda tersebut.

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Ummi, Abi, dan Mas Yazid. Ketiganya benar-benar terlihat begitu malu sekaligus muntab. Terlebih Ummi. Wanita paruh baya dengan dandanan yang cukup elegan itu terduduk lemas di kursi putih bersandaran tinggi tersebut. Wajahnya merah padam sembari sesekali menarik napas dalam.

Alhamdulillah wa syukurillah. Begitu besar nikmat yang diberikan padaku hari ini. Selalu saja ada kejutan besar di setiap episode, meski pada awalnya cukup menyayat hati. Tak apa dipermalukan pada saat acara dimulai tadi, jika endingnya sebahagia ini. Kalau kata selebgram zaman sekarang saat merekam video endorsement, "Nggak ngerti lagi, senikmat itu!"

Bagian 21

Acara di gedung mewah ini menjadi tak berarti lagi untuk Ummi. Wajah kesalnya yang terpampang sejak insiden tersungkamnya Dinda, tak dapat ditampik meski pesta telah usai.

Begitu tamu undangan telah surut yang menandakan bahwa pesta telah usai, di situlah meluap amukan Ummi yang sedari tadi coba ditahannya. Dinda yang terduduk lemas di kursi pelaminan, Ummi datangi dengan segenap emosi negatif.

"Baru menikah sehari kamu sudah bikin malu orang tua! Kamu pikir, Ummi sama Abi adalah orang sembarangan? Lihat, Din! Para tamu tertawa terbahak dan tak hentinya hanya membahas hal memalukan itu ketika bersalaman. Puas kamu bikin malu?" Berdiri Ummi di hadapan Dinda. Dicengkeramnya lengan ramping perempuan bermahkota penuh berlian itu. Tak ayal membuat mantan janda beranak satu tersebut langsung berdiri meski tampak terhuyung akibat lemas.

"Jika setelah semua pengorbanan yang telah Ummi lakukan untukmu tidak membuahkan hasil, maka silakan angkat kaki dari pernikahan ini!" Kedua tangan Ummi mengguncang tubuh Dinda hingga kepalanya berayun bagai bandul. Sarfaraz yang sedang dalam dekapanku, langsung menangis melihat sang mama diperlakukan demikian.

“Hentikan, Mi!” Azka langsung memisah Ummi dan Dinda. Lelaki itu berusaha untuk melindungi sang kakak yang kini tampak begitu tak berdaya.

“Kalau memang Ummi tidak suka dengan Kak Dinda, ceraikan saja mereka sekarang juga!” Tak kusangka suara Azka dapat meninggi pada Ummi. Sontak bentakan tadi membuahkan marah yang teramat pada sosok perempuan berhijab satin dengan bros keluaran brand ternama itu.

“Enak saja kamu ngomong! Kembalikan uangku yang sudah keluar untuknya dulu! Satu milyar. Apa kalian sanggup?!” Ummi menunjuk muka Azka dengan geram. Aku berusaha untuk agak menjauh dari mereka agar Sarfaraz tak semakin terguncang. Kasihan bocah ini. Di tengah suara pertikaian yang membelah ruangan, dirinya terus menangis pilu hingga membuat para staf hotel yang tengah mengemaskan dekorasi menatap iba pada kami berdua.

Kuperhatikan Azka langsung terhenya. Kedua tangannya mengepal hingga menampakkan pembuluh vena yang menyembul dari punggung tangannya.

“Sudahlah, Azka. Hentikan.” Dinda menarik tubuh sang adik hingga bergeser beberapa senti. Kini, pemuda berani itu tak lagi saling berhadapan dengan Ummi. Dia memilih untuk mendatangiku dan mengajak turun dari pelaminan.

“Kita bawa Faraz menjauh saja, Mbak,” katanya sembari mengambil alih sang keponakan. Dia menggendong Sarfaraz yang masing terisak dengan penuh kasih sayang. Aku pun menoleh ke belakang dan menyaksikan bahwa pertikaian itu masih saja berlangsung. Sebaiknya kami ganti pakaian dan menunggu di parkiran saja. Kondisi ini betul-betul tak sehat untuk mental bocah sekecil Sarfaraz.

***

Usai bertukar pakaian dan membersihkan make up di wajah, aku mengajak Azka dan Faraz untuk ke lobi hotel saja. Kami memilih untuk keluar dari pintu ruang ganti yang menghubungkan dengan lorong lantai tiga. Tak perlu kami lewat pintu yang mengarah ke ballroom. Hanya bikin pertengkaran saja. Jika melihat kami, Ummi pasti semakin menjadi dan menambah-nambah omelannya.

Saat di dalam lift, Azka termenung dan tak kusangka air matanya menitik dari pelupuk. Didekapnya Sarfaraz dalam-dalam. Bocah yang setengah mengantuk itu begitu telihat damai.

“Az, sabar.” Aku berucap sembari mengusap-usap pundaknya.

Pemuda yang kini telah mengenakan kaus warna hitam dan celana denim tersebut hanya mampu mengusap air matanya. Dia tampak kembali termenung tanpa suara

sedikit pun. Hingga kami tiba di lantai satu dan duduk di sofa warna hijau dauh yang terletak tak jauh dari meja resepsionis, Azka masih saja diam seribu bahasa.

"Az, Faraz sudah terlelap. Sini, biar aku rebahkan di sofa saja." Aku membuka tangan dengan lebar, berharap Azka mau menyerahkan bocah kecil itu. Namun, dia malah menggeleng.

"Biar tidur dalam gendonganku saja, Mbak. Sudah biasa begini." Azka akhirnya mau mengulas senyum. Manis sekali. Meski aku paham bahwa ada luka di balik lengkung bibir itu.

"Masalah Ummi ... kita pada kapal yang sama." Aku menatap serius padanya. Cukup dalam. Berharap Azka mengerti akan maksud ucapanku barusan.

"Dia memang keterlaluan. Aku tidakk mengira bahwa semua bisa seperti ini, Mbak." Sambil mendekap Sarfaraz, Azka menggelengkan kepalanya. Terdengar bunyi embusan napas berat nan masygul.

"Aku sudah menjual seluruh perhiasan untuk modal usaha, Az. Kamu bantu, ya? Sebaiknya kita tinggal serumah saja. Faraz akan aku urus seperti anak sendiri, meski seperti yang Ummi bilang dulu ... aku tak bakal bisa melahirkan anak." Pandanganku menerawang jauh. Kata-kata barusan membuat memori ini mengingat betapa kejamnya perilaku Ummi dan Abi. Ternyata sebuah

hinaan begitu sulit untuk terhapus meski waktu terus berjalan maju.

“Mbak pasti bisa punya anak. Yakin itu. Aku akan doakan, meski bukan dari sperma Mas Yazid yang sangat lemah dan sialan itu!” Azka begitu geram. Bukan kepalang lagi mulutnya menyumpahi iparnya sendiri.

“Kak Dinda begini gara-gara lelaki itu! Istri digebukin pun bukannya dibela, malah Cuma diam seperti patung saja. Dasar lemah! Jangan-jangan dia juga impoten.” Tak puas sampai di situ, Azka terus mengejek Mas Yazid dengan berbagai kata-kata penghinaan. Sebagai istri, sedikit banyak aku merasa tersinggung. Namun, yang dikatakan Azka barusan ada benarnya juga. Mas Yazid memang sangat lemah sampai-sampai tak mampu untuk membela istri sendiri.

“Jangan siakan hidupmu dengan terus mengabdi pada keluarga ini, Mbak. Aku juga akan berusaha untuk membuat Kak Dinda keluar dalam jebakan mereka. Kasihan kakakku. Dia pasti akan tertekan dan bisa gila lama-lama.” Azka terdengar begitu jengkel. Ada rasa bersalah sekaligus tanggung jawab dalam tiap ucapan bibirnya. Diam-diam aku kagum akan tekatnya sebagai lelaki. Semoga dia benar-benar bisa menyingkirkan Dinda dari keluarga ini. Jujur, aku sebenarnya masih menyimpan harap agar Mas Yazid bisa kumiliki utuh. Akan tetapi, terbayang lagi sikap Ummi yang kian hari makin kejam saja. Ini benar-benar membuatku sangat dilema.

"Jadi, mau kan, mulai besok kamu bantu aku? Karena jujur saja aku tidak pernah menjalankan bisnis maupun bekerja. Usai kuliah aku langsung jadi istri dan menangkap segala pekerjaan dapur-sumur-kasur. Itu saja, tak ada yang lain." Tatapan ini begitu penuh permohonan.

Azka langsung tersenyum. Pria yang duduk di sampingku itu langsung menyentuhkan tangannya pada pundakku. Dia menepuknya beberapa kali.

"Iya, Mbak. Aku akan bantu. Demi kamu agar bisa keluar dari zona nyaman dan mempersiapkan diri supaya bisa lepas dari jerat keluarga sombong itu."

"Ngapain kalian di sini? Kamu kenapa pegang-pegang Mira segala?!" Terdengar sebuah suara yang menghunjam jantung dari arah belakang sana.

Aku memejamkan mata sesaat. Menarik napas dalam dan seketika merasa beku untuk beberapa detik. Matilah kami. Umpatan dan caci maki apalagi yang bakal dihunuskan oleh orang itu.

Bagian 22

Takut-takut kami menoleh ke asal suara. Benar saja, Ummi dan Abi berjalan semakin mendekat. Tatapan keduanya sama-sama diliputi berang. Ah, aku sudah sangat muak dengan semua ini. Bisakah sedetik saja mereka membiar kami untuk hidup dalam kelegaan?

"Ummi," kataku sembari berdiri untuk menyambutnya.

"Ngapain kalian duduk-duduk santai di sini? Pegang-pegang segala pula?" Ummi mendelik tajam. Memperhatikan aku dan Azka secara bergantian. Tangannya sampai kuat meremas pegangan tas. Sebegitu membuat emosinya kah kami?

"Tidak, Mi. Azka Cuma menenangkan Mbak Mira. Tadi katanya sedih campur haru melihat pernikahan Mas Yazid dan Kak Dinda." Tentu saja Azka tengah berbohong. Dan sialnya, ucapan pria itu malah semakin membuat mata Ummi membelalak.

"Pernikahan membawa petaka! Usai ini, rekan arisan dan pengajian Ummi pasti bakal menghina habis-habisan. Belum lagi kolega bisnis Abi. Betul kan, Bi?" Ummi menyikut perut Abi. Lelaki berkulit hitam dengan wajah sangar itu hanya dapat menghela napas.

"Sudahlah. Abi sudah sangat pusing memikirkannya. Kita pulang saja. Hari sudah makin larut.

Kasihan Faraz." Abi mencoba mencairkan suasana. Semoga ini berhasil membuat Ummi setidaknya bungkam beberapa saat.

"Ya sudah! Ummi juga ngantuk. Capek badan dan hati hari ini. Semoga saja si Dinda dan Yazid bisa bikin anak malam ini. Biar Ummi sama Abi bisa punya cucu kandung. Setelah itu terserah saja Dinda maunya gimana." Ummi berkata dengan sangat kasar. Bunyi hak rendah sepatu kulit mahalnya berdentum menapak ubin. Aku dan Azka hanya dapat saling berpandangan ketika sosok itu mulai berlalu.

"Sabar, Azka. Jangan terlalu dimasukkan ke hati." Aku menepuk punggung Azka, mumpung Abi dan Ummi sudah berjalan dulu. Lelaki itu hanya menanggapinya dengan senyum getir saja. Ya, apa boleh buat. Sudah takdirnya kami semua diinjak-injak oleh Ummi. Mungkin waktu yang bakal menjawab semua. Sampai di mana kepongahan sosok haji berkali-kali itu.

***

Di dalam mobil, kami lebih banyak terdiam ketimbang mengobrol. Kurasa Ummi juga sudah kelelahan luar biasa. Sampai mulutnya yang super cerewet dan keterlaluan itu pada akhirnya hanya diam sepanjang perjalanan.

Abi menyetop mobilnya di depan gerbang rumahku bersama Mas Yazid. Aku cukup lega. Syukurlah

Ummi tak mengomandoi kami agar tidur di rumahnya. Aku sungguh tak mau. Malam ini inginnya berbincang panjang lebar dengan Azka, membicarakan tentang bisnis yang bakal kami mulai esok. Mumpung tak ada orang lain di rumah selain kami bertiga. Mas Yazid dan Dinda rencananya akan menginap di hotel selama dua hari. Selanjutnya apakah mereka akan berbulan madu keluar kota atau lain negara, aku tak tahu. Itu biar jadi urusan mereka saja.

"Azka, Mira, kalian di dalam rumah jangan macam-macam. Awas saja! Jaga kehormatan suamimu, Mir. Jangan sampai berbuat lucah pada pria lain. Ummi tak bakal segan untuk mengusir kalian berdua dari keluarga ini jika terjadi hal-hal tak diinginkan!" Ummi berpesan dengan suara yang lantang. Sampai-sampai Sarfaraz yang berada di pelukan Azka agak terkejut. Untung bocah itu tak terbangun.

Meski lumayan kesal dengan ancaman Ummi yang lebih mirip dengan tuduhan tersebut, aku hanya bisa menganggukk tanda patuh. Lain dengan Azka. Pemuda itu sama sekali tak peduli. Dia bahkan melenggang begitu saja dan membuka slot pagar untuk segera masuk ke dalam.

"Kami istirahat dulu, Mi, Bi. Semoga Ummi dan Abi istirahatnya juga nyenyak." Aku melambaikan tangan pada keduanya kala mobil Abi hendak menyeberang ke depan sana.

Cepat kakiku kemudian melangkah untuk mengejar Azka yang sudah tiba di depan pintu. Kurogoh isi tas untuk mencari kunci, lalu membukakan pintu untuk adik dari maduku tersebut.

“Ucapan Ummi sangat tidak pantas. Dipikirnya aku akan melakukan apa?” Azka terdengar kesal. Dengusan dari mulutnya bahkan dapat kutangkap dengan jelas.

“Begitulah dia, Az. Bersikap bak malaikat di awal dan seketika berubah bak iblis yang kejam saat dirasa keinginannya tak dapat tercapai dengan mulus. Dia pasti masih kesal dengan pesta barusan. Makanya tak berhenti untuk menyudutkan orang lain. Kita Cuma bisa sabar.” Aku melangkah mengikuti gerakan Azka. Kami menuju sebuah kamar tamu yang berada di seberang kamar utama. Sudah kubereskan sejak minggu lalu. Sprei, pewangi, alat mandi, bahkan handuk serta keset kaki pun semuanya baru. Persiapan jika memang Dinda tinggal di sini bersama kami. Ternyata, Ummi malah mengultimatumnya untuk diam di rumah depan sana. Syukurlah. Jadi aku tak perlu makan hati akibat hidup seatap dengan seorang medusa.

Azka meletakkan Faraz di atas kasur ukuran *king* yang beralaskan sprei warna merah hati. Lelap sekali dia. Sang paman kemudian membuka tas ransel yang dibawanya sepanjang pesta tadi. Mengeluarkan satu stel piama dan sebuah pakaian dalam anak kecil. Dengan

cekatan, dia mengganti pakaian milik Sarfaraz tanpa membuat anak itu terbangun dari nyenyaknya.

Kagum aku pada sosok pemuda ini. Dia begitu lembut. Bisa masak, pandai mengurus anak, bertanggung jawab, dan ringan tangan. Andai Mas Yazid seperti ini. Alih-alih membantu, priaku itu malah tak hentinya menyuruh ini dan itu. Terus minta dilayani tanpa henti bagai seorang raja yang penuh kuasa. Sedikit banyak sifat dan tabiat orangtuanya benar-benar menurun pada si tunggal tersebut. Aku takut jika suatu hari nanti dia malah lebih tiran dan kejam dari Ummi-Abi. Ya Allah semoga saja itu tidak terjadi. Karena Mas Yazid sendiri telah berjanji bahwa kami akan berusaha untuk hidup mandiri agar bisa terlepas dari belenggu kedua orangtuanya. Semoga saja rencana itu dapat terjadi, bukan hanya sekadar hayalan atau janji manis belaka.

Aku masih termangu, berdiri diam sambil memperhatikan gerakan Azka yang begitu ke-bapak-an. Usia baru 20 tahun, tetapi jiwanya sungguh matang. Luar biasa sekali, pikirku. Mungkin keadaanlah yang telah memaksanya untuk bisa berlaku demikian.

“Mbak?” Azka memperhatikanku. Seketika tegurannya barusan membuatku cukup gelagapan. Malu karena telah tertangkap basah sedang mengamatinya.

“Eh, maaf. Hmm, bisa kita ngobrol dulu di ruang tengah, Az? Banyak yang ingin aku bicarakan.” Kuulas

senyum malu-malu ke arahnya. Untunglah, pemuda yang terlihat cukup letih itu mau menuruti pintaku.

"Ayo, Mbak. Boleh bikin kopi nggak tapi? Biar segar." Lelaki itu menggaruk kepalanya. Senyumannya agak sungkan, tetapi justru membuatnya semakin terlihat begitu manis dan menggemaskan. Jika saja aku masih remaja dan belum menikah, sudah pasti pemuda bertubuh tinggi ini mampu membuatku bertekuk lutut di hadapannya. Betul-betul tipikal lelaki yang menarik dan *good looking*. Paket lengkap kalau kataku.

"Siap. Aku buatkan mie instan dan telur rebus juga sekalian. Kita makan bersama sambil mengobrol santai. Membuang penat setelah seharian dihujani caci maki oleh Ummi. Bagaimana?" Aku menawarkan dirinya dengan mengulas senyum yang kini lepas dan tak lagi malu-malu. Azka yang tadinya duduk di tepi kasur, kini bangkit sembari memasang wajah cerah.

"Mau!" soraknya sembari mengangguk semangat.

Aku dan Azka pun keluar dari kamar, meninggalkan sosok Sarfaraz yang tengah tidur dengan pulasnya. Tak lupa aku mematikan lampu utama dan menyalakan sebuah lampu tidur bernyala kuning temaram dengan bentuk kaktus yang memiliki dua cabang di kiri dan kanannya.

Saat berjala menuju dapur, tangan kiri Azka merangkul pundakku. Aku terkesiap. Beberapa detik

membeku dan seolah tak dapat berucap apa pun. Namun, saat kesadaran ini kembali penuh, cepat tanganku menepis rangkulannya.

"Maaf, Mbak. Maafkan aku. Aku suka refleks begini karena terbiasa dengan Kak Dinda." Azka membuat jarak di antara kami. Dia sungguh memasang wajah tak enak dan seolah benar-benar menyesali perbuatannya barusan.

"Iya, Az. Nggak apa-apa." Aku tersenyum padanya. Membuatnya untuk tidak perlu terlalu merasa bersalah karena ketidaksengajaan. Namun, anehnya di dalam hati ini malah terbesit benih-benih aneh yang mulai muncul. Seperti ... apa ya? Susah untuk kujelaskan. Belum lagi perasaan nyaman yang entah dari mana asalnya. Merasuk hingga sukma dan membuatku seakan menginginkan sentuhan kedua darinya.

Aku sontak segera beristighfar. Memohon ampun pada Allah pemilik langit dan bumi. Maafkan aku, ya Allah. Sungguh mungkin ini adalah sebuah perbuatan yang salah. Akan tetapi, mengapa gejolak dalam dada ini terus mendobrak minta keluar? Apakah betul aku telah merasakan sebuah perasaan spesial terhadap adik maduku sendiri? Ah, tidak! Ini tak boleh terjadi. Bukankah aku telah berjanji pada Mas Yazid untuk melalui semua badai ini bersama-sama?

Kami terus berjalan melewati lorong yang menyambungkan ruang tengah dengan ruang makan yang

menghadap ke arah taman kecil tempat tumbuh-tumbuhan hijau kupelihara. Setelah sampai di ruang makan, Azka kuperintahkan untuk duduk menunggu saja, sementara aku yang memasak ke dapur.

"Tidak, Mbak. Aku ingin ikut Mbak bikin mie instan. Kalau sendirian di sini, sama saja aku seperti Mas Yazid atau Ummi yang tahunya Cuma main perintah saja." Azka bersikukuh untuk ikut ke dapur. Apa boleh buat, aku tak punya pilihan lain selain mengizinkannya.

"Baiklah," ujarku sembari tersenyum hangat padanya.

Pria itu benar-benar menemaniku di dapur. Dia membuat secangkir kopi hitam dan teh hangat untuk kami minum berdua, sedang aku memasak dua bungkus mie rasa soto. Lelaki itu juga cekatan mengambil sayuran, cabai, dan jeruk nipis dari dalam kulkas. Membersihkannya, lalu memotong-motong bahan tersebut untuk dijadikan tambahan pada mie buatanku. Aku jadi semakin takut melihat perilaku Azka yang kelewat lembut itu. Takut kalau-kalau kekaguman ini menjelma jadi perasaan bernama ... cinta.

Dua mangkuk mie lengkap dengan bahan tambahannya, serta dua cangkir minuman panas telah tertata di atas nampan. Lagi-lagi Azka menawarkan dirinya untuk membawa ke meja. Ah, baik sekali dia. Betul-betul *gentle man* yang mampu memperlakukan perempuan dengan begitu agung.

“Azka, kamu sudah punya pacar?” Rasa penasaran yang selama ini kusimpan rapat, akhirnya dapat terungkapkan juga. Walaupun ada sungkan dan malu sebelumnya, tapi kupikir Azka tak akan keberatan untuk menjawab hal tersebut.

“Belum, Mbak. Kenapa?” Azka menoleh ke arahku. Memandang dengan kerjap mata yang berkilauan. Terpancar aura tenang dari tatapan itu. Jujur, aku seketika meleleh saat dipandang dengan cara yang demikian.

“Ah, tidak. Hanya bertanya.” Kulempar pandang ke arah lain, menutupi rasa gugup yang tiba-tiba mengusik. Seperti ABG saja, pikirku. Masa Cuma dilihat kaya gitu, langsung deg-degan sih, Mir!

Kami kemudian tiba di meja makan bentuk persegi yang permukaannya terbuat dari material kaca tebal beralaskan taplak motif shabby warna merah jambu. Kuputuskan untuk duduk di sebelah Azka. Entah, rasanya malam ini aku butuh mengobrol intens dengannya. Demi menghibur luka lara akibat dimadu oleh Mas Yazid.

“Namun ... aku sedang suka dengan seseorang, Mbak.” Azka tiba-tiba berucap. Suaranya cukup pelan, seolah sedang berbisik agar tak terdengar oleh orang lain. Padahal di ruangan ini hanya ada kami berdua.

Sontak ucapannya tadi membuatku berdebar. Terbesit berkas kekecewaan yang melingkupi jiwa. Dia sedang menyukai seseorang ternyata. Pastinya itu bukan

diriku. Ah, jangan bodoh, Mira! Kamu itu istri Mas Yazid dan jelas-jelas dia adalah ipar dari Azka. Seketika aku jadi merasa tersiksa sendiri dengan perasaan konyol yang terus mendobrak pertahanan ini.

"S-siapa orangnya, Az?" Bahkan, lidah ini sampai terbata kala bertanya padanya. Kedua pipiku pun tiba-tiba terasa hangat. Aduh, Mira! Sebenarnya kamu kenapa, sih?

Azka terdiam. Dia yang semula menatap lekat, kini mengalihkan pandangannya. Termenung pria itu sembari bersandar pada kursi yang memiliki busa empuk pada sandarannya. Sosok pria yang memiliki wangi lembut khas pengharum *laundry* yang melekat pada kausnya tersebut masih saja termenung meski aku sudah tak sabaran demi menanti jawabnya.

"Teman kuliahmu?" Bodohnya aku malah terus mendesak jawaban lelaki berambut lurus itu. Masih sambil menatap langit-langit, Azka menggeleng lemah.

"Dosa tidak ya, Mbak?" Dia berucap dengan lirih. Perlahan kepalanya mulai menunduk dalam. Seakan tengah menyesali sesuatu yang tak kutahu itu apa.

"Dosa apanya? Maksudnya?" Semakin aku penasaran dibuatnya. Kutundukkan kepalaku, menoleh padanya dengan kepala yang sedikit dimiringkan. Ingin melihat ekspresinya.

Azka kemudian menegakkan kepala. Perlahan menatap ke arahku. Wajahnya pias. Takut-takut saat akan

berucap. Namun, aku tahu bibirnya telah bergerak dan akan mengeluarkan rentetan kalimat.

"D-dia ... sudah bersuami, tetapi dicampakkan begitu saja tanpa melihat ketulusan yang telah dikorbankannya. Aku menyukainya sejak kami pertama berjumpa, Mbak. Namun, dia belum tahu sampai sekarang." Nada suara Azka begitu rendah dan lirih. Setelah mengucapkan hal tadi, buru-buru pria itu menunduk dalam kembali demi menyembunyikan wajahnya dariku.

Sekonyong-konyong jantung ini mencelos. Gemetar lututku. Berhambur keringat dingin pada telapak. Rasanya aku ingin menampar wajah sendiri, demi memastikan apakah ini nyata atau sekadar mimpi belaka. Azka ... sungguhkah yang kau katakan barusan?

Bagian 23

"S-siapa d-dia ... Azka?" Bergetar hebat lidahku. Sungguh, bukanlah suatu yang mudah untuk menanyakan hal ini padanya.

Azka terdiam sejenak. Dia tampak ragu saat menatap ke arahku. Apakah sebentar lagi dia akan menyebutkan nama seseorang yang sangat kukenali?

"Mbak Mira."

Jangan ditanya seperti apa kabar jantungku kini. Hampir saja meledak akibat didihan darah yang bergurak bagai desakan lava dalam kawah gunung berapi. Dia benar-benar menyebut namaku. Tanpa sebuah keraguan sedikit pun. Mantap sekali Azka. Apakah dia tak merasa gentar? Lupakah dia bahwa aku ini siapa? Rasa syok, gamang, dan takut bahkan menyergapi hati. Bukan aku tak menyukai pria yang tengah duduk di samping. Namun, status sebagai istri sah meskipun telah dicampakkan, membuatku merasa campur aduk kala ada pria lain yang menyatakan rasa cintanya. Terlebih pria itu adalah Azka yang notabene ipar dari Mas Yazid.

"Maafkan aku yang sudah lancang, Mbak. Sungguh aku tak memiliki niatan jahat kepadamu. Hanya perasaan ini memang tak bisa dibohongi." Terdengar jelas cercah ketulusan dari getar nada Azka. Kuyakini tak ada manipulasi sedikit pun di dalamnya. Pemuda ini jujur dan penuh kesungguhan. Aku sangat mengerti itu dan

nyatanya ucapan Azka barusan mampu membuatku resah luar biasa.

Terdiam aku mematung di depannya. Menatap ke arah semangkuk mie instan yang sudah mulai mengembang, tetapi sesungguhnya pikiranku tengah mengembara jauh. Slide demi slide terputar di kepala. Menggambarkan awal perjumpaan dengan Mas Yazid di kampus fakultas perikanan dan kelautan dulu.

Seorang lelaki kaya nan tampan yang orangtuanya memiliki begitu banyak aset serta bisnis di bidan perikanan, tak kusangka malah tertarik dengan seorang gadis kampung yang kebetulan mendapatkan beasiswa prestasi untuk mahasiswa kurang mampu. Ya, gadis itu adalah aku. Memang banyak yang mengatakan sosok Almira Satriandari merupakan gadis cantik yang mampu memikat banyak lelaki di kampus, meskipun aku sama sekali tak mempercayai itu serta kurang percaya diri akibat kelemahan ekonomi yang melilit. Namun, ternyata kabar itu memang benar adanya. Terbukti banyak pria yang menyatakan cinta serta berani melamar, termasuk Yazid Al Hussein, kakak tingkatku yang molor setahun dan pada akhirnya kami sama-sama wisuda pada tahun yang sama.

Awalnya aku jelas menolak pernyataan cinta serta ajakan Mas Yazid untuk menikah setelah wisuda usai. Namun, saat mendengar curahan hati tentang lelaki itu, kedua orangtuaku yang notabene adalah pasangan petani

miskin tersebut malah mendesak untuk menerima cinta si kaya raya.

Pernikahan pun langsung terjadi, tepatnya sebulan sesuah seremoni pemindahan tali toga dilakukan. Meriah sekali pestanya. Seluruh keluarga besarku di desa sana bahkan diboyong oleh Ummi dan Abi dengan menyewa dua buah bus sekaligus. Pernikahan kami bahkan jadi bahan perbincangan riuh di desaku. Kabar itu terus saja diceritakan dari mulut ke mulut hingga beberapa bulan lamanya. Santer terdengar bahwa Ayah dan Ibu berhasil mendapatkan menantu kaya raya di kota sana. Mereka sibuk menghitung berapa uang yang bakal mengalir ke rekening orangtuaku setelah pernikahan itu berlangsung. Nyatanya, semua dugaan keluarga di desa hanyalah sekadar hayalan belaka. Jangankan mendapat kiriman, tegur sapa lewat telepon pun mereka jarang mendapatkannya dari sang menantu maupun besan.

Mas Yazid dan kedua mertuaku seakan lupa bahwa mereka memiliki ayah serta ibuku sebagai bagian dari keluarga mereka. Ketiganya abai dan bahkan jarang menanyakan kabar orangtuaku. Marahkah aku? Dasar Almira. Dahulu aku begitu bodoh. Ikut-ikutan gaya mereka dan tak menganggap itu adalah suatu masalah. Uang yang seluruhnya dikelola oleh Ummi sampai-sampai jatah belanjaku pun dia yang mengatur, tak membuatku jadi berusaha untuk memberi pada orangtua di kampung.

Kini, mata batinku benar-benar telah terbuka. Mungkin ujian kemandulan dan poligami ini adalah buah dari kedurhakaanku pada Ayah maupun Ibu. Diam-diam mereka pasti tidak ridha dengan perbuatan anak sulungnya ini. Ya Allah ... mengapa begitu terlambat aku menyadari semua? Sebegitu terlenanyakah diri ini? Sibuk menikmati kenyamanan di sangkar emas, sampai lupa terhadap kebahagiaan orangtua yang berada nun jauh di mata.

Setelah nasi menjadi bubur, hanya ada sesal yang mendesak dada. Saat aku menyadari, bahkan semua seakan telah sangat terlambat untuk diperbaiki. Sekarang Mas Yazid telah berpoligami dan aku terjebak bersama seorang pria muda yang tiba-tiba menyatakan perasaannya. Meski aku pun merasakan debaran yang lebih menjurus ke arah cinta, tetapi bukankah aku masih berstatus sebagai istri orang? Bagaimana mungkin aku menerima cinta lelaki ini padahal di antara aku dengan Mas Yazid masih melingkar ikatan suci bernama perkawinan.

Ah, untuk mendua hati memanglah mudah. Namun, apakah ini pantas untuk kulakukan? Azka memang menarik, terlebih dia sangat santun dan baik. Ucapannya laksana tetes embun di pagi hari. Membuat sejuk dan memadamkan bara amarah akibat diduakan oleh suami tercinta. Akan tetapi, nurani ini mengatakan bahwa tak elok jika menyambut gayungnya meski ada perasaan kasih pada sosok di sebelah ini.

"Azka ... maafkan. Aku tidak bisa menerima perasaanmu." Aku berkata lirih padanya, takut-takut jika kalimat barusan akan menyakiti perasaannya.

Namun, lelaki itu malah tersenyum dengan manis. Kilat semringah muncul dari manik hitamnya. Menggambarkan sebuah penerimaan yang ikhlas. "Tidak apa-apa, Mbak. Aku sama sekali tidak mengharapkan balasan. Namun, bolehkah jika aku ikut menjaga dan melindungi Mbak Mira?"

Terkesiap aku mendengar pinta dari Azka. Sungguh, tak pernah Mas Yazid berujar seromantis ini padaku. Lembut sekali hati pria ini. Dia bahkan sangat ingin menjagaku meski cintanya tak bersambut. Inikah yang didefinisikan sebagai cinta tak harus memiliki?

"Boleh, Az. Andaikata kita sama-sama sendiri, mungkin aku ... telah memilihmu." Cepat-cepat kualihkan pandangan dari wajahnya. Mengenyahkan buncah yang semakin membuatku lumayan gemetar.

"Mungkin ini rasa yang tepat di waktu yang salah, Mbak. Tidak apa-apa. Mungkin ini jalan untuk mendewasakan diriku." Azka berucap mesra. Tersara bara aku demi mendengar pitutur bijaknya. Dirimu begitu sangat dewasa, Az. Semoga jodohmu adalah seorang perempuan yang baik, meskipun dia bukanlah diriku.

Azka kini meraih mie instannya yang sudah cukup 'bengkak' akibat terlalu lama dibiarkan. Lelaki itu begitu

lahap menyendoki menu santapnya, walau kutahu pasti rasanya sudah tak terlalu nikmat. Tiada sedikit pun celaan yang keluar dari bibirnya atas makanan tersebut. Dia nikmati semua tanpa terlihat keberatan walau hanya setitik saja. Penuh jiwa besar pemuda ini, pikirku. Untuk hal yang paling kecil saja sikapnya begitu bijak bestari. Sungguh jauh berbeda dengan sosok Mas Yazid yang plin plan plus kekanakan. Tiba-tiba aku jadi muak kala mengingat pria itu. Apalagi bila membayangkan betapa takutnya dia pada Ummi serta Abi. Mau saja diperintah apa pun, padahal itu sudah jelas salah dan merugikan diri sendiri serta sang istri.

"Terima kasih sudah mau mencintaiku, Azka. Aku hanya dapat berdoa, kita sama-sama bisa bahagia. Apa pun jalannya." Lirih aku berucap padanya. Membuat lelaki itu menghentikan santapnya dan menatap ke arahku sesaat.

Lama kami saling pandang, seakan tengah mentransfer perasaan tersembunyi di dada masing-masing. Kini, dapat kuselami jiwa ini. Tercatat bahwa ada nama Azka di sisi paling dalam lubuk hati. Akankah nama ini terus bersinar atau segera terhapus bagai goresan pada pasir yang tersapu debur ombak? Hanya waktu yang dapat menjawabnya.

***

Pagi-pagi aku sudah bangun demi menyiapkan sarapan untuk Azka dan Sarfaraz. Sengaja aku tak ke

depan pada jam makan pagi hari ini. Bukan apa-apa. Aku sedang tak berselera untuk menatap wajah Abi apalagi Ummi. Nanti, saat jam makan siang, akan kubuat sebuah alasan padanya mengapa aku enggan ke sana.

Saat aku sibuk menggoreng nasi di atas wajan, sosok Azka datang mengejutkan dari belakang. Kaget aku melihat sosoknya yang sudah bersih dan wangi. Tak lupa, sosok Sarfaraz telah berdiri tampan di sebelahnya. Ternyata mereka sudah pada mandi. Otomatis hal ini membuatku malu sendiri karena usai salat Subuh, aku malah langsung berberes dan melupakan mandi.

“Selamat pagi, Bunda.” Sarfaraz menyapaku dengan penuh ceria. Senyum pada bibir merahnya melengkung sempurna. Membuat pipi gembil bocah itu semakin menggemaskan saja.

“Pagi juga, Faraz. Kita sarapan bersama, ya?” ujarku sembari mengelus kepalanya dengan penuh rasa sayang.

“Mbak, aku bantu apa?” tanya Azka sembari mendekat ke arahku. Jarak kami sangat dekat, hingga jantungku berdegup agak kencang karenanya. Pelan aku membuat jarak, agar dia tak dapat mendengar detak yang berlebihan ini.

“Siapin minuman saja, Az. Di kulkas ada susu steril sama jus. Bebas mau pilih apa.” Aku menoleh

padanya, mengulas sebuah senyum meski agar grogi awalnya.

“Siap, Bos!” Azka memberi hormat. Lelaki berkaus putih polos dengan celana pendek selutut itu kini berjalan sembari menggenggam tangan keponakannya. Jika suasana seperti ini, aku jadi merasa bahwa kami adalah sepasang suami istri dengan satu anak. Betapa indahnya apabila itu adalah kenyataan. Sayang, semua Cuma fatamorgana belaka. Entah kapan aku bisa mereguk utuhnya rumah tangga bersama keturunan yang lahir dari rahim ini sendiri.

Usai sarapan bersama, aku berdiskusi lumayan panjang dengan Azka tentang rencana bisnis kue yang bakal kujalankan. Lelaki itu sibuk mengutarakan semua ide-ide cemerlangnya. Dia bahkan sampai membuka laman Instagram untuk menujukkan padaku toko-toko yang menjual aneka kuliner menarik masa kini yang tengah digandrungi. Kami bisa meniru serta memodifikasi usaha mereka, katanya.

“Mbak bikin produknya. Kita hitung bersama dari mulai modal, ongkos produksi, harga jual, sampai keuntungan yang bisa diraih. Aku akan bantu membuat feed Instagram toko kita semenarik mungkin. Masalah foto, desain *banner*, logo usaha, dan kemitraan dengan market place, aku yang akan mengurus. Temanku banyak di kampus yang paham masalah begini. Jika menemukan kesulitan, aku akan menghubungi mereka.” Detail sekali penjelasan Azka. Dia sangat cerdas di mataku. Bahkan

urusan di luar jurusannya pun dia sangat mengerti. Hebat dia. Sudah cocok untuk menjadi pengusaha di usia belia.

"Aku ingin memproduksi marble cake dan brownies panggang. Bagaimana menurutmu, Az?"

"Kenapa tidak. Kita buat *packaging* semenarik mungkin. Unggah fotonya di Facebook dan Instagram. Promosi dengan memberikan *give away* berupa voucher atau bonus produk setiap pembelian dalam jumlah tertentu. Akan kubawa ke kantin kampus juga untuk dititip di sana. Beberapa teman akan kupaksa untuk beli serta mempromosikannya di akun media sosial mereka. Gampang, Mbak. Mumpung penelitianku sudah selesai dan tinggal menunggu sidang hasil saja. Bagaimana?" Mata Azka begitu berbinar cerah. Lelaki itu tampak sangat bersemangat, seolah ini adalah bisnisnya sendiri. Salahkah jika perasaan kagumku ini semakin beranak pinak?

"Kamu cerdas sekali, Az. Aku iri padamu." Aku menatapnya dengan penuh bangga. Dia begitu memukau. Wajar bila hati ini semakin leleh oleh pesona dan kepintarannya.

"Mbak juga cerdas. Perlahan pasti ide Mbak Mira akan lebih berkembang pesat. Tunggu saja." Selalu saja ada kejutan dan pujian yang menenangkan dari ucapan Azka. Tak sekali pun patah kata darinya mampu membuat hati ini tersakiti. Beruntung sekali aku bisa didampingi pria seperti ini.

Selesai sarapan, kami bertiga pun pergi ke super market dengan menaiki taksi online. Tujuannya adalah untuk berbelanja segala keperluan pembuatan produk yang bakal kujual nantinya. Hari ini agendanya pembuatan tester untuk promosi, begitu kata Azka. Aku hanya menurut saja. Mengikuti segala alur yang dia buat.

Untunglah Sarfaraz adalah tipikal balita yang riang dan tak cerewet. Dibawa kemana pun dia mau, asalkan rasa haus serta laparnya telah terpenuhi. Semakin sayang aku padanya. Maka, di sela-sela belanja bahan kue, tak lupa aku mampir ke lorong yang menyediakan aneka makanan ringan. Kusuruh bocah itu untuk memilih. Namun, dasar anak pintar dan cerdas, dia tak mau memilih yang aneh-aneh. Hanya biskuit gandum dengan selai cokelat dan beberapa sereal instan yang biasa diseduhkan oleh sang paman saja yang diambilnya. Benar-benar anak yang menyenangkan hati. Semoga kelak aku bisa melahirkan anak sebaik dan sepintar ini, meski entah kapan itu bakal terjadi.

Usai berbelanja banyak barang hingga menghabiskan jutaan rupiah, saat jalan pulang dengan taksi online, kepalaku tiba-tiba diserang migrain. Sakit sekali rasanya di sebelah kiri. Pelipis kiri ini sampai berdenyut hebat pembuluhnya.

Mataku tak sengaja melihat papan plang sebuah apotek beberapa meter di depan sana. Maka, langsung saja kusuruh sang sopir yang merupakan lelaki muda berjenggot panjang itu untuk berhenti sebentar di sana.

“Aku sakit kepala, Az. Mau beli obat pereda nyeri dulu. Kamu mau titip sesuatu?” tanyaku saat akan melangkah keluar.

“Boleh, deh. Vitamin C yang 500 miligram ya, Mbak. Satu papan isi dua yang rasa jeruk.” Azka tersenyum sembari merogoh saku celana denimnya.

“Pakai uangku saja, Az,” ujarku sembari segera berlalu meski lelaki itu sudah menyodorkan selembar uang pecahan sepuluh ribu rupiah.

Setibanya di apotek yang menjual ragam obat dan alat kesehatan ini, tiba-tiba saja mataku tertumbuk pada sebuah kemasan pil kontrasepsi yang terpajang di dalam etalase bagian atas tersebut. Otakku serta merta bekerja lebih cepat dari biasanya. Pil ini bisa diam-diam kuselundupkan demi sebuah misi. Aku sampai termenung beberapa saat memikirkan cara dan strateginya, sampai-sampai si pelayan apotek yang sekaligus bertugas sebagai kasir menegur dengan suara agak keras.

“Mau cari apa, Bu?” tanya si perempuan berjilbab hitam dengan wajah tak senang.

Aku terkesiap. Seketika sakit kepala ini hilang begitu saja tanpa jejak. “Oh, iya. Aku beli pil KB-nya. Lima papan. Umm, sama vitamin C rasa jeruk yang isi dua juga, sepuluh papan.”

Perempuan berwajah bulat dengan beberapa jerawat yang menghiasi pipi tembamnya itu

mengambilkan pesananku. Semuanya dimasukkan ke dalam kantung plastik warna hitam. Setelah membayar sejumlah uang, aku berhenti sejenak dan memasukkan lima keping pil kontrasepsi pencegah kehamilan itu ke dalam tas selempangku. Sengaja kumasukkan ke dalam saku kecil yang biasa terisi oleh benda-benda kecil seperti uang koin atau kartu. Sedangkan vitamin pesanan Azka, kubiarkan saja tetap berada di kresek.

Semua orang baik yang selalu tersakiti, pada akhirnya memang hanya memiliki dua pilihan saja. Tetap berlaku selayaknya malaikat meski harus diinjak-injak, atau menjelma monster yang siap beraksi bagai gunting dalam lipatan. Biarlah ini terjadi. Toh, lukaku sudah kadung menganga besar tanpa bisa terobati sempurna.

Bagian 24

Bergegas kaki ini berjalan menuju taksi yang masih berderu mesinnya di parkiran apotek. Aku masuk dan duduk di samping Azka yang tengah menonton video anak-anak bersama sang keponakan.

"Jalan, Mas," perintahku pada sang sopir. Lelaki itu langsung memundurkan mobilnya, lalu keluar dari area parkir.

"Ini, Az," ujarku sembari memberikan plastik berisi vitamin yang tadi kubeli.

"Kok, banyak?" Azka membelalak ketika berhasil membuka simpul kresek. Sarfaraz yang sedang asyik menonton pun jadi teralih perhatiannya.

"Iya. Untukmu. Simpan saja." Tersenyum aku padanya. Lelaki itu menyibak rambutnya. Menatap viitamin-vitamin tersebut, sembari mengulas lengkung bibir yang manis. Hal sekecil itu pun kuperhatikan diam-diam. Entah mengapa malah membuat jantung ini agak berdegup lebih cepat. Ada bunga yang seolah mekar kelopaknya di jiwa. Ah, Azka. Sereceh itukah diriku, sampai-sampai bisa cepat berbunga seperti ini?

"Terima kasih ya, Mbak." Tatapan Azka yang tertuju padaku begitu sangat tulus. Membuat hati ini kembang kempis dibuatnya. Sehari tak berjumpa dengan Mas Yazid, mengapa aku kini menjelma bagai budak

cinta pada lelaki lain? Astaghfirullah. Sadar, Mira! Jaga kehormatan diri dan suamimu. Makin kacau saja pikiranku akhir-akhir ini.

"Sama-sama, Az." Lirih bibir ini bersuara. Melempar pandang ke jalanan dan mencoba untuk membuyarkan pikiran akan sosok lelaki di sebelahku ini.

Semoga debar perasaan aneh ini bisa segera sirna. Jangan sampai hatiku terlalu memberinya ruang untuk terus menyentuh ke dalam. Bisa-bisa oleng pertahanan ini. Bagaimanapun aku Cuma wanita biasa yang begitu mendamba kasih sayang dan belai hangat dari seorang pria, yang kemungkinan tak lagi dapat kurengkuh dari sosok suami dengan dua istri. Pastilah Mas Yazid akan lebih condong pada Dinda atas desakan Ummi dan Abi dengan tujuan agar perempuan tersebut hamil.

Tidak, Dinda tak boleh hamil. Sampai kapan pun dia tak akan mengandung anak hasil hubungan badannya dengan Mas Yazid, selama aku masih berpijak di dalam keluarga mereka. Ucapan Ummi yang mengatakan bahwa bila kelak Dinda telah melahirkan, maka anaknya akan diambil dan Ummi segera mengenyahkan sosok keponakannya tersebut, sungguh mati tak dapat kupegang. Dinda bukanlah seorang yang lemah dan bodoh. Mungkin kemarin dia banyak mengalah karena kondisi tubuh yang lumayan drop akibat empat biji obat pencahar itu. Coba kita lihat besok atau lusa saat dia kembali. Aku yakin kekuatannya masih imbang dengan Ummi, bahkan bisa lebih gahar.

Jika Dinda hamil dan melahirkan, segala kemungkinan buruk pasti akan terjadi. Mulai jatuhnya seluruh harta warisan pada Dinda dan anaknya kelak, sampai terusirnya aku dari istana tersebut. Namun, jika Dinda tak kunjung hamil dalam kurun waktu setahun ini, pasti Ummi bakal semakin pusing dan banyak membuat perhitungan pada mantan janda tersebut. Akan banyak pertengkaran demi pertengkaran yang bakal terjadi. Kemungkinan perceraian akibat konflik yang terus terjadi sangatlah besar. Itu artinya, aku bisa seutuhnya memiliki Mas Yazid. Akan tetapi, bisakah aku memastikan bahwa Dinda tak bakalan hamil dan diceraikan oleh suamiku? Entah. Aku pun tak bisa memastikannya dengan tepat. Yang terpenting, rencana jangka pendekku baru sampai di sini. Membeli lima papan sekaligus pil kontrasepsi yang bisa menghambat kesuburan Dinda. Kuharapkan dia tak akan hamil dalam beberapa waktu ke depan, agar konflik semakin memanas antara dirinya dan Ummi.

"Mbak, kita sudah sampai." Suara dan sentuhan Azka di pundakku membuat lamunan ini seketika buyar. Setengah terkejut aku saat sadar bahwa mobil telah berada di depan pagar.

"Bisa masuk sampai ke depan, Mas? Belanjaannya sangat banyak." Aku mencoba membujuk si sopir.

"Boleh, Bu." Santun sekali jawaban lelaki itu.

"Azka, tolong bukain pagar, ya."

“Siap, Mbak.”

Cepat gerakan Azka keluar dari mobil untuk membuka slot pagar. Mobil pun berhasil masuk hingga halaman. Lagi-lagi tenaga Azka begitu sangat berarti. Dia mengeluarkan bahan kue yang dipak dalam empat buat kardus ukuran besar. Sang sopir pun juga ikut mengangkutnya hingga ke depan teras.

Usai membayar sejumlah uang sebagai biaya taksi, si sopir pun melaju dengan mobil warna silvernya. Mobil berbentuk mini bus tersebut pun kini telah meninggalkan rumah kami. Tak lupa, Azka kupesankan untuk kembali mengunci pagar.

Terlihat olehku bahwa suasana rumah depan tampak lengang. Mobil Abi belum terlihat. Aman, pikirku. Namun, tiba-tiba saja aku melihat ke arah arloji di tangan kiri dan betapa terkejutnya saat melihat angka pada jarum. Hampir pukul dua belas siang dan aku lagi-lagi tidak ke depan untuk menyiapkan makan siang! Astaga, selama itukah kami berbelanja tadi?

Sigap aku merogoh tas dan mencari kunci pintu rumah ini. Setelah kutemukan, tangan ini agak gemetar kala memutar kenop.

“Cepat masukkan belanjaan kita, Az. Aku harus segera ke depan untuk membantu Bi Tin menyiapkan hidangan,” ujarku sembari menarik pelan tangan Sarfaraz agar bocah itu ikut masuk.

“Dari mana kalian? Habis jalan-jalan, ya? Pantas sampai tidak ke rumah depan untuk masak!”

Sekonyong-konyong tubuh ini terasa ringan dan hampir saja ambruk akibat kaget yang luar biasa. Suara Ummi yang serupa sambaran petir di siang hari itu sangat membuatku terperangah. Sosok bergamis violet dengan khimar warna lavender yang menjuntai hingga bawah perutnya itu menatapku dengan wajah sengit. Ummi yang entah sejak kapan duduk manis di atas sofa ruang tamu kami, kini bangkit sembari melangkah pelan ke arahku.

“U-m-mi ....” Terbata lidahku luar biasa. Kaku dan benar-benar tak sanggup untuk melanjutkan kata.

“Darimana, Faraz? Kok Nenek tidak di ajak?” Ummi jongkok dan tersenyum ke arah sang cucu keponakan. Perempuan galak itu kini menyentuh dua pipi gembil milik Sarfaraz.

“Mal, Nek. Beli banyak!” Sarfaraz merentangkan kedua tangannya, seolah sedang menggambarkan betapa banyak belanjaan kami tadi.

“Ummi?” Sosok Azka yang sedang mengangkat sebuah kardus dengan berat yang lumayang, kini terpaku di sampingku. Laki-laki itu kemudian menurunkan bawannya dan mendoronya ke sudut ruangan dekat jendela yang memiliki tinggi dua meter tersebut.

“Apa yang kalian beli? Dapat uang dari mana kamu, Mira?!” Ummi berdiri. Kini semakin mendekat ke

arahku sampai jarak kami hanya sekitar tiga puluh senti saja.

“Bahan kue, Mi .... ini uang yang dikasih Mas Yazid. Mira tabung sedikit demi sedikit.” Aku tertunduk lemas. Tak berani menatap mata Ummi yang membelalak tajam itu.

“Untuk apa bahan sebanyak itu?” Ummi sampai melongok untuk melihat ke arah luar. “Sampai berdus-dus! Biasanya kamu kalau mau bikin kue juga bilang ke Ummi. Langsung dipesankan lewat ojek. Kok ini tumben beli-beli sendiri? Ada yang kamu rahasiakan?!” Bentakan Ummi membuatku benar-benar mati kutu. Rasanya jantungku mau lepas.

“Begini, Mi. Mbak Mira katanya ingin belajar bisnis kue. Ingin produksi kecil-kecilan terus dipasarkan. Setidaknya untuk menambah kegiatan, Mi. Kasihan Mbak Mira. Dia mengalami depresi ringan akibat pernikahan kedua Mas Yazid.” Tak dinyana ternyata Azka memiliki keberanian yang luar biasa untuk menjawab wanita garang tersebut. Dada ini sampai mencelos mendengarnya. Aku hanya bisa memejamkan mata sesaat dan menunggu semprotan caci maki seperti apalagi yang bakal dihunuskan Ummi.

“Bisnis? Omong kosong apa itu?!” Ummi menyergapku dengan pertanyaan yang sungguh mematikan. Nyaring sekali suaranya. Bagai auman macan betinya yang sedang kelaparan.

“Kamu dari dulu hanya ibu rumah tangga yang melayani suami. Mengapa sekarang jadi berpikir tentang bisnis segala? Apa kurang fasilitas yang kami berikan?”

“T-tidak, Ummi ....”

“Ya sudah. Teruskan bisnismu itu dan mulai sekarang jangan pernah lagi minta sepeser pun uang pada kami! Kalau perlu, semua biaya kehidupanmu tanggung sendiri.” Ummi menyalak sampai membuat Sarfaraz lagi-lagi menangis histeris. Cepat Azka mengambil bocah itu dan menenangkannya dalam gendongan.

“Ummi, maafkan Mira. Bukan maksud seperti itu, Mi. Mira hanya mencari kegiatan tambahan.” Aku mendekap Ummi. Menangis padanya demi membuat wanita berbau kayu cendana itu luluh.

“Apa kurang kegiatanmu membantu Bi Tin di depan? Lihat, baru mau memulai saja kamu sudah lalai sama kewajiban! Mentang-mentang suamimu belum pulang dari berbulan madu, kamu jadi seenaknya sendiri.” Ummi melepaskan diriku dari tubuhnya. Dorongannya agak kencang sehingga aku mundur beberapa langkah.

Tak mau aku menyerah. Kutahu pasti Ummi adalah tipikal manusia yang gila hormat dan sanjung puji. Dia hanya ingin kita begitu memohon padanya. Meski harus mengiba habis-habisan, ini lebih baik ketimbang dia membuang semua bahan kue yang sudah kubeli dan terus mengorek dari mana asal uang yang kubelanjakan. Bisa-

bisa semuanya hancur sebelum berkembang. Pupus harapan ini nantinya. Hanya membuatku kalah menjadi arang yang tiada berguna.

"Maafkan, Mi. Maafkan kesalahanku. Mira janji tak akan mengulanginya. Izinkan Mira untuk menjalankan bisnis ini. Urusan rumah pasti akan kubereskan tepat waktu." Aku memohon padanya, hingga memeluk lutut Ummi segala. Memang ini terlihat begitu hina. Namun, tak apa. Semuanya demi kelancaran hidupku.

Ummi terdiam. Dia tak lagi mengaum dan sibuk menghardik seperti tadi. Sambil berderai air mata, aku mendongak menatap wajahnya yang terlihat datar. Dia menatap nanar, seolah sedang melamunkan suatu hal.

"Baiklah. Silakan kamu berbisnis. Namun, Ummi hanya minta satu hal dan ini harus kamu setujui!" Ummi akhirnya bersuara. Nadanya masih tinggi. Membuatku merasa ngeri untuk kesekian kali.

Sambil mengusap jejak sebak pada pipi, aku bangkit dan berusaha untuk berhadapan dengan Ummi walaupun nyali ini masih ciut.

"Apa itu, Mi?" tanyaku dengan nada yang rendah, berharap Ummi luluh dengan kelemah lembutan yang kutunjukkan saat ini.

"Biarkan Yazid tinggal dengan Dinda selama setengah tahun di depan sana. Yazid boleh mengunjungimu saat siang. Namun, bila malam datang,

waktu dan tubuhnya hanya untuk Dinda saja. Ini demi kehamilan Dinda. Ummi tak mau lagi menunggu lama untuk segera mendapatkan cucu." Mata Ummi menatapku dalam, seakan tengah membentengi dirinya dari segala harap maupun pinta untuk menawar titahnya.

Aku mafhum dan sadar diri. Kini bagiku, tak bermalam dengan Mas Yazid bukanlah sebuah soal pelik. Bahkan andai kata dia tak mau mendatangiku di saat siang pun, tak mengapa. Terlebih, sosok Azka di rumah ini sudah lebih dari cukup untuk menenangkan debur ombak yang menyerang dermaga hatiku.

Dengan penuh keikhlasan di dada serta penerimaan akan takdir yang seolah antara mau dan tidak berpihak pada diri, kuucapkanlah kalimat dengan begitu tenang pada sosok perempuan kejam di hadapanku ini. "Baik, Ummi. Aku menerima segala keputusan yang Ummi buat."

Tersenyum puas Ummi. Seringainya itu serupa tanda kemenangan atas segala kelemahan yang ada pada diriku. "Ummi sudah tahu pasti jawabanmu akan begitu. Baiklah. Lanjutkan semua keinginanmu untuk berbisnis itu. Namun, tolong camkan! Tugas utamamu adalah melayani suami dan mertua. Jangan lalaikan itu meski hanya sedetik saja! Kalau sampai kamu tidak becus mengurus Yazid serta Ummi dan Abi, tunggu saja akibatnya!" Kata-kata Ummi begitu tegas dan keras, serupa batu cadas yang tak bakal pecah meski diterjang ombak.

“Cepat ke rumah depan. Kita makan siang bersama. Setelah itu tolong buatkan Ummi dua loyang brownies panggang untuk dikirim pada sahabat pengajian yang sedang sakit.” Ummi kemudian berjalan dan keluar dari rumah ini. Meninggalkan aku yang masih sedikit syok akibat operasi tangkap tangan yang baru saja dilakukannya. Antara lega dan sedikit takut, perasaanku setidaknya kini jauh lebih membaik ketimbang tadi.

Silakan untuk bermalam dengan suamiku, Din. Nikmati saja Mas Yazid yang banyak mau dan perintah itu. Semoga kamu betah untuk mengurusinya dengan segala tetek bengek keinginan yang kupastikan tak bakal sanggup untuk kau penuhi.

Bagian 25

Selesai insiden tersebut, kami bertiga bergegas untuk datang ke rumah Ummi-Abi. Ternyata meja makan telah penuh dengan segala hidangan santap siang. Abi pun telah duduk di kursinya dengan wajah tegang. Ummi yang lebih dulu datang ketimbang kami, kini turut ambil posisi untuk duduk di sisi kiri sang suami.

"Dari mana saja kamu, Mira?" Suara Abi terdengar begitu dingin. Dehemannya bahkan membuat degup jantung ini kian kuat berdetak.

Melangkah pelan aku untuk duduk di samping Ummi. Takut-takut kuedarkan pandang pada sosok Abi yang mengenakan kaus polo warna merah darah dengan potongan rambut baru yang lebih rapi plus disemir hena warna merah kecoklatan demi menutupi uban.

"D-da-ri ...."

"Mereka pergi ke supermarket, Bi. Belanja. Buat bahan kue katanya." Tenang sekali Ummi menjawab sembari tangan kanannya menciduk nasi untuk sang suami. Ragu, aku menatap pada sosok Azka yang duduk di seberangku, tepat di sisi kanan Abi. Azka hanya terdiam sembari tertunduk lesu. Lebih lagi Sarfaraz. Bocah yang belum paham sepenuhnya tentang arti peliknya rumah tanggaitu kini juga ikut-ikutan berwajah muram. Kasihan mereka. Akibat diriku, keduanya jadi terbawa dalam situasi sulit ini.

“Lama sekali? Sarapan pun tidak ke sini. Jangan main-main, Mira. Tanggung jawabmu masih sama walaupun Yazid sedang tak ada di rumah. Paham?” Nada Abi penuh penekanan. Seolah ini adalah sebuah perintah yang haram hukumnya untuk dilanggar.

“Maaf, Abi. Aku tidak akan mengulanginya.” Hanya kata-kata lemah inilah yang sanggup kuucap. Demi membuat mereka meredam amarah.

“Kamu dengar ucapan Abi, bukan? Kerjakan itu, Mir. Jangan lupakan janjimu tadi juga.” Ummi menoleh padaku. Wajahnya begitu sinis, tanpa setitik pun kelembutan.

“Sore Yazid sudah pulang ke rumah. Kamu cek kamar mereka di rumah ini. Apa ada perlengkapan yang kurang atau tidak. Barang-barangmu yang tersisa di sana tolong bawa semua ke rumah depan.” Perintah Abi begitu membuatku merasa tersudut. Ada remah nestapa yang menaburi segenap penjuru kalbu ini. Bagaimana tidak, tujuh tahun kami menggunakan kamar itu kala menginap di rumah mewah milik Abi dan Ummi. Bercinta, gelak tawa, bahkan air mata pernah tumpah berderai di sana. Kini, bilik luas dengan suasana serba putih dan penuh kenyamanan itu harus kuserahkan pada istri kedua suamiku. Mengenaskan memang. Namun, tiada pilihan lain yang dapat kugenggam.

“Baik, Bi.” Bibirku bergerak dengan penuh keterpaksaan.

“Sekalian siapkan makan malam dan brownies pesanan Ummi tadi, Mir. Setelah selesai kewajiban, baru boleh kamu menjalankan bisnis ecek-ecekmu itu.” Tajam benar ucapan Ummi. Menusuk dan begitu membuat hati ini sakit. Terlebih ejekannya yang mengatakan bisnis ecek-ecek tersebut. Astaghfirullah tak cukupkah hina dina yang kerap ia lotarkan selama ini? Tak bisakah sekali saja dia menghargai apa yang menjadi impian atau cita-citaku? Toh, ini juga tidak merugikan mereka.

“Bisnis apa?” Abi mengeraskan suaranya, seolah kaget dengan apa yang baru saja dia dengar. Matanya sampai membelalak. Beliau yang tadinya hendak menyuap nasi dengan lauk berupa semur daging itu, jadi mengurungkan niatnya sejenak.

“Kue, Bi ....” Tercekat tenggorokanku kala menyebutkan dua kata barusan. Benar-benar mendebarkan hingga desir di dalam dada ini membuat diri gelisah bukan main. Seolah baru pertama kalinya saja Abi memarahiku.

“Mira, kalau memang kamu menikah untuk mencari duit, sudah dari dulu kami modali. Namun, nyatanya tidak, kan? Abi dan Ummi maunya kamu di rumah, fokus mengurus suami dan keluarga. Jika memang kamu ingin berbisnis segala, itu akan membuat kewajibanmu jadi terbengkalai!” Abi membentak dengan lengkingan yang nyaring. Ya Tuhan, cobaan macam apalagi ini? Tak bisakah sedetik saja aku rehat dari amukan tornado kemarahan mertua?

“Dia sudah janji untuk menjalankan kewajibannya dengan baik, Bi. Kalau melanggar, siap-siap saja menerima konsekuensinya.” Meski kedengarannya menyebalkan, tetapi ucapan Ummi setidaknya bisa mendinginkan suasana. Wajah Abi yang memerah seketika berubah lumayan tenang. Seakan lega dengan kata-kata dari sang istri. Syukurlah, pikirku. Ucapan Ummi sungguh akan sangat digugu oleh Abi yang keras kepalanya masih sedikit di bawah ibu mertuaku tersebut.

“Bagus. Awas kalau sampai makanan di meja seperti hari ini lagi. Semua buatan Bi Tin sehingga makan siang menjadi molor dari waktu biasanya!” Ancaman dari Abi sudah lebih dari cukup menambah daftar keresahan hati. Luar biasa pasuti dengan segudang kecaman dan egosentris ini. Menjadikan dirinya seolah pusat tata surya di mana para planet berputar mengelilinginya saja. Ah, ingin aku berhenti patuh pada mereka sebenarnya. Namun, kapan?

Makan siang kali ini benar-benar sangat mencekam. Akhirnya, berlalu juga waktu kebersamaan dengan dua pemegang tahta yang penuh dengan titah culas. Lega luar biasa hatiku saat Abi dan Ummi benar-benar meninggalkan meja makan untuk masuk ke dalam kamar luas milik mereka.

Bi Tin pun langsung tergopoh untuk membersihkan meja. Sementara aku membantu pembantu tua tersebut dan membiarkan Azka untuk menidurkan

keponakannya yang telah tampak sangat mengantuk tersebut.

"Az, pulanglah ke rumah depan. Tidurkan dulu Faraz. Dia sudah sangat mengantuk," kataku sembari menumpuk piring-piring kotor.

"Tidak apa-apa, Mbak, jika kami pulang?" tanya Azka sembari menggendong Sarfaraz yang merajuk akibat menahan kantuk.

"Iya, nggak apa-apa. Kalau Faraz sudah tidur, tolong ambilkan tasku yang tadi tergeletak di lantai ruang tamu. Antarkan ke sini ya, Az." Tak lupa aku memesankan pemuda tampan itu untuk kembali ke sini dengan membawa tas berisi 'barang berharga' tersebut.

Azka mengulas senyuman manisnya. Mengangguk, lalu kemudian melangkah pergi meninggalkan kami.

Saat benar-benar tak ada lagi orang lain selain aku dan Bi Tin, kami pun kembali berbincang, membahas hal-hal rahasia seperti biasanya.

"Neng Mira, tadi dimarahin sama Abi dan Ummi, ya?" Wajah Bi Tin sampai pias. Tersirat rasa takut pada wajah tuanya.

"Iya, Bi. Untungnya sudah tidak lagi. Gara-gara ketahuan belanja keperluan untuk bikin kue," ujarku

sembari berjalan beriringan dengan Bi Tin, untuk menuju dapur kotor.

"Tadi pagi Umm marah-marah gara-gara Neng Mira nggak ke sini. Dia sampai ke rumah setelah bibi masak. Katanya mau cek rumah depan, siapa tahu Neng Mira kabur katanya. Aduh, pusing bibi, Neng. Makin hari, rumah ini semakin sering ribut." Bi Tin meletakkan tumpukan wadah kotor ke dalam wastafel. Perempuan beraroma asap masakan itu menatapku dengan gamang.

"Padahal dulu, waktu kami baru menikah sampai enam tahun belakangan, suasana rumah ini masih lebih tenang ketimbang sekarang. Ummi dan Abi masih mau menunjukkan kasih sayang serta kelembutan mereka. Namun, sekarang ... hanya ada pertengkaran, ucapan kasar, serta bentakan saja. Aku bingung, Bi. Apakah ini Cuma gara-gara aku tak kunjung hamil? Apa yang sebenarnya membuat kedua mertuaku itu berubah total hingga tega berbuat begini?" Terasa ada buliran yang mendesak mata, serasa mau keluar dan membasahi pipi. Ya, itulah tangis kesedihan yang belakangan ini selalu saja meluputi hari-hari kelabu.

"Mungkin, ini karena cemoohan orang-orang terdekat Ummi. Keluarga besar dari pihaknya, belum lagi teman-teman perkumpulan beliau. Lihat saja kalau ada pengajian di sini, pasti sibuk sekali para nenek-nenek itu bertanya, kapan Ummi punya cucu. Begitulah ucapan orang, Neng. Tanpa sadar menjadi racun dan membuat

perubahan besar pada orang yang berhasil kemakan oleh omongan busuk seperti itu."

Terhenyak aku mendengar ucapan Bi Tin. Benar juga, pikirku. Selama ini, Ummi maupun Abi memang kerap ditanyai oleh banyak orang perihal cucu yang tak kunjung tangisannya menghiasi rumah besar ini. Tak hanya sesekali, bahkan acap kali pertanyaan berbau ejekan itu datang menghantui. Aku bukannya tak tahu, tetapi hanya berpura-pura untuk menebalkan hati serta telinga, sebagai bentuk penghiburan diri akan hati yang semakin remuk tersakiti. Nyatanya, omongan dari banyak orang jahat tersebut telah meracuni otak Ummi dan Abi sehingga ambisi besar itu telah membakar habis ketulusan serta kasih sayang keduanya. Kini hanya ada keinginan besar yang ingin mereka capai, tanpa peduli betapa menyakitkannya proses yang harus dilalui.

"Sabar, Neng. Sekarang Neng Mira betul-betul sedang diuji dengan masalah besar ini. Kita berdoa saja agar semua segera selesai dengan akhir yang indah." Bi Ti dengan rambut yang kelabu dan tak beraturan lagi tatanannya itu mulai merangkulku. Hangat terasa dekapnya. Bagai pelukan Ibu yang tengah berada nun jauh di sana.

Maka, air mata ini meleleh sudah. Deras sekali, bagai hujan di awal September yang basah. Oh, Illahi ... sampai kapankah semua kesedihan ini berlanjut? Sedang hati semakin sulit untuk diajak kompromi.

***

Peluh menetes deras kala aku kembali membereskan segala barang-barang milikku yang masih tersisa di dalam lemari jati berpelitur besar dalam kamar sang pengantin baru. Tumpukkan gamis, jilbab, pakaian dalam, dan beberapa handuk kuletakkan di tepi ranjang. Sambil bersimbah cucuran keringan dan titik air mata pilu, aku memasukkan semuanya ke dalam plastik hitam besar. Selamat tinggal kamar yang seluruh furniturnya terbuat dari jati kualitas wahid dengan ragam ukir tradisional yang indah. Kini aku tak lagi akan kemari. Karena nyonyamu pun telah berganti.

Azka tiba-tiba muncul di ambang pintu yang sengaja kubuka lebar. Ketukan tangannya pada daun pintu membuat aku menoleh dan buru-buru menghapus lelehan air mata.

"Masuk, Az."

Lelaki itu melangkah pelan. Wajahnya agak penuh ragu. Kulihat di tangannya sedang dia pegang tang selempang warna hitam milikku.

"Ini, Mbak," katanya sembari mendekati aku yang tengah duduk di tepi ranjang.

"Terima kasih, Az. Sore mereka akan pulang." Tangisku pecah lagi. Mengalir tanpa mau berhenti.

“Sabar ya, Mbak. Kuat. Ada aku di sini.” Pria yang kini kutebak telah mandi dan beraroma segar dari deodoran semprot di sekujur tubuhnya itu, ikut duduk di ranjang. Kami kini hanya dipisahkan oleh plastik besar yang gemuk bentuknya akit penuh oleh pakaianku.

“Ini, pakaianmu?” Azka menatapku dengan sedih. Ada kaca di matanya.

Aku mengangguk pelan. Memandang nanar pada ubin yang sedingin hatiku. “Tolong bawakan ini. Letakkan saja di depan kamarku di rumah depan.” Tanganku menyentuh bagian atas plastik tersebut. Ada rasa ngilu yang memukul-mukul perasaan ini. Seolah di dalam sini sedang berkumpul segala kenangan indah yang tak bakal terulang lagi kemanisannya.

“Mbak ... tabahlah.” Terasa olehku sebuah kehangatan dari telapak tangan seseorang. Cepat aku menoleh. Ternyata ... Azka sedang menggenggam jemariku. Begitu penuh dengan rasa kasih. Seakan dia tengah berupaya untuk menghapus segala kelam yang pekat.

“Jika memang kamu lelah, tak mampu meneruskannya, aku ada. Sedia menerimamu, meski saat ini tak ada harta yang bisa menjadi penghiburanmu. Namun, aku berjanji. Saat toga telah bertengger di kepala, akan kucari segenggam padi dan intan permata untuk menghidupimu, Mbak.”

Ucapan itu lebih mirip selaksa warna pada pelangi yang menghias langit lepas hujan deras membasahi dunia. Tertegun aku mendengarnya. Memang aneh dan janggal untuk dituturkan oleh pemuda jarak sepuluh tahun usia pada wanita yang masih hitungan iparnya sendiri. Azka, sedang lupa daratankah engkau? Sadarkah dengan deretan kalimat yang sanggup membuatku merasa tersihir untuk beberapa waktu tersebut?

"Jangan bercanda, Azka." Aku menarik tanganku perlahan dari genggamannya. Mencoa untuk menepis segala perasaan aneh yang perlahan mulai menyirami tandusnya jiwa.

"Aku sungguhan, tak pernah membercandai seorang wanita yang sangat kudamba, Mbak."

Jemari panjang itu pun mulai bergerak, menghapus tetes air mata dengan ujung khimar yang kuguna. Lelaki itu kemudian tersenyum manis. Perlahan bangkit, kemudian mengusap kepalaku beberapa kali dengan lembutnya. Beberapa saat netra kami saling bertumbukan, seolah sedang membagi cerita serta asa. Dan getar hebat itu kembali menjalar dalam dada. Merengkuh jiwa. Kekosongan ini perlahan penuh akibat hadirnya sebuah rasa yang kusebut cinta. Ya, kini aku paham betul bahwa cinta telah sempurna memagut roboh pertahanan yang ada. Selamat datang di hatiku, Azka. Semoga tak pernah ada kecewa yang bakal kau torehkan.

(Bersambung)

Bagian 26

"Pergilah, Az. Pulang ke depan. Sore kembali lagi ke sini bersama Faraz." Aku tersenyum lebar kepadanya. Betapa sesungguhnya hati ini merasa begitu lega dan berbunga seakan saat remaja jatuh cinta dulu.

Azka mengangguk. Lelaki itu tak lupa membawa bungkusan besar berisi pakaianku. "Jangan menangis lagi, Mbak." Lirih sekali dia berucap. Bahkan desauan angin pun kalah halus dari suaranya.

Senyum di bibir ini terus mengulas, hingga punggungnya yang lebar itu semakin menjauh, lalu menghilang dari balik daun pintu. Sementara, debar dalam dada masih terasa sama. Tetap ada getar spesial yang merambati hingga ke relung jiwa. Naluri sempat mengatakan bahwa ini salah. Namun, tetap saja aku tak dapat mendusta rasa. Bahwa keberpihakkan ini telah berubah haluannya. Mas Yazid, maafkan aku terlanjur mencinta. Sebab telah kau torehkan luka yang luar biasa mendalam, padahal tak pernah kubuat ingkar dahulu kala. Mungkin, esok atau lusa bisa saja perasaan ini sirna. Akan tetapi, satu hal yang kutahu pasti, bahwa Azka telah berhasil merebut tahta dalam hati yang sempat hampa.

Usai berberes di kamar, segera aku keluar dari ruangan ini. Menguncinya rapat dan membiarkan anak kunci itu menempel pada kenop. Tak lupa aku menenteng tas hitam yang berisikan butir-butir pil kontrasepsi yang sengaja kusiapkan untuk menyambut kedatangan sang

selir. Biar dia tahu, betapa hidup ini penuh dengan kekejaman dan angkara murka.

Tas hitam itu sengaja kusembunyikan dalam lemari dapur bersih yang berisi tumpukan piring dan wadah keramik mahal milik Ummi. Sementara itu, aku kembali ke dapur kotor untuk membuat adonan brownies pesanan sang mertua.padahal rasanya aku begitu mengantuk dan lelah. Namun, apa daya. Aku bukan cinderella atau putri kerajaan yang bisa menikmati waktu dengan seenaknya. Sekadar beristirahat pun tak bisa. Kepatuhan dan kerja keras dalam mengabdi di istana putih ini adalah suatu keniscayaan. Kalau tidak mau mendengar sumpah serapah dari Ummi dan Abi tentunya.

Sendirian aku berkutat memainkan mixer dan oven. Sedang Bi Tin beristirahat sejenak di kamarnya demi mengusir segala pegal di badan. Kasihan beliau. Sejak pagi buta berkutat di rumah ini tanpa ada yang menolong. Teringin aku mengusulkan pada Ummi untuk menambah khadimat. Namun, siapa aku baginya? Bukankah tenagaku dirasanya telah lebih dari cukup untuk menghamba pada mereka.

Tak memakan waktu lama, sekitar empat puluh menit kue dengan warna legam dan taburan kacang almond serta keju di atasnya itu telah berhasil dipanggang. Dua cetak ukuran 22 x 22 sentimeter sekaligus. Setelah agak dingin, segera kumasukkan ke dalam wadah mika yang sebelumnya telah kualasi dengan *paper doyles* bentuk persegi. Seketika, aroma kue

panggang yang nikmat menguar ke hidung. Membuat perut ini langsung keroncongan.

Demi menyambut kedatangan dua insan yang dimabuk cinta itu, tak lupa aku membuat dua cetak lagi brownies panggang yang sama. Cekatan tanganku menuang bahan ke dalam wadah plastik besar yang satu set dengan mixer pengocok. Tanpa mengenal kata lelah, padahal rasanya tangan ini sudah lumayan ngilu untuk mengerjakan ini dan itu. Andai saja, ada Azka di sini. Sudah barang tentu dia akan membantu dengan segenap jiwa raganya.

Tepat pukul empat sore, Ummi bangun dari tidur siang yang sangat panjang. Dia hanya mengenakan daster bentuk kelelawar dengan bahan katun premium kala mendatangiku di dapur. Matanya seolah menyelidik, sedang apa aku di sini. Pikirnya aku sedang mengelas atau menambal ban? Bikin muak saja, pikirku.

“Sudah jadi kuenya?” Ummi bertanya sembari menyilangkan tangan di pinggangnya.

“Sudah, Mi. Di atas meja sana.” Aku menoleh ke arah meja panjang yang berada di depan dapur ini. Di atas meja warna hitam yang sekaligus berfungsi sebagai rak penyimpanan barang itu, sudah tetata cantik dua brownies dalam tempat mika. Apakah mata Ummi tak melihatnya ketika datang tadi? Apa Cuma pura-pura tidak melihat, supaya bisa mengeluarkan pertanyaan serupa mandor seperti itu? Sungguh menyebalkan.

“Bagus. Ummi akan suruh kurir untuk mengambilnya.” Ummi berjalan ke meja itu, meninggalkan aku yang tengah mengamati oven listrik.

“Segera masak untuk makan malam, Mir. Masak yang enak-enak. Buat suami dan madumu. Biar mereka bisa cepat bereproduksi dengan baik.” Ummi lalu terkekeh. Menertawakan entah. Padahal, ucapan yang dilontarkannya itu sama sekali tidak lucu bagiku.

“Baik, Mi. Ada menu spesial untuk hari ini?” tanyaku dengan suara yang terkesan ceria, padahal sama sekali tidak.

“Tentu saja. Sebentar lagi anak tambak datang ke sini. Ummi sudah pesan minta dibawakan lobster segar sepuluh kilogram. Masak semuanya. Kita pesta hari ini.”

Bukan main lemas lututku mendengarnya. Memasak lobster sepuluh kilogram bukanlah hal yang mudah. Ingin menetes air mata ini. Ya Rabbi tega-teganya Ummi memeras keringatku sampai tetes terakhir. Ayah ... Ibu, teramat ingin pulang aku ke kampung. Namun, rasa malu ini kadung membelenggu.

“Siap, Mi. Mira akan masak saus padang, lada hitam, dan sisanya dipanggang.”

“Terserah saja. Ummi percaya masakanmu enak. Ya, sudah. Lanjutkan. Ummi bawa browniesnya ke teras.” Ummi menumpuk mika itu menjadi satu dan membawanya ke depan. Ringan sekali langkah

perempuan tua itu. Tak ada beban sama sekali. Bahkan ucapan terima kasih pun enggan dia sampaikan.

Sembari menahan sakit hati dan lelah di badan, aku langsung bergerak untuk menyiapkan bumbu, sementara oven terus memanggang sampai timer yang kusetel berbunyi nantinya. Jangan ditanya lelahku macam apa. Sudah barang tentu memuncak hingga ubun-ubun.

Tak lama, Bi Tin datang menghampiri dengan langkah yang diseret. Wajahnya tampak sayu dan begitu kelelahan. Wanita itu bertanya apalagi yang bisa dia bantu.

“Kita akan masak sepuluh kilo lobster, Bi. Rasanya aku mau mati hari ini.”

Bi Tin luar biasa tercengang mendengar ucapanku. Matanya sampai membelalak kaget. Kasihan dia. Sudah barang pasti rasa lelah itu kembali membebani pundaknya, bahkan sebelum kami benar-benar mengerjakan.

“Ya Allah, semakin berat saja tugas di rumah ini.” Bi Tin menghela napas. Aku tahu dia sedang sangat kelelahan. Lihat saja, kedua betisnya sampai dipasangi beberapa lembar koyo.

Saat suruhan Ummi yang bernama Yasin dan Bani mengantar box styrofoam besar berisikan lobster segar yang baru saja diambil dari tambak tiba di dapur, suara dari seorang perempuan hadir di tengah kami. Lumayan

nyaring. Membuat dua lelaki berkulit legam dengan pakaian seadanya itu menoleh.

"Mbak Mira, sedang masak, ya? Aduh, rajin sekali. Nggak perlu kubantu, kan?" Sosk Dinda dengan dress tak berlengan warna abu-abu itu melenggang santai. Rambutnya yang tergerai dengan sebuah jepit bertahta mutiara di samping kiri kepala, membuat dia tampak begitu cantik menawan. Kulirik ke arah Yasin dan Bani, tentu saja dua lelaki itu membelalak melihat tampilan istri kedua Mas Yazid. Siapa yang tak ngiler jika melihat perempuan dengan kulit putih bersih memakai mini dress kurang bahan seperti itu.

"Terima kasih, Sin, Ban. Kalian boleh pulang." Karena risih, aku mengusir dua suruhan itu secara halus. Tak sudi aku melihat istri suamiku ditatap penuh nafsu begitu oleh kuli yang dibayar oleh Abi per bulannya.

"Baik, Bu." Mereka segera pergi setelah meletakkan kotak itu di lantai dekat diriku berdiri. Sementara Dinda, wajahnya berubah masam akibat aku tak kunjung menjawab pertanyaan dirinya.

"Mana Mas Yazid?" Nadaku cukup datar. Tangan ini masih berkutat dengan bumbu-bumbu yang kumasukkan dalam chopper.

"Di kamar. Bikinkan aku jus. Pisang campur brokoli. Ada kan?" Ucapan Dinda selayaknya bos besar. Hebat sekali dia. Mentang-mentang tak kusahut

pertanyaannya, perempuan dengan dandanan Korean look itu langsung menjelma harimau.

"Iya. Duduk saja di meja makan. Tunggu di sana." Aku menyahut tanpa mau menoleh padanya. Kudengar derap langkah Dinda yang menjauh. Saat itulah kuhidupkan mesin chopper sehingga derunya lumayan terdengar.

"Neng, kasih obat pencahar lagi aja." Bi Tin yang sedang memotong sayuran di sebelahku langsung berbisik.

"Hari ini jadwalnya pil KB, Bi. Lima butir sekaligus. Biar dia pusing, mual, dan jerawatan sekalian!" Geram sekali aku. Penuh emosi yang mendidih sampai pucuk kepala. Bi Tin membelalak seolah tak percaya dengan kata-kataku barusan.

"Pil KB?" desisnya lirih.

Aku tak lagi menerangkan. Langkah kakiku langsung cepat bergerak menuju kulkas besar yang berada di dapur bersih. Kuambil sebonggol brokoli dan pisang candevish yang baru saja dibeli Ummi kemari.

"Semoga rahimmu sekalian kering, Din. Setelah ini mau pusing, muntah-muntah, atau apa pun, terserah saja! Biar suami tersayangmu yang mengurus." Kubanting kulkas agak keras, hingga benda dengan empat pint warna silver itu bergoyang sesaat. Bagaimanapun, Dinda harus merasakan, betapa sakitnya kala seseorang

begitu membenci diri kita. Jangan hanya aku saja yang menderita di rumah ini!

Kuletakkan sesaat buah-buah tersebut di meja pantry dapur bersih ini. Kakiku melangkah kembali pada dapur kotor yang berada di sebelah sana. Tangan ini agak-agak gemetar kala membuka kabinet pada meja panjang yang berada pada bagian depan dapur.

Bi Tin menoleh sesaat. Aku tahu dia juga ingin tahu apa yang sedang kuambil dari dalam sana. Setelah lima butir pil warna kuning itu kugenggam, aku kembali mengunci tas, lalu memasukkannya kembali ke dalam lemari.

“Hati-hati, Neng,” ujar Bi Tin yang mendekat sambil mengawai sekitar.

Aku menganggguk. Memandang ke arah depan sana, pada sosok Dinda yang duduk memunggungi kami. Mampus saja kau, Din. Rasakan pembalasan dalam diam ini.

Kemudian kakiku melangkah kembali ke dapur bersih yang berada di sebelah. Butiran pil itu kumasukkan ke dalam blender, bersama potongan brokoli dan pisang. Kutuang yogurt cair ke dalam wadah kaca tinggi itu sampai memenuhi ¼ isi jar. Tak lupa, delapan kubus es batu ikut melengkapi jus maut yang akan membuat Dinda jadi tak subur.

Deru mesin blender memecah keheningan, bersahutan dengan degup jantung yang semakin cepat. Ada rasa was-was sekaligus takut yang mulai mengintai. Aku tahu betul ini adalah perbuatan dosa. Namun, tingkah Dinda yang di luar batas wajar itu memang pantas mendapatkan kado istimewa semacam ini. Biar dia tidak terus-terusan melonjak serta merasa dirinya paling hebat sedunia.

Dirasa telah halus dan tercampur rata, cairan kental itu kumasukkan dalam gelas besar ukuran satu liter. Tak kubiarkan setetes pun luput tertinggal dari dalam jar kaca tebal ini. Kupastikan sampai titik terakhir, jus ini harus tertuang semuanya ke dalam gelas. Biar terpuaskan dahaga yang mendera si Dinda.

Berjalan aku sembari membawa gelas besar yang bagian luarnya berkondensasi dan menghasilkan titik-titik air sejuk. Tanganku lumayan gemetar. Akan tetapi coba kuhilangkan meski sulit luar biasa. Jangan sampai Dinda curiga akan taktik busuk ini.

“Silakan, Din,” kataku sembari meletakkan gelas itu dengan cepat. Perempuan yang sedang sibuk menatap layar ponsel itu, tak memedulikanku. Tangan kanannya langsung meraih gelas dan meneguk isinya dengan penuh semangat.

“Jus ini bagus untuk kesuburan, lho. Kaya asam folat. Biar aku cepat hamil anak Mas Yazid. Setelah ini, Ummi akan berpikir ulang untuk mempertahankan posisimu, Mbak.” Dinda meletakkan gelasnya sembari menatapku dengan tajam. Sinis sekali wajahnya. Bibirnya yang masih menyisakan residu hijau dari jus, cepat dia seka dengan selembar tisu yang ditarik kasar pada tempat plastik warna emas tersebut.

Aku cuma diam seribu bahasa. Menunduk, sembari memasang wajah seolah sedang larut dalam duka dalam. Padahal, jauh di relung hati, sedang tergelak penuh bahagia. Dinda, kamu bahkan lebih muda dariku. Jangan buru-buru berpikir bahwa kecerdasan yang kau miliki jauh di atasku.

Bagian 27

Makan malam kali itu diwarnai dengan kegundahan hati yang sangat. Bagaimana tidak, suamiku yang sempat berjanji untuk mengusahakan diri untuk lepas dari jerat perjodohannya dengan sang sepupu, kini malah terlihat cuek dan lengket dengan Dinda. Tak lepas sedikit pun matanya dari perempuan itu. Sementara aku yang berada di sisi kanannya, tak mendapat gubrisan apa pun.

Namun, di balik semua itu aku bersyukur. Karena sikap Ummi dan Abi tak lagi penuh amarah. Keduanya lebih ramah hari ini. Mereka lebih banyak bercanda dan bercerita, meski aku lagi-lagi tak ikut terlibat di dalamnya. Sempurna peranku hanya sebagai juru masak yang menyajikan segala hidangan lezat untuk memuaskan lidah dan perut mereka. Sudah barang tentu hal ini membuat dada terasa sesak. Akan tetapi, aku lebih memilih diam dan menikmati suap demi suap makanan walaupun terasa begitu hambar.

Lepas makan malam, sudah dapat dipastikan orang-orang bubar dari meja, tanpa mau membantuku untuk mengemasi sisa makanan dan tumpukan piring gelas kotor. Sembari membawa sang keponakan, Azka turut meringankan beban kerjaku. Sementara Bi Tin sudah beristirahat di kamar akibat serangan nyeri hebat pada sendi dan buku-buku jari tuanya. Jangan ditanya kemana perginya Dinda. Sudah pasti sedang menemani sang

suami di ruang tengah sana. Bermesraan di depan televisi layar datang berukuran super lebar sembari bermanja ria. Jangankan mau membantu, anaknya saja enggan dia sapa.

"Dinda tidak mengambil Faraz?" tanyaku dengan suara pelan pada Azka. Kulirik Sarfaraz yang asyik berdiri di samping sang paman. Berjinjit demi melihat apa yang kami lakukan terhadap tumpukan wadah kotor dalam wastafel.

Azka menggeleng pelan. Wajahnya terlihat begitu frustasi. "Kak Dinda semakin berubah. Dia seolah tak lagi peduli dengan anak sendiri. Ini semakin parah ketimbang saat dia menjanda dulu."

Aku menarik napas dalam. Begitu iba pada sosok bocah lelaki penurut yang tangannya kini menggapai-gapai busa sisa sabun pencuci piring yang memerciki tepian meja wastafel.

"Kasihan Faraz. Baiklah, malam ini dia tidur denganku saja. Aku akan mendongeng untuknya." Senyumku mengulas lembut pada Sarfaraz. Sedang bocah itu begitu fokus pada busa-busa yang berhasil dia sentuh dengan jemari kecilnya.

"Terima kasih, Mbak, sudah mau peduli padanya." Azka terlihat begitu tersentuh. Ulasan senyum di bibir merah basahnya begitu memukau. Membuatku beberapa detik terpana akan ketampanannya. Cepat aku menunduk.

Kembali fokus menggosokkan spons penuh buih wangi pada permukaan piring berlemak.

“Sama-sama, Az.” Lirih sekali aku menjawab. Sekuat tenaga bunga-bunga yang tengah mekar di hati ini kubungkam demi tak muncul pada raut wajah ini. Namun, sepertinya aku gagal. Azka berhasil menangkap rona tersanjung pada binar mata yang telah kulempar jauh pandangnya dari netra hitam lelaki itu.

“Manis sekali senyuman Mbak Mira. Jujur, aku selalu grogi jika melihatnya, Mbak.” Jangan tanya apa kabar hati ini. Sudah pasti penuh dengan buncah bahagia.

Astaga mengapa semuda itu aku melambung? Padahal ini hanya serupa ujar gombal semata. Namun, biasnya begitu terang sampai menembus sudut terdalam sanubari. Gawat jika keadaan terus begini. Bisa-bisa, aku nekat melangkah pergi, meninggalkan Mas Yazid dan kungkungan harta benda dalam istana penuh luka ini. Ah, tapi aku masih cukup waras dan realistis. Karena cinta buta tak selamanya benar dan membahagiakan. Setidaknya, hingga sosok Azka bisa mandiri dan memiliki kekuatan dalam masalah finansial. Mungkin bisa kupertimbangkan kelak.

“Ssst, jangan sampai mereka dengar, Az.” Aku mendesis padanya. Memberi kode agar Azka tak berbicara aneh di rumah ini. Bahaya jika Mas Yazid atau Dinda tiba-tiba datang dari arah belakang. Aku belum ingin turun dari rumah ini.

“Maaf ....” Azka langsung mengatupkan bibirnya. Tangannya kini makin cekatan membilas barang pecah belah yang telah kusabuni bersih.

Usai pekerjaan melelahkan itu kami garap bersama, aku dan Azka yang tengah menggendong Sarfaraz, melangkah menuju ruang tengah. Benar saja, Mas Yazid dan Dinda tengah memadu kasih di sana. Di atas pangkuan suaminya, Dinda berbaring manja sembari menghadap televisi yang menayangkan serial romantis dari negeri gingseng. Wajahnya penuh binar cinta. Terlebih, tangan berbulu Mas Yazid sibuk membelai rambut blonde milik istri keduanya itu. Mas ... lupakah kau dengan janji malam itu?

“Mas,” tegurku dengan suara pelan. Aku mendekat pada sofa yang mereka tempati. Sedang Azka berada di sebelahku.

Keduanya langsung menoleh. Dinda segera bangkit dari rebahnya dan duduk sembari membenarkan letak dress mini yang sempat tersingkap hingga atas paha tersebut.

“Kami mau pulang,” kataku lagi sembari menatap malas pada keduanya.

“Hmm.” Mas Yazid berdehem. Kemudian matanya menatap televisi kembali.

“Faraz, mau bobo sama Mama atau Om Azka?” Aku tahu Dinda hanya berbasa-basi.

“Om Azka.” Sarfaraz menjawab singkat. Bocah itu kemudian memalingkan wajah dan mendekap erat sang paman.

“Ada yang mau kubantu sebelum pulang?” Aku bertanya pada Dinda. Perempuan itu mengibaskan rambut panjangnya sembari mengerlingkan mata dengan sinis.

“Nggak ada. Pulang sana. Kami mau berduaan dulu.” Dinda kembali berbaring di atas paha Mas Yazid. Muak sekali aku melihat tingkahnya. Kurang ajar. Dia pikir, aku ini siapanya? Babu? Orang yang dia gaji?

“Selamat malam, Mas. Jangan tidur kemalaman, ya.” Aku menunduk sedikit, memberi kecupan di pipi Mas Yazid. Sontak, lelaki yang terlihat baru cukuran itu langsung melirik ke arahku. Ekspresinya sedikit kaget.

“Iya, Mir.” Ucapan Mas Yazid terdengar melunak. Wajahnya pun tak sesengak tadi. Namun, yang jadi masalah, kini Dinda menoleh padaku dengan muka tak senang.

“Ada apa, Din? Aku hanya mencium suamiku.” Dingin aku bekata. Memandang benci ke arah perempuan dengan tampilan sangat terbuka itu.

“Idih. Ge-er banget! Siapa yang liat kamu?” Dinda mengerling. Membuang muka dan kembali menatap layar LED.

“Sudahlah. Pulang dulu, Mir. Kasihan Faraz sudah mengantuk.” Mas Yazid jadi berubah kaku lagi. Dia bahkan kini enggan untuk menoleh ke arahku. Lelaki berkaus pendek warna biru terang itu kini kembali sibuk mengelus rambut istrinya.

Sabar, Mira. Kamu memang masih kalah hari ini. Akan ada masanya, posisimu berada di atas. Meski entah kapan masa itu akan datang.

“Aku pulang. Assalamualaikum.” Aku membalik badan, menarik lengan Azka untuk keluar dari ruang keluarga ini. Bahkan, tiada jawaban apa pun dari mulut keduanya. Suami istri kejam! Benar-benar tak punya hati.

Maka, kami bertiga pun pulang ke rumah depan. Masing-masing menyimpan rasa luka akibat perlakuan dua orang yang kami cintai. Tega mereka. Bagai tak lagi pernah mengenal orang-orang yang dulu begitu disayangi.

Sesampainya di kamarku, Azka meletakkan Sarfaraz yang ternyata telah terlelap. Malam ini kami akan tidur berdua. Tadinya bocah itu ingin kudongengi. Ternyata, dia sudah kelewat lelah dan mengantuk. Sampai-sampai tertidur pulas saat kami berjalan kaki menuju rumah ini.

“Istirahatlah, Mbak. Kasihan, kamu hari ini begitu lelah.” Azka sudah mau keluar dari kamarku. Namun, aku buru-buru berdiri, lalu menyusul dirinya.

“Azka, aku ingin membuat kue. Besok biar kita posting di Instagram. Bagaimana?” Aku menarik lengan Azka, membuat lelaki itu menoleh serta menghentikan langkahnya sejenak.

“Nggak mau. Aku maunya Mbak Mira istirahat sekarang juga. Oke?” Lelaki itu menarik tangannya, membuat genggaman ini reflek melepaskan.

Tak disangka, sosok tinggi dan kurus itu menguncupkan limari jari kanannya. Lalu mendaratnya kuncupan serupa moncong tersebut ke atas ubun-ubun yang masih terlindungi kain khimar.

“Selamat tidur, Mbak.” Azka tersenyum manis sebelum berbalik badan dan meninggalkanku di kamar bersama Sarfaraz yang tengah tertidur.

Tertegun aku beberapa menit lamanya. Menatap punggung yang lamat-lamat menghilang dari pandangan. Azka ... harus bagaimana lagi aku menepis perasaan ini? Sedang dirimu terus mengusahakan diri agar bisa mendapatkan sedikit balasan cinta dariku. Sungguh aku tak berniat untuk membuatmu kecewa. Namun, masih ada hati yang harus kujaga meski dia kini telah mendua.

***

Pukul lima pagi aku terbangun dengan keadaan kaget luar biasa. Terlebih kala menatap jam dinding yang tergantung di seberang ranjang, tepat di atas televisi layar datar ukuran 32 inci yang biasa menemani malam-

malamku bersama Mas Yazid di sini. Tak biasanya jam segini aku bangun. Pukul empat atau kurang dari itu aku telah terjaga demi membersihkan seluruh penjuru rumah dan menyiapkan sarapan di rumah Ummi. Mungkin, ini akibat kelelahan semalam.

Dengan mata yang masih mengantuk, aku segera ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Sarafaraz kubiarkan terlelap di ranjang. Bocah itu tampaknya juga sangat kecapekan hingga tak terbangun meski gerakanku agak tergesa di kamar ini.

Usai melaksanakan salat Subuh di kamar, aku bergegas keluar untuk menuju dapur. Mata ini betul-betul terbelalak ketika melihat sosok Azka yang lengkap dengan celemek di dada, sedang mengangkat loyang berisi kue dari dalam oven.

Buru-buru aku melangkah untuk mendatanginya di meja dapur. Lelaki itu pun menoleh demi mendengar derap langkahku.

"Ngapain?" tanyaku takjub ketika melihat hasil baking-nya. Brownies dengan taburan kacang almond dan parutan keju, begitu sempurna terpanggang. Harumnya menguar, memenuhi dapur yang didominasi dengan warna merah-hitam ini.

"Bikin brownies. Katanya mau diupload?" Senyum Azka mengembang. Loyang panas itu diletakkannya ke atas meja. Sedang tatakan besi, wadah

kue dengan alas yang terbuat dari keramik berbentuk persegi, serta spatula plastik telah tersedia di dekat oven listrik yang bertengger di meja kitchen set mahal pemberian Ummi tersebut.

"Azka?" Aku benar-benar terkaget-kaget dengan kemampuan dan inisiatif lelaki ini. Luar biasa dia. Bagaimana mungkin seorang pemuda yang berkuliah di jurusan teknik sipil bisa memanggang kue dengan begitu sempurna? Meski belum kucicipi rasanya, tetapi aroma serta wujud dari panganan manis tersebut sangat memukau mata siapa saja yang memandang. Persis dengan bikinanku selama ini.

"Mbak mau minum apa? Teh? Susu? Aku buatkan, ya? Sekarang, Mbak duduk dulu." Azka merangkul tubuhku. Menggiringnya untuk duduk di atas kursi tinggi pada mini bar yang menghadap langsung pada dapur.

"Teh?" Azka bertanya lagi padaku. Manis sekali wajahnya. Lelaki berkaus hitam dengan celemek merah muda yang biasa kupakai itu begitu tampak menggemaskan. Sesaat aku tergelitik untuk menertawakan jiwa femininnya. Namun, urung. Karena pesonanya kelewat menyilaukan sehingga membuat mulut ini hanya bisa terkatup rapat.

Aku menangguk pelan. Mengiyakan tawarannya tadi. Dan lelaki itu pun cepat bergerak. Mengambil gelas yang tersusun rapi dalam lemari kaca besar yang berada

di samping kulkas empat pintu pada pojok sebelah kanan ruang dapur ini. Ternyata Azka sudah hapal dengan penjuru rumah ini, pikirku. Cekatan sekali geraknya.

Sigap, Azka mengambil teh dan gula yang tersimpan pada kabinet kitchen set. Bunyi air dari dispenser yang kami taruh di atas meja mini bar, membuat suasana hening menjadi pecah sesaat.

Dentingan sendok kecil yang beradu pada mulut cangkir, membuat hati ini terasa luar biasa syahdunya. Kutatap sosok yang sedang mengaduk gula dalam genangan air warna merah kecokelatan tersebut. Tampan sekali wajah tirusnya. Belum lagi hidung mancung miliknya. Tak besar maupun kecil. Begitu proporsional dengan bentuk wajahnya.

“Selamat menikmati, Mbak.” Azka menyorongkan cangkir putih dengan pinggiran warna emas itu padaku.

Aku meraihnya sembari tersenyum malu-malu. Menghirup dalam aroma melati yang menguar dari teh tersebut sebelum menyesapnya perlahan. Ah, nikmat sekali. Hangat dan tak terlalu manis. Persis kesukaanku selama ini. Seketika aku bingung, mengapa Azka seakan tahu dengan semua apa yang kumau? Jangan-jangan, dia bisa membaca hati seseorang?

“Sebentar ya, Mbak.” Azka membalik badannya. Kembali pada loyang berisi secetak brownies bentuk segi empat itu. Perlahan, tangannya yang putih dengan bulu-

bulu hitam jarang tersebut menyisir bagian tepi kue yang melekat pada loyang, dengan menggunakan spatula plastik. Setelah itu, Azka membalik loyang pada tatakan besi dengan gerakan yang hati-hati. Maka, secetak brownies tadi telah keluar dari loyang dan kini berada dalam kondisi terbalik di atas tatakan besi. Azka pun mengambil wadah persegi dari keramik tadi dan dengan cepat dia membalik kue hingga tertata cantik pas di tengah-tengah wadah tadi. Hebat Azka, pikirku. Mahir betul dia dalam dunia perkuean. Untuk ukuran lelaki muda, anak ini sangat berbakat menurutku.

Wadah tadi, dibawa Azka dengan hati-hati. Dia lalu meletakkannya ke atas meja, tepat di hadapanku. “Kita foto dulu ya, Mbak. Foto seadanya saja sementara waktu. Biar bisa kupromosikan di grup kelas, himpunan, dan teman nongkrong.”

Lelaki itu lalu merogoh saku celananya. Mengeluarkan ponsel, lalu memotret brownies tersebut beberapa kali.

“Mbak, bisa tolong fotokan?” Azka menyodorkan ponselnya padaku. Aku langsung menyambarnya dan bersiap untuk memotret lelaki yang kini memegang kue buatannya tersebut. Bahkan dia sama sekali tak malu kala masih mengenakan celemek warna perempuan tersebut.

Begitu manis Azka berpose. Senyumnya cool. Menampakkan sisi kelelakian sekaligus kelembutan

dalam dirinya. Lelaki itu sungguh membuatku sempurna merasa jatuh dalam kubangan cinta.

Setelah beberapa kali jepret, kuserahkan ponsel tersebut padanya. Azka langsung memilah foto mana saja yang akan dia kirimkan.

“Sudah. Sekarang tinggal menunggu balasan dari teman-teman. Sudah siap bekerja dengan keras, Mbak Sayang?”

Tertegun aku mendengarnya. Apa? Apa aku tak salah mendengar? Sudahkah indra pendengaran ini rusak sehingga kata tak masuk akal tadi dapat kutangkap dengan jelas? Atau, mungkin ini hanya sebuah ilusi belaka?

“I-iya ....” Terbata lidahku menjawab. Masih tercengang diri ini akan pertanyaan Azka yang tanpa malu-malau itu. Dampingan senyum terindah yang dia ulaskan, semakin membuat aku merasa terbang hingga ke langit tinggi sana. Azka, bisakah kau tak membuatku terus menerus jantungan seperti ini?

Bagian 28

“Eh, sepertinya Mbak harus segera ke depan. Biar aku yang bereskan rumah ini dan memandikan Faraz. Nanti kami akan menyusul.” Azka mengingatkanku dengan suara yang tenang. Aku menanangguk, menuruti perintahnya. Tentu saja. Apalagi hari semakin beranjak terang dan Ummi pasti akan marah bila aku terlambat ke sana.

“Aku pergi ke depan ya, Az. Jangan lupa datang ke depan tepat waktu. Ummi dan Abi bisa marah lagi kalau kalian tak sarapan tepat waktu.” Kuulas senyum terindah untuknya. Lelaki itu mengacungkan jempol kanannya, lalu mengemasi perkakas dapur yang habis digunakannya.

Bergegas aku berjalan untuk menyeberang ke depan sana. Tampak olehku Bi Tin sedang membersihkan halaman. Sekarang sudah pukul enam. Apakah masakan telah beres, pikirku.

“Bibi, udah masak?” tanyaku sembari tersenyum kala membuka pintu pagar.

“Belum, Neng. Ummi bilang minta dibuatkan nasi goreng seafood sama Neng Mira tadi habis Subuhan. Cumi sama udangnya sudah bibi bersihkan. Ada di penyimpanan bawah freezer. Tinggal dimasak saja, Neng.” Bi Tin tersenyum sembari menyapu dedaunan gugur yang memenuhi paving block halaman.

“Siap, Bi. Aku ke belakang ya.” Aku berjalan masuk. Baru saja kaki ini menginjakkan ruang tamu, wajah Ummi sudah hadir dari arah kamarnya.

“Mira, cepat masak. Bikinkan wedang jahe juga sekalian. Dinda pusing kepala sejak tadi malam. Sekarang malah mual muntah kata Yazid. Ummi khawatir dia sakit. Atau ... jangan-jangan hamil?” Resah sekali wajah Ummi yang masih mengenakan daster kesayangannya tersebut. Wanita paruh baya dengan rambut yang digulung ke atas itu memandangku dengan tatapan galau.

Hamil dari Hongkong! Dinda sudah pasti terganggu hormonnya akibat lima butir pil KB yang kumasukkan dalam jusnya semalam. Rasakan itu! Semoga keadaannya semakin memburuk setelah pagi ini bakal kumasukkan kembali tujuh butir pil selanjutnya. Kalau perlu kepalanya pusing seharian sampai tak bisa bergerak dari tempat tidur. Ternyata, ngeri juga efek hormon pada pil KB yang kuberikan padanya. Dan jelas, tubuh Dinda sensitif terhadapnya sampai bereaksi demikian.

“Baik, Mi. Nanti akan kubuatkan.” Anggukan kepalaku begitu sopan di hadapan Ummi. Kemudian, kaki ini melangkah menuju dapur untuk membuatkan si tuan putri segelas wedang jahe instan yang memang selalu kami sediakan.

Cepat tanganku bergerak di dapur. Menuang tiga sendok jahe bubuk yang telah dicampur gula dan bahan

tambahan lainnya ke dalam cangkir. Tak lupa, tujuh butir pil yang kutinggalkan dalam lemari meja pantry, kuhancurkan dalam sebuah plastik es dengan menggunakan hantaman ulekan. Cukup dua kali pukul, butir-butir kecil itu langsung hancur. Mumpung tak ada yang melihat, aku segera menuangnya bersama bubuk jahe tadi. Kukemaskan cepat ulekan dan cobek serta sisa plastik tadi ke dalam kabinet. Kaki ini segera berjalan ke arah dispenser untuk menuang air panas ke cangkir, kemudain mengaduknya beberapa kali agar semua tercampur rata.

Kesumat betul aku pada Dinda. Tekatku, jika ada kesempatan nanti, akan kubeli pil pencahar lagi demi membuat ususnya tercuci bersih dari segala noda kotoran. Biar dia dehidrasi berat dan masuk ICU akibat syok sekalian!

Dengan santai dan wajah tak berdosa, aku membawa cangkir beserta tatakannya ke kamar yang ditempati oleh sepasang pengantin baru tersebut. Setelah mengetuk pintu sebanyak tiga kali, kenop bergerak ke bawah tanda seseorang tengah membukanya dari dalam. Sosok Mas Yazid dengan wajah mengantuk dan rambut berantakan muncul dari balik pintu.

“Ummi bilang Dinda sakit. Ini, aku buatkan wedang jahe untuknya.” Kutatap pria itu dengan rasa sakit di dada. Mas Yazid yang tak peka itu hanya menggerakkan kepalanya ke samping, kode untuk menyuruhku masuk ke dalam.

Meskipun mulanya terasa ragu, tetapi aku tetap menyeret lemah langkah ini untuk masuk. Jangan kira aku tak malas. Sangat! Apalagi melihat wajah Dinda yang tengah kepayahan menahan sakit di atas tempat tidur sana.

"Din, minum dulu." Aku meletakkan cangkir di atas nakas pada samping ranjang. Lampu meja yang tiangnya terbuat dari kayu jati dengan kap warna putih itu bahkan masih menyala. Padahal hari sudah makin siang. Enak sekali dia, batinku. Benar-benar berlaku bak putri kerajaan yang manja.

Sosok perempuan berpiyama merah marun bahan satin tersebut menggeliat dan mulai membuka mata. Wajahnya terlihat payah. Dia menyipitkan mata kala memandangku yang tengah berdiri di samping tempat tidur.

"Semalaman kepalaku sakit. Mual juga. Subuh aku muntah dua kali. Kenapa, ya?" Dinda bangun dan terduduk di atas kasur. Tangan kanannya memegang pelipis, menandakan bahwa kepalanya masih terasa sakit.

"Masuk angin mungkin. Minumlah. Biar enak perutmu." Aku mengambilkan cangkir tadi dan menyerahkannya pada Dinda. Perempuan dengan rambut lurus yang tampak berantakan itu mulai menyesap minuman buatanku. Bahkan sampai tandas. Bahagia bukan main hati ini. Semoga kamu semakin sehat ya, Din.

"Din, kita baru menikah beberapa hari. Jangan bilang kalau kamu sudah hamil." Mas Yazid yang kini naik ke atas ranjang, duduk menghadap istri keduanya dengan wajah yang sulit kujelaskan. Antara curiga, marah, dan penuh tanya.

"Jangan memancing pertengkaran, Mas! Aku tidak pernah bilang kalau sedang mengandung. Kamu pikir, aku perempuan macam apa?" Dinda tiba-tiba meninggikan suaranya. Aku mencium bau-bau pertengkaran bakal dimulai. Senangnya hati ini. Bertubi-tubi jackpot menghujaniku. Beginikah rasanya senang di atas penderitaan orang lain?

"Kenapa harus marah? Aku kan hanya bertanya!" Mas Yazid terlihat kesal. Saat itulah aku mulai mundur dan hendak keluar dari kamar ini.

Prang! Cangkir yang semula berada di tangan Dinda, kini berderai menghantam ubin marmer. Tepat tak jauh di depanku serpihan beling itu berserakan. Maka, tak pikir panjang, aku segera terbirit menghindari baku hantam antara keduanya.

Cekcok terdengar dari kamar. Tak lama, sosok Ummi dan Abi pun keluar dari singgasana. Muka mereka tampak bingung penuh tanya. Sebelum ikut larut dalam masalah, aku segera membalik badan dan berjalan lurus ke arah dapur.

“Mira, ada apa?” Ummi mengejar. Dia berhenti tepat di depan kamar Mas Yazid yang masih terbuka. Aku terpaksa menoleh dan menjawab pertanyaannya.

“Mereka bertengkar, Mi.”

Ummi langsung masuk ke dalam, diikuti dengan Abi yang masih mengenakan baju koko dan sarung. Aku memilih tak ikut campur. Bergegas cepat ke dapur untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.

Saat aku sibuk memasang nasi goreng dengan porsi yang cukup banyak, Bi Tin datang dan mengejutkanku. Perempuan berdaster dengan koyo di sekujur tangannya itu berbisik dengan penuh rasa ingin tahu. “Neng, ada apalagi? Kok Dinda sampai nangis-nangis sama teriak kencang dari kamarnya? Bibi sampai merinding tadi pas lewat.”

Aku tersenyum geli pada Bi Tin. Hampir saja tawa ini meledak saking bahagianya. Bi Tin malah terlihat semakin penasaran akibat tanggapanku yang demikian.

“Dia dibilang Mas Yazid hamil gara-gara sakit kepala dan mual muntah. Dinda tidak terima dan langsung memecahkan gelas. Kemudian mereka ribut. Eh, Ummi sama Abi malah keluar dari kamar. Seru lah pokoknya, Bi. Biar hancur rumah tangga mereka kalau saban hari bertengkar terus.” Aku tertawa kecil sambil tanganku sibuk mengaduk nasi yang dicampur dengan berbagai bahan tambahan.

Bi Tin tercengang mendengarnya. Tak lama, wajahnya berubah cerah dan seolah ikut berbahagia dengan kondisi ini. "Alhamdulillah! Syukurlah. Apa jangan-jangan, dia seperti ini gara-gara efek samping pil KB? Tapi, kok bisa sampai segitunya ya, Neng?"

"Bisa dong, Bi. Empat biji sekaligus kuberi kemarin. Bagi yang tidak cocok, sebiji saja sudah bikin pening. Apalagi empat sekaligus! Tadi kumasukkan tujuh, Bi. Biar dia mati sekalian." Aku tersenyum puas. Tahu benar bahwa ini salah satu tindak kejahatan. Namun, apakabar diriku yang kerap mereka sakiti? Ribuan hina dan cacian sudah lengkap menghunjam jantung. Hingga porak poranda kehidupan ini dibuatnya! Sudah sepatutnya bukan, aku berlaku seperti ini? Biar dia tahu, bahwa kediamanku selama ini bukan berarti bahwa permaian telah mereka juarai.

"Hebat, Neng! Bibi dukung itu. Oh, iya. Kemarin, bibi sempat pesan lewat kurir. Koyo, salep pereda nyeri, obat sakit kepala, sekalian pencahar dan pil untuk mengusir gatal akibat alergi. Sengaja bibi banyakin jumlahnya. Siapa tahu Neng Mira butuh." Bibi berbisik dengan suara yang sangat pelan. Tak lupa, dia juga mengulaskan sebuah senyum manis yang begitu sarat akan kelicikan.

Menanggapinya, aku begitu semakin cerah ceria. Permainan belum usai, pikirku. Kalau perlu, akan kubuat Dinda keracunan obat sekalian. Enyah saja dia dari rumah

ini. Sudah muak aku melihat tampangnya yang sengak sekaligus menyebalkan itu.

"Ambilkan satu papan, Bi. Aku butuh empat. Tiga untuknya dan satu untukku. Akibat stres berat, buang air besarku akhir-akhir ini tak lancar. Sudah dua hari aku sama sekali belum BAB." Bisikkanku dihadiahi anggukan oleh Bi Tin. Perempuan tua itu langsung bergegas menuju kamarnya.

Selagi Bi Tin pergi, aku langsung mematikan kompor dan menyendoki seluruh nasi goreng seafood yang siap saji itu ke dalam dua wadah besar beling berbentuk oval. Satu per satu aku tata ke atas meja makan yang belum ada satu pun orang yang duduk di sana. Sayup-sayup, masih terdengar suara teriakan dari arah depan sana disusul bunyi tangisan yang menderu. Asyik sekali pagi ini. Sukses membuatku senang bukan kepalang..

Saat aku kembali ke dapur, Bi Tin telah datang sembari mengeluarkan satu strip isi empat obat pencahar yang kupesan. Cepat kuraih benda berkemasan warna hijau tersebut. Membawanya ke dapur bersih yang berada di sebelah. Jus brokoli dan pisang akan kubuatkan untuk madu tersayang. Biar dia semakin sehat sentosa selamanya.

Dalam blender, tak lupa kumasukkan tiga buah sekaligus obat pencahar bersama potongan sayur dan buah serta dua botol yogurt cair. Cepat-cepat

kusembunyikan sisa bungkusan obat yang masih meninggal sebiji pil lagi ke dalam saku gamisku. Blender pun kunyalakan dan tercampur rata sudah semua bahan mematikan tadi.

"Semakin gila saja tingkah si Dinda! Pagi-pagi malah bikin ribut. Pusing kepala ini lama-lama!" Umpatan Ummi membuat jantungku berlonjak seketika. Untung saja pekerjaan kotorku tadi sudah selesai. Jus pun kini telah tersaji di dalam gelas besar yang biasa dipakai oleh Dinda.

"Sudah selesai, Mira?" Ummi mendekat ke arahku. Wajahnya terlihat penuh tekanan. Kasihan Ummi. Biasanya sepagi ini dia sudah rapi dan wangi. Sekarang, malah tampak bagai pembantu yang tak sempat untuk mandi pagi. Gara-gara menantu kesayangannya, tuh!

"Sudah, Mi. Ini jus untuk Dinda juga sudah kubuatkan."

"Hah, sudah jangan diurusi lagi perempuan itu! Bikin sakit kepala dan emosi jiwa!" Ummi marah-marah. Kemudian berjalan kesal keluar dapur untuk menuju meja makan.

Tak ada Dinda ternyata di sana. Hanya ada Abi dan Mas Yazid yang masih belum mandi dan bertukar pakaian. Lusuh sekali dia. Terlihat tak cukup tidur dan lesu. Rambutnya masih acak-acakan dengan muka bantal yang melekat.

“Dinda tidak mau sarapan bersama. Bawakan saja makanannya ke kamar. Biar dia tidak mati membusuk di rumah kita.” Kasar sekali Mas Yazid bertutur. Tak seperti biasanya. Aku tahu, dia pasti juga tertekan dengan semua ini. Salahmu sendiri, Mas! Tahu kan akibatnya menikah perempuan macam Dinda? Namun, mengapa kalian masih bersikukuh untuk mempertahankannya? Tak habis pikir aku terhadap mereka!

“Baik, Mas.” Aku langsung mengaut nasi goreng ke dalam piring untuk disajikan pada Dinda. Setelah semuanya siap, dengan nampan kayu berbentuk oval, aku membawakan sepiring nasi dan segelas besar jus ‘kesuburan’ untuk Dinda maduku tersayang.

Di dalam kamar yang berantakan dengan bantal guling berserakan memenuhi lantai, Dinda sedang meringkuk dalam selimutnya. Tangisan perempuan itu nyata terdengar di telinga.

“Din, aku bawakan sarapan untukmu.” Aku meletakkan nampan di atas nakas. Ternyata, serpihan beling tadi masih menghiasi lantai kamar ini. Untung saja di rumah kami mengenakan sandal khusus. Kalau tidak, kakiku sudah pasti menginjak beling dan terluka.

Dinda menyibak selimutnya. Mata perempuan itu sembab dan bengkak. Cepat dia bangkit dan menghapus tangis. Tak kusangka, maduku itu menatap dengan penuh marah serta kesumat.

"Kau meracuniku bukan?"

Deg! Pertanyaannya begitu membuatku terkesiap. Sepersekian detik aku merasa takut. Namun, kucoba untuk tetap rileks dan memasang wajah tak berdosa di hadapannya.

"Maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh! Sekarang, minum jus itu! Cepat!" Dinda berteriak nyaring. Perempuan yang kacau tampilannya itu marah semarah-marahnya. Seketika jantungku berdegup keras dengan keadaan lutut yang lemas. Ya Allah ... inikah saatnya semua dosa dan salahku terungkap?

Bagian 29

Ada perasaan takut yang menyala dalam dada. Namun, sesaat aku berusaha keras untuk mengontrol diri. Demi membuat Dinda tak meletakkan curiga sedikit pun. Kutatap kini sosok perempuan bermata bengkak itu dengan tajam.

“Ini, maksudmu?” Aku meraih gelas beling besar berisikan cairan kental warna hijau dengan aroma pisang yang segar tersebut. Kuacungkan gelas itu ke depan wajah Dinda, seolah tak ada apa-apa di dalamnya kecuali sayur dan buah yang penuh manfaat.

“Minum!” Pekikkan Dinda lagi-lagi sempat membuatku goyah. Namun, rasa takut itu kutepis. Percayalah, Mira. Kamu tak bakal mati jika hanya meminum jus dengan tambahan tiga butir pencahar ini.

Maka, aku pun meneguknya bahkan sampai setengah gelas. Segar memang. Akan tetapi, rasa ngeri akan diare yang bakal terjadi, beberapa saat memang menghantuiku.

“Sekarang kamu.” Aku menyorongkan gelas itu di hadapan Dinda. Perempuan itu bergeming dengan wajah yang mencemooh. “Jika aku baik-baik saja, itu tandanya tuduhanmu palsu. Namun, jika aku tak apa-apa, tetapi kamu masih sakit juga, tandanya kejiwaanmu yang sudah terguncang akibat pernikahan ini. Makanya bawaanmu

selalu saja sakit-sakitan, padahal itu hanya masalah psikis saja.

Dinda mendelik mendengar ucapanku. Wajahnya sarat akan ketidakterimaan. Perempuan yang masih berpiyama dan tak kunjung mau bergerak dari ranjang itu pun kini menyambar gelas yang sedang kupegang. Mudah sekali memanasi mantan janda beranak satu ini, pikirku. Cuma gara-gara ucapanku tadi, dia langsung meneguk jus campuran brokoli dengan pisang itu hingga tandas.

"Jangan sekali-kali mengatakan bahwa psikisku sakit! Mengerti?" Dinda membanting gelas lagi. Kali ini tepat di dekat kakiku. Dan ... auw! Sialan sekali perempuan itu. Punggung kaki kananku terkena pecahan beling yang menghantam kuat hingga membuatnya terluka.

"Sakit kamu, Din!" Bergegas aku keluar kamar. Meski agak terpincang akibat rasa nyeri karena terluka cukup lebar, aku bisa juga tiba di ruang makan untuk mendatangi Mas Yazid sekeluarga.

"Kenapa, Mir?" Ummi yang melihat kakiku terpincang dengan lelehan darah segar dari luka yang menganga itu terlihat kaget luar biasa.

"Tadi suara bantingan itu apa?" Abi ikut panik. Dia sampai berdiri dari duduknya.

Mas Yazid yang tadinya duduk dan melihat ke arahku dengan tak bersemangat, kini bangkit dan

mendorong kursinya ke belakang dengan kaki. Agak keras. Sampai-sampai bunyi deritan lantai terdengar kencang di telinga. “Argh! Ini semua gara-gara Abi dan Ummi yang selalu memaksakan kehendak. Lihat, kan, hasilnya! Mir, mari kita obati lukamu.” Mas Yazid berbicara dengan nada tinggi. Mukanya tampak kacau. Dia mendatangi aku yang termangu di hadapan Ummi serta Abi, lalu merangkul tubuh ini menuju kamar mandi tamu yang berada di depan, tak jauh dari ruang keluarga.

Pelan, Mas Yazid menyiramkan air ke kakiku. Sampai cairan merah yang keluar dari dalam kulitku itu luruh terbawa aliran hangat dari shower yang disemprotkan pelan oleh Mas Yazid.

“Mira, kita balut dulu lukamu.” Suara Ummi tiba-tiba muncul dari arah depan. Kutoleh, ternyata beliau sudah memegang kasa perban, plaster, gunting, dan cairan antiseptik khusus luka. Terpana aku melihatnya. Terang, ini bukan sebuah momen biasa yang acap terjadi dalam kehidupanku belakangan. Ummi ... apakah kau telah mendapat hidayah? Atau terbukakah mata batinmu sekarang?

“Iya, Mi.” Aku menjawab sembari menggerak-gerakkan kaki, bermaksud agar air yang bercampur dengan darah tersebut segera menyingkir dari kakiku. Ternyata, luka robek yang dihasilkan dari pecahan kaca itu lumayan juga. Mungkin panjangnya sekitar satu sentimeter dengan kedalaman yang lumayan. Kurang ajar,

Dinda. Semoga setelah minum setengah gelas jus itu, perutnya melilit tak keruan.

"Hati-hati, Mir." Abi ikut membuka suara. Dia menyambutku dari luar kamar mandi. Uluran tangan berbulunya kuraih tanpa ragu. Untuk sekian lamanya, baru kali ini Abi kembali menujukkan sebuah perhatian pada menantu yang terlupakan.

"Abi tidak sangka Dinda akan seperti ini. Kenapa bisa kamu terkena pecahan beling segala, Mir? Apa maksudnya mengempaskan gelas lagi?" Abi memapahku menuju ruang keluarga. Mas Yazid ikut berjalan di sebelahku. Sedang Ummi berada di belakang kami.

"Dia bilang aku meracuni minuman-minumannya. Jadi, tadi dia menyuruhku untuk minum setengah. Dia menghabiskan sisanya. Namun, tiba-tiba gelas kosong itu dibanting tepat di hadapanku. Sepertinya Dinda memiliki masalah psikis. Emosinya terlalu meledak-ledak tanpa bisa dikendalikan." Aku memainkan peran dengan sebaik mungkin. Berharap simpati Ummi dan Abi bisa kembali seperti dulu kala.

"Perempuan gila. Tak habis pikir Abi padanya." Ucapan Abi penuh dengan rasa muak. Lelaki itu sampai merah wajahnya. Namun, perlakuannya padaku tetap manis dan lembut. Dia bahkan pelan-pelan sekali mendudukkanku di atas sofa panjang.

"Sini, Ummi balut lukamu. Kita beri antiseptik dulu." Ummi duduk di sebelahku.

"Berbaring ke lengan sofa, Mir. Kakimu selonjorkan." Perempuan paruh baya itu memberikan instruksi. Aku sempat sungkan. Namun, menuruti perintahnya adalah sebuah kewajiban.

"Baik, Mi. Maaf ya, Mi." Aku berbaring, sementara dua belah kakiku naik di atas pangkuan Ummi. Sungguh, mau meleleh air mata ini demi perlakuan lembut dari Ummi.

Tanpa banyak bicara, Ummi mengusapkan cairan antiseptik berwarna kecoklatan pekat itu pada sayatan luka di punggung kakiku. Kemudian dia menutupnya dengan sehelai kasa steril, lalu membebat seluruh punggung kaki dengan menyisakan jari-jari menggunakan kasa gulung. Rekatan plaster warna cokelat yang diharapkan dapat menyatukan ujung lilitan kasa, menjadi akhir dari treatment tersebut.

"Kalau nyeri, minum obat, ya. Sekarang, sebaiknya kamu beristirahat saja. Nanti Ummi suruh Bi Tin mengantar makanan ke rumah depan." Ummi menyingkirkan dua kakiku dengan mengangkatnya pelan-pelan. Takjub luar biasa aku. Sungguh, seperti bukan sosok Ummi yang sedang berada di sebelahku ini.

"Aku ikut ke depan, Mi. Biarkan saja Dinda sendiri di kamarnya. Aku juga tidak sanggup mendnegar

ocehan perempuan itu." Mas Yazid yang sedari tadi berdiri di samping lengan sofa yang kududuki, buka suara.

Kutatap Ummi yang masih duduk di sebelahku dan Abi yang ikut duduk pada sofa single yang berada dekat dengan Mas Yazid berdiri. Wajah keduanya seakan tak sesangar seperti biasa. Tak tampak tanda-tanda kemarahan maupun penolakan.

"Pergilah." Ummi lalu bangkit membawa first aid kit yang tadi dia bawa. Abi pun begitu. Tanpa jawaban sama sekali, beliau berjalan mengikuti sang istri.

"Mari, Mir. Kita pulang." Mas Yazid mengulurkan tangannya padaku. Tanpa berpikir panjang, aku menggenggam jemari itu. Dengan sangat gentle, Mas Yazid kemudian membantuku untuk berdiri, lalu lengan kanannya melingkar pada tubuhku. Dia memapah dan membimbingku untuk berjalan pelan-pelan.

"Sakitkah?" tanyanya dengan mendekatkan wajah.

Aku mengangguk pelan. Memasang wajah melas dengan kaca-kaca yang membentuk di netra.

"Jangan menangis. Aku minta maa, Mir." Mas Yazid mendesah lirih. Mukanya penuh dengan penyesalan yang entah itu sungguh-sungguh atau tidak.

"Iya, Mas." Hanya itu yang dapat keluar dari bibir. Selebihnya, tangis yang berbicara. Berderai pecah

mengaliri pipi. Meskipun Mas Yazid memerintahkan untuk jangan, tetap saja bulir kesedihan ini menganak sungai.

“Dinda akan segera hamil. Percayalah. Setelah itu kita ambil saja anaknya.” Aku tahu jika kata-kata itu hanya sebuah penghiburan semata. Tak dapat untuk dipegang. Biarkanlah kutempuh cara sendiri untuk menyingkirkan perempuan itu. Toh, selama ini kupercaya pada Mas Yazid serta kedua orangtuanya. Semua hanya berakhir dengan nestapa belaka.

Kami berdua keluar dari rumah. Mas Yazid memintaku untuk duduk menunggu di teras. Aku mengangguk saja. Tak terduga, lelaki itu ternyata mengeluarkan mobil miliknya dari garasi. Aku melongo. Untuk apa kendaraan SUV beroda besar dengan warna putih mengkilap itu?

Saat kendaraan telah menghadap pagar, Mas Yazid keluar dengan kondisi mesin yang masih hidup. Dia berlari membuka slot pagar, kemudian berlari kecil ke arahku.

“Kita jalan-jalan dulu, Mir. Aku malas jika harus pulang ke depan karena ada Azka.” Mas Yazid kembali memapahku. Menuntun untuk masuk ke mobil sampai aku benar-benar duduk dengan nyaman di bangku sebelah kemudi.

“Mau kemana sepagi ini, Mas? Bahkan kamu belum mandi.” Aku menatap aneh padanya. Namun, lelaki itu sama sekali tak menjawab dan malah tersenyum dengan manisnya.

“Ikut saja.” Mas Yazid lalu membawa kendaraannya dengan kecepatan sedang. Meninggalkan rumah dalam keadaan pintu pagar yang terbuka.

Meski kakiku tak terasa begitu sakit lagi, tetapi tetap kupasang wajah lesu dan lemah. Kulakukan semua demi mendapatkan perhatian dari Mas Yazid yang sempat hilang.

“Kamu belum makan, kan? Kita makan yang enak-enak ya, Mir. Aku juga tak sempat menyuap tadi gara-gara tabiat Dinda yang di luar akal sehat itu.” Senyum Mas Yazid terulas. Meski rambutnya berantakan dan hanya mengenakan pakaian rumahan, tetap saja kharisma kelelakiannya memancar terang. Namun, sayang. Entah mengapa debar-debar dalamm dada tak lagi muncul seperti saat kami saling mencinta dulu. Pikiranku malah melayang pada sosok Azka yang tak muncul-muncul ke rumah Ummi bahkan sampai jam segini. Sedang apa dia di rumah sana? Apakah sudah sarapan bersama Faraz atau belum? Ah, hati ini malah menjadi risau luar biasa.

“Iya Mas, tapi, kita mau kemana? Apakah jauh, Mas?” Nada pertanyaanku tentu saja mengandung resah.

Mas Yazid pun langsung menoleh dengan wajah yang tak senang.

“Kalau jauh memangnya kenapa? Aku nggak boleh bawa istriku ke tempat jauh?”

Aku terkesiap mendengar ucapan Mas Yazid barusan. Tentu saja dia sedang merasa tersinggung akibat pertanyaanku. Seketika aju jadi menyesal telah melontarkan banyak pertanyaan pada lelaki itu.

“Maaf, Mas. Kemana pun kamu membawa, aku akan ikut.” Suara kubuat selembut mungkin. Mengharapkan agar Mas Yazid mau menarik wajah tak berkenannya. Benar saja, dia langsung tersenyum dan mengusap kepalaku yang terbalut dengan jilbab instan bahan kaus ini.

“Bagus. Ini baru Almira-ku.” Terulas senyum lebar dari sosok Mas Yazid. Namun, bukan senyum itu yang kuharap, melainkan milik Azka yang kini begitu kurindukan.

Padahal, sudah terbesit dalam angan bahwa setelah membuat sarapan, aku akan bertanya padanya tentang respon dari orang-orang yang dia kirimi foto brownies tadi pagi. Apakah banyak yang memesan atau tidak? Teringin aku membuat banyak brownies bersama lelaki manis itu. Saling tolong menolong di dapur yang kini sangat kucintai tersebut. Azka ... mengapa bayangmu begitu lekat di kepala? Bahkan, saat Mas Yazid

melemparkan perlakuan baiknya, aku tetap saja terus memikirkan dirimu.

Setelah mengendara beberapa puluh menit, kami tiba di halaman parkir sebuah hotel mewah yang tak lain adalah tempat diselenggarakannya resepsi pernikahan Mas Yazid dan Dinda kemarin. Aku tercengang. Mau apa Mas Yazid berhenti di sini.

“Ayo, turun,” ujar lelaki itu sembari mematikan mesin mobilnya.

Aku termenung sesaat. Ada rasa penolakan yang besar dalam hati. Ingin aku mengucap bahwa yang kumau hanya pulang ke rumah dan bertemu Azka saja. Namun, tangan Mas Yazid keburu menyentuh punggung tanganku dan mengecupnya dengan lembut. Bukannya merasa tersentuh atau bahagia, aku malah merasa jijik dan tak nyaman. Tentu saja bibir yang dia gunakan itu bekas menicumi sosok Dinda yang sangat kubenci.

“Aku rindu tidur denganmu. Setelah sarapan di restoran hotel, kita ‘ehem’ ya?” Mas Yazid mengedipkan sebelah matanya dengan nakal. Mungkin, jika saja dia tak menikahi Dinda, jantungku seketika meledak demi mendapatkan kejutan romantis seperti hari ini. Namun, sekarang sudah beda cerita. Duniaku kini tak sama. Bahkan, nama yang terukir terang dalam hati telah berganti jadi sosok yang berbeda.

Bibir ini rasanya berat untuk berkata. Terlebih masalah perasaan yang tak dapat dibohongi. Dengan terpaksa, aku menganggguk pelan. Namun, percayalah bahwa yang sangat kuinginkan sekarang hanyalah pulang.

Bagian 30

Mas Yazid kemudian keluar dari mobil. Tak lupa lelaki itu membukakan pintu bagiku dan menyambut diri ini. Perhatian sekali suamiku itu. Tumben. Bukankah kemarin dia begitu cuek hingga menoleh saja enggan. Apa yang dipikirkannya saat ini? Apakah aku Cuma sekadar pelarian?

Berjalan kami beriringan. Bahkan Mas Yazid tak mau melepaskan rangkulannya sampai kami tiba di depan resepsionis. Seorang perempuan berseragam batik dengan rambut yang dicepol bagai pramugari itu menyambut dengan sangat ramah. Tanpa banyak berbasa basi, suamiku langsung memesan sebuah kamar paling mahal dengan harga sewa jutaan untuk per malamnya. Jangan ditanya betapa melongonya diriku. Sejak kapan seorang Mas Yazid senang menghamburkan uang hanya untuk menumpang tidur? Walaupun kaya, selama tujuh tahun menikah, Mas Yazid memang jarang mengajakku rekreasi, berlibur ke luar kota, atau sekadar bermalam Minggu di kamar hotel. Lebih baik uangnya ditabung untuk program hamil, begitu alasannya. Tak heran, sampai metode bayi tabung yang harganya ratusan juta itu pun telah kami cecap, meskipun hasilnya masih zonk.

Mas Yazid mendapatkan kamar di lantai lima. Sebuah kamar dengan nomor 621. Saat pintu telah terbuka, suamiku langsung menarik tangan ini. Sementara sebelah kakinya mendorong pintu agar kembali tertutup.

Secara otomatis, lampu-lampu dan pendingin ruangan langsung menyala. Suasana kamar mewah nan luas dengan dinding berhias wallpaper motif mawarwarna hitam emas bergaya mewah ala Eropa, begitu semakin menakjubkan mata dengan hiasan lampu kristal besar tepat di tengah ranjang ukuran super king size. Mataku sempat menyapu meja kerja yang luas, lemari pakaian full cermin raksasa, dan set sofa warna merah darah yang sangat mewah.

Saat mata ini menatap takjub pada interior kamar kelas wahid yang disewa oleh Mas Yazid, tiba-tiba tubuhku didekap erat lelaki tinggi berambut agak berantakan itu. Erat sekali pelukannya sampai-sampai aku susah untuk bernapas. Bukannya merasa senang, aku malah tak nyaman dengan perlakuannya.

“Mir, aku rindu.” Mas Yazid memegang kedua pipiku. Kemudian dengan serta merta, wajahnya semakin mendekat, dan ... terjadilah ciuman itu. Agak kasar dan sukses membuatku tak bernapas untuk beberapa saat. Karena merasa tak betah, aku lagsung mendorong dada Mas Yazid.

“Kenapa, Mir?” Mas Yazid terlihat agak kecewa.

“Sebaiknya kita mandi dulu, Mas. Supaya fresh.” Aku membuat alasan. Ternyata, kata-kata tadi malah membuat Mas Yazid semakin beringas. Tubuhku diangkat olehnya. Lelaki itu masuk ke kamar mandi yang berada beberapa tapak dari pintu masuk.

Tak banyak bicara, Mas Yazid membuka seluruh pakaianku satu persatu. Wajahnya tampak penuh dengan nafsu. Aku hapal betul, pasti libidonya tengah menyentuh puncak. Mungkin, jika dia belum berpoligami, aku akan sangat bahagia kala mendapati tingkahnya yang begitu perkasa. Maklum, Mas Yazid lebih sering merasa letih akibat seharian bekerja. Kebanyakan 'permainan' kami tak bisa berlangsung lama. Dirinya pun seperti ogah-ogahan dalam menyentuhku. Dan hari ini, dia malah bertingkah seperti yang dulu sangat kuidamkan. Berhasrat besar dengan inisiatif penuh. Akan tetapi, sungguh sayang. Perasaanku kini tak lagi sama kepadanya. Ada hati lain yang tengah kujaga meski dalam senyap.

Kini, kami sama-sama tak mengenakan sehelai pun benang. Tubuh kami benar-benar polos. Sementara pakaian yang tadinya melekat, telah berserakan di lantai kamar mandi.

"Perbanmu nanti kita ganti. Tenang saja." Mas Yazid membelai rambut pendekku hingga leher. Sungguh, aku tak nyaman dengan suasana ini. Aku sungguh ingin pulang. Itu saja.

"Kita berendam bersama. Oke?" Mas Yazid tersenyum nakal. Kemudian bibirnya dengan kurang ajar menciumi pipi, bibir, hingga leher. Kedua tangannya kini mengangkat tubuhku dan membawanya ke dalam whirpool tub berbentuk lingkaran. Yang membuatku semakin risau, Mas Yazid ikut masuk ke dalamnya, hingga kami kini berduaan tanpa busana di dalam bak

besar dengan pompa jet tersebut. Tangan lelaki itu kemudian menyalakan air dingin dan panas hingga mengalir jadi satu. Perlahan, tubuh kami makin terendam dan Mas Yazid pun mulai menyetel pompa jet demi memberikan sensasi pijatan pada tubuh.

“Enak kan, Mir?” Mas Yazid yang duduk di sebelahku, kini tangannya semakin liar menjamahi tubuhku. Aku yang semula cuek dan berusaha untuk tak menanggapinya, lama-lama jadi terbawa suasana akibat saking rileknya dipijat oleh gelombang air.

Mas Yazid kemudian memposisikan tubuhku di depan dadanya. Aku menurut saja. Tak banyak berkata karena rasa nyaman yang semakin menyergap akibat pijatan lembut oleh jari jemarinya pada punggung. Sungguh, selama tujuh tahun menikah, baru kali ini Mas Yazid memperlakukanku dengan sedemikan rupa. Sampai memberikan pijatan pula! Saking nikmatnya, aku hampir saja terlelap bersandar di dada bidangnya. Kalau tidak diciumi leherku, mungkin tubuh ini benar-benar jatuh pulas.

“Ayo, Mir. Kamu mau?” Bisikan Mas Yazid yang tepat di telinga, membuat bulu kudukku seketika berdiri. Aku sama sekali tak menjawab. Hanya memejamkan mata, sembari mengangguk kecil. Terserah Mas Yazid saja. Setidaknya ini balasan untuk kebaikan hati lelaki yang sempat melukai hati.

Setelah persetujuan yang kuberi, Mas Yazid pun menjalankan aksinya. Siang ini dia sangat begitu berbeda. Staminanya prima dengan gerakan yang variatif. Aku sampai terheran-heran serta sempat merasa kewalahan. Habis makan apa dia? Kenapa tumben bisa 'bermain' selama ini?

Hingga puncak klimaks, Mas Yazid yang dulunya langsung tepar dan mengorok, kini malah terlihat segar. Dia masih sanggup untuk mengangkatku keluar jacuzzi dan mandi junub bersama di bawah aliran shower air hangat.

Mas Yazid sungguh di luar kebiasaan. Meski hatiku tak begitu mencintainya lagi, tetapi jujur saja bahwa permainannya tadi sangat membuatku puas. Tujuh tahun kami menikah, terhitung hanya beberapa kali saja aku mendapatkan puncak kenikmatan. Hal ini diakibatkan keegoisan Mas Yazid yang selalu dapat duluan tanpa mau memuaskan istri. Anehnya, tadi dia begitu perkasa dan tahan lama. Membuatku sempat mau menyerah akibat getaran aneh yang datang bertubi-tubi. Sampai terbesit dalam benak, inikah yang sering dinamakan multiple orgasme oleh orang-orang?

Usai mandi bersama, Mas Yazid sempat-sempatnya memasangkan kimono mandi dan mengeringkan rambutku dengan selembar handuk hotel berwarna putih. Perhatian sekali dia. Aku sungguh sampai tak mengenal sosok di depan ini. Sungguhankah dia

adalah Mas Yazid yang telah kunikahi selama tujuh tahun belakangan?

"Kita ganti perbanmu dulu, ya. Aku akan pesan lewat kurir. Sekalian, kamu mau pesan makan apa?" Mas Yazid merangkulku hingga kami sama-sama duduk di tepi ranjang super empuk dengan alas serba putih ini.

"Apa saja." Aku menatap Mas Yazid dengan enggan. Berusaha tak menumbuk pada matanya. Takut jika perasaan cinta itu akan kembali muncul dan bergelora.

"Tak usah sungkan. Sebutkan yang kamu mau, Mir?" Mas Yazid terus memaksa. Padahal, aku sungguh tak menginginkan makanan tertentu. Apa saja itu pasti akan kulahap.

"Gado-gado saja, Mas. Minumnya es teh."

"Masa Cuma itu?" Mas Yazid seakan tak puas mendengarkan jawabanku. Tumben sekali dia mau peduli dengan apa yang ingin kumakan. Padahal selama ini dia begitu abai. Yang dia tahu Cuma mengeluh minta dimasakkan ini dan itu saja.

"Kalau begitu siomay, bakso aci, sama roti cane." Aku menyebut asal saja. Biar Mas Yazid merasa puas. Benar saja, lelaki itu tersenyum lebar dan langsung mengutak atik ponselnya yang dia ambil dari saku celana bekas terjatuh di kamar mandi tadi.

Sembari menanti pesanan datang, Mas Yazid mengenakan pakaiannya dan berbaring di tempat tidur. Lagi-lagi dia memaksaku untuk rebah di atas lengannya. Terpaksa, aku menurut. Ketimbang menolak dan berujung pertengkaran.

"Din, eh, Mir."

Aku langsung menoleh ke arah Mas Yazid. Tentu saja dengan tatapan tak senang. Bisa-bisanya lelaki ini salah memanggil. Apa dari tadi hanya Dinda yang tengah dia pikirkan? Pantas saja 'mainnya' sangat semangat. Ternyata ....

"Jangan merajuk, Mir. Aku hanya salah ucap." Mas Yazid menyentuh punggungku. Siapa yang tak tersinggung bila suami menyebut nama madunya kala tengah berduaan dengan istri pertama. Otomatis langsung aku punggungi dengan menahan rasa kecewa yang luar biasa. Walaupun telah ada Azka yang mengisi hati, tetap saja aku merasa cemburu bila posisinya seperti ini.

"Ayolah." Mas Yazid terus meminta. Akhirnya, aku membalik badan juga. Kembali menghadap lelaki itu walaupun dada terasa masih sesak.

"Bisa tidak, jangan menyebut nama itu saat kita tengah berduaan?" Aku menjawab Mas Yazid. Agak jengkel. Bibir ini tanpa sadar sampai mengerucut.

"Maafkan aku, Mir. Aku tidak sengaja. Maaf, ya." Mas Yazid mengecup pipi ini dengan mesra. Mendekapku

erat dan terus saja bermanja ria demia meluluhkan hati. Namun, maaf, aku sudah terlanjur kecewa berat padanya.

Saat aku hendak melepaskan diri, tiba-tiba perutku terasa berkontraksi. Ah, akhirnya. Aku terasa mulas juga. Ini pasti efek dari setengah gelas jus yang berisi obat pencahar. Hebat juga, setelah sekian jam meminumnya, efek sakit perut itu kini baru terasa. Mungkin, Tuhan sedang baik-baiknya padaku. Terkena perangkap sendiri di waktu yang tepat, yakni saat aku sembelit tak dapat buang air besar setelah berhari-hari.

“Mau kemana, Mir?” Mas Yazid ikut bangkit saat aku mendorong tubuhnya dan bergegas turun dari ranjang.

“Buang air mas. sudah dua hari aku tidak BAB.” Cepat kakiku melangkah ke kamar mandi.

“Ternyata goyanganku tadi sudah mendorong kotoranmu buat keluar ya, Mir.” Terdengar suara kekehan Mas Yazid. Dasar ge-er, pikirku. Ini gara-gara istri keduamu! Untung saja Cuma minum setengah gelas dan efeknya malah positif. Coba kalau aku sedang tak sembelit. Bisa mati diare hari ini!

Cukup lama aku berada di kamar mandi. Kurasakan manfaat besar dari jus maut yang kuminum tadi pagi. Semua urusan lancar. Tuntas tanpa sisa. Hanya ada rasa lega yang kini membuat hati semakin senang.

Apa kabar si Dinda, ya? Sementara dia tadi malam pusing dan subuhnya malah mual muntah. Ditambah lagi

pagi tadi harus minum jus dengan obat pencahar. Aku berharap jika obat itu sebagian besar telah mengendap di bagian bawah. Sehingga Dinda-lah yang bakal menikmati efeknya. Semoga perempuan itu hari ini terkapar akibat kehilangan banyak cairan tubuh. Sekalian saja dia mati mendadak kalau perlu. Semua orang di rumah pasti turut merasa bahagia jika impianku itu memang terjadi.

Saat aku keluar dari kamar mandi, kulihat Mas Yazid tengah berbincang di telepon dengan seseorang. Wajahnya sangat serius. Dia kini memandangiku dengan tatapan yang tajam. Apa yang sedang jadi masalah baginya? Kenapa tiba-tiba berubah masam seperti ini?

"Ya." Lelaki itu kini mematikan ponselnya. Dia meletakkan benda pipih itu ke atas nakas dengan ekspresi tak senang.

"Siapa, Mas?" Aku bertanya dengan penuh rasa penasaran.

"Azka." Jawaban Mas Yazid begitu dingin. Seolah baru saja menyebutkan nama musuh.

"Kenapa?" Aku bersemangat mendengarnya. Buru-buru tubuhku naik ke kasud dan duduk di sebelahnya. Sayang sekali aku tak bawa ponsel. Pasti lelaki baik hati itu tengah mencari keberadaanku.

"Dia mencarimu. Di rumah Ummi tak ada. Terus dia nanya ke Ummi, katanya terakhir sama aku mau pulang ke rumah depan. Kenapa, sih, dia? Ada urusan apa

denganmu?” Mata Mas Yazid tajam menatapku. Penuh selidik. Tanpa dinyana, wajah suamiku sampai berubah jadi merah padam.

“T-tidak apa-apa, Mas. Tadinya kami mau buat kue.”

“Buat kue? Kue apa? Mengapa kalian berduaan mau buat kue segala?” Suara Mas Yazid meninggi. Matanya sampai membelalak.

Berdegup keras jantungku dibuatnya. Takut luar biasa. Ya Allah, apakah ini akhir dari hubunganku dengan Azka? Akankah Mas Yazid marah besar kala mendengar rencana yang kubuat bersama Azka? Masihkah bisa diri ini dekat dengan pemilik senyum semanis gula?

Bagian 31

"Bukan begitu, Mas. Anu ... Azka ingin membantuku berbisnis kue. Dia ikut memasarkan di kampusnya. Kan, kemarin dulu Mas bilang kita pelan-pelan belajar mandiri. Supaya bisa lepas dari belenggu Ummi dan Abi." Semoga alasan yang kuberikan bisa diterima oleh Mas Yazid. Walaupun wajah lelaki itu masih tegang memerah, tetapi aku terus berusaha untuk meluluhkan hatinya.

"Mir," ucap Mas Yazid sembari menatapku dalam. "Jangan pernah bermain di belakangku." Ini jelas sebuah ancaman. Bahkan rahang Mas Yazid yang kokoh tampak mengeras.

"T-tidak Mas. Dia saudara kita."

"Kamu mengerti dengan konsekuensinya kan?" Mata Mas Yazid menyipit. Suaranya penuh penekanan. Aku tahu bahwa dia sedang tidak bercanda. Laki-laki ini bagaimanapun memang memiliki sisi keras, meski dia lebih sering kalah di bawah injakkan kaki Ummi dan Abi.

Aku tak dapat mengatakan sepatah kata pun. Hanya anggukkan dengan tatapan penuh takut yang bisa kutunjukkan pada Mas Yazid.

"Aku akan menceraikanmu jika tampak sedikit saja gerak-gerik aneh antara kalian berdua. Aku sungguh-sungguh dan tidak main-main kali ini, Mir. Paham?" Mas

Yazid meraih tanganku. Dia meremas jemariku, agak keras hingga aku merasa kian takut akan ancamannya. Memang, setengah hatiku tak lagi terisi oleh cinta padanya. Namun, berpisah bukanlah hal yang mudah bagiku, setidaknya untuk saat ini. Aku benar-benar belum memiliki persiapan apa pun. Lagipula, aku hanya sendiri di kota besar yang telah sebelas tahun menjadi tempat berbagi suka duka. Pulang ke kampung dalam kondisi menjanda? Aku juga belum punya nyali untuk melakukan hal yang sudah pasti bakal jadi bahan cemoohan tersebut.

"P-pa-ham, Mas ...." Lidahku sungguh terbata. Entah mengapa, keberanian belum juga muncul untuk menghadapi Mas Yazid. Aku belum sepenuhnya bermetamorfosis jadi perempuan tangguh yang sanggup berdiri dengan kekuatan sendiri. Kapankah waktunya tiba? Teramat ingin aku lari dari kehidupan Mas Yazid yang kian jadi belenggu. Leher ini sudah sesak tercekik perlakuan tak menyenangkan dari dia sekeluarga. Sekarang malah ditambah oleh kehadiran Dinda. Kepalaku benar-benar mau pecah kala memikirkan tragedi dalam kehidupan berumah tangga ini.

"Bagus. Kamu harus taat pada suami, Mir. Pertahankan kelembutan dan kepatuhanmu. Jangan seperti Dinda. Aku juga sama sepertimu, tak betah dengan poligami ini. Kita sama-sama berdoa agar Ummi dan Abi memikirkan kembali tentang rencana yang berjalan amburadul ini. Mereka harus mengerti, bahwa sang mantu pilihan memang bukanlah pilihan yang tepat." Mas Yazid

merangkul tubuhku dengan hangat. Kepalanya kini semakin mendekat, hingga aku sadar bahwa dia sudah hendak melumat bibir lagi.

Kring! Bunyi telepon menyeruak memecah keheningan. Untung saja, pikirku. Mas Yazid jadi mengurungkan niatnya untuk mencumbu. Aku sudah muak dan tak tahan dengan segala bujuk rayunya. Terlebih kala dia melontarkan ancaman tadi. Membuat diri ini penuh sesak akan kemengkalan.

"Siapa, sih! Ganggu saja." Mas Yazid terlihat begitu kesal. Dia menarik rambutnya sendiri sembari bergerak mendekati nakas dan meraih ponsel.

"Halo? Oh, iya. Tunggu sebentar. Saya ke bawah." Muka Mas Yazid kini makin penuh gulana.

"Kurir," katanya lagi sembari bangkit dari tempat tidur. "Apa nggak bisa antar sampai depan pintu? Lebay juga pihak hotel. Bikin aturan Cuma bisa antar sampai lobi. Cih!" Mas Yazid terus mengomel sembari keluar dari kamar.

Aku langsung menatap ke arah nakas. Memperhatikan ponsel Mas Yazid yang tergeletak di sana. Selagi dia tak ada, cepat aku membuka gawai pintar tersebut. Untung tak dikunci, pikirku. Jadi aku bisa melihat nomor Azka yang tertera pada panggilan masuk. Segera saja, aku menekan nomor tersebut pada telepon milik hotel yang bisa melakukan panggilan ke luar area.

Hanya dua kali nada tut, sambungan telepon diangkat. “Halo?” Suara lelaki yang begitu kurindukan, kini memenuhi telinga. Berlonjak senang aku mendnegarnya. Tak terkira rasa berbunga ini menyerang. Hati sampai penuh sesak akan rindu yang membuncah.

“Azka, ini aku, Mira!” Aku berbisik pelan. Takut-takut jika Mas Yazid tiba-tiba kembali.

“Mbak! Aku mencarimu tadi. Sampai harus menelepon Mas Yazid. Maafkan aku. Sebab aku Cuma merasa khawatir padamu.” Ada nada cemas yang melekat pada ucapan Azka. Dia selalu bisa membuatku leleh bagai keping cokelat yang terpapar sinar mentari. Mengapa harus muncul sosok malaikat seperti dia di saat yang sungguh sangat tak tepat begini? Membuatku makin galau dan serba salah.

“Mas Yazid memaksaku untuk menginap di hotel. Semoga kami bisa secepatnya pulang ke rumah.” Sama cemasnya, aku pun merasa hal yang serupa dengan sang pujaan hati. Azka, kamu telah memenangkan tropi di hatiku. Menduduki tahta yang selama ini Mas Yazid tempati.

“Semoga. Aku sudah rindu padamu, Mbak.”

Jantungku semakin kencang saja degupannya. Seolah baru habis lari maraton sepanjang sepuluh kilometer. Bahkan keringat tanda gerogi ini memenuhi

sekujur telapak tangan. Inikah yang dinamakan getar asmara?

"Sama, Az. Aku pun." Tak lagi sungkan aku mengatakan hal itu. Karena rindu sudah terlalu menggebu. Pun perasaan tak dapat disembunyikan meski aku telah dipenjara oleh Mas Yazid dalam ruang serupa sangkar emas ini.

"Cepat pulang, Mbak. Banyak hal yang ingin kusampaikan. Sebaiknya kita akhiri dulu teleponnya. Nanti suamimu marah." Suara Azka seketika membuatku bersusah hati. Bagaimana tidak, rasanya aku sudah tak tahan lagi ingin pulang untuk berjumpa sosoknya. Dalam kamar super mewah ini, sama sekali tak kudapat kebahagiaan kecual saat bergumul dalam air bersama Mas Yazid barusan. Itu pun hanya karena aku merasakan sesuatu baru yang belum pernah sekali pun kudapat darinya dalam tujuh tahun pernikahan ini.

"Baik, Az. Terima kasih sudah mau memberi perhatian padaku." Aku tersenyum pilu sebelum benar-benar menutup telepon. Langsung hati ini merasa begitu hampa. Bagai dunia tak lagi berudara. Bagai mentari tanpa nyala sinarnya. Semua jadi kosong. Seakan telah musnah segala hasrat untuk menatap indahnya pemandangan kota dari atas gedung tinggi ini. Padahal, jika saja kubuka tirai tebal warna emas ini, kedua mata bisa menyaksikan betapa indahnya langit biru dan barisan gedung tinggi yang gagah menantang cakrawala. Namun,

apalah arti semua. Jika yang kuinginkan saat ini hanya pulang dan Azka.

Klik. Terdengar suara pintu dibuka. Cepat aku memposisikan tubuh untuk rebah di kasur dengan mata yang menatap plafon. Seolah aku sedang memikikan sesuatu. Syukur-syukur jika Mas Yazid mengira bahwa aku tengah membayangkan dirinya.

"Letih juga turun naik. Meski pakai lift, bikin ngos-ngosan." Mas Yazid berkeluh kesah. Kutatap ke arah lelaki itu. Dia membawa dua bungkusan yang besar-besar. Kutenggarai itu adalah makanan yang kami pesan tadi.

"Ayo, kita ganti perbanmu. Sudah basah dan pasti membuat lukamu semakin lama sembuhnya." Ucapan Mas Yazid seketika membuat aku kembali ingat bahwa di kaki ini ada luka yang baru saja menganga tadi pagi. Bahkan kini perbannya telah kembali kering. Sungguh, aku mampu dibuat lupa daratan akibat memikirkan dua sosok pria yang kini ada dalam hidup.

Aku lalu bangkit dari tempat tidur. Mengikuti gerakan Mas Yazid yang membawa bungkusan-bungkusan itu ke atas meja sofa. Lelaki itu kemudian duduk sembari membongkar bungkusan. Dia mengacungkan plastik berwarna biru yang diambil dari bungkusan hitam paling besar. Dapat kulihat dari sini, ada kassa gulung, plaster, botol antiseptik warna kuning, dan entah apa lagi sisanya.

Perlahan aku berjalan ke arahnya. Duduk di salah satu sofa yang menghadap tepat ke depan jendela. Mas Yazid yang semula duduk di sampingku, kini berdiri lagi dan ternyata dia menyibak gorden besar itu. Maka tampaklah cahaya terang dari sinar matahari siang. Langit biru yang bersih berkilau tampak dengan kumpulan awan putih berarak. Bangunan tinggi dengan gagahnya menongkat langit. Namun, tetap saja aku sama sekali tak terkesan kala memperhatikannya.

Tangan Mas Yazid kemudian mematikan saklar lampu kristal yang berada di dekat colokan televisi. Maka, matilah cahaya keemasan yang tadinya menjadi penerang utama dalam ruangan luas ini. "Hemat energi." Begitu canda Mas Yazid sembari tersenyum lebar.

"Kita rawat lukamu, ya." Mas Yazid kemudian kembali duduk di sebelahku. Pria itu memberi perintah agar aku menaikkan kaki di atas pahanya. Persis dengan apa yang kulakukan pada Ummi pagi tadi.

"Tidak perlu perban, Mas. Plaster kecil saja." Aku meminta padanya dan lelaki itu mengangguk sembari tersenyum manis. Mas, mengapa kau lakukan semua ini padahal hanya sia-sia saja. Telah terlambat, Sayang. Bahkan secuil pun hati kini telah kuhadiahi hanya untuk Azka seorang.

Dengan telaten, Mas Yazid yang selama ini Cuma maunya dilayani tersebut, kini bertukar peran dan berubah laksana perawat mahir yang sedang membersihkan luka sang pasien.

“Wah, lukanya jadi lembab, Mir. Ini pasti gara-gara kita berendam cukup lama. Maaf, ya?” Lembut sekali Mas Yazid. Pria itu seakan tahu bahwa istrinya tengah mendambakan lelaki lain, sehingga dia mati-matian berbuat manis seperti ini. Entahlah. Apakah itu hanya perasaanku saja atau memang nyata adanya. Namun, sejak aku semakin berani menyatakan perasaan pada sang sepupu, Mas Yazid jadi semakin bersikap tak biasanya.

“Nggak apa-apa, Mas. Lagipula akan segera sembuh.” Aku berucap sembari megulas senyum pada lelaki yang kini sedang mengoles kasa berantiseptik pada bagian kaki yang terluka.

Tak lagi banyak bicara, Mas Yazid menutupnya dengan plaster siap pakai berukuran jumbo berwarna kulit tersebut. “Selesai.” Senyuman dari bibirnya yang tebal kembali terukir. Akan tetapi sama sekali tak mampu mencuri hatiku.

“Makan dulu, yuk. Kamu buka makanannya, aku buang sisa perban dan cuci tangan dulu.” Semakin terpana aku melihat gerak-gerik Mas Yazid. Sikap kebapakannya yang sangat kental itu entah didapatnya dari mana. Kok

bisa, begitu pikirku penuh tanya. Apa motif lelaki ini? Mengapa tak dari dulu saja dia berbuat sebaik ini?

Sementara aku sibuk menata segala menu yang dibungkus dalam kotak styrofoam, Mas Yazid telah datang dengan tangan yang sedang dilap pakai tisu.

“Mari kita makan, Mas.” Aku mengulas senyum padanya. Lelaki itu pun terlihat sangat bersemangat dan langsung meraih kotak berisi gado-gado.

“Aku suapin, ya?” Mas Yazid menyodorkan sendoknya padaku. Terang saja aku merasa geli sendiri. Ini sungguh bukanlah kebiasaan suamiku. Meski merasa risih, aku akhirnya terpaksa untuk menganga dan menikmati suapan demi suapan darinya.

Saat kami asyik menikmati makanan yang sangat banyak ini, tiba-tiba ponsel Mas Yazid yang tergeletak di atas meja sofa berdering. Aku langsung melihat nama siapa yang tertera pada layar. Aku terbelalak. Dinda Istri 2 tertulis di sana. Mas Yazid buru-buru meraih benda tersebut dan mengangkatnya sembari menatap tak enak ke arahku.

“Halo, Din?” Mas Yazid berbicara dengan posisi telepon berada di tangan. Dia ternyata mengeraskan suara dari istri kedua tersebut. Mungkin demi membuatku tak merasa marah.

“Mas, pulanglah. Perutku sakit sekali. Diare lagi. Sudah enam kali bolak balik kamar mandi. Badanku

lemas dan rasanya demam. Ummi sama Abi tidak mau peduli padaku." Suara Dinda terisak. Tangisnya terdengar pilu sekali. Dan aku sungguh mati ingin tertawa mendengarkannya.

"Tidak bisa, Din. Aku ada kerjaan. Telepon saja adikmu, minta dibawa ke rumah sakit." Mas Yazid kemudian mematikan sambungan telepon. Lelaki itu langsung menekan tombol power pada samping ponsel agak lama sampai layarnya mati.

"Ponsel sudah kumatikan. Kita lanjutkan makan." Mas Yazid lalu meletakkan ponselnya dengan agak mencampakkan ke meja sofa. Wajahnya tersenyum manis dan bersiap untuk kembali menyuapiku dengan gado-gado yang sudah hampir habis.

"Mas, kasihan Dinda," kataku sembari menatapnya dengan wajah mengiba. "Kita pulang saja." Padahal ini Cuma akal-akalanku agar kami bisa segera tiba di rumah, kemudian rindu ini akan terobati kala melihat Azka di sana.

"Tidak, Mir. Biarkan saja. Aku mau kita menginap di sini." Senyuman Mas Yazid seketika membuatku begitu nelangsa. Rapuh hati ini dibuatnya. Sedikit lagi akan patah apabila Mas Yazid mengungkungku dalam waktu yang lebih lama. Azka ... teramat pedih rindu ini mendera. Kapankah kita dapat kembali berjumpa? Sedang raga sudah tak kuasa menahan segala.

Bagian 32

Usai makan bersama, Mas Yazid menyuruhku untuk duduk sembari menonton televisi saja. Semua sisa bungkusan dia yang membereskan. Beberapa makanan yang belum dibuka sama sekali turut dirapikan jua olehnya. Mas Yazid benar-benar berlaku manis hari ini. Entah setan apa yang kini tengah merasuki. Yang jelas, sesaat aku merasakan betapa nikmatnya hidup dilayani. Hal yang sama sekali tak pernah kucecap selama tujuh tahun mendirikan bangunan rumah tangga bersama sosok yang telah berpoligami tersebut.

Mas Yazid kini menarik tanganku pelan. Membuat tubuhku bangkit dan segera ditariknya pinggang ini agar mendekap dadanya. Perasaanku sudah tak enak. Lelaki itu berulang kali mengusap rambutku yang masih lembab. Aku tak mau jika untuk kesekian kalinya dia mengajak tempur. Selain lelah, aku tak lagi berhasrat. Hanya ingin kembali ke rumah, melihat senyuman Azka. Itu saja.

Tak terelakkan, nyatanya Mas Yazid kembali beraksi. Tentu saja dia tak membiarkanku untuk melepaskan diri. Tangan kiri kuat memeluk tubuhku, sementara sebelahnya lagi bertugas untuk melucuti satu pakaian yang kukenakan.

Untuk kedua kalinya, dia mengejaiku. Kali ini di atas ranjang. Jangan ditanya apakah aku menikmatinya. Sama sekali. Tidak sementara jendela tak ditutup

gordennya. Aku hanya berharap bahwa tak ada orang yang bakal melihat kejadian tak senonoh ini, meski kami melakukannya dalam gumulan selimut tebal.

Kali ini tak begitu lama. Hany sepuluh menit saja. Namun, itu adalah waktu yang cukup panjang bagi aku yang menginginkan hal ini segera berakhir. Tak ada nikmat-nikmatnya. Malah perih dan nyeri yang kurasa. Mengapa Mas Yazid seperti kuda binal yang lepas dari kandang begini? Apa yang sudah dia minum sehingga perilakunya berubah drastis?

“Aku capek, Mir.” Mas Yazid benar-benar memasang wajah lelah luar biasa. Dia rebah dengan dua tangan sebagai tumpuan kepala. Tubuhnya terbalut selimut yang menutup hingga dada.

“Sama.” Aku berusaha untuk memejamkan mata karena rasa lelah ini sama luar biasanya.

“Mas, bagaimana jika Dinda dehidrasi berat, kemudian sekarat di rumah?” Ucapan ini kuharap dapat membuat Mas Yazid mau mempertimbangkan untuk segera pulang ke rumah.

“Hmm?” Mas Yazid hanya berdehem sembari terus memejamkan matanya.

“Kita pulang ya, Mas. Perasaanku tak enak soalnya.” Aku menggoyang lengah Mas Yazid. Lelaki itu menggeliat dan membuka matanya perlahan.

"Aku tidur dulu, ya. Setelah ini kita pulang." Mas Yazid lalu memunggungiku. Putus asa. Harus menunggu berapa jam lagi untuk keluar dari sini? Rasanya aku sudah sangat tak betah dan ingin segera pulang.

***

Kami check out dari kamar hotel saat petang menjelang. Itu pun karena saat menghidupkan ponsel, beberapa pesan masuk dari Ummi. Bunyinya meminta kami untuk segera pulang karena Dinda jatuh sakit dan sekarang sedang dirawat di rumah. Apa kataku. Pantas saja perasaan tak enak ini kian menghantui. Ternyata, selain rindu akan senyum manis milik Azka, aku juga punya firasat kuat akan kondisi Dinda. Bagaimanapun, dia tetaplah tanggung jawab dari Mas Yazid. Aku bisa bilang begini karena sudah tak ada cinta lagi pada lelaki itu. Makanya lebih baik jika Mas Yazid berada di samping Dinda saja. Terlanjur muak diri ini bila terlalu lama bersamanya.

"Menyebalkan sekali, Dinda! Sakit-sakit terus. Sejak hari resepsi sampai detik ini, tubuhnya bolak balik diarelah, muntah-muntahlah. Maunya apa?" Mas Yazid mengomel sepanjang perjalanan. Dia begitu terlihat sangat kesal. Penuh murka pada air mukanya. Aku tahu dia pasti geram dengan tingkah Dinda. Rasakan itu, Mas. sekarang kamu mengerti kan betapa repotnya punya dua istri yang harus sama-sama diurusi dalam satu waktu? Ini baru Dinda yang bertingkah, belum diriku.

“Sabar, Mas. Ini pilihanmu.”

“Bukan! Ini pilihan Ummi dan Abi. Mereka pun tak sanggup untuk meng-handle-nya sendiri!” Mas Yazid memukul klakson dengan keras, hingga membuat seorang pengendara bermotor di depan kami menoleh dan mengacungkan jari tengahnya.

“Hati-hati, Mas. Ini jalan raya,” kataku sembari menyentuh pundaknya.

“Kamu mau ikut denganku tidak, Mir, jika kabur dari rumah Ummi-Abi? Namun, aku tak yakin kita bisa hidup nyaman atau tidak.” Mas Yazid mulai lagi. Mengeluarkan kata-kata yang hanya sebatas angin lalu tersebut.

“Sudahlah, Mas. Kita jalani saja apa yang ada di depan mata.”Malas diriku untuk menanggapi kalimatnya. Untuk apa? Toh, aku sudah punya rencana sendiri. Di benakku, saat usaha *bakery* memang telah sukses berjalan, aku ingin benar-benar melepas semua perlahan. Pun Mas Yazid. Semakin hari aku jadi mantap untuk menghapus bayangnya dalam hati. Aku hanya butuh beberapa waktu ke depan untuk benar-benar mantap meninggalkan apa yang pernah membelengguku. Namun, untuk sekarang, biarlah seperti ini sementara waktu. Belum puas diriku untuk mengerjai Dinda habis-habisan, sebagai balasan akan segenap kelakuan buruknya yang melukai sanubari.

Mas Yazid kemudian hanya mampu membisu. Dia kembali fokus menyetir demi membawa mobil agar bisa sampai dengan selamat di rumah. Hatinya tak dapat dibohongi. Pasti ada suatu rasa cemas yang melilit akibat mendengan kabar dari Ummi. Jelas, perempuan itu bukan sekadar sakit biasa. Sampai-sampai dokter umum kepercayaan Ummi datang ke rumah dan memasangkan maduku tersebut infus. Mengapa tak dibawa ke rumah sakit saja? Ah, mungkin Ummi tak kuasa untuk menjaga sang keponakan yang banyak lagu dan cincong tersebut. Aku yakin betul, sebenarnya kini Ummi tak lagi senang akan sikap Dinda yang keras kepala, egois, dan tak penurut itu. Ummi, mengapa baru sekarang kau menyadarinya? Padahal semua sudah terlanjur jauh begini.

Kami tiba di rumah saat kumandang azan Magrib menyeruak dari pengeras suara masjid yang tak jauh dari komplek perumahan. Tergesa aku dan Mas Yazid masuk. Kami langsung mendatangi kamar yang ditempati oleh Dinda. Di dalam sana, sedang terbaring lemas sosok perempuan yang kini telah bertukar pakaian dengan sepotong daster rumahan berawna biru dongker. Tangan kirinya terpasang cairan infus yang digantung pada tiang penyangga warna putih. Ada Ummi sedang duduk di kursi dekat Dinda berbaring. Sementara itu, Sarfaraz tertidur di samping sang mama yang telah lama mengabaikannya. Mana Azka-ku? Tak nampak batang hidungnya di sini.

“Mira!” Ummi bangkit dari duduknya. Perempuan yang mengenakan kaftan berlengan pendek warna marun itu memasang wajah murka. Aku tak tahu apa salah diri ini. Apalagi yang telah menyulut mertuaku?

“I-iya ... Ummi.” Aku yang tengah berdiri di ambang pintu, melangkah perlahan mendatanginya. Kubuat kesan pincang dan kesusahan berjalan. Ini demi membuat Ummi iba dan mengurungkan marahnya.

Aku kini berdiri tepat di hadapan Ummi. Perempuan berambut kemerahan yang dicepol dengan karet rambut warna hitam berlapis kain beludru itu berkacak pinggang. Mata tuanya yang masih tajam bagai silet tersebut seakan hendak mengulitiku sampai ke organ bagian terdalam.

“Coba kamu pikirkan, apa kesalahanmu!” Ummi membentak. Suaranya begitu tinggi bagai orang yang tengah naik pitam. Selang beberapa detik, sosok anak tiriku itu menangis akibat kaget. Sang mama yang terbaring di sebelahnya, kini sedang menepuk-nepuk Sarfaraz sembari memeluk buah hatinya.

Aku menggelengkan kepala. Ini bukan waktunya untuk bermain tebak-tebakkan. Sungguh mati, aku tak paham apa yang sedang dalam pikiran Ummi.

“Ada apa ini, Mi? Kenapa malah Mira yang dimarahi?” Mas Yazid datang membela. Dia berdiri di sampingku sembari menggenggam tangan ini.

“Diam kamu, Yazid! Istrimu ini ternyata sangat berbisa. Di balik kediaman dan kepolosannya, ternyata tersimpan sebuah bangkai yang kini menguar baunya!” Sentakkan Ummi begitu nyaring, membuat dada ini langsung berdegup sangat kencang.

Kini aku mulai sadar, kemana arah pembicaraan mertuaku. Tangis pecah, diikuti rasa takut yang begitu luar biasa. Seketika aku merasa benar-benar ingin mati saja. Apakah secepat ini, permainanku berakhir?

“Katakan, Mir. Apa yang telah kamu lakukan!” Ummi tak menyerah untuk mencecarku. Dia terus menekan agar aku mau mengungkap semua.

“Jangan pura-pura menjadi malaikat di rumah ini, Mir.” Ucapan Dinda terdengar lirih, akan tetapi begitu menusuk gendang telinga. Semakin ciut nyaliku. Tamat sudah riwayat. Hanya tinggal menunggu waktu saja diriku bakal ditendang dari istana milik Ummi dan Abi.

“Mir, jelaskan. Ada apa?” Mas Yazid menarik pelan tanganku. Matanya berusaha untuk menangkap netra ini. Namun, aku terlalu takut untuk melihat pada bola matanya yang hitam tersebut.

Aku tak sanggup berujar. Hanya guguan saja yang keluar dari bibir ini. Sungguh mati lututku lemas. Gemetar hebat jari jemari yang telah dipenuhi oleh keringat dingin ini. Aku bagaikan seorang maling yang baru saja tertangkap basah melakukan pencurian dan kini

sedang dihakimi oleh banyak masa. Hanya kuasa Allah yang dapat menyelamatkan aku dari terkaman mereka. Sungguh, niat jahat ini muncul hanya karena aku lebih dahulu disakiti. Coba kalau tidak, mungkin tak bakal aku berbuat sekeji ini.

"Jelaskan pada kami semua, apa maksud semua ini!" Beberapa bungkusan melayang ke wajahku. Mataku menatap nanar ke arah lantai, tepat pada strip-strip berisi pil KB dan bungkus kosong obat pencahar yang tadi pagi kubuang dalam tempat sampah di dapur. Seketika aku mengutuki kecerobohanku yang meletakkan pil KB itu di dalam lemari pantry dan tak langsung membuang tumpukkan sampah pada pembuangan besar di ujung komplek sana.

"Apa itu?" Suara Mas Yazid terdengar sangat syok. Lelaki itu lalu menunduk dan memunguti tiap bungkusan di lantai.

Maka, aku semakin menggigil. Dingin sekali rasanya ruangan ini. Sedikit lagi rasanya aku akan ambruk akibat rasa takut yang melampaui tingginya gunung.

"Ini apa, Mir?" Mas Yazid mengibaskan benda-benda itu ke depan wajahku. Matanya nyalang. Hilang sudah kemanisan pada wajah tampan milik Mas Yazid yang sepanjang hari ini terus dia pamerkan kepadaku. Hanya ada marah dan kegeraman yang kini membentuk sempurna pada lelaki berhidung mancung tersebut.

“I-itu ....” Tak sanggup aku mengatakan apa pun. Bibir ini sungguh kelu. Saking tak sanggupnya lagi aku berdiri, tubuh ini langsung terhuyung dan jatuh berlutut pada sosok Mas Yazid yang tengah bertarung melawan pitam.

“A-aku minta maaf, Mas. c-cem-bu-ru membuatku n-ne-kat ....” Tangis ini semakin berderai. Diikuti dengan pelukan erat pada kaki Mas Yazid.

“Lihatlah kelakuan istri pertamamu, Mas. Untung saja aku tidak mati karenanya.” Suara lemah Dinda terdengar dari atas ranjang sana. Membuat tangisanku semakin nyaring membelah atmosfer kamar yang begitu mencekam.

“Bangun kamu, Mir.” Ummi menarik ujung jilbabku hingga bagian pad pada kepala ini melorot. Rambutku sampai tampak setengah. Hina sekali aku dibuatnya. Bagai binatang yang baru saja mencuri makanan di meja.

“Minta maaf pada Dinda! Sekarang juga!” Ummi berteriak sangat nyaring. Membuat aku semakin hancur.

Kutatap ke arah Dinda yang memasang wajah sengak. Dia pasti kini merasa sangat menang atas diriku.

“Minta maaflah, Mbak. Mumpung aku tengah berbaik hati. Syukur tidak kusuruh Mas Yazid untuk menceraikanmu.” Meski dalam keadaan lemah, perempuan berbibir pucat itu lantang sekali mengejekku.

Sembari mendekap sang anak yang kembali tertidur di bawah lengannya, Dinda melemparkan sebuah senyum sinis.

Aku terpaksa mendekat ke arahnya. Menghapus air mata dengan ujung jilbab, sekaligus membenarkan letak penutup kepalaku tersebut. Sambil menahan malu yang sangat, aku mengulurkan tangan kepadanya.

"Maafkan aku, Din." Sungguh tak ikhlas hati ini kala bibirku berkata demikian. Namun, apa mau dikata. Semua serba sulit dan seolah tiada ampun bagi tindakanku.

Dinda terdiam sesaat. Dia seakan tengah menimbang. Cih, merasa hebatkah dia sekarang?

"Assalamualaikum. Maaf aku lama. Tukang bubur biasanya tutup." Sebuah suara datang dari arah pintu. Cepat aku menoleh. Ternyata, itu adalah Azka-ku. Lelaki yang sangat kurindu sejak pagi tadi. Namun, pria itu tak sedikit pun mau menoleh. Wajahnya begitu dingin. Seolah tak mau lagi peduli kepadaku.

"Az, ini. Orang yang selalu kamu bela selama ini, mau minta maaf setelah dia menyakiti kakak kandungmu. Bagaimana, Az? Dimaafkan jangan?" Dinda menoleh pada sosok sang adik yang meletakkan sebuah bungkusan di atas nakas. Pemuda berkaus warna hitam dengan celana pendek di atas lutut warna abu-abu gelap itu hanya

memasang wajah datar. Tak sepatah kata pun keluar dari bibir merahnya.

"Adikku tak menjawab, Mbak Mira. Aku jadinya bingung harus memaafkanmu atau tidak."

Uluran tanganku yang sedari tadi mengapung di udara, kini kutarik kembali dengan rasa hancur yang luar biasa. Air mata ini tak terasa semakin meleleh menggenangi pipi. Sesalku kian dalam. Terlebih saat Azka menunjukkan sikap dinginnya. Berakhirkah semua angan-angan yang kupelihara selama ini?

Bagian 33

“Sebaiknya kamu pulang sekarang, Mir. Sebelum kemarahanku meledak.” Suara Mas Yazid begitu dingin. Aku takut-takut menoleh padanya. Lelaki yang berada di belakangku itu mengepalkan dua belah tangannya. Sementara wajah tampan itu kian memerah akibat menahan emosi.

“Sempat kamu mengulanginya lagi, Ummi tidak akan segan untuk mengusir kamu, Mira!” Ucapan Ummi semakin membuatku bergidik. Hancur sudah pertahanan dan kekuatan yang kubangun selama ini. Runtuh menyisakan puing-puing segala angan. Kandas cita-citaku sebelum tumbuh berkembang. Terima kasih takdir. Sesakit ini kau hantamkan palu godam tepat pada tempurung kepala. Kini yang dapat kupikirkan hanya bagaimana cara lari dari mereka. Aku jujur sudah muak dan tak tahan.

“B-baiklah. Aku pulang.” Aku mengusap tangis. Berjalan tegar ke arah Ummi yang melipat kedua tangan di dada. Mencoba untuk mengulurkan tangan agar dapat mencium tangannya. Namun, dia hanya bergeming. Seolah tak melihat adanya keberadaanku.

Aku beranjak. Beralih pada Mas Yazid. Lelaki itu masih mau kuciumi tangannya. Namun, ekspresinya sangat datar. Menunjukkan bahwa dia tak sepeduli tadi pagi lagi. Cukup sampai di sini sajakah rasa cinta yang

kau ucap seharian tadi? Sudah kuduga. Begitu cepat engkau berubah. Bahkan, sebelum matahari sempurna tenggelam pun, kini telah berganti pendirian.

"Aku pulang, Mas." Tak ada sepatah pun jawaban untukku. Semua manusia di dalam ruangan ini hanya membisu. Termasuk Azka. Jangan ditanya bagaimana perasaanku. Luluh lantak sudah. Semua punai yang kugenggam, kini lepas dan terbang tinggi. Tiada arti lagi untuk mengharap. Pada siapa pun, pupus sudah penerimaan untukku.

Gontai kaki ini berjalan. Keluar dari kamar Dinda yang tak kututup pintunya. Biar saja. Aku hanya fokus berjalan hingga saat mencapai ruang tamu, sosok Abi yang sedang duduk penuh pikiran, berdiri di hadapanku. Dia mencegat langkah menantu yang dulu pernah dia bangga-banggakan.

"Mira, kamu terlalu ceroboh." Tatapan mata tua milik Abi begitu tajam. Wajah bulat tembamnya mengisyaratkan kepayahan pikir.

"Maaf, Bi." Aku menunduk. Penuh sesal. Bukan aku menyesali telah membuat Dinda jatuh sakit. Aku hanya menyesali mengapa aku terlalu bodoh untuk menyembunyikan barang bukti.

"Jangan sampai kecemburuan membuat hidupmu hancur dalam sekejap, Mira." Nada Abi rendah. Aku tahu dia sedang menasehati. Tumben sekali dia tak ikut

menghardik. Apakah sebenarnya dia juga sekapal denganku? Tak menyukai Dinda, tetapi belum punya cara yang tepat untuk menepuk perempuan yang berlaku bagai lalat pengacau.

Aku hanya diam dalam tundukkan. Tak berani mengucap apa pun. Abi pasti tahu tentang rasa apa yang tengah kukandung saat ini.

"Pulanglah. Semoga besok kemarahan Ummi sudah reda." Abi lalu berbalik badan dan pergi meninggalkanku.

Sembari menarik napas panjang, aku meneruskan perjalanan. Membuka pintu besar rumah ini dan menutupnya kembali. Kupandangi rumah kami di seberang sana. Tampak gelap gulita akibat tak dihidupkan lampu-lampunya. Suram sekali jika dilihat dari sini. Sesuram perasaanku petang ini.

Di bawah langit Magrib yang gelap dengan sisa gurat-gurat oranye milik senja, aku berjalan pelan. Kakiku tiba-tiba terasa ngilu lagi. Padahal tadinya tak begini. Ah, sakit psikis yang kuterima, kini membuat sekujur tubuh remuk rasanya. Lelah raga apalagi jiwa. Kini, aku sebaiknya memikirkan untuk pergi jauh saja dari rumah. Untuk apa aku terus bertahan, nyatanya semakin terinjak dan terpuruk saja.

Kukira, keadaan bisa kupermainkan dengan mudah. Menyiksa Dinda, membuatnya tak kunjung hamil,

menghasut Ummi secara halus, kemudian membuat perempuan itu kembali menjanda. Selanjutnya tinggal kupilih jalan, mengembangkan usaha sembari menjalin kasih dengan Azka, atau meninggalkan rumah ini apabila memang Azka sudi untuk menemani sisa hidupku. Jujur, itulah rentetan rencana yang kurajut. Dan sekarang aku sadar, betapa busuknya jalinan benang-benang asa yang gagal total kusulam. Allah benar-benar tak ridha dengan kejahatan yang sudah kurancang dalam blue print di kepala.

Kini aku benar-benar mafhum, jika menyakiti Dinda bukanlah hal yang bijak. Menginginkan Azka, sementara aku masih menikah dengan Mas Yazid adalah hal paling gila. Belum lagi keinginanku setelah menyingkirkan Dinda. Bisa tetap menikah dengan Mas Yazid, sementara aku ingin terus mengembangkan usaha, tetapi sekaligu merasakan kasih sayang milik Azka. Benar-benar impian kotor! Seketika aku langsung merasa jijik dengan pikiranku sendiri. Mengapa aku bisa sejalang kemarin? Bukankah Almira yang dulu hanya seorang gadis desa polos, menjalani hari-hari dengan tulus ikhlas, tanpa pernah memikirkan satu pun rencana jahat? Ternyata, sejauh ini aku telah berubah.

Kubuka slot pagar rumah bergaya minimalis modern ini. Takut-takut aku melewati halamannya yang ditumbuhi beberapa pohon kamboja dan kenanga. Ada hawa tak enak. Terlebih semilih angin yang tiba-tiba menerpa. Apakah ini dikarenakan ketakutanku sendiri,

maka terasa betul hawa mistis tak pernah kudapati sebelum-sebelumnya. Semoga ini hanya perasaanku saja. Tak mau aku larut dalam ketakutan akan hal-hal yang tak jelas.

Masuk ke dalam rumah, segera kuhidupkan semua penerangan agar suasana tak lagi seram dan menegangkan. Kini telah benderang dan aku tak lagi merasa takut. Cepat kakiku melangkah ke kamar. Bertukar pakaian aku dengan home dress lengan pendek selutut. Kupikir, tak bakal mau Azka ke sini lagi. Pasti malam ini dia pun akan menginap di rumah Ummi demi menunjukkan kebenciannya pada diri yang telah mencelakai sang kakak.

Rambut pendek berpotongan bob kusisir sampai rapi. Menatap pantulan bayangan di cermin. Aku masih cantik ternyata. Tak ada salahnya jika aku meninggalkan rumah ini saja. Toh, tabungan yang kumiliki masih cukup. Alangkah bahagianya jika aku berhasil lari, kemudian memulai usaha apa pun itu, dan kembali menemukan pasangan hidup. Siapa tahu ada lelaki baik hati nan saleh yang ingin menjalin rumah tangga bersamaku. Namun, kapan mimpiku bisa terwujud? Kurasa sebentar lagi. Aku akan meminta pada Allah dalam salat. Mengadukan segala keluh kesah dan memohon ampun atas segala kesalahan.

Teringat akan hal itu, langsung saja kutunaikan salat Magrib yang waktunya masih berlangsung. Dalam sujud aku kian menangis, menyesali segala perbuatan.

Pikiran-pikiran buruk yang selama ini meracuni, coba kutepis jauh-jauh. Sekarang aku meminta untuk fokus menjalani hidup dengan berdikari. Aku ingin pergi jauh dari Mas Yazid sejauh mungkin. Tak ingin aku kembali. Toh, posisiku benar-benar telah direbut. Tak ada lagi yang menginginkanku untuk tinggal di sini. Hanya luka dan air mata yang bakal tercipta bila aku memilih bertahan.

Maka, usai salam dan menumpahkan doa-doa, aku seolah mendapatkan ilham. Seakan Allah membisikiku untuk lari saja malam ini. Tengah malam nanti adalah waktu yang tepat. Saat semua orang terlelap, tak bakal ada yang sadar bahwa aku telah tiada di sini. Kemana tempat yang kutuju? Apakah akan aman bila bepergian sendiri sedang aku sudah lama tak melakukannya? Aku sangat yakin bahwa Allah akan menjagaku. Kuniatkan semua demi menjauh dari kezaliman yang lama-lama akan merusak mentalku secara perlahan.

Setelah selesai salat dan melipat mukena, aku memilih untuk keluar kamar. Dapur adalah tujuanku. Ingin sekali aku memasak mie instan dan telur setengah matang demi menghilangkan rasa lapar yang mendera. Saat kakiku baru melangkah mendekati ruang makan, suara derap langkah terdengar. Aku merinding. Siapa yang masuk? Mengapa tak pencet bel? Apakah aku lupa menutup pintu.

Kuhentikan langkah sejenak. Takut-takut aku menoleh ke belakang. Dan ....

"Mbak Mira." Sapaan lelaki itu membuatku terperanjat. Sosok Azka berdiri di depanku dengan wajah yang terpana. Aku syok luar biasa. Mengapa lelaki ini masuk tiba-tiba tanpa mengetuk pintu atau memencet bel? Terlebih keadaanku tengah seperti ini.

"Azka!" Aku kaget setengah mati. Lelaki itu langsung berubah tak enak hati.

"Maafkan aku, Mbak. Masuk tak pencet bel dulu. Soalnya pintu tak dikunci." Lelaki itu mengucapkan permintaan maafnya dengan lembut. Aku terheran-heran. Bukankah dia tadi marah padaku.

"Sebentar, aku pasang jilbab dulu."

"Mbak." Azka mencegat langkahku. Lelaki itu menarik lengan ini. Terhenyak diriku, terlebih tangannya agak menarik tubuhku hingga kaki ini mundur beberapa langkah, mendekat pada dadanya yang bidang.

"Aku minta maaf. Tadi hanya pura-pura agar Kak Dinda tenang. Aku berada di pihakmu meski dia adalah kakakku sendiri. Aku tahu siapa yang salah dan benar." Azka menatap mataku dalam. Dia benar-benar tulus mengungkapkan kejujuran. Aku bahkan dapat merasakannya hingga ke dalam sel terkecil di inti tubuh.

"Sungguhkah?" Aku berkaca menatapnya. Setengah tak percaya akan kata-kata lelaki itu.

“Sungguh, Mbak. Karena aku begitu mencintaimu. Bolehkah, Mbak?” Azka membelai rambutku. Sialnya aku hanya diam saja. Tak berani untuk mencegahnya, meski hati ini tahu bahwa dia tak pantas untuk melakukan hal tersebut.

“Boleh, Az. Aku ingin lari saja dari rumah ini. Aku ingin pisah dengan Mas Yazid. Sudah mantap hati ini.” Tangisku pecah. Memang berat bibir ini mengucap kata pisah yang tertuju untuk sosok suami plin plan tersebut. Namun, inilah yang kurasa sekarang. Tekat sudah bulat untuk meninggalkan segala gemerlap duniawi yang ternyata hanya kilau fana semata. Toh, batinku kian tersiksa. Tiada lagi kebahagiaan yang patut untuk kunanti di sini.

“Bercerailah, Mbak. Aku akan menikahimu lepas masa iddah. Semua skripsiku sudah selesai. Rekapan nilai juga telah masuk. Awal bulan depan aku sudah menyandang gelar sarjana. Kurasa ini adalah modal awal untuk mencari pekerjaan demi menghidupimu. Meski kita baru saling mengenal, tapi aku sudah mantap, Mbak.” Tertegun aku mendengar ucapan Azka. Dia sedang tak bermain-main. Pemuda bertubuh cenderung kurus dengan tinggi badan sekitar 180 sentimeter ini begitu berani. Dia bahkan cukup nekat mengambil keputusan di saat usianya masih sangat belia. Sungguh tak kupercaya bahwa dia ingin menikahi perempuan yang sepuluh tahun lebih tua darinya.

“Aku lebih tua darimu, Az. Statusku juga pernah menikah. Pekerjaan aku tak punya. Bukan dari keturunan kaya. Apakah kau tidak salah memilih?” Aku menatap pria itu dengan agak mendongak. Akibat tubuhku yang hanya sedadanya saja.

“Tidak. Aku yakin pilihan ini tepat.” Azka mengusap air mataku dengan jemarinya. Terhanyut aku. Larut dalam kubangan kasih yang dia bentangkan.

Tanpa pikir panjang, tanganku langsung melingkar pada tubuhnya. Kali pertama aku memeluk pria selain Mas Yazid dan Ayah. Bayangan akan dosa sekilas merasuki kepala. Tetapi, aku kadung jatuh dalam cinta Azka yang mendalam. Tak dapat kulepas pelukan ini karena bagiku sangat menenangkan jiwa. Maafkan aku, Tuhan. Kuharap Kau mau menghapus dosa ini kelak. Aku memang belum semppurna dalam menjalankan perintah agama ini. Pun imanku terasa begitu rapuh, terlebih kala ujian yang begitu berat ini menimpa.

“Apa-apaan kalian!” Sebuah suara yang begitu nyaring, terdengar dari arah depan sana.

Kami saling tersentak. Kemudian melepaskan peluk dan menatap ke arah suara. Mas Yazid, berjalan dengan penuh emosi. Bahkan kami tak sadar bahwa dia sudah masuk dari pintu depan sana. Kini, lelaki itu menatap nyalang dengan dua tangan yang mengepal.

“Lelaki jahanam!” Mas Yazid mendekat ke arah Azka. Tangannya mengepal dan sukses meninju pipi Azka.

Aku kaget luar biasa. Terlebih saat tubuh Azka rubuh ke lantai.

“Stop!” Aku menghadang tubuh Mas Yazid yang hendak kembali menghujani Azka dengan pukulan. Pria itu terlihat marah dan tak terima.

“Gila kamu, Mira!” Mas Yazid berteriak di depan mukaku. Namun, sama sekali aku tak merasa gentar dan takut.

“Kamu yang gila! Aku mau kita cerai detik ini juga!” Berteriak aku sama nyaringnya dengan Mas Yazid. Menatap lelaki itu dengan muak. Mata ini ikut nyalang seperti yang dia lakukan. Mas Yazid kira, aku tak berani untuk melawannya?

“Sudah cukup kamu injak aku, Mas! Kita cerai. Titik!” Aku berbalik badan. Membantu Azka untuk bangkit.

“Silakan kalian keluar dari rumah ini kalau begitu! Tak kusangka kamu murahan, Mira! Berselingkuh dengan sepupuku sendiri di rumah yang telah dibangun susah payah oleh orangtuaku. Perempuan jalang!” Mas Yazid menumpahkan segala caci makinya. Napas lelaki itu memburu. Terengah akibat emosi yang kian meledak.

“Kamu tidak tahu apa-apa, Mas. Silakan saya berpikir sesuai kehendakmu. Aku dan Azka akan turun dari rumah ini. Jangan pernah menyesali perpisahan ini, Mas!” Aku berkata dengan penuh sakit hati pada Mas Yazid. Kugandeng tangan Azka. Lelaki itu hanya diam tak menjawabi sang abang sepupunya yang tengah terbakar api amarah.

Aku dan Azka melewati Mas Yazid begitu saja. Cepat aku masuk ke kamar, mengemasi semua pakaian dan barang-barang berhargaku. Sementara itu, Azka juga melakukan hal yang sama di kamar tamu, tempat dia tinggal bersama Sarfaraz. Kami sungguh tak takut apabila harus meninggalkan rumah ini sekarang.

Kupakai gamis dan jilbab instan. Tanpa menyapukan bedak atau lipstik, segera kugeret koper berisikan beberapa helai pakaian dan barang berharga. Sisa dari pakaian-pakaianku kubiarkan dalam lemari. Tak perlu membawanya. Biar saja dinikmati oleh Dinda kalau dia ingin. Atau dibakar pun aku tak mengapa.

Aku dan Azka sama-sama keluar dari kamar yang saling berhadap-hadapan. Kami kemudian berjalan, melewati jalan penghubung ruang tengah dengan ruang tamu. Ternyata, Mas Yazid sedang terduduk di atas sofa ruang tamu dengan kepala yang bertumpu pada kedua tangan di atas pahanya.

“Silakan bawa istri barumu untuk tinggal di rumah ini. Sekarang, kalian berdua bisa bebas melakukan apa

pun tanpa harus takut diganggu olehku!" Aku mengucapkan kalimat terakhir pada sosok Mas Yazid yang masih menunduk.

Lelaki itu kemudian mengangkat kepalanya. Terlihat olehku basahan pipi oleh tetes air mata yang meluncur dari pelupuknya. Wajah lelaki berambut ikal itu bahkan sangat merah seperti kepiting rebus.

"Nikmati hasil perselingkuhanmu, Mira! Semoga hidupmu tak pernah bahagia! Mandul selamanya!" Mas Yazid menunjuk wajahku dengan begitu kesal. Sementara air matanya sungguh tak lagi terbendung. Aku hanya merasa lucu, apalagi yang dia tangisi?

"Terima kasih atas doamu. Semoga kamu dan Dinda hidup bahagia selamanya. Tenang, aku tak akan mendoakan yang jelek-jelek pada kalian. Karena, sesungguhnya doa buruk itu hanya akan kembali pada sang pemilik."

Aku dan Azka lalu keluar dari rumah. Meninggalkan Mas Yazid yang terpuruk di atas sofa ratapan. Lucu sekali laki-laki itu. Dia yang mengusir, dia pula yang menangis. Apa yang dia sedihkan? Bukankah ini adalah kemauannya? Membuatku menyingkir agar terlaksana hajatnya bersama Dinda untuk memiliki seorang keturunan. Sekarang keinginan Mas Yazid bersama kedua orangtuanya telah tercapai. Semoga tak ada lagi riuh akibat pertengkaran di istana mewah tersebut. Jangan sampai, setelah aku menyingkir, mereka

tetap mengganggu dan menzalimi kehidupanku. Tak akan kubiarkan hal itu terjadi!

Bagian 34

Di malam yang begitu terang cahaya rembulan, kami berdua resmi meninggalkan rumah. Tak memperdulikan kejadian buruk apa yang akan terjadi di kemudian hari. Bagiku, meninggalkan segala kemewahan yang telah tersedia, bukan suatu sulit yang mesti kutakuti seperti dulu lagi. Langkah ini telah mantap. Tak mau kutoleh lagi ke belakang. Percaya diri, aku dan Azka berjalan beriringan, keluar dari pagar rumah mewah yang selama tujuh tahun ini menaungi dari terik panas dan badai hujan. Sembari memanggul ransel hitamnya, lelaki itu tak memberikan diriku untuk menggeret koper. Dengan sigap dia kerahkan tenaganya untuk menyeret benda berwarna hitam dengan ukuran sebesar 28 inci tersebut.

Tak kusangka, Mas Yazid pun ternyata sama sekali tak mencegah diri ini untuk pergi. Kukira dia hanya menggertak saja. Namun, lelaki itu benar-benar telah mengusir diriku. Syukurlah, pikirku. Toh, ini yang sedari tadi kubayangkan. Bisa pergi sejauh mungkin dari kehidupan keluarga yang begitu kejam dan tiran. Selamat tinggal segala duka. Aku bersiap untuk menatap hari yang cerah.

Kami memutuskan untuk memesan taksi online sembari terus melangkah, mendekati gerbang komplek perumahan yang didiami kaum elit tetapi tak pernah bertetangga ini. Tak lama kemudian, datanglah dari arah

gerbang masuk sana, sebuah mobil LCGC warna hitam dan berhenti.

"Itu mobilnya," ujarku pada Azka. Sontak, kami berdua langsung melambaikan tangan sehingga laju kendaraan tersebut berhenti.

Segera kami masuk ke dalam mobil dan duduk bersebelahan. Kulihat seorang perempuan muda menjadi sopirnya. Gadis usia awal dua puluhan dengan penampilan sporty itu lalu membawa kami dengan tujuan rumah indekos yang berada di dekat kampus Azka. Pria itu mengatakan bahwa sementara waktu, sebaiknya kami menginap di sana. Azka tak tahu apakah masih ada kamar yang kosong. Namun, di sana ada beberapa temannya yang mungkin bisa membantu urusan mendadak darurat ini.

"Aku minta maaf atas segala kesalahan tadi. Aku khilaf." Azka menunduk lesu. Suaranya begitu lirih. Sedang kami kini duduk berjarak dibatasi oleh ranselnya.

"Ini adalah jalan yang tepat, Az. Aku jadi punya alasan untuk keluar dari rumah itu. Ternyata, setelah kupikir-pikir, tak ada gunanya kami terus bersama." Aku mengulas senyum bahagia ke arahnya. Lelaki itu kini sanggup untuk membalas tatapanku.

"Kamu tak apa, ikut keluar denganku, Az? Mengapa tak tinggal bersama kakakmu saja di rumah Ummi?" tambahku lagi.

“Bukankkah Mbak mendengar sendiri, bahwa aku telah diusir Mas Yazid? Kak Dinda juga semakin keterlaluan. Bahkan pada anaknya pun kini dia enggan untuk peduli. Mungkin ini juga waktunya untukku memisahkan diri dari mereka. Aku ingin memilih jalan hidup sendiri.” Azka menatapku. Suaranya lirih sekali. Mungkin tak ingin didengar oleh sopir yang sedari tadi hanya diam dan fokus menyetir.

Aku menganggguk kecil. Memahami maksud dari perkataan Azka. Keberadaannya kini bagai temaram pelita yang cahyanya berpendar memenuhi kegulitaan hati. Semakin mantap kaki untuk melangkah. Tiada meragu lagi. Mungkin Azka adalah sosok yang dikirim untuk meneguhkan pendirian.

Diam-diam aku bersumpah untuk tak menyiakan kesempatan yang telah datang di pelupuk mata. Kugunakan jalan ini sebagai momentum untuk meraih kebahagiaan yang dulu bergantung pada tangan orang lain. Biar Mas Yazid dan kelaurganya tahu. Begini-gini aku juga manusia. Punya hati yang tak boleh terus disakiti. Aku juga bisa hidup sukses dan mandiri seperti mereka. Cuma perlu tekat yang kuat dan keberanian yang tinggi. Kuyakin semua pelan-pelan aku kukantungi.

“Azka, seriuskah kamu padaku?” Tercetus kalimat tanya itu. Jujur, kubimbang padanya. Ada perasaan ragu yang tiba-tiba berkelebat di kepala. Membayangkan, bahwa ternyata Azka hanya main-main. Atau parahnya, malah berkonspirasi dengan sang kakak agar aku

menyingkir dari kehidupan Mas Yazid. Prasangka itu memang tak dapat kuelak bagaimanapun kerasnya aku berusaha untu berpikiran positif.

Azka mengangguk pasti. Wajahnya tegas. Sorot matanya tajam. Membuat jantungku berdegup kencang. Untung deru pendingin terdengar kencang di dalam sini. Sehingga dapat menyamarkan irama jantung yang mungkin saja dapat ditangkap oleh priaku yang berada di sebelah.

“Aku serius. Andai kita bisa menikah saat ini juga, aku akan melakukannya, Mbak. Apakah Mbak sedang ragu padaku?”

Terhenyak aku seketika. Tak enak hati padanya. Sungguh. Bukan apa-apa. Azka seperti bisa membaca pikiranku dan aku malu karenanya. “T-tidak ...,” kataku terbata sembari mengalihkan pandang padanya. Berusaha menyembunyikan sinar mata yang sarat akan keraguan hati.

“Lantas? Perlu bukti apa agar Mbak bisa sepenuhnya percaya?” Azka menatapku dalam. Suaranya penuh penekanan meski bernada lembut.

“Bisakah kamu terus menjaga dan melindungiku? S-se-la-ma-nya ...?” Tiba-tiba aku terbata. Air mata ini bahkan nyaris tumpah. Rasa sesak memenuhi tiap roangga paru-paruku. Seakan di dalam sini tak cukup pasokan oksigen.

"Tentu, Mbak. Aku ingin memelukmu. Namun, tidak untuk sekarang. Aku tidak mau mengulangi kesalahan seperti tadi." Azka menghapus genangan air mata yang membanjiri wajahku. Matanya pun ikut berkaca bagai riak air yang terkena daun gugur. Lelaki ini. Mengapa dia bisa hadir dalam kehidupanku? Seakan pas sekali momennya. Luar biasa kuasa Tuhan Pemilik Semesta. Kusyukuri segala nikmat meski harus berlumur duka yang lara.

"Terima kasih, Azka. Semoga perceraianku segera selesai di meja hukum. A-aku ... ingin sekali bisa bersamamu."

Mobil terus melaju dengan kecepatan sedang. Sepanjang jalan, hanya tenang yang kurasa. Lama sudah tak kualami hal semanis ini. Sehingga sempurna melambung ke angkasa angan seluas samudra. Kuyakini bersama Azka kini dapat kurengkuh puncak bahagia. Entah akan seperti apa jalannya, tetapi keoptimisan ini sungguhlah sangat besar.

***

Malam itu juga, Azka singgah ke indekos putri yang didiami salah satu teman kampusnya. Lubna, nama gadis berjilbab itu. Ramah sekali dia. Usianya sepantaran dengan Azka, hendak masuk angka dua puluh tiga. Namun, tutur kata gadis bertubuh mungil dengan wajah oval yang menggemaskan ini begitu sangat sopan serta dewasa. Dia mempersilakan diriku untuk menginap di

kamarnya. Sedang Azka, dia memilih untuk menumpang di kost putra milik sahabat karibnya, Deni. Jarak indekos tempat Deni tinggal hanya bersebrangan saja dengan rumah dua lantai yang kutumpangi saat ini.

"Titip Mbak Mira ya, Na. Besok rencananya kami mau cari kontrakan sekitar sini." Begitu ucapan Azka sebelum meninggalkan aku.

"Siap, Az. Insyaallah aman di sini bareng Una." Lubna saat itu manis sekali tersenyum. Gadis ini sangat ramah dan mudah akrab. Penerimaan yang dia berikan begitu membekas di hati. Membuatku seketika langsung klop dan nyaman kepadanya.

Aku dan Lubna langsung masuk ke kamar kost miliknya yang berada di lantai dua. Kamar yang didekor dengan pernak pernik serba biru laut itu begitu nyaman meski hanya berukuran 3 x 4 meter saja. Terlihat sebuah rak yang penuh dengan aneka buku pada pojok sebelah kiri, bersebelahan dengan kasur lantai yang muat untuk ditiduri dua orang. Tak ada meja dan kursi belajar di dalam sini. Hanya ada sebuah dispenser, printer, serta rak kecil berisi piring-piring dan beberapa gelas yang tersusun rapi di seberang ranjang, pas di dekat pintu masuk.

"Silakan masuk, Mbak. Maaf kamarnya kecil." Lubna berbasa-basi. Gadis dengan cardigan rajut warna cokelat susu itu tersenyum manis kepadaku. Geliginya rapi dan putih bersih. Menandakan bahwa si gadis sangat

pembersih orangnya. Pas dengan kondisi kamar yang rapi serta berbau harum miliknya.

“Maaf aku merepotkan ya, Na.” Aku berbasa-basi sembari masuk. Kuletakkan koper di dekat lemari pakaian milik Lubna yang terbuat dari bahan kain berwarna biru tersebut. Duduk aku di atas karpet bulu berbentuk persegi empat yang terbentang di tengah ruangan. Mengamati seisi kamar yang tertata rapi dengan warna lautan. Nyaman, pikirku. Ketimbang di rumah Mas Yazid yang serba mewah, tetapi tak ada keramahan dan ketenangan di dalamnya.

“Tidak apa-apa, Mbak. Santai saja. Una malah senang ada temannya.” Gadis itu kemudian membuka jilbab dan cardigannya untuk di gantung pada cantelan belakang pintu.

“Mbak mau dibuatin teh hangat? Atau dimasakin nasi goreng? Biar Una siapkan di dapur bawah.” Lubna duduk di sampingku. Gadis berambut sebahu yang diikat model ekor kuda itu begitu sangat manis.

“Nggak usah, Na.” Padahal perutku sudah sangat lapar. “Kita pesan makanan saja lewat aplikasi. Oke?” Aku merogoh ponsel di saku gamisku. Mengutak-atik layar untuk memesan beberapa makanan.

“Aduh, Mbak, nggak usah. Una jadi nggak enak hati.” Gadis itu tersenyum sembari memasang wajah sungkan.

“Nggak apa-apa, Na. Santai saja.” Kuulas senyuman padanya. Menandakan bahwa ini hanyalah hal biasa yang tak perlu dipikir repot.

“Mbak kaya Azka, ya. Kalau aku nolak dikasih apa-apa, suka bilang begitu. Santai saja, begitu katanya. Apa karena saudara ya, jadi sifatnya sama?” Una tertawa kecil. Memperlihatkan matanya yang memang sipit, kini jadi terlihat segaris.

Aku jadi bingung menjawak kata-kata Lubna. Saudara? Bagaimana menjelaskan pada gadis itu bahwa hubungan kami bukan seperti yang dia duga. Azka memang berkata bahwa aku ini sepupunya. Namun, tak menjelaskan bahwa aku sebenarnya adalah istri dari sepupu yang kini menikah dengan kakak kandung dari lelaki itu. Lubna pasti bingung apabila kujelaskan. Terlebih tentang perihal kaburnya kami berdua dari rumah. Gadis ini bisa-bisa *ilfeel* dan jijik padaku.

“Bisa saja, Una.” Aku tak bisa banyak berkata. Hanya itu saja. Agar tak salah dalam berucap.

“Kamu udah lama temenan sama Azka, Na?” Aku bertanya pada Lubna. Demi mengalihkan pembahasannya tadi.

“Sudah, Mbak. Sejak masuk kuliah dulu kami selalu satu kelas. Sempat pacara juga, sih.” Wajah Lubna jadi tersipu malu. Kulit putih bagai rembulannya kini memerah akibat malu.

Tersentak aku mendengarnya. Kaget luar biasa. Jadi, gadis manis ini adalah mantan pacar Azka? Mengapa Azka tak bercerita? Entah mengapa, aku jadi merasa cemburu. Tak tahu apa yang kucemburui. Seketika panas hati ini. Ah, Almira. Kamu sudah seperti gadis remaja yang baru pertama kali jatuh cinta. Ingat umur, Mira!

"Namun, itu sudah lama, Mbak. Cuma satu tahun kami pacaran saat tingkat dua. Setelah itu putus baik-baik karena orangtuaku tahu dan belum mengizinkan untuk pacaran lagi." Tampak raut sedih di wajah Lubna. Gadis itu terdengar bersedih dengan ucapannya barusan. Seakan tengah kecewa akan sesuatu. Apakah dia masih menyimpan rasa terhadap Azka hingga saat ini?

"Kamu masih suka sama Azka, Na?" Aku berkata lirih padanya. Degup jantung ini kian kuat. Menandakan bahwa perasaanku sedang tak baik-baik saja sekarang.

Lubna hanya tersenyum kecil. Wajahnya begitu tersipu malu. Ada rona kebahagiaan yang tergambar jelas di pancaran iris cokelat itu.

"Iyakah, Na?" Terus kudesak gadis itu. Sumpah, aku sangat penasaran akan jawaban dari bibir kecilnya.

"S-sedikit. Tapi jangan bilang-bilang Azka ya, Mbak?" Kedua tangan Lubna memegangiku. Gadis itu kemudian tersenyum kecil dengan malu-malu.

Sembari menahan nyeri di dada, aku mencoba untuk tersenyum ikhlas pada gadis itu. Sulit sekali. Sungguh bukan hal yang mudah. Sibuk aku bertanya-tanya dalam hati. Mengapa kisah cinta yang kurajut selalu miris? Menikah kemudian dipoligami. Kini mencintai seorang pria yang juga tengah ditaksir oleh mantan kekasih sekaligus sahabat dekatnya.

"Mbak sudah menikah belum? Azka bilang, Mbak Mira baru datang dari kampung halaman dan mau bekerja di sini. Sebelumnya, di kampung pekerjaan Mbak apa?" Suara Lubna sangat antusias menanyaiku. Matanya sampai penuh binar. Gadis itu terlihat begitu sangat lugu. Bahkan jauh lebih polos ketimbang diriku ini.

Sontak aku terhenyak dengan pertanyaan dari gadis itu. Bingung tujuh keliling. Tak tahu harus kujawab dengan apa pertanyaannya. Apa yang harus kukatakan? Mengiyakan kebohongan Azka? Atau harus bercerita apa adanya? Ah, mengapa selalu saja aku diletakkan dalam situasi payah semacam ini? Tak bisakah sedetik saja hidupku tenang tanpa harus terbebani oleh kesusahan?

(Bersambung)

Bagian 35

Kring! Suara ponsel yang sedang kugenggam erat akibat rasa grogi menghadapi pertanyaan Lubna, malah berbunyi keras membuat diri ini kaget setengah mati. Kuperhatikan layar. Kaget luar biasa. Panggilan masuk dari Ummi.

"Una, aku keluar sebentar, ya. Ada telepon penting." Aku langsung bangkit dan berjalan ke luar kamar, tanpa memusingkan ekspresi wajah Lubna yang terlihat begitu penuh tanya.

Aku memilih untuk turun tangga, duduk di ruang tamu yang telah disediakan sofa. Tak ada orang lain. Situasi kost pun sedang sepi tanpa ada yang lalu lalang.

Panggilan telepon dari Ummi terus berlangsung meski aku lama mengangkat. Kupersiapkan hati ini. Apa pun yang akan dia ucapkan melalui sambungan telepon, akan kudengarkan. Namun, tak bakal aku kembali ke rumah mereka. Karena bagiku, ini adalah sebuah keputusan terbaik yang tak akan kuubah apa pun ceritanya.

"Assalamualaikum. Halo?" Aku menyapa orang yang bakal menjadi mantan mertuaku ini dengan suara yang dingin.

“Katakan di mana kamu sekarang, Mira!” Suara Ummi menggelegar. Wanita tua itu jelas kini sedang mengamuk.

“Untuk apa, Mi? Aku ingin berpisah dengan Mas Yazid. Nanti kuurus surat cerai di pengadilan.” Aku menjawab dengan santai. Tak ada lagi gentar. Ummi pikir dia siapa saat ini?

“Perempuan kurang ajar kamu, Mira! Apa yang sudah merasukimu sampai bisa berbuat seperti ini? Pezina!” Umpatan kasar Ummi meletus dari mulut kasarnya. Ingin sekali aku memukul bibir jahat tersebut. Teramat geram bila membayangkan betapa laknatnya mulut itu jika berucap. Apakah aku ini sampah yang sedemikian bisa diinjak-injak olehnya terus menerus? Semakin aku tak menyesal akan keputusan yang telah kuperbuat. Puas sekali rasanya.

“Jangan tuduh aku pezina jika Ummi sendiri tidak pernah menyaksikannya. Berhenti menghubungiku. Aku sudah muak. Aku tak akan mau kembali dengan Mas Yazid. Laki-laki plin plan. Belum lagi kedua orangtuanya yang tidak berperasaan. Aku sudah lama ingin meninggalkan kalian dan ini adalah momen yang sangat tepat. Jangan pernah mengaitkan kepergianku dengan Azka. Dia bukan sebuah alasan yang membuatku pergi. Tapi kalianlah penyebabnya!” Segala amarah yang selama ini hanya dapat kupendam dalam diam, kini membuncah dan tumpah sudah. Sedikit pun tak ada rasa takutku.

"Kesetanan kamu, Mira! Di mana ketaatanmu pada agama dan suami? Tidak sadarkah kau sudah menodai harkat dan martabatmu sendiri?" Ucapanmu Ummi bahkan sangat sok suci. Apa dia lupa dengan segala tindak tanduknya yang kadang sama sekali tak sesuai perintah agama tersebut? Mana ada orang saleh dengan mulut yang sangat berbisa. Kerap melontarkan umpatan dan caci maki. Seketika aku merasa jijik sendiri. Munafik!

"Ummi silakan berkaca pada cermin. Apakah Ummi sudah benar atau belum? Sudahlah. Tidak ada yang perlu kita debatkan. Perpisahan ini memang yang terbaik. Selamat malam, Mi. Silakan berbahagia dengan menantu baru kalian." Aku segera mematikan sambungan telepon, padahal Ummi sedang berapi-api untuk mengkhotbahiku.

Mengapa dia harus kepanasan saat aku benar-benar turun dari istana mewahnya? Bukankah ini yang mereka inginkan? Apa yang membuat Ummi begitu marah saat aku memilih untuk pergi dengan ditemani Azka? Wanita gila, pikirku. Bisa-bisanya pun dia mengataiku sebagai pezina. Astaghfirullah semoga fitnah kejam itu akan berbalik pada diri atau anaknya sendiri. Sungguh kejam kata-kata wanita yang selama ini kerap melabeli dirinya sebagai seorang hajjah yang saleh. Menjijikan!

Teleponku kembali berdering. Namun, kali ini panggilan dari kurir. Segera kuangkat. Ternyata pengantar

pesananku sudah tiba di depan pintu pagar kost. Segera aku melangkah keluar untuk menemuinya.

Seorang lelaki berjaket hitam-hijau, masih menunggu di atas motornya. Beberapa makanan yang kupesan, sedang menggantung paa cantelan motor bebeknya dalam sebuah plastik hitam. Kubuka slot pagar dan menerima pesanan.

"Terima kasih, Pak," ujarku sembari memberikannya selembar uang pecahan seratus ribu. Lelaki itu mengangguk dan merogoh saku jaketnya untuk mengambil kembalian. "Kembaliannya untuk Bapak saja."

Lelaki berwajah keriput dengan kumis tebal yang abu-abu itu memandangku dengan mata yang penuh binar. "Terima kasih, Mbak. Semoga rejekinya lancar."

"Iya, Pak. Sama-sama." Aku tersenyum padanya sembari membalik badan dan menutup kembali pagar. Padahal, itu adalah uang cash terakhir yang aku pegang. Tak apa, pikirku. Semoga dengan memberikan sedekah padanya yang jumlahnya tak seberapa itu, bisa membuat langkah hidupku bisa berjalan mulus.

Kakiku melangkah untuk masuk kembali. Menaiki tangga dan mengetuk pintu kamar Lubna. Saat aku masuk, ternyata gadis itu sedang menelepon seseorang.

"Eh, ini Mbak Mira sudah datang. Udah dulu ya, Az. Besok jangan lupa ke sini." Kulihat wajah Lubna

begitu semringah. Senyumnya terus mengembang bahkan setelah menutup telepon.

“Azka?” tanyaku sembari duduk di atas karpet, tepat di sebelahnya.

“Iya, Mbak. Dia tanya, Mbak Mira lagi gimana? Apa betah nggak di sini? Aku jawab Mbak Mira lagi angkat telepon di luar.” Gadis berambut lurus itu tersenyum manis. Seakan dia tengah menceritakan bahwa kekasihnya baru saja menelepon. Astaga mengapa aku malah seperti anak kecil begini? Tiba-tiba merasa cemburu atas sesuatu yang tak perlu.

“Oh, kenapa nggak langsung telepon aku?” Meski sudah berusaha kusembunyikan, tetap saja rasa cemburu itu tak dapat dipendam.

“Katanya tadi nomor Mbak Mira sibuk saat dia telepon.” Aku langsung lega mendengarnya. Senyum ini dengan serta merta mengembang. Tak lagi aku merasa was-was. Ternyata Azka begitu perhatian padaku.

“Oh, begitu. Ayo, kita makan dulu, Na. Temani aku, ya.” Aku membongkar plastik dan mengeluarkan isinya. Sebuah kebab yang masih rapi dalam kemasan kartonnya, kuberikan pada Lubna. Tak lupa, segelas minuman cokelat dingin juga kuulungkan pada gadis yang kini berganti pakaian dengan piyama warna merah muda.

“Terima kasih banyak ya, Mbak. Maaf Una ngerepotin.” Lubna tersenyum sembari membuka bungkus kebab.

“Iya, sama-sama. Masalah pertanyaanmu tadi, boleh aku jawab sekarang?” Kupandangi Lubna dengan serius. Nasi goreng dalam wadah styrofoam yang baru saja kubuka, kubiarkan sejenak di hadapan.

“Hmm, boleh, Mbak.” Lubna tampak tak enak hati. Mungkin, dia pikir aku agak keberatan. Ya, memang begitu. Sebenarnya aku bingung bagaimana harus menjelaskan padanya tentang duduk perkara yang sedang menimpa.

“Jadi, aku akan bercerai dengan suamiku. Ini gara-gara poligami. Situasinya sangat runyam. Aku minta tolong Azka untuk membantu cari kontrakan setelah pergi dari rumah mertuaku. Mendadak sekali. Maka kami belum bisa menemukan kontrakan malam-malam begini. Dia inisiatif untuk mentipkanku pada temannya dan itu Lubna. Maaf ya, mungkin Azka tidak enak menceritakan tentang keadaanku panjang lebar.”

Lubna tampak menganga mendengar penjelasanku. Dia terlihat syok. “J-jadi ... Mbak bukan dari kampung?”

“Orangtuaku yang di kampung. Aku tinggal bersama suamiku di sini. Kami bertengkar hebat barusan. Lalu ... dia mengusirku dan kami pergi malam ini juga.”

Gadis itu semakin syok. Entahlah. Apakah yang kujelaskan ini sangat menggangu pikirannya atau tidak. Yang pasti, aku memutuskan untuk tidak berbohong karena dia sudah mau repot-repot menampungku malam ini.

“Aku turut prihatin mendengarnya, Mbak.” Lubna menyentuhku dengan tangan kanannya. Gadis itu terlihat begitu tak enak hati.

“Terima kasih, Na. Oh, ya. Yang saudara dengan Azka itu adalah suamiku. Dia juga suami dari kakak kandung Azka. Kami tinggal bersama di rumah suamiku. Karena suatu dan lain hal, suamiku salah paham dengan kami berdua. Jadi, Azka dan diriku ditendang olehnya dari rumah yang kami tinggali.”

Lubna menganga. Dia bahkan urung untuk menyantap kebab yang masih dipegangnya dengan tangan kiri.

“Azka tidak menceritakan itu padaku.” Wajah Lubna seketika murung. Dia begitu lesu. Tertunduk lemah seolah mengalami kecewa yang dalam.

“Maafkan Azka, Una. Dia sedang sangat pusing sekarang. Mungkin, di waktu yang tepat, pria itu akan menjelaskannya kepadamu. Jangan marah, ya.” Aku merangkul gadis itu. Wajahnya diangkat perlahan. Masih sama sendu. Aku tak yakin dia sedang baik-baik saja. Semoga kejujuranku tak membuatnya sakit hati.

“Azka belum pernah berbohong padaku sebelumnya. Mungkin, dia sedang kepepet. Biasanya kalau ada apa-apa selalu cerita. Namun, akhir-akhir ini memang lebih tertutup.” Lubna memandangku dengan air muka murung. Ada gurat cinta terpendam yang terpancar dari cahaya matanya.

“Nanti aku akan bilang pada Azka untuk lebih terbuka padamu selayaknya seorang sahabat dekat. Oke? Jangan sedih, ya.” Memang, aku tak sungguh-sungguh tulus mengatakan hal tersebut. Namun, ini demi menghibur seorang gadis yang telah ikhlas menolong.

“Mbak, bolehkah aku minta sesuatu lainnya?” Lubna memperhatikanku lekat-lekat. Ada harap dan cemas yang beraduk jadi satu di sinar netranya. Aku mampu menangkap hal tersebut karena diri ini juga sering begitu.

“Apa itu?”

“Dekatkan aku kemabali dengan Azka, Mbak. Kami sebentar lagi lulus. Orangtuaku bilang, kalau sudah sarjana baru boleh dekat dengan laki-laki. Namun, sampai saat ini Azka tak kunjung mengajak kembali. Bisakah Mbak membuat kami kembali bersatu?” Lubna menjatuhkan kebab yang dia pegang ke atas karpet. Kedua tangannya kini menggenggamku dengan erat. Iris cokelat yang membuat gadis itu semakin cantik, kini menatap dengan penuh kesungguhan.

Jangan ditanya bagaimana perasaanku. Sungguh bercampur jadi satu. Antara tak senang, cemburu yang membakar, dan rasa iba telah meluputi hati ini. Aku tahu rasanya mencintai terlebih dalam diam. Aku paham bagaimana rasanya menanti, meski tak tahu kapan mimpi itu akan berlabuh. Bahkan, aku sangat mengerti seperti apa rasanya mengharapkan sambutan perasaan dari orang yang selalu kita sebut namanya di dalam doa.

Terdiam aku sejenak. Terhenyak atas pinta yang dilontarkan oleh Lubna. Tak mungkin aku mengatakan tidak. Namun, bila mengucap iya, itu artinya aku sedang berpura-pura. Ah, Almira. Kau bukan lagi gadis remaja yang menantikan cinta seorang pria belia. Saat ini kau telah dewasa bahkan sebentar lagi menyandang status janda. Baiknya jangan melulu memikirkan berkasih dan cinta-cintaan saja. Ada masalah hebat yang bakal kau hadapi ke depannya dan itu memerlukan curahan pikir yang tak sedikit.

Dengan penuh legawa, aku memeluk gadis itu. Mengusap pundaknya yang ramping b berulang kali. "Nanti Mbak coba bujuk Azka pelan-pelan."

Lubna yang sesaat jatuh dalam pelukan, cepat melepaskan dirinya. Dia menatapku dengan binar cahaya penuh gairah. Wajahnya rian tak terkira. Aku tahu itu adalah pertanda bahwa sedang bergelora mimpi indahnya. "Serius, Mbak?"

Aku mengangguk. Senyumku mengulas kecil. Namun, tentu saja hati memberontak. Azka, dia adalah priaku. Kuyakini bahwa pernikahan akan segera kami helat usai ketuk palu pengadilan dan masa iddah berakhir. Maafkan aku, Lubna. Kita memang baru kenal, tetapi kebaikan hati serta kepolosanmu memang telah membuatku jatuh hati. Aku hanya berbohong padamu demi menyenangkan hatimu saja. Sesungguhnya Azka telah jatuh dalam pelukku dan begitupula dengan diri ini.

“Serius, Na.” Bibir ini mengulas senyum, meski hati sedang menyangkal. Aku tahu pasti, perasaan lebih-lebih tak dapat dibohongi.

“Terima kasih, Mbak. Semoga Una dan Azka bisa kembali bersama seperti dulu. Tentang masalah Mbak Mira, Una doakan agar mendapatkan jalan terbaik. Apa pun hasilnya semoga itu adalah keputusan paling bijak untuk Mbak Mira.” Lubna tersenyum kepadaku. Dia terdengar begitu percaya akan kata yang telah kuucapka.

Maaf Lubna. Sekali lagi, kita baru berjumpa. Meski kamu baik, bukan berarti aku harus mengalah demi perasaan yang kini telah tumbuh subur dalam hati.

Bagian 36

PoV Ummi

“Ummi lihatkan sendiri, seperti apa kelakuan menantu kesayangan Ummi!” Dinda berkata dengan geram. Walaupun sedang sakit, anak ini masih tak berhenti berbicara juga. Aku sebagai orang yang paling punya kuasa di rumah ini, jenuh lama-lama melihat sikap Dinda. Namun, mengingat kelakuan Almira yang sangat di luar nalar, membuatku pelan-pelan bisa mengerti mengapa Dinda bisa segeram ini.

“Sudah, Din. Kan kamu lihat Ummi barusan memarahi dia. Kamu sekarang tenang. Istirahat dulu.” Aku mendekat padanya. Berusaha untuk meredam kemarahan keponakanku yang sifatnya sangat berbanding terbalik dengan almarhum adikku yang lembut serta baik hati. Tak kusangka juga sifat asli Dinda begitu emosional, pembangkang, dan sulitu dikendalikan. Kalau tahu begini, untuk apa aku menyuruhnya menikah dengan Yazid? Hanya membuat kepala ini semakin sakit saja!

“Yazid, kamu dari mana saja? Istri sakit bukannya di rumah! Malah pergi dari pagi sampai sore baru pulang! Kamu lihat kan, ternyata Mira yang melakukan semua ini pada Dinda. Tega-teganya dia meracuni adik madunya dengan obat pencahar serta berbutir-butir pil KB! Harusnya kamu bisa mencegah hal-hal seperti ini terjadi!” Aku memandang geram ke arah Yazid. Anak tunggalku

itu berdiri mematung di kaki ranjang dengan wajah yang menunduk. Ada bekas air mata di pipinya. Memang, Yazid sangat kusayangi melebihi apa pun di muka bumi. Namun, jika dia berbuat salah dan tak sesuai kehendakku, marah besar pun bakal kulontarkan padanya. Anak-anak tak boleh dibiarkan kurang ajar! Terlebih pada orangtua yang sepanjang hayat memberinya makan dan harta.

"Maaf, Mi. Aku dan Mira Cuma menginap di hotel tadi. Kami berisitrahat. Maksud hatiku menghiburnya setelah pertengkarang tadi pagi." Lesu sekali Yazid. Wajahnya lemah tak bergairah.

"Hotel? Enak sekali, Mas! Aku di sini hampir mati karena diare dan mual-mual. Kamu malah seenaknya sendiri!" Suara Dinda meninggi. Membuat emosiku sedikit banyak ikut tersulut. Aku tahu dia sakit. Namun, tak bisakah dia berhenti untuk menyalah-nyalahkan Yazid? Yazid anakku. Bagaimanapun hatiku sebagi ibu sudah pasti membelanya. Jujur saja, aku sebenarnya menyimpan sakit hati mendalam akibat Abi yang pernah memukuli Yazid hanya karena Dinda marah-marah di rumah pemilik wedding organizer. Walaupun dulu aku terlihat membela Dinda, sesungguhnya hatiku sangat tak terima. Kalau saja dulu bukan karena membujuknya untuk jadi istri kedua, tak bakal aku sudi untuk membiarkan Yazid dilukai seperti itu..

"Sudah, Din. Cukup! Hentikan marah-marahmu. Sedari pagi kamu tak berhenti untuk ngomel. Ummi juga pusing mendengarnya!" Emosiku sudah tak tertahankan

lagi. Dinda memang sangat menyebalkan. Jika tak ingat akan uangku yang sudah lenyap ratusan bahkan milyaran akibat pesta, barang-barang untuk meminang Dinda, dan maskawin, sudah pasti kutendang saja dia dari sini. Namun, aku harus bersabar. Setidaknya sampai setahun ke depan. Semua demi keturunan dari trah Al Hussein yang generasinya harus terus berlanjut. Jangan sampai gejolak emosi ini membuat Yazid kehilangan Dinda yang telah letih-letih kusiapkan sebagai penampung benih untuk melahirkan keturunan kami.

"Ummi selalu saja menyalahkanku!" Dinda memasang wajah kesal. Anak yang ada dalam pelukannya kini terbangun dengan tangisan. Mau pecah kepalaku! Sungguh.

"Azka, bawa Faraz ke depan saja. Serahkan ke Abi biar dia main bersama kakeknya. Ummi pusing mendengar tangisan terus." Aku menutup dua telingaku dengan tangan. Kemudian keponakanku itu benar-benar mengambil Sarfaraz dan membawanya ke luar. Kini, tinggal kami bertiga saja di dalam kamar.

"Jadi, maumu apa, Din?"

"Kalau Ummi terus-terusan begini padaku, aku mau keluar saja dari rumah ini!" Dinda bangkit dari tempat tidurnya. Perempuan itu terlihat menantangku. Berani juga dia. Kalau tak ingat dosa, ingin kucekik anak ini dengan selang infus yang tertancap di punggung tangan kirinya.

“Oh, begitu? Bayar dulu ganti rugi pesta pernikahan kalian! Sekalian, tolong cicil uang yang pernah Ummi beri pada almarhum abimu untuk membayar utang keluarga kalian dulu. Tidak besar, Cuma lima ratus juta. Sanggup kamu?” Aku berkacak pinggang. Menatap Dinda dengan penuh kemenangan. Total perempuan itu menangis dengan raungan yang pilu. Bodoh amat! Aku tidak peduli.

“Jahat kamu! Masih sempat mengungkit orangtuaku yang sudah meninggal!” Dinda dengan kurang ajarnya menunjuk-nunjuk wajahku. Membuat pitam ini naik dan semaki geram akan tingkahnya yang kelewatan.

“Kamu?” Aku meyakinkan perkataan Dinda yang baru saja memanggilku dengan sebutan kamu. Tak sadarkah dia dengan ucapannya? Bahkan dia menyebutku sekurang ajar itu, padahal aku ini kakak ibunya sekaligus mertua yang seharusnya dihomarti. Sinting anak ini!

“Iya! Kamu! Kenapa? Tidak terima kusebut kamu?”

Plak! Kutampar pipi Dinda kanan dan kiri. Geram sekali aku. Puas hati ini setelah melihat pipi itu bersemu merah. Maka, raungan Dinda semakin keras. Tangan kanannya kini mencabut selang infus hingga darah di tangannya mengucur deras.

“Din!” Yazid ingin mendekat ke arah perempuan itu, tetapi kucegah.

"Ayo kita keluar, Zid. Perempuan ini sudah gila!" Aku menari tangan Yazid dan menyeretnya untuk keluar.

"Keluarga setan! Kalian semuanya anjing!" Dinda meraung dengan suara keras sembari melempar semua barang ke lantai. Aku tak peduli. Kupercepat langkah agar tak terkena lemparannya dan mengunci pintu kamar dari luar.

"Mi, jangan seperti itu." Yazid memelas. Wajahnya pias. Nadanya begitu frustasi. Lemah sekali anak lelakiku. Sudah seperti banci saja! Pantas dia tak kunjung memiliki keturunan.

"Diam kamu, Yazid! Jangan ajari Ummi untuk berlaku. Kamu tidak mengerti apa-apa!" Aku membelalakkan mata padanya. Kemudian berlalu dari hadapan anak tunggalku itu untuk masuk ke kamar.

Kesal benar aku hari ini. Mulai pagi hingga petang begini, masalah kian semakin besar di rumah. Tak ada lagi ketentraman dan kebahagiaan. Mengapa masa tuaku begitu bergelimang duka? Tak kunjung punya cucu, disisihkan dalam keluarga, jadi bahan celaan akibat tak punya banyak keturunan, dan sekarang malah punya dua menantu yang saling baku hantam satu dengan yang lainnya.

Dalam kamar, aku mendapati Abi sedang menjalankan salat Magrib bersama Sarfaraz. Dalam hati aku merasa iba sebenarnya pada bocah itu. Dia lucu,

pintar, dan menggemaskan. Namun, perasaan sayang ini tak terlalu. Apalagi melihat sikap Dinda yang begitu. Pun dia bukan darah daging keturunanku. Akhir-akhir ini aku juga tak lagi bersemangat untuk mengajaknya bermain seperti dulu saat awal-awal kedekatan Dinda dengan Yazid terjadi.

Andai saja aku punya cucu kandung yang lahir dari rahim Almira. Sudah pasti aku saat ini bahagia dan tentram. Bermain dengannya sepanjang waktu. Jalan-jalan, belanja, bermain ke tambak. Indah sekali. Tak bakal ada ucapan miring dari teman-teman pengajianku yang kerap mengatai Yazid mandul. Tak bakal ada prahara besar yang timbul akibat ulah Dinda yang kian hari makin tak masuk akal itu.

Aku terduduk di atas tempat tidur. Memperhatikan dua lelaki beda generasi yang tengah solat di sisi samping kanan dekat pintu masuk, sedang berdoa menengadahkan tangan. Entah apa yang sedang dipinta Abi dan Sarfaraz. Yang jelas mereka kelihatan sangat khusyuk.

“Eh, Mi. Salat dulu.” Abi yang baru saja menurunkan tangannya. Menoleh ke arahku.

“Lewat dulu. Aku baru kesal sama Dinda! Anak itu sialan. Kurang ajarnya melebihi setan. Berani-beraninya dia memanggilku dengan sebutan kamu.” Aku melipat tangan di dada. Menatap suamiku dengan muka masam. Abi kemudian melipat sajadahnya, kemudian

menggendong Sarfaraz dan mengajaknya naik ke atas kasur.

"Sudah, Mi. Jangan emosi terus. Semakin hari kemarahanmu tidak bisa dikontrol. Salatmu jadi sering bolong-bolong." Abi duduk di sampingku sembari memangku Sarfaraz. Anak itu terlihat takut. Emangnya aku ini makan orang?

"Diam, Bi! Jangan ceramah. Aku lebih tahu." Aku mengelak. Tak ada satu pun yang boleh menceramahiku di rumah ini. Aku nyonya, aku yang pegang kendali. Termasuk Abi. Meski dia suami, bukan berarti dia bisa mengatur-aturku. Tanpa kerja kerasku dalam membantuny saat kami masih muda dulu, dia juga tak bakal bisa sesukses ini. Camkan itu!

"Nggak gitu maksud Abi, Mi."

"Ya sudah, diam. Jangan banyak bicara seperti Dinda. Kamu, Faraz! Jangan lihat Nenek dengan mata ketakutan seperti itu. Nenek nggak makan orang! Paham?" Aku ikut membentak Sarfaraz yang sempat menyembunyikan kepalanya di dada Abi. Kini bocah itu menganggguk dengan takut-takut.

"Ayo, kita keluar untuk makan malam. Tapi aku tidak selera malam ini. Bukan masakan Mira. Pasti kurang pas rasanya." Aku beranjak dari tempat tidur. Membayangkan rasa dari masakan Bi Tin yang kadang sering kurang atau kelebihan garam. Perempuan tua itu

kalau urusan beres-beres sangat cekatan. Namun, kalau masak sering tidak enak. Itulah sebab mengapa aku lebih suka jika Almira yang bekerja di dapur. Selain tak perlu sewa pembantu tambahan, anak itu jago sekali bikin makanan. Rajin dan tak pandai mengeluh. Ah, sayang sekali dia mandul. Coba kalau tidak. Sudah pasti tak bakal kusakiti hatinya dengan poligami yang menyiksa. Kasihan anak itu sebenarnya. Kuharap terjadi keajaiban dengan Mira meskipun itu sangat mustahil.

Aku tiba di meja makan bersama Abi dan Sarfaraz. Bi Tin sedang sibuk menyiapkan makanan. Tergopoh-gopoh dia membawakan ini dan itu dengan peluh yang membasahi dahi. Sebenarnya aku sudah tak betah melihat orang tua ini bekerja di rumah. Kalau tak ingat jasa-jasa besarnya, sudah pasti kupecat dan ganti dengan yang lebih muda. Kapan sih dia mau mengajukan resign? Biar tidak capek-capek mulut aku menyuruhnya keluar.

"Bi, panggilin Yazid sama Azka. Mungkin mereka di teras atau ruang tengah."

"Baik, Mi." Bi Tin langsung bergegas. Sedang aku, mulai duduk dan mengaut nasi untuk Abi.

"Faraz makan sendiri. Jangan minta disuapin Kakek terus!" Aku berucap galak pada bocah yang sedang duduk di pangkuan Abi.

"Mi, Faraz jangan ikut dimarahi. Kasihan." Abi berkata pelan sembari mengusap kepala bocah yang memasang wajah murung itu.

"Kaya gitu masa dibilang marah!" Aku mendelik. Hilang selera makanku. Mengapa semua orang selalu saja membuat kesal!

"Gimana mau dikasih cucu. Ummi sama anak kecil saja sering kasar."

Sakit hatiku mendengar ucapan Abi. Kasar dia bilang? Memangnya aku ini harus berkata seperti ratu keraton? Selalu saja aku salah di mata orang-orang! Kesal sekali. Masa tidak ada bagusku di mata mereka?

"Hah, sudahlah! Selalu saja Ummi salah." Aku menghentikan sendokan nasi pada piring milik Abi. "Ambil sendiri!" ucapku kesal dengan wajah masam.

Tak lama, Azka dan Yazid datang dengan diikuti oleh Bi Tin di belakang mereka. Aku pun langsung memberikan titah kepada Bi Tin. "Bi, siapkan makanan untuk Dinda. Antar saja ke kamarnya. Jangan aja ke sini. Nanti ribut lagi."

"Azka, kamu ke depan. Susul Mira. Jangan lama-lama. Kalau lama, kalian makan saja sisa kami nanti!" Aku menatap Azka dengan wajah tak senang. Kuperhatikan anak ini diam-diam tapi menghanyutkan. Sering kulihat dia curi-curi pandang pada Mira yang memang sangat cantik meski tak berdandan. Bahkan

wajahnya seperti anak SMA yang berusia belasan tahun. Beda dengan Dinda yang selalu ber-make up dan tampi menor.

"Baik, Mi." Azka kemudian berbalik badan dan pergi.

"Duduk kamu, Yazid! Berhenti pasang muka melas seperti itu. Ummi muak melihatnya." Aku menunjuk ke arah Yazid yang berdiri dengan wajah seperti orang bloon. Untung anak kandung. Coba kalau anak pungut, sudah kulempar dia ke got sana. Letoy sekali jadi laki-laki.

Yazid kemudian berjalan gontai dan duduk di samping abinya. Tepat menghadap ke arahku. Dia begitu tak berselera di meja makan.

"Mulai didik kedua istrimu, Zid. Jangan bikin Ummi sakit kepala. Bisa mati jantungan Ummi lama-lama. Mau kamu?" Ucapanku memang terasa sangat menusuk. Namun, ini lebih baik ketimbang lemah lembut kepada sosok tak berpendirian seperti Yazid.

"Baik, Mi." Yazid menatapku enggan. Tangannya tampak lemah meraih sendok.

Kuhela napas dalam. Ah, sakitnya kepalaku. Tertekan batin ini bukan main. Tinggal di rumah besar, semua serba kecukupan, tapi tidak ada ketentraman. Rasanya selalu saja ada yang kurang. Tak pernah tergenapi kehidupanku meski telah bergelimang begini.

Sampai kapan perasaan ini berlangsung, Tuhan? Aku sudah bosan. Ingin juga kucicipi manisnya hidup sempurna tak bercela. Seperti teman-temanku yang lain, tampak hidup bahagia dengan foto-foto yang mereka bagikan di grup Whatsapp pengajian. Keluarganya utuh. Anak cucunya banyak. Gembira riang tanpa sedikit pun melihatkan kesedihan. Andaikan ....

Nasi di piringku hampi habis. Lauk berupa semur daging, sop ayam, dan perkedel jagung yang disediakan Bi Tin hari ini memang lumayan menggugah selera. Sampai-sampai aku sanggup menghabiskan makanan yang tadinya hampir memenuhi piring keramik warna putih ini. Namun, yang janggalnya, si Azka belum juga kembali. Kemana anak itu? Dia menjemput Mira atau ke Baitul Maqdis sana?

“Yazid, kemana si Azka? Kok nggak muncul-muncul? Coba kamu susul ke depan sana. Jangan-jangan istrimu diapa-apakan sama anak itu!”

“Hus! Jangan bicara sembarangan, Mi.” Abi menyela ucapanku. Tatapannya tampak tak senang. Lelaki tua yang masih menyuapi Faraz makan tersebut melirikku dengan lumayan tajam.

“Lagian, lama betul! Jangan salah. Manusia zaman sekarang banyak anehnya. Anak bunuh orangtua, orangtua menipu anak, ipar perkosa ipar. Itu biasa sekarang! Cepat bergerak, Zid! Jangan diam saja kamu.” Aku memberi komando pada Yazid yang bahkan belum

selesai-selesai menghabiskan hidangannya. Lelet sekali anak itu. Apa yang sedang dia pikirkan? Lama-lama kukirim di ke wilayah konflik di Palestina biar dia tahu kerasnya hidup bagaimana.

"Awas saja si Azka. Kalau dia datang, mau kumarahi habis-habisan. Disuruh kok lamanya minta ampun!" Tak berhenti aku mengomel. Sudah geram benar diri ini. Heran aku luar biasa, kok anak almarhumah Zahra tidak ada yang beres? Padahal adikku itu orangnya selain cantik, juga baik dan telaten mengurus anak. Mungkin ini karena dia mati muda. Suaminya yang banyak utang itu pasti tak becus mengurus anak-anak dulu. Ya, kalau becus, tidak mungkin dua-duanya cuma bisa bikin kesal orang tua. Sungguh menyebalkan!

Bagian 37

Pov Ummi

Makan malam kami usai. Namun, gilanya Azka dan Yazid tak kunjung datang. Sudah hampir jatuh terlelap bagai Putri Salju aku di meja makan ini. Apa yang mereka lakukan di rumah depan sana? Antre bantuan pemerintah atau latihan tawaf mengelilingi Kakbah?

“Faraz, kita nonton tivi saja, yuk.” Abi membawa cucu keponakannya pergi menuju ruang tengah.

“Bi, Ummi tinggal sendiri di sini?” Aku sudah merah telinga. Enak saja Abi meninggalkanku di meja makan sendirian seperti orang yang tengah jaga lilin pesugihan babi ngepet.

“Ya, ayo!” Abi menoleh dengan muka kesal.

“Nggak usah! Aku mau ke depan mendatangi si Azka dan Yazid! Bahkan sudah mau sejam anak kita di sana. Jangan-jangan mereka berdua diracuni oleh Almira!” Aku langsung bangkit dari duduk. “Bi, beresin meja makan!” Aku lanjut berteriak ke arah belakang agar pembantu tua itu segera menyingkirkan semua makanan dan piring di meja.

“Ummi selalu saja bicara sembarangan.” Abi menggelengkan kepalanya sembari memimpin Sarfaraz untuk berjalan.

“Biarin! Memang kenyataannya Mira tadi pagi ternyata meracuni Dinda. Bisa jadi target selanjutnya si Azka dan Yazid, habis itu kita berdua.” Aku nyelonong melewati Abi dan Faraz. Cepat langkahku bergerak menuju kamar untuk memakai jilbab instan berukuran XXL dan membawa ponsel sekalian. Takut-takut ada sesuatu yang tak terduga, aku bisa cepat menelepon Abi atau kantor polisi. Awas saja si Mira kalau betul dia habis mencelakai keponakan dan anakku.

Keluar aku dari rumahku yang begitu megah dan mewah ini. Jalanan komplek lengang seperti biasanya. Orang di sini hanya lalu lalang saat jam pergi dan pulang kantor. Jarang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Maklum, orang kaya. Mana mungkin kami punya waktu untuk sekadar bergunjing sambil dasteran seperti yang dilakukan oleh kaum menengah ke bawah. Maaf, tidak level!

Pintu rumah Yazid terbuka lebar saat aku tiba di sana. Mataku membelalak saat melihat sang pewaris tunggal menangis tergugu sembari terduduk lemas di sofa. Keras sekali tangisnya. Jantungku berdegup kencang, nyaris copot dari dada. Ada apa ini? Kemana Azka dan Mira? Mengapa hanya Yazid seorang diri?

“Yazid! Ada apa?” Aku menghambur padanya. Segera aku duduk di samping Yazid yang terlihat begitu berduka. Entah apa yang menyebabkan tangisnya serupa rinai hujan di penghujung Desember.

“Jawab, Zid! Ada apa?” Aku mengguncang tubuh anakku. Tangisnya perlahan berhenti. Mata Yazid kuperhatikan begitu merah dan bengkak. Artinya, dia menangis sudah cukup lama.

“Mana istrimu? Mana Azka?” Aku mencengkeram lengan Yazid. Lelaki itu masih saja dia sembari mengusap air matanya dengan ujung kaus.

“M-me-re-ka ... kabur ber-d-dua.” Yazid menatapku dengan tatapan frustasi.

Bagai tersambar petir di siang bolong yang tak bermendung, aku begitu kaget setengah mati hingga sempat henti bernapas beberapa detik. Waktu seolah membeku dan bumi seperti berhenti berputar pada porosnya. Telinga ini terasa berdenging. Pandanganku perlahan menguning. Mau pingsan. Apakah ini waktunya aku menghadap Illahi?

“Mi,” ujar Yazid lirih sembari menggenggam jemariku. Aku kini lunglai, tersandar pada sofa yang sangat empuk dan baru kubeli bulan lalu dengan harga puluhan juta.

“Gila istrimu, Zid! Gila si Mira!” Aku betul-betul kehabisan kata. Ini seperti kejutan listrik pada

defribrilator yang ditempelkan pada dadaku. Ya Allah, cobaan macam apa ini? Apa pantas hamba-Mu yang gemar sedekah dan ramah tamah pada umat manusia, diberikan ujian yang sungguh memalukan macam ini?

"Dugaanku ... Zid. Betul. Mira dan Azka telah menyimpan sesuatu." Mataku kini nanar. Tak bisa lagi fokus pada satu titik.

Rasa menyesal telah membawa dua ekor ular ke dalam rumah begitu merasuk. Mencacah hati dan perasaan. Tercincang halus hingga jadi serpihan. Azab model apa ini? Mengapa datangnya begitu cepat dan tak terduga? Bahkan, pernikahan yang menyita milyaran itu baru saja usai beberapa hari yang lalu.

"Kejar mereka, Zid! Kejar! Jangan diam saja kamu." Syok kini beralih jadi ledakkan emosi. Bingung sama Yazid. Kok anak ini lempeng saja ditinggal istri kabur dengan lelaki lain. Kejar, kek! Cari, kek!

"Kemana, Mi?" Lemah sekali Yazid berucap. Seperti kuli cultuurstelsel yang tidak dikasih van den Bosch makan lima tahun saja!

"Ya, kemana, kek! Pakai otakmu, Yazid! Cari di tempat-tempat yang kira-kira bakal didatangi Azka! Kontrakan lamanya, kah. Wilayah kampusnya ya, kah! Aduh, masa itu saja harus Ummi yang kasih tahu. Cepat, sana! Jangan pulang kamu kalau si Mira belum ketemu. Paham?" Aku menarik tangan Yazid dan memaksanya

untuk bangkit. Zid, apa yang salah denganmu? Kok lemas seperti bihun yang direndam air mendidih? Apa sebenarnya yang mandul itu kamu? Tapi, katamu burungmu masih bisa tegak berdiri selama ini? Kok, aku jadi curiga. Jangan-jangan, kamu ini impoten atau lemah syahwat, makanya tak bisa kunjung punya keturunan.

Memikirkan itu, aku jadi menakutkan suatu hal. Bagaimana kalau Mira kemudian hamil karena Azka? Lalu mereka menikah dan hidup bahagia. Sementara Yazid, tejebak dengan istri kedua yang serupa iblis betina. Kemudian tak kunjung memiliki keturunan karena sesungguhnya Yazidlah yang infertil. Bagaimana ini? Pasti semua kenalanku bakal sibuk mencaci maki, melontarkan nyinyiran, dan sibuk menjadikanku trending topic dalam lingkar pergaulan kami. Habislah! Tamat riwayat ini. Mau dikemanakan mukaku?

"Cepat, Zid! Ayo, pergi!" Aku menarik tangan Yazid untuk keluar dari rumah yang rencananya bakal kuwariskan pada Yazid apabila kami telah mati nanti. Lelaki itu gontai sekali langkahnya. Sudah seperti pesakitan dengan tingkat keparahan penyakit stadium akhir dan menanti datangnya ajal saja. Lama-lama anakku juga bikin muak, sama seperti yang lainnya.

"Iya, Mi." Yazid berjalan pelan mengikuti langkahku. Lelaki itu tak lupa mengunci pintu rumahnya. Kami pun melangkah ke rumah mewahku. Yazid masuk untuk mengambil kunci mobil, sementara aku langsung mendekam dalam kamar.

Ini benar-benar kejadian yang membuatku mau jantungan. Beberapa tahun lagi usiaku masuk angka enam puluh. Namun, inilah tragedi yang begitu sanggup membuatku mau pingsan seketika. Bahkan kematian orangtua atau saudara kandung tak begitu membuatku begini down. Almira ... Ummi pikir kamu anak baik. Perempuan saleh, lugu, dan tak banyak tuntutan. Akan tetapi mengapa semua bisa jadi begini? Apa yang merasuki otakmu? Diberi apa kau sama Azka? Bahkan, anak itu masih terlalu muda dan tak punya penghasilan. Aku juga ragu, apakah kencingnya sudah lurus atau belum.

Gelisah sekali rasanya. Pening kepalaku. Tak habis pikir dengan semua ini. Sementara Abi belum kuberitahu. Biar saja. Aku takut dia bakal syok dan jatuh sakit. Jangan sampai gara-gara Mira, suamiku yang punya hipertensi itu kambuh penyakitnya.

Akibat tak tahan, akhirnya kuputuskan untuk menelepon Almira, menantu yang dulu begitu kubanggakan di hadapan keluarga dan handai taulan. Sekali kutelepon, perempuan itu tak kunjung mengangkatnya. Dua kali telepon masuk, dan ... dia kini berbicara padaku.

"Assalamualaikum. Halo?" Suara Almira terdengar begitu tenang. Bisa-bisanya dia berbicara sehalus itu dalam kondisi begini? Di mana otak dan hatinya? Sudah dijual ke pasar daging? Sialan anak itu.

Dukun mana yang mengirim guna-guna hingga dia bisa berubah seliar ini?

"Katakan di mana kamu sekarang, Mira!" Aku sudah tak tahan lagi. Muntab ini kadung menyentuh titik didih di kepala. Andai saja Mira ada di hadapanku, sudah barang tentu pipinya kutampar kuat seperti tadi aku menampar Dinda.

"Untuk apa, Mi? Aku ingin berpisah dengan Mas Yazid. Nanti kuurus surat cerai di pengadilan." Maka, seakan mau pecahlah kepalaku mendengar ucapan yang dilayangkan Mira. Tak terdengar sedikit pun rasa takut atau sungkah dari nadanya. Perempuan ini sempurna bertransformasi jadi sosok pemberontak. Belajar dari mana dia? Adakah Azka telah meracuni otak menantuku itu? Azka ... Dinda. Kalian berdua memang sungguh ular yang harus kupecahkan kepalanya. Biadab sekali! Tega-teganya kalian masuk dan membunuhku secara perlahan setelah ribuan kebaikan telah kugelontorkan!

"Perempuan kurang ajar kamu, Mira! Apa yang sudah merasukimu sampai bisa berbuat seperti ini? Pezina!" Kulayangkan kata-kata itu padanya. Pantas dia mendapatkan hujatan macam itu. Kalau bukan mau berzina atau telah dizinai, untuk apa dia rela minggat dari rumah besar yang penuh dengan fasilitas mewah? Apalagi perempuan itu menganggur dan tidak pernah pegang uang sepeser pun kecuali aku memberinya. Ini sudah pasti gara-gara mabuk kepayang oleh Azka! Sebesar apa

memang ‘miliknya’ itu sampai-sampai membuat Almira jadi bodoh dan hilang kendali?

Panjang lebar Mira berucap. Membela dirinya dan menolak untuk dikatai pezina. Lugas sekali dia berkata. Bahkan tanpa ada gentar. Mentang-mentang ini via telepon, dia jadi seenak jidatnya saja berbicara. Coba kalau berani ngomong langsung di sini! Kalau tidak mau kuhajar dia habis-habisan dan kuantar ke kampung dengan balutan kain putih saja!

“Kesetanan kamu, Mira! Di mana ketaatanmu pada agama dan suami? Tidak sadarkah kau sudah menodai harkat dan martabatmu sendiri?” Sebagai orang yang saleh dan sudah naik haji berkali-kali, aku mencoba untuk menyadarkan perempuan sok suci yang ternyata sundal itu. Kuingatkan dia pada agama. Namun, apa balasannya? Dia malah menyuruhku untuk bercermin segala! Bahkan dengan kurang ajarnya dia mengataiku untuk berbahagia dengan menantu baru. Sialan! Mengapa semua anak-anak ini berani melawanku? Apa mereka pikir, aku ini teman sebaya yang bisa diinjak-injak olehnya?

Mira dengan sangat tak sopannya mematikan sambungan telepon. Kurang ajar! Memang perempuan tak betul anak ini. Di balik keluguan dan sikap lemah lembutnya, ternyata tersimpan sesuatu busuk yang selama ini disimpan rapi olehnya. Geram sekali aku. Terlebih mengingat sosok Azka yang tampak seperti laki-laki baik.

Tak banyak omong dan tingkah, tapi ternyata kelakuannya juga sama kesetanan dengan Almira.

Bangkit aku dari duduk di ranjang. Ingin kudatangi Dinda di kamarnya. Mau kuberitahu tentang kelakuan adiknya yang ternyata sama saja busuk dengan sang kakak. Setelah ini, akan kupertimbangkan untuk menyiksa Dinda. Kalau perlu kubuat dia berhenti dari pekerjaan agar dia tahu sakitnya hidup selepas memporak porandakan rumah tangga kami.

Setibanya di depan kamar Dinda, aku kaget. Seharusnya kamar ini tekunci dari luar. Namun, anak kunci menggantung begitu saja di lubangnya dalam kondisi tak dikunci. Ini pasti kecerobohan si pembantu tua itu!

Saat kubuka kenop dan mendorong daun pintu ke arah dalam, maka semakin syoklah diriku. Tak ada sosok Dinda di atas ranjang. Segera aku masuk ke dalam. Memeriksa kamar mandi dan isi lemari. Nihil. Perempuan yang katanya sangat lemas akibat diare itu sama sekali sudah tak berada di sini. Mencelos jantungku. Malam laknat macam apa ini? Mengapa datangnya begitu seketika hingga membuatku seakan mau mati akibat kaget saja?

Bagian 38

PoV Yazid

Dengan kerapuhan hati yang sebentar lagi akan hancur berkeping, aku menyetir dengan mobil mewahku. Hampa benar hati ini. Seolah aku baru saja kehilangan satu ginjal. Apalah dayaku tanpa sosok Almira. Hidup jadi tak semarak. Makan pun pasti aku tak akan kenyang. Mira ... tega-teganya kamu pergi bersama sepupuku sendiri. Bahkan tanpa pernah kau beri tanda sebelumnya bahwa kalian memang ada apa-apanya.

Sepanjang perjalanan yang tak kutahu bakal menuju mana, pikiranku benar-benar kacau. Marah dan kecewa bertumpuk pada sosok kedua orangtuaku. Ini semua gara-gara mereka. Terutama Ummi yang sejak aku kecil selalu saja bersikap keras dan kasar. Bahkan aku sampai lupa kapan terakhir kali wanita tua itu berucap manis kepada kami saking seringnya dia marah-marah dan penuh emosi jiwa.

Kalau saja Ummi tak memaksaku untuk menikahi Dinda, tak bakal ada petaka dalam rumah tangga kami. Aku yakin, Mira bukanlah sosok perempuan gampang yang dengan mudahnya jatuh ke pelukan lelaki lain selagi dia masih berstatus sebagai istri sahku. Hati ini begitu kuat meyakini bahwa ini hanyalah bentuk protes serta kekecewaan dari istri yang begitu kusayangi tersebut.

Namun, ini juga akibat ketololanku. Kuakui, sebagai lelaki aku memang tak memiliki ketegasan serta keberanian. Mau-maunya saja menuruti inginnya Ummi tanpa berani memikirkan sebuah solusi. Terlanjur enak memang kehidupanku. Bergelimang harta tanpa harus membanting tulang keras-keras. Abi yang menjalankan semua bisnis, sementara aku hanya duduk dan memperhatikan taktik serta strategi bisnisnya. Tujuh tahun lamanya aku mengikuti beliau di tambak, tapi tak ada satu pun keahlianku yang bertambah. Kemampuanku sekadar mengamati dan memerintah anak buah sesuai dengan instruksi Abi. Jiwa kelelakianku sebagai pencari nafkah pun tertidur panjang di balik selimut gelimang kenikmatan yang diberikan oleh orangtua.

Hanya penyesalan saja yang saat ini bisa kuratapi. Poligami tak berhasil, istri pertama kabur dengan lelaki lain, orangtuaku pun makin menjadi kemarahannya. Yazid, kau ini sebenarnya lelaki sungguhan atau jadi-jadian? Ah, entahlah. Kadang aku juga bingung. Mengapa rupaku begitu macho tapi nyaliku bahkan kalah dengan milik si Azka yang badannya bahkan kerempeng seperti pemuda Ethiopia kekurangan protein.

Mobil masih kupacu dengan kecepatan sedang. Akan tetapi, sungguh aku kebingungan hendak kemana akan kubawa. Ke mana harus kucari Mira? Tak mungkin Azka kembali ke kontrakannya dulu. Pasti rumah itu telah beralih sewa pada pemilik baru. Terlebih rumah tersebut

berada di kawasan strategis, dekat perkantoran. Sudah barang tentu banyak yang tertarik untuk menyewa.

Aku memilih untuk berhenti di sebuah minimarket yang buka 24 jam. Aku perlu duduk sesaat, pikirku. Kuparkir mobil, lalu turun dan masuk ke toko yang menjual segala kebutuhan sehari-hari tersebut. Sekaleng kopi dingin kuambil dari lemari pendingin. Otakku harus tenang. Sedikit kafein mungkin bisa merangsang kepala ini untuk bisa berpikir jernih.

Setelah membayar di kasir, aku keluar dan memutuskan untuk duduk di kursi yang disediakan pihak toko. Tepat di depan toko aku duduk sendirian. Tak ada orang lain di sini kecuali aku seorang.

Sembari menyesap cairan rasa cappucino tersebut, aku meresapi segala apa-apa yang tengah terjadi. Rentetan nasib buruk yang kualami sejak tak kunjung mendapat momongan, kini memenuhi kepala. Sesak jika mengingat semua itu. Mulai dari habisnya ratusan juta tanpa hasil akibat puluhan program hamil yang kami ikuti, lenyapnya milyaran lepas pesta mewah yang Ummi gelar, dan sekarang kaburnya Almira bersama Azka yang tak kutahu sejak kapan mereka menjalin hubungan.

Semuanya serba mengeringakan. Aku yakin tak semua orang bisa bertahan dengan cobaan besar ini. Sudah pasti banyak yang bunuh diri akibat masalah besar. Terlebih apabila sang istri yang kita cintai tega mengkhianati. Ah, rasanya saat ini aku jadi ingin mati

juga. Namun, tak mungkin. Bunuh diri bukan sebuah solusi. Apalagi selama ini aku sudah cukup tolol dengan mengikuti segala mau Ummi dan Abi sampai-sampai harus kehilangan pasangan begini.

Aku harus mencari sebuah solusi. Yazid, berpikirlah! Meski sudah terlambat, tapi pasti masih ada kesempatan untuk bisa kembali pada Almira. Dialah cinta sejatimu, meski dia tak kunjung bisa menghasilkan keturunan. Sekarang, persetan dengan anak! Yang terpenting adalah kebahagiaan hidupku. Persetan pula dengan Ummi dan Abi, apalagi Dinda. Mereka sama sekali tak pernah memahami apa yang kuinginkan. Yang mereka tahu hanya memuaskan hasrat pribadi masing-masing.

Dengan membunuh ego dan rasa malu, aku merogoh kocek celana untuk meraih ponsel. Maksudku adalah untuk menelepon Mira. Minta maaf akan kulakukan. Bahkan mencium kakinya pun sudi. Hati ini sangat yakin bahwa Mira tak pernah melakukan hal tidak terpuji, seperti tidur dengan Azka contohnya. Pelukan itu kuyakini bukanlah sebuah kesengajaan. Situasi berat membuat perempuan itu hanyut dalam suasana. Sepuluh tahun aku mengenal Mira sejak dia jadi adik kelasku di kampus. Aku kenal dengan tabiatnya seperti apa. Azka bisa masuk karena situasi yang menjebak. Datang bak pahlawan untuk menyelamatkan hati istriku. Entah dia tulus atau ada maksud tertentu, akan segera kucari tahu. Yang jelas, Mira harus kembali padaku. Jika memang

harus kutinggalkan Ummi dan Abi deminya, maka akan kulakukan asal dia mau seperti dulu lagi.

Nomor telepon Mira kupanggil. Nada tut membuat jantung ini berdegup semakin kencang. Lebih kencang daripada tabuhan bedug pada malam takbiran. Sedih hatiku. Hancur seketika. Teleponku tak kunjung diangkat bahkan sampai nada tut usai. Namun, aku tak mau menyerah. Akan kutelepon perempuan cantik itu meski harus sampai seribu kali.

"Halo?"

Sungguh mati, aku berlonjak kaget dan langsung sujud syukur di lantai semen depan teras minimarket tersebut. Dua orang yang baru hendak membuka pintu masuk, sampai berhenti dan menoleh padaku. Biarlah. Masa bodoh. Yang penting Miraku sudah mengangkat telepon.

"Halo!" Terdengar lagi suara di seberang sana. Agak tak sabaran.

"Mir, halo?" Bergetar lidahku berucap. Ini sungguh membuat jantungku berdegup kencang tak keruan.

"Ada apa?" Jawaban Mira terdengar acuh tak acuh. Jangan ditanya bagaimana hatiku. Sudah tentu sedih. Tak pernah dia menjawab cuek seperti ini. Miraku memang telah berubah.

“Kamu di mana, Mir? Aku jemput, ya? Aku mohon kembali.” Lirih sekali aku berucap. Aku kini kembali duduk di kursi sembari menepis debu-debu dan pasir yang menempel di kening akibat sujud syukur tadi.

“Sudahlah, Mas. Kita kan mau bercerai. Apalagi?” Bak petir yang menyambar jantung, kata-kata Mira sanggup membuatku luluh lantak seketika.

“Tidak. Aku tidak akan menceraikanmu. Apa pun yang terjadi.” Keras tekatku. Namun, titik bening pada netra ini sudah menggelayut hendak jatuh membasahi pipi. Tak bakal sanggup aku jika Almira benar-benar pergi dari kehidupan ini.

“Aku minta maaf, Mira. Tolong. Beri aku kesempatan terakhir. Aku janji ... akan membahagiakanmu.” Isak tangisku kini tak terelakkan lagi. Kali pertama aku merasa begitu takut kehilangan sosok yang selama ini mungkin telah aku siakan.

“Cukup, Mas. Hentikan tangismu.” Suara Mira masih begitu dingin. Cuek. Tak seperti biasanya dia berlaku seperti ini. Apa yang telah mengubahmu, Mir?

“Tidak bisa, Mir. Aku akan terus menangis sampai kamu memberi maaf dan mengatakan di mana kamu sekarang. Apa aku harus bunuh diri saja, Mir?” Ancamanku kali ini serius. Kalau memang Mira tak mau menyebutkan di mana dia, aku lebih baik mati saja

dengan menabrakkan diri di rel kereta. Biar dia puas. Pun apalah artinya hidupku jika tak ada dia di sisi.

"Jangan konyol. Masih ada Dinda yang membutuhkanmu."

"Jangan sebut namanya! Aku tidak sudi mendengar nama itu. Gara-gara perempuan itu, aku telah kehilangan satu-satunya harta yang berharga dalam hidup, yaitu kamu." Sambil berlinang air mata, aku terus berucap. Mengungkapkan segala rasa yang mungkin selama ini jarang kali aku utarakan.

"Percuma kita kembali. Kamu akan membawaku ke rumah lagi. Lalu aku menjalani kehidupan bak burung yang dikurung dalam sangkar emas. Melayani orangtua dan istri barumu. Tidak, Mas. Aku tak sudi lagi." Suara Mira begitu lugas. Tegas sekali perempuan ini. Dulu dia tak begini. Selalu menurut dengan apa pun ucapanku. Mengapa dia jadi seberani ini? Mir ... jangan begitu. Aku benar-benar tak layak hidup lagi bila kamu memang pergi dariku.

"Tidak, Mir. Kita hidup berdua saja. Aku janji tak akan membawamu kembali. Kita sewa rumah. Jual mobil ini. Kita buka usaha seperti yang kau katakan dulu. Aku siap, Mir. Tolong aku. Jangan hukum diriku seperti ini. Aku lebih baik mati saja kalau kamu tinggalkan." Aku memohon-mohon layaknya seekor anjing yang minta masuk ke rumah akibat kedinginan kena badai salju.

Berharap sang tuan mau mengizinkan masuk dan memberi tempat tidur yang hangat.

Mira terdiam. Tak ada lagi sahutan. Beberapa detik selama kesunyian itu terjadi, aku merasa begitu sangat tersikas. Ingin mati saja pokoknya. Tak sanggup kutahan beban ini karena ditinggalkan saat sayang-sayangnya itu seperti dicabut nyawa oleh malaikat ketika kita sedang berpesta. Sungguh menyakitkan.

"Mir ... aku mohon." Tangisku semakin pecah. Orang yang tadi masuk ke minimarket, kini keluar lagi dan menatap ke arahku dengan aneh. Aku lagi-lagi tak peduli. Silakan saja kalian lihat atau videokan untuk disebar di media sosial. Aku tak peduli!

"Datanglah ke kost putri Anjani di belakang kampus Azka. Aku tunggu kamu di sana." Sambungan telepon langsung dimatikan.

Sesaat aku diam membeku. Apakah aku sedang bermimpi? Apakah yang tadi itu nyata? Apa kata Mira barusan? Dia menyuruhku untuk datang menjemputnya?

Tangis bahagiaku kini berderai. Berteriak aku senang. Mengucapkan nama Mira berulang kali. Sujud syukur pun tak lupa aku jalankan untuk yang kedua kali. Orang-orang yang berdatangan ke minimarket tambah ramai. Beberapa menghentikan langkahnya dan menonton aksiku. Lagi-lagi aku tak ambil pusing. Cuek saja dan meneruskan langkahku untuk masuk ke mobil.

Saat duduk di depan setir, kuhapus cepat air mata yang membasahi pipi. Dengan perasaan bahagia yang tiada tara, aku memundurkan mobil dan keluar dari area parkir minimarket. Sepanjang perjalanan, aku hanya bisa berterima kasih pada Allah. Tak hentinya syukur ini kupanjatkan pada Illahi. Tanpa kuasanya, tak mungkin terjadi keajaiban malam ini. Bahkan punai telah hampir lepas di tangan. Jikalah memang lepas, terbangnya pasti sudah nun jauh di angkasa. Tak akan dia bakal kembali, karena di pikirnya terbang jauh adalah sesuatu paling menggembirakan dalam hidup.

Mira, aku berjanji tak bakal lemah terhadap titah orangtua. Kau adalah satu-satunya alasan bagiku untuk mengembangkan layar yang membawa bahtera ini mengarungi lautan kehidupan. Tak akan kubuat kau kecewa. Biarlah aku kehilangan semua. Harta warisan, tahta, bahkan predikat sebagai pewaris tunggal dalam keluarga Al Hussein. Aku sama sekali tak peduli. Biarlah Ummi dan Abi memelihara harta benda mereka dengan baik. Kutinggalkan saja keduanya, toh yang mereka cari adalah sanjung puji orang lain.

Akibat sanjung puji itulah yang membuat mereka jadi tega menyuruhku untuk berpoligami begini. Demi mendapat elu-eluan bahwa keduanya bisa memperoleh cucu, sampai rela mengorbankan pernikahanku yang awalnya adem ayem saja. Sekarang, setelah berhasil mengobrak-abrik kehidupanku dengan Mira, rasakanlah keduanya hidup dengan pilihan mereka itu. Jangan sekali-

kali mencari kami berdua kembali. Karena aku dan Mira sudah pasti memilih jalan lain untuk mencapai kebahagiaan sendiri.

Bagian 39

PoV Azka

“Azka, kamu mau kan, membuat Mbak Mira menjauhi Mas Yazid supaya hanya Kak Dinda seorang yang menjadi istrinya?” Permintaan Kak Dinda sebelum hari H pernikahannya dengan Mas Yazid membuatku seketika terhenyak. Apa maksud Kak Dinda? Menjauhkan Mbak Mira menjauhi Mas Yazid? Oh, tidak. Kurasa itu bukanlah keahlianku untuk membuat hubungan seseorang hancur, terlebih Mas Yazid adalah sepupuku sendiri.

“Maksudnya, Kak?” Aku masih bingung dengan ucapan Kak Dinda. Kuhentikan sesaat aktifitasku mengemaskan seluruh barang-barang kami untuk dibawa ke rumah Ummi. Kupandangi sejenak wajah Kak Dinda yang diliputi keresehan.

“Buat dia mencintaimu dan berpaling dari Mas Yazid. Dekati terus perempuan itu. Sementara aku akan menahan suaminya agar tak kunjung membersamai Mbak Mira.” Mata Kak Dinda mengerling. Senyumnya mengukir percaya diri. Dia duduk manis di atas ranjang kamarnya. Sementara aku sedang duduk di lantai dan memindahkan baju-bajunya ke dalam koper besar.

Tidak, ini sungguh tak masuk akal. Mbak Mira memang cantik, tetapi dia sama sekali bukan tipeku. Usianya jauh di atasku dan parahnya dia istri orang lain. Aku tak mau mengganggunya apalagi dia itu perempuan

baik-baik yang selalu disakiti oleh mertua. Apa Kak Dinda sudah gila? Ide macam apa yang dia utarakan barusan.

"Tidak, Kak. Kasihan Mbak Mira. Dia juga tidak jahat pada kita. Untuk apa aku harus menjauhkannya dari Mas Yazid?" Aku bangkit dari posisi dudukku. Kubiarkan sesaat sebagian pakaian Kak Dinda yang masih memenuhi lemari. Aku lalu duduk di sebelah perempuan yang selama ini sangat kusayangi setelah Ummi Zahra. Menatapnya dalam dan mencoba mencari tahu tentang maksud serta tujuan dari kata-katanya barusan.

"Azka, dengarin kakak." Kak Dinda menatapku lekat-lekat. Rambut warna blondenya disibak ke belakang bahu. "Kalau Mbak Mira lari dari Mas Yazid, otomatis istrinya tinggal aku. Nah, kalau aku jadi istri satu-satunya, itu berarti Ummi dan Abi bakal mewariskan seluruh hartanya pada Mas Yazid dan aku. Apalagi kalau sampai aku berhasil punya anak. Bayangkan, Azka! Kita nggak perlu capek-capek kerja keras lagi! Harta berlimpah ruah. Warisan selangit. Mau apa aja tinggal sebut."

Aku terkesiap demi mendengar perkataan Kak Dinda. Ini nggak benar, pikirku. Harta bukan tujuan hidupku, apalagi jika mendapatkannya dengan cara picik seperti ini. Pernikahan Kak Dinda dengan Mas Yazid saja sudah cukup membuat dahiku berkerut. Apalagi jika disuruh menghancurkan rumah tangga orang segala?

“Tidak mau, Kak. Aku tidak ada urusan dengan itu. Pokoknya, setelah lulus kuliah aku akan meninggalkan kalian. Aku ingin merantau saja. Cari kerjaan di Kalimantan atau Jakarta.” Tegas aku menolak. Ide gila. Buat apa aku melakukannya? Mbak Mira juga tidak ada salah padaku, Mas Yazid juga. Masalah harta Ummi dan Abi, ngapain aku repot-repot mengharapkannya?

“Oh, jadi kamu lupa sama pesan almarhum Ummi dan Abi kita?” Kak Dinda yang mengenakan dress selutut itu berkacak pinggang. Matanya melotot lebar. Selalu saja ini ancaman yang dia lontarkan apabila aku tak setuju dengan jalan pikirannya.

“Kamu mau ingkar pada janjimu yang akan menjaga kakak sampai maut memisahkan kita berdua?” Kak Dinda terus mencecar. Bibirnya merengut sinis.

“Nggak kasihan kamu sama kakak yang selama ini sudah berjuang mati-matian demi kehidupan kita berdua? Kakak baru minta tolong ini doang sudah kamu tolak!” Kak Dinda mendorong bahuku dengan wajah kesal. Membuatku terdiam sesaat karena tak betah jika dia sudah mulai marah dan merajuk.

Dari dulu selalu saja begitu. Kak Dinda kerap mengatasnamakan Ummi dan Abi kami yang telah meninggal, demi bisa mencapai segala pintanya dariku. Masalah momong Sarfaraz juga begitu. Aku yang sudah sibuk pontang panting kuliah pun masih harus disibukkan

mengurus bocah. Sudah kukatakan baiknya dititip saja pada orangtua Mas Arlan—mantan suaminya dulu. Namun, dia malah marah-marah saat aku mengusulkan hal tersebut. Padahal maksudku sesekali saja dititip. Toh, orangtua Mas Arlan itu baik kok. Cuma anaknya saja yang pemalas dan lebih suka menganggur ketimbang menafkahi anak istri.

Sekarang malah kejadian lagi. Masa aku disuruh merebut istri orang segala? Gila Kak Dinda! Kewarasannya makin hari makin habis saja. Sudahlah menyanggupi permintaan Ummi Zubaidah untuk menikah dengan sepupu sendiri, nah saat ini malah menyuruhku untuk merebut istri orang pula.

"Kak, sudahlah. Sebaiknya Kakak fokus saja dengan pernikahan dengan Mas Yazid. Masalah Mbak Mira, toh dia nggak ganggu kalian. Dia kelihatannya sabar dan mau-mau saja dimadu. Ya, kalau merengut sekali dua kali itu kan wajar. Perempuan mana sih yang ikhlas mau berbagi suami dengan wanita lain?" Aku menggenggam tangan Kak Dinda. Mencoba membuatnya bisa paham akan maksudku. Namun, perempuan itu malah menepis tanganku dengan kasar. Dia tiba-tiba mengeluarkan tangisan yang semakin membuat hatiku tak betah.

"Ya, sudah! Kamu pergi saja tinggalkan kakak sekarang. Nggak usah muncul lagi di depan kami! Lupakan semua wasiat orangtua kita dan jangan pernah kembali!" Kak Dinda menutupi wajahnya dengan kedua

tangan berjari lentik itu. Bahunya sampai berguncang akibat guguan.

Langsung kupeluk Kak Dinda. Sejak kecil, meski sebagai kakak, dia memanglah sangat egois dan manja. Aku yang lebih banyak mengalah dan menuruti semua maunya. Aku juga yang lebih banyak mencurahkan kasih sayang ketimbang dia. Mungkin karena dia adalah perempuan. Lebih rapuh dan sensitif. Walaupun sudah berumur, tetap saja dia lebih kekanakkan.

"Sudah, Kak. Tenang. Jangan menangis terus." Aku mencoba menenangkan Kak Dinda. Mengusap kepalanya dan membiarkan perempuan itu menangis di dadaku.

"Pokoknya kakak maunya kamu membuat Mbak Mira menjauhi Mas Yazid. Kalau perlu buat mereka sampai bercerai. Titik!" Kak Dinda melepaskan pelukkan. Dia kini memukul-mukul dadaku sampai aku merasa sesak sendiri.

"Iya, iya. Akan kulakukan itu Kak." Sungguh sangat terpaksa aku mengiyakan permintaan Kak Dinda. Ya Allah sungguh ini bukan ingin dan mauku. Tak terbesit sedikit pun di benak untuk menghancurkan rumah tangga orang lain, terlebih mereka adalah kerabat dekat sendiri.

"Serius, Azka?" Kak Dinda berbinar. Cepat-cepat dihapusnya air mata di pipi.

Aku mengangguk lemah. Tak ada pilihan lain selain mengiyakan pintanya. Memang, darah itu lebih kental dari pada air. Dan peribahasa itu memanglah benar adanya. Sebaik apa pun Mbak Mira atau Mas Yazid padaku, tetap saja tak dapat menghalangiku untuk melakukan tindakan tercela yang diperintahkan oleh Kak Dinda.

"Terima kasih adikku tersayang. Kamu memang dapat kuandalkan. Kakak janji, kakak akan selalu memberikan yang terbaik untukmu. Meski Ummi Zubaidah itu galak dan kasar, tenang saja. Kakak akan mengendalikannya pelan-pelan. Kita buat mereka bertekuk lutut hingga seluruh warisan nantinya jatuh ke tangan kakak dan Mas Yazid." Ucapan Kak Dinda membuat bulu kudukku merinding.

Apakah sejahat itu pikirannya? Sekuat apa kemauannya untuk menguasai harta mereka sampai-sampai rencana yang dia buat seculas ini? Padahal, Kak Dinda adalah wanita karier yang lumayan cemerlang kariernya. Hanya perlu ketekunan beberapa tahun ke depan saja baginya untuk bekerja keras supaya kami bisa bersama-sama membangun bisnis salon kecantikan seperti yang selalu dia impikan selama ini. Namun, mengapa dia malah lupa dengan cita-cita kami dulu? Sekejap mata dia telah berganti haluan dan memilih jalan pintas seperti ini. Sungguh tak masuk di otakku.

"Sama-sama, Kak. Lantas, setelah Mbak Mira berpisah nantinya, apalagi yang harus kulakukan?" Aku

semakin bingung dengan semua ini. Sungguh mati, ini di luar nurani. Aku bukanlah tipikal lelaki yang dengan gampangnya menggoda perempuan, apalagi itu adalah istri orang. Ya Tuhan, andai aku bisa lari, ingin sekali aku pergi jauh saja. Ke bulan atau tinggal di mars.

"Terserah kamu. Mau kamu tinggalkan ke Kalimantan juga boleh." Kak Dinda tertawa renyah. Bahagia sekali mukanya. Tak ada lagi raut kesedihan di sana. Depresi tiba-tiba aku jadinya. Apa Kak Dinda sudah sinting? Dia pikir, aku bakal bisa sejahat itu pada wanita? Apalagi Mbak Mira adalah perempuan baik-baik yang tak pernah menjahati kami.

"Kak ...." Terbata aku. Tak mampu lagi mencakapinya lebih banyak.

"Sudah, Azka. Jangan kamu pikir ribet. Ngapain kamu kasihan-kasihan segala sama orang lain? Memangnya dia pernah bantu apa? Sudah! Lakukan saja apa yang kakak suruh. Kamu juga natinya bakal tahu apa manfaat di balik semua rencana kakak ini. Mengerti, nggak?" Kak Dinda terus menekanku. Harusnya aku sadar bahwa tangisan pilu barusan itu hanyalah sebuah trik untuk membuatku terbujuk dan mau melakukan segala taktik busuk ini. Namun, lagi-lagi aku hanya bisa mengiyakan kemauannya tanpa bisa menampik.

"Baik, Kak." Tak kuasa aku untuk berbantah-bantah lagi. Aku berdiri dan kembali menekuni aktiftas tadi. Mengemasi segala pakaian Kak Dinda yang sangat

banyak jumlahnya ini. Aku jadi sadar. Sebenarnya bukan Mas Arlan yang pemalas seperti yang ditudingkan oleh Kak Dinda selama ini. Hanya gaya hidup mantan istrinya ini saja yang berlebih. Selalu tampil glamor dan kerap berbelanja berlebih-lebihan. Lihat saja dua lemari besar di kamar kontrakan ini. Semuanya dipenuhi oleh pakaian Kak Dinda seorang. Belum lagi tas dan asesori lainnya.

Dulunya, Mas Arlan sudah enak bekerja sebagai bagian keuangan di perusaah finance ternama. Namun, akibat rengekan Kak Dinda, lelaki itu gelap mata dan melarikan sejumlah uang kantor demi memuaskan hasrat sang mantan istri untuk membeli mobil. Naas, belum sampai uang dipakai, sudah ketahuan dan tertangkap basah oleh pihak perusahaan. Untung saja tidak diperkarakan di pengadilan. Cuma diberi surat pemecatan saja. Setelah itu, Mas Arlan menganggur dan tidak mencari pekerjaan sama sekali dikarenakan rasa kecewa yang teramat sangat pada Kak Dinda. Bukan Kak Dinda namanya kalau tidak menceraikan lelaki yang dia rasa tak lagi bisa memberi keuntungan. Didepaklah lelaki itu dengan alasan tak memberi nafkah berbulan-bulan lamanya. Aku yang adik kandungnya sendiri saja bisa menilai bahwa di sini pemilik kesalahan terbesar ialah Kak Dinda, bukan mantan suaminya.

Sepanjang aku mengemasi barang-barang ini, yang kupikirkan hanya Lubna seorang. Una ... mantan kekasih yang sudah lama putus dariku, tetapi selalu kusebut namanya dalam doa. Lepas wisuda ini niatku

adalah mencari pekerjaan lalu datang melamar pada orangtuanya yang pernah membuat kami terpisah. Ingin kubuktikan pada kedua orangtua Una yang menyuruh anaknya untuk tidak pacaran dan fokus kuliah itu, bahwa lelaki yang pernah mereka tolak dulu, bisa sukses dan tetap menginginkan anaknya untuk dinikahi.

Sekarang, ujian malah datang lagi. Kak Dinda bakal menikahi sepupu kami sendiri dengan motif ekonomi. Aku yang tak ada sangkut paut pun jadi ikut dibebani olehnya untuk menghancurkan rumah tangga Mas Yazid dengan istri tuanya.

Apakah aku bisa menjalankan rencana busuk rancangan Kak Dinda? Sungguh, aku tak mau berbuat jahat pada orang lain, terlebih dia tak pernah menyakitiku. Mbak Mira, kamu itu perempuan baik. Aku bahkan tak tega walau hanya mencubitmu dengan kuku. Apalagi membuatmu sampai bercerai dari suami, lalu pergi meninggalkanmu begitu saja.

Ini sungguh pelik. Kuharap Tuhan mau menolongku dari segala kerumitan hidup yang kini menghimpit. Buat aku bisa menjalankan rencana Kak Dinda, tetapi rencana itu gagal di tengah jalan, ya Allah. Jadi, aku tak mengecewakan kakak kandungku dan tak pula membuat hancur kehidupan orang lain. Dan satu lagi pintaku, buat Lubna bisa menjadi jodoh dan pendampingku di masa depan. Persatukan kami kembali dalam ikatan halal yang Kau ridhoi. Sungguh, dia adalah wanita impian yang selalu kuperhatikan diam-diam.

Bagian 40

Tercenung aku sesaat. Duduk bersandar di atas sofa ruang tamu kost milik Lubna. Setengah menyesal diriku telah memberi tahu Mas Yazid tentang posisiku saat ini. Namun, entah mengapa hati ini seperti memberontak. Meronta minta bertemu suamiku. Seakan mempercayai semua janji-janji klasiknya. Benarkah bahwa Mas Yazid bakal menunaikan kata-katanya tadi? Memangnya, dia sanggup hidup tanpa harta Ummi dan Abi?

Baiklah. Sesuai kemauannya tadi, ini adalah kesempatan terakhir. Benar-benar terakhir kalinya aku sudi menemui lelaki itu. Namun, jika dia kembali bertingkah plin plan atau bahkan membawaku kembali pada orangtuanya, maaf aku tak akan bisa. Lebih baik aku hidup sendiri di kota ini atau pulang ke kampung saja dengan sisa uang yang ada.

Sekarang aku malah merasa kebingungan tentang sikapku sendiri. Mengapa jadi aku yang plin plan? Tadinya hati ini condong pada Azka. Namun, saat Mas Yazid datang kembali dengan segala bujuk rayunya, hati ini leleh seketika. Apakah benar bahwa Azka hanyalah pelarianku saja? Bentuk balas dendam dari rasa kecewa yang semakin besar layaknya gelindingan bola salju? Apakah benar, sesungguhnya jauh di relung hati ini, sesungguhnya masih tersimpan nama Mas Yazid?

Aku meneteskan air mata. Merasa galau dan gamang luar biasa. Mengapa hidup sepelik ini, serumit ini. Bagai benang kusut yang sulit untuk kuurai. Rasanya aku ingin lari sejauh mungkin. Datang ke tempat asing di mana aku tak mengenali satu pun manusia di dalamnya. Memulai lembaran baru dan menjadi manusia yang benar-benar berbeda. Akan tetapi, tak semudah itu menghapus semua. Terlebih kisah cinta kami selama tujuh tahun yang dipenuhi dengan canda, tawa, dan air mata.

Termenung aku sembari mengusap air mata. Menatap nanar pada meja bertaplak warna merah darah di depanku. Namun, pikiran ini mengembara jauh. Membayangkan segala cuplikan kehidupan yangs selama ini telah kujalani. Dan bayang akan Mas Yazid adalah putaran yang paling banyak. Membuatku jadi sesak napas dan sedih yang mendalam. Laki-laki lemah dan plin plan itu ... ternyata masih ada di dalam anganku.

Seandainya, dia tegas. Berani bertindak dan tak mau diatur oleh orangtuanya, sudah pasti kami tak harus menempuh jalan serumit ini. Jika saja dia menolak pernikahan kedua dengan Dinda, tak bakal aku membuka hati untuk lelaki lain. Sekonyong-konyong aku jadi marah pada keadaan. Marah pula pada diriku sendiri. Mengapa aku juga ikut-ikutan bodoh seperti ini. Tak tetap pendirian, bersikap murahan pada lelaki yang jelas-jelas bukan mahram, dan malah lari dari rumah suamiku dalam keadaan terhina. Apabila Ayah dan Ibu mengetahui kondisiku saat ini, mereka pasti tak hanya kecewa.

Namun juga berang dan malu bukan kepalang. Tak bakal disangkanya, anak sulung yang selalu dia banggakan ini, sanggup berbuat hina dan liar.

"Mbak Mira?" Sebuah sentuhan di pundak membuatku terkesiap. Aku langsung menoleh ke samping. Ternyata Lubna menyusul. Gadis itu tampak heran melihatku menangis sendirian di sini.

"Una, maaf aku nggak naik-naik ke atas. Tadi suamiku nelepon." Segera kuhapus air mata yang bergelimang. Gadis itu dengan ragu-ragu lalu duduk di samping kiriku.

"Nggak apa-apa, Mbak. Makanan Mbak belum dihabisin, lho. Kita naik aja, yuk? Di sini juga banyak nyamuk." Lubna merangkulku. Gadis manis bertubuh mungil itu merekahkan senyum dari bibir kecilnya.

"Kayanya aku malam ini akan pergi bersama suamiku, Na. Nggak jadi menginap di sini." Berat sesungguhnya lidahku mengatakan hal tersebut. Namun, inilah isi hati terjujur yang dapat kusampaikan.

Mata Lubna berbinar. Entah mengapa gadis itu seperti memperlihatkan ekspresi bahagia. "Jadi, Mbak Mira nggak akan bercerai, kan? Wuah, Una senang mendengarnya." Lubna memelukku erat. Aku malah merasa canggung dengan hal ini. Terlebih kata-katanya. Seolah aku sendiri lupa bahwa bibir ini pernah mengatakan perceraian. Sungguhkah aku tadi ingin

bercerai dengan Mas Yazid? Mengapa sekarang rasa hati ini malah semakin ingin berjumpa dengannya?

“Kami akan selesaikan masalah dulu, Na. Mohon doakan yang terbaik, ya.” Aku berkata dengan Lubna saat gadis itu melepaskan lekapannya. Dia mengangguk sembari mengulas senyum semringah.

“Semoga yang terbaik ya, Mbak. Jangan bercerai, ya. Aku pernah baca. Perceraian itu adalah hal yang diperbolehkan, tapi sangat dibenci oleh Allah. Aku juga besok kalau sudah menikah dengan Azka, masalah seberat apa pun tidak akan menuntut cerai. Insyaallah.” Lubna tersenyum penuh percaya diri. Memperlihatkan geliginya yang tersusun rapi. Kalimat gadis itu membuatku terhenyak. Tertampar jiwa ini akibat celoteh polosnya. Astaghfirullah ... nauzubillah. Jangan sampai aku menjadi seorang hamba yang dibenci. Namun, kalau bisa aku meminta pada Allah untuk mengubah kelakuan Mas Yazid. Membuatnya menjadi sosok yang gentle man dan berani mengambil keputusan.

“Terima kasih atas nasehatnya, Na.” Aku tersenyum manis padanya. Menatap dalam ke netra gadis itu. Bening sekali pandangannya. Sarat akan kejujuran, keluguan, sekaligus kesucian seorang gadis muda yang sangat cerdas. Jika memang gadis ini berjodoh dengan Azka, luar biasa beruntungnya pemuda itu.

“Sama-sama, Mbak. Namun, Una bukan menasehati. Hanya berbagi saja, Mbak. Usia Una masih

terlalu belia untuk menasehati Mbak Mira." Genggaman hangat dari jemari Lubna, sanggup membuat hati ini merasa sangat tenang.

"Jadi, malam ini Mbak Mira akan pulang ke rumah suaminya?" Lubna kembali bertanya.

Aku menggelengkan kepala. Mantap sekali. "Tidak. Mungkin kami akan cari penginapan. Jika suamiku setuju, kami akan mencari kontrakan yang pas. Aku ingin buka usaha kue bersamanya. Namun, sekali lagi itu pun bila dia mau. Kalau suamiku tak setuju dan memaksa untuk kembali ke rumah milik orangtuanya, aku tak akan mau."

Lubna mengangguk. Dia tak lagi banyak bertanya. Aku tahu gadis ini bukan tipikal orang yang senangi mencampuri urusan orang lain. Terbukti dari geriknya yang tak sedikit pun menampakkan rasa ingin tahu lebih. Syukurlah. Aku juga malas jika harus menjelaskan A hingga Z permasalahan rumah tanggaku. Apalagi kisah larinya aku dengan mantan pacar gadis cantik itu. Kasihan Lubna. Dia tak seharusnya tahu bila lelaki yang selalu didoakannya diam-diam, telah menyatakan perasaan kepadaku.

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Segera aku mengambil benda yang kuletakkan di atas meja sofa tersebut. Panggilan dari Mas Yazid. Langsung berdegup kencang jantung ini. Terlebih lututku, rasanya sangat lemas.

Setelah menarik napas dalam, kuangkat telepon darinya meskipun tanganku tremor. “H-halo?”

“Aku sudah di depan kost. Kamu di mana?” Sesak napas ini mendengarnya. Mas Yazid ... ternyata kamu sungguh-sungguh menyusulku.

“Aku di dalam. Sebentar. Kamu tunggu saja di dalam mobil. Aku akan keluar.” Langsung kumatikan telepon darinya. Kuembus napas lega. Ternyata ini tak sesulit yang kubayangkan.

“Suami Mbak Mira sudah di depan?” Lubna bertanya dengan penuh antusias.

Aku mengangguk. Wajahku sedikit pias dengan senyum yang penuh ragu. “Aku pergi dulu ya, Na. Kalau Azka menelepon, bilang saja aku sudah tidur. Aku akan jelaskan sendiri padanya besok. Kamu bisa menolongku, kan?”

Lubna langsung mengangguk penuh semangat. Senyumnya terukir lebar dengan acungan jempol. “Siap, Mbak. Pergilah bersama suami Mbak. Mari, Una bantu angkat koper.”

Aku dan Lubna lalu naik ke atas lagi. Masuk ke kamarnya dan aku pun mengambil koperku. “Biar aku saja yang membawanya turun. Ini tak terlalu berat kok,” kataku saat gadis itu juga hendak membawakannya. Lubna pun mengangguk. Gadis yang telah memakai piyama itu, lalu menyambar jilbab yang digantung pada

cantelan belakang pintu. Dia mengenakan jilbab tersebut untuk menutupi auratnya, karena kami akan turun ke bawah lagi bersama-sama.

Kami pun turun ke lantai bawah. Sungguh mati aku merasa sangat berdebar luar biasa saat Lubna membukakan pintu bagiku.

Dengan gemetar dan lemas di tungkai, aku tetap memaksakan diri berjalan. Memasang sandal yang tadinya kuletakkan di rak sepatu besar yang beridiri kokoh pada teras kost. Lubna terus mengikuti langkahku hingga depan pagar.

Maka, terdengarlah bunyi deru mobil Mas Yazid yang terparki tepat di depan pagar semen kost. Aku memandangi kaca mobil bagian depan dengan ragu-ragu. Meski tak nampak sosok Mas Yazid karena terlalu gelap, tetap saja jantung ini berdegup keras.

"Hati-hati ya, Mbak. Salam buat suami Mbak Mira." Lubna memelukku erat. Kami kemudian saling mencium pipi kanan dan kiri. Rasanya aku begitu sayang sekali pada gadis ini. Padahal kami baru saja saling bertemu dan kenal. Namun, sudah seperti saudara dekat bagiku.

"Terima kasih, Una. Nanti kita jumpa lagi, ya." Aku kemudian berjalan sembari menarik koper. Tak disangka, Mas Yazid langsung ke luar dari mobil dan mengejarku dengan langkah yang terburu-buru.

“Sini aku bawa.” Itu adalah kalimat pertama yang keluar dari bibirnya. Tertegun aku. Terlebih saat menatap pada wajahnya yang sembab. Mata itu ... bahkan bengkak dan kemerahan. Mas Yazid, inikah dirimu?

Aku hanya diam saja saat suamiku mengangkat koper dan memasukkannya ke dalam bagasi. Sementara aku memilih untuk masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah kursi kemudi. Kubuka kaca jendela dan melambaikan tangan pada Lubna yang masih berdiri di depan pagar. Gadis itu melambaikan tangannya kembali dengan wajah yang penuh semangat.

Mas Yazid lalu masuk ke dalam mobil. Dia hanya diam, sementara tangan kirinya menarik tuas persneling. Pedal gas mulai diinjak dan stir pun segera dimainkan oleh Mas Yazid. Mundur sedikit, lalu mobil pun melaju dengan pelan.

“Bye, Una. Assalamualaikum.” Sempat-sempatnya aku mengucap salam pada Lubna. Gadis itu menjawab salamku sembari mengingatkan untuk hati-hati. Saat jarak kami sudah agak jauh, langsung kututup kaca jendela dan dimulailah segala kerikuhan.

“Kita cari penginapan, ya?” Suara Mas Yazid yang parau berucap dengan lembutnya.

“Iya.” Tak banyak yang bisa kuucap karena jantung ini semakin tak keruan berdegup. Ya Allah perasaanku begitu tak menentu sekarang. Campur aduk.

Antara takut, deg-degan, dan entah apalagi. Sulit sekali untuk dijelaskan.

"Itu tadi siapa, Mir? Baik sekali dia." Mas Yazid menoleh padaku. Lewat sudut kerlingan, aku bisa tahu bahwa dia tengah tersenyum kecil meski wajahnya agak kikuk.

"Mantan pacar Azka. Dia menitipkanku untuk bermalam di sana. Rencananya besok kami mau cari kontrakan. Aku ingin mengontrak dan buka usaha." Aku menjawab dengan dingin. Sebisa mungkin, kutahan segala buncah dalam dada ini. Tak boleh Mas Yazid membaca ekspresi senang atau lega dariku. Dia harus tahu, bahwa semua yang kulakukan hanya karena iba dan terpaksa.

"Besok kita cari kontrakan. Kamu ingin buka usaha bakery, kan? Kita sama-sama usaha, ya." Tangan kiri Mas Yazid merayap pada tanganku. Aku tak menepis, tak pula menggenggamnya. Hanya dia mematung tanpa menjawab kata-kata itu.

Sekian lama kami terdiam dan Mas Yazid pun menarik kembali tangannya. Aku rasanya tak tahan sunyi begini. Ingin sekali mengajaknya berbicara. Namun, tentang apa?

"Bagaimana dengan istri keduamu? Orangtuamu? Bukankah kamu tak bisa hidup tanpa mereka." Seketika aku jadi menyesal sendiri, mengapa malah kalimat

barusan yang keluar dari mulut ini. Bukankah hanya menyulut pertengkaran saja?

"Mulai detik ini, kutalak Dinda dengan talak tiga. Titik. Masalah Ummi dan Abi, biarkan saja mereka. Aku sudah tak sanggup lagi hidup satu atap dengannya." Tegas sekali ucapan Mas Yazid. Aku tahu dia sedang serius. Namun, yang tak kutahu ialah sampai kapan kata-kata itu dipegangnya.

"Jika kamu membawaku kembali ke sana, apa konsekuensinya?" Aku menatap kembali pada lelaki itu. Kali ini tajam. Tak ada toleransi buat orang yang senang ingkar janji.

"Silakan tinggalkan dan ceraikan aku. Pegang janjiku, Mira." Mas Yazid menoleh ke arahku sekilas. Lalu dia kembali menyetir dengan fokus.

Aku terdiam. Bagiku ini sudah cukup. Setidaknya Mas Yazid sudah berani untuk memberikan keputusan. Jika memang dia melanggar, maka aku tak bakal segan untuk benar-benar meninggalkan pria ini. Tak sedikit pun rasa sesal jika aku kelak menjadi jandanya.

"Baik. Aku pegang janjimu, Mas."

"Masalah Azka, adakah memang kau mencintainya, Mira?" Suara Mas Yazid terdengar bergetar. Lelaki itu terlihat mulai tak berkonsentrasi dengan stir yang dikendalikannya.

“Kalau kamu memilih Dinda dan tak mau memperdulikanku lagi, aku akan benar-benar mencintainya.” Kupilih kalimat terbaik agar Mas Yazid setidaknya merasa tenang. Biarlah sedikit kubohongi dia. Asal kami bisa selamat dalam mobil ini. Aku takut, jika kubilang iya, kelak dia akan syok dan malah menabrak trotoar.

“Artinya, aku masih ada di hatimu kan, Mir?”

“Apa itu penting, Mas?”

Terdengar desahan dari mulut Mas Yazid. Lelaki itu terdiam sesaat. Kemudian tiba-tiba dadanya berguncang. Oh, Mas Yazid ternyata menangis. Makin lama makin kencnag guguannya. Aku tak tahan melihat pemandangan ini. Segera kuusap punggungnya berkali-kali.

“Sudah, Mas. Cukup. Jangan menangis lagi.” Kucoba untuk menenangkan suamiku. Semakin melihatnya menangis, maka semakin terenyuh hati ini. Tak dapat kubohongi, ternyata sungguh-sungguh aku masih mencintainya. Mengharapkan keberadaannya dan kini tak mau aku kehilangan Mas Yazid lagi.

“Azka hanya pelarianku. Terlebih dia baik. Saat kamu abai, dia masuk ke dalam hatiku yang sepi. Dia pasti hanya pelarian hati, Mas.” Aku terus menenangkan Mas Yazid. Menghibur hatinya yang mungkin telah tercabik akibat melihatku memeluk sepupunya sendiri.

"Namun, demi Allah kami tak pernah melakukan apa pun di luar ketentuan agama, seperti berzina yang telah dituduhkan Ummi padaku. Allah akan melaknatku bila kami memang pernah tidur dan campur layaknya pasangan suami istri." Aku sampai mengucapkan hal tersebut. Sembari terus menangis, Mas Yazid masih bisa mengendalikan laju mobilnya dengan stabil. Lelaki itu masih tak menjawab. Dia terus menatap ke depan dengan simbahan air mata yang deras.

Kami kemudian masih saling terdiam. Tak lama, Mas Yazid menghentikan mobilnya di halaman sebuah hotel berbintang tiga yang tampak sepi oleh pengunjung. Mesin masih menyala. Namun, kini tangan Mas Yazid telah lepas dari kemudinya. Lelaki itu mengusap air mata dengan ujung kaus yang dikenakannya, kemudian menatapku dengan senyuman pilu.

"Aku sangat mengenalmu, Almira. Tanpa bersumpah pun, aku percaya akan hal itu." Mas Yazid kemudian memelukku sangat erat. Kubalas pelukan itu sama eratnya. Hati ini entah mengapa terasa begitu ringan. Lega luar biasa. Seakan aku baru saja lepas dari hukuman penjara.

"Terima kasih, Mas." Lirih kuucapkan kalimat itu tepat di telinganya.

Mas Yazid kemudian melepaskan pelukan. Dia lalu menatapku erat sembari memegangi wajahku dengan kedua tangannya. Lama sekali kami saling bertatapan

hingga aku merasa grogi luar biasa. Perlahan, wajah Mas Yazid malah semakin mendekat dan ... bibirnya kini melumat bibirku dengan sangat mesra. Kali ini aku membalas ciuman tersebut dan desiran hasrat tiba-tiba saja datang meliputi segenap jiwa raga.

Lumayan lama kami berciuman, hingga rasanya aku cukup lemas karena kekurangan pasokan oksigen. Saat merasa sudah tak mampu lagi, aku menarik mulutku darinya dan mengelap bibir ini dengan ujung jilbab yang kukenakan.

“Cukup, Mas. Aku engap,” kataku malu-malu padanya.

“Hehe maaf ya, Mir.” Mas Yazid tampak malu-malu. Dia menggaruk-garuk kepalanya dengan wajah tak enak hati.

Suara dering ponsel milik Mas Yazid membuat kami kemudian buyar. Kaget luar biasa saat di layar terdapat nama Ummi. “Angkat jangan?” tanya Mas Yazid padaku.

Aku mengendikkan bahu. Wajahku langsung berubah masam. “Terserah.”

Mas Yazid kemudian menekan tombol merah tanda menolak panggilan. Kemudian lelaki itu menekan lama pada tombol power yang berada di samping ponsel. “Sudah kumatikan, Mir. Yuk, kita pesan kamar. Aku ngantuk sekali soalnya.”

“Kamu yakin ngantuk? Kita ... nggak ‘gitu’ malam ini?” Aku menggoda Mas Yazid. Kupertemukan dua telunjuk di depan dada, tanda memberi kode padanya. Lelaki itu langsung terlihat sangat bersemangat. Matanya seketika melek dengan watt paling besar.

“Oh, jadi kamu ngajak aku? Oke! Siapa takut?” Mas Yazid mengedip nakal. Cepat-cepat dia membuka pintu dan turun dari mobil. Aku hanya bisa tertawa kecil melihat tingkah lucunya.

Ah, semoga hubungan kami membaik. Semoga saja janji-janji manisnya kali ini dapat ditepati. Kalau memang ya, demi Allah aku akan terus mengabdi padanya hingga maut memisahkan kelak.

Bagian 41

Sepanjang malam, kami habiskan dalam kamar hotel dengan penuh gelora desah asmara. Kini aku bebas mengekspresikan rasa cinta dan rinduku pada Mas Yazid. Begitu pula dengan dirinya. Kami tak malu maupun sungkan. Sekadar erang atau lenguh, aku keluarkan tanpa merasa risih. Malam ini aku benar-benar hanyut dalam hasrat yang membara. Tak seperti biasanya. Selayaknya aku baru saja menemukan sesuatu yang berbeda pada suamiku itu. Dan tentu saja, setelah puas saling bertukar peluh, kami jatuh tidur dalam keadaan yang sangat lelah. Hari ini sangat di luar kebiasaan. Tiga kali bercinta dalam tempo kurang dari 24 jam. Aku sampai geleng-geleng kepala. Kok bisa?

Paginya aku dan Mas Yazid terbangun dalam keadaan matahari telah meninggi. Kami sama-sama kaget. Sebab belum mandi junub dan menunaikan salat Subuh. Tanpa pikir panjang, suamiku langsung menarik ke kamar mandi hotel. Cepat-cepat kami mandi, lalu mendirikan salat meski hari sudah pukul setengah tujuh pagi. Mas Yazid bilang tidak apa-apa. Daripada tidak salat sama sekali.

Usai salat, suamiku mengajak untuk sarapan di lantai satu hotel. Saat akan beranjak dari kamar, ponselku tiba-tiba berdering. Kurogoh saku gamis dan melihat siapa yang menelepon. Azka. Pemuda itu menghubungiku sepagi ini.

“Siapa?” Mas Yazid memanjangkan lehernya, menoleh ke arah layar ponsel. Kami yang masih berdiri di depan pintu kamar, sesaat terdiam dan menghentikan langkah.

“Azka.” Aku menatap Mas Yazid dengan wajah tak enak sendiri.

“Angkat saja. Loud speaker.” Mas Yazid menganggguk kecil.

Ragu-ragu aku mengangkat telepon tersebut. Berdegup keras jantung ini. Ya Allah aku takut. Apa yang akan dikatakan oleh Azka jika dia tahu bahwa aku telah ingkar pada janji sendiri.

“Halo?” Bergetar lidah ini. Lututku rasanya mulai bergoyang sendiri. Selain lapar, rasa takut dalam dada membuatku sangat grogi.

“Mbak Mira di mana? Aku di kost Lubna. Kata Lubna tadi malam Mbak pergi. Kok tidak pamit? Ke mana? Sama siapa? Lubna bilang suruh tanya ke Mbak sendiri.” Azka mencecarku dengan pertanyaan yang panjang. Suaranya terdengar begitu gelisah.

Aku memandang pada Mas Yazid. Lelaki itu mengangkat dua alisnya. Memberi kode agar aku menjawab pertayaan tersebut.

“Maaf, Az. Mas Yazid sudah menjemputku.”

"Apa? Mbak bilang apa? Coba katakan sekali lagi!" Suara Azka terdengar gusar. Baru kali ini aku mendengarnya berbicara dengan nada yang tinggi. Malaikat lembut yang selalu berucap manis itu seketika menjelma bagai pencabut nyawa yang kehilangan sabar.

"A-aku sedang bersama Mas Yazid, Az ...."

"Mbak Mira? Apa kamu bodoh? Atau tolol? Kamu lupa dengan omonganmu semalam?" Terdengar Azka berucap penuh emosi. Suaranya sangat keras. Seperti orang yang sedang berteriak marah.

Mas Yazid langsung merampas ponselku. Lelaki itu terlihat marah dengan wajah yang tak terima. "Hei, bocah! Jaga mulutmu! Kamu yang tolol! Kalau tidak tolol, mana mungkin kamu berani menghasut istri ipar sendiri. Apa kamu menantangku berkelahi, hah?" Suamiku naik pitam. Sebelah tangannya mengepalkan tinju. Maka tungkaiku semakin lemas saja rasanya.

"Jangan sok jagoan kamu, Yazid! Seenak jidatmu memperlakukan kakakku sampai dia menderita dan sekarang kabur entah kemana! Tanggung jawab atas perbuatanmu! Dasar suami istri sialan kalian berdua! Kamu dan Almira sama saja keparatnya! Sialan!"

Terhenyak aku seketika. Degupan jantung ini semakin kencang saja. Bahkan ruhku serasa tercabut dari raga. Azka ... betapa kasarnya lelaki itu. Omongannya betul-betul seperti preman jalanan yang kesetanan. Habis

kami disumpah serapahinya. Apa dia bilang barusan? Aku dan Mas Yazid sama keparatnya? Astaghfirullah.

"Oh, ketahuan belangmu sekarang, ya. Kau manfaatkan kelemahan istriku dan mencoba untuk membawanya lari. Sepertinya kalian sedang menikmati kegagalan atas sebuah rencana?" Mas Yazid menyeringai. Kesal sekali wajahnya. Seolah ingin mengajak Azka untuk baku hantam.

"Persetan! Semoga pernikahan kalian segera hancur meskipun tanpa campur tangan kami. Nikmati kemandulan itu untuk selamanya."

Aku jatuh lemas terduduk di lantai. Syok luar biasa. Azka yang selalu kupuja belakangan ini, ternyata adalah gunting dalam lipatan. Diam-diam dia menusuk dari kegelapan. Syukurnya Allah masih mau memberikanku kesempatan untuk menikmati hidup yang penuh selamat.

"Kau dengar sendiri, kan?" Mas Yazid berjongkok sembari memegang bahuku.

Tergugu aku dalam tangisan pilu. Basah pipi ini oleh air mata penuh sesal. Ya Allah begitu bodohnya aku hingga tak sadar terbuai dalam kenistaan. Kehadiran Azka yang bagai oase di tengah pada gurun, ternyata tak lain hanya fatamorgana yang menyesatkan. Menyesal bukan kepalang kini yang kurasa. Merasa telah ternodai hati dan pikiran ini oleh perasaan sesat. Ampuni aku ya Allah.

Berikan maaf-Mu pada hamba yang lemah akal dan iman ini.

"M-maafkan aku, Mas ...." Aku masih menangisi kebodohanku. Air mata ini bahkan tak mau kering hingga sesal benar-benar terhapus dalam kepala.

"Sudahlah. Ini pelajaran." Mas Yazid lalu memeluk tubuhku dengan erat. Kami saling berpelukan beberapa lamanya. Larut dalam ingatan akan perjalanan hidup yang penuh coba dan ibrah.

"Kita makan dulu, ya. Setelah itu check out dan cari kontrakan. Mau, kan?" Mas Yazid menghapus tangisku. Lembut sekali sentuhannya. Lelaki yang belum bertukar pakaian sejak kemarin itu terlihat semakin tampan bila berlaku manis seperti ini.

"Iya, mau. Beli baju untukmu juga ya, Mas? Dari kemarin kamu masih pakai baju yang sama."

Mas Yazid tersenyum malu. Dia salah tingkah dan mulai menggaruk-garuk kepalanya. "Hehe. Iya, Sayang."

Kami pun berjalan ke luar kamar sambil bergandengan tangan. Menuruni lantai dengan lift, lalu tiba di ruang makan yang terletak pada lantai satu dekat lobi hotel.

Mas Yazid begitu perhatian padaku. Aku disuruhnya untuk duduk manis, sementara dia yang

mengambilkan makanan. Sepanjang menunggu, aku hanya sibuk memperhatikan lelaki itu dari kursi paling pojok yang menghadap langsung ke arah luar ruang makan. Mas Yazid, mengapa lelaki itu tak begini saja dari dulu? Ah, andai sikapnya selalu manis dari awal kami menikah. Tak akan mungkin aku melakukan hal bodoh yakni memberikan kesempatan bagi Azka untuk singgah di hati.

Setelah beberapa menit mengambil makanan yang tersaji secara prasmanan di meja-meja panjang yang tersusun sejajar, lelaki itu kembali dengan dua piring santapan di tangannya. Mas Yazid lalu meletakkan nasi berlauk lengkap di atas meja yang kududuki.

“Mau minum apa? Teh, susu, kopi? Eh, susu saja, ya? Kan calon ibu hamil harus banyak makan dan minum yang kaya protein.” Mas Yazid tersenyum manis.

“Apa, sih!” jawabku grogi sembari mengibaskan tangan padanya.

Mas Yazid hanya tersenyum geli dan kembali ke meja prasmanan sana untuk mengambilkan aku segelas susu putih yang dituangkan dari dalam kemasan karton ukuran satu liter dan secangkir teh hangat. Pelan-pelan dia berjalan ke arahku sembari membawakan dua minuman tersebut.

"Silakan menikmati hidangan, Sayang." Mas Yazid mengusap puncak kepalaku. Perempuan mana yang tak meleleh jika diperlakukan semanis itu?

"Terima kasih, Suamiku." Aku melemparkan senyum termanis kepadanya. Menatap wajahnya yang tampan, membuat hati ini kebat kebit seperti kami waktu awal menikah dulu. Ah, Sayangku .... maafkan kekhilafan istrimu. Sungguh, aku sangat menyesali semua dan tak akan kulakukan lagi kesalahan yang sama.

Di tengah menikmati sarapan dengan aneka lauk khas hotel yang nikmat, aku tiba-tiba kepikiran dengan mertuaku. Entah mengapa, bayang Ummi dan Abi malah berkelebat dalam otak ini. Seketika perasaanku menjadi tak nyaman. Ah, ada apa ini? Bukankah seharusnya aku melupakan mereka saja? Toh, inilah saatnya bagiku dan Mas Yazid untuk menikmati kehidupan tanpa kehadiran sosok mereka. Namun, tetap saja ada sesuatu yang mengganjal dalam dada. Aku jadi bingung dan tak tahan lagi akhirnya. Segera kuungkap pada Mas Yazid agar dia memberikan sebuah solusi atas firasat tak baik ini.

"Mas, kok aku jadi kepikiran sama Ummi dan Abi, ya? Kan, tadi malam Ummi meneleponmu. Ada apa, ya?" Kugenggam tangan Mas Yazid. Lelaki yang tengah menyeruput teh hangat dari cangkirnya itu kemudian langsung menoleh dan meletakkan cangkir kembali.

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Perasaanku kaya nggak enak saja. Apalagi tadi Azka bilang bahwa Dinda kabur entah kemana. Coba kamu hidupkan ponsel, Mas. Siapa tahu ada sesuatu." Aku membujuk Mas Yazid. Namun, wajahnya malah terlihat kurang berkenan.

"Nanti kalau disuruh pulang bagaimana? Ah, nanti semakin ribet urusan kita." Mas Yazid memberikan penolakan. Dia mengibaskan tangan tanda tak setuju.

"Ayolah, Mas. Kalau memang Ummi tidak memberi kabar yang aneh, baru matikan lagi ponselnya. Rasaku firasat ini lain. Seakan sedang terjadi hal buruk."

Mas Yazid terdiam sesaat. Bibirnya mencebik sembari melamunkan suatu hal. "Ayo, Mas. Tolong hidupkan ponselmu sebentar saja." Kugoyang tangan kiri lelaki itu dan meremasnya dengan lembut.

Akhirnya Mas Yazid menuruti inginku juga. Lelaki itu lalu merogoh saku celananya. Mengeluarkan ponsel dan menghidupkan benda tersebut di depanku.

Sesaat setelah ponsel berhasil dinyalakan, bunyi notifikasi berturut-turut masuk sampai beberapa detik lamanya. Menandakan bahwa banyak sekali panggilan tak terjawab atau pesan yang sudah masuk.

"Banyak sekali Ummi menelepon. Ada chat juga yang masuk ke WhatsApp." Muka Mas Yazid mulai resah. Aku langsung memanjangkan leher demi melihat ke layar.

“Astaga! Abi masuk rumah sakit karena pingsan tadi malam!” Mas Yazid berlonjak kaget. Mukanya langsung pias. Terlepas ponsel yang dipegangnya.

Aku langsung menyambar ponsel milik Mas Yazid. Membaca rentetan pesan dari Ummi dengan keadaan yang sama syoknya. Di sana Ummi memohon Mas Yazid untuk segera pulang karena Dinda kabur dan Abi seketika pingsan akibat mendengar kabar tersebut. Abi dilarikan ke sebuah rumah sakit swasta ternama dan dokter bilang tekanan darahnya naik. Saat ini Abi masih mendapatkan perawatan di ruang VIP. Pesan terakhir masuk jam lima pagi. Ummi mengabarkan bahwa Abi sudah mendingan tetapi terus menyebut nama Mas Yazid dan diriku. Terhenyak aku. Seketika kurutuki diri sendiri dan menyesalkan mengapa Ummi tak menelepon ke nomorku padahal ponsel punyaku sama sekali tak padam.

“Mas, ayo kita ke rumah sakit. Kasihan Abi. Nanti kondisinya semakin drop.” Aku langsung berdiri dari duduk dan menarik tangan Mas Yazid agar dia bisa cepat bergerak.

Mas Yazid pun berdiri. Wajahnya cemas campur syok. “Mir, kamu tidak apa-apa kalau kita kembali menemui Abi dan Ummi?” Lirih sekali ucapan Mas Yazid. Seakan dia sedang takut kala mengatakan hal barusan.

“Tidak apa-apa, Mas. Keselamatan Abi lebih dari segalanya. Aku tidak mau beliau sampai kenapa-kenapa

hanya karena memikirkan kita berdua. Ayo, Mas. Tunggu apalagi?" Begitu resah perasaan ini. Berkecamuk luar biasa. Mas Yazid kemudian mengangguk dan menggandeng diriku untuk menuju parkiran.

Sepanjang melangkahkan kaki, sepanjang itulah aku berdoa pada Allah. Selamatkan Abi, ya Allah. Panjangkan umurnya. Buat kedua mertuaku tetap sehat dalam keadaan mendapat hidayah, serta bisa menerima keinginan kami untuk mandiri dan kembali bersatu. Hanya itu yang kumau saat ini.

Bagian 42

Sepanjang perjalanan dari hotel menuju rumah sakit tempat Abi dirawat, tak hentinya aku membaca doa untuk kesembuhan lelaki tua yang meskipun akhir-akhir ini sering membuat kami terluka. Dua puluh menit menerobos jalanan yang lumayan padat merayap akibat serbuan para pekerja menuju kantor, cukup membuatku merasa deg-degan luar biasa. Pertama, kami akan kembali berjumpa Ummi dan Abi. Kedua, kondisi bapak mertuaku itu sedang tak baik-baik saja. Ketiga, bagaimana nantinya reaksi mereka jika melihat aku kembali bersama Mas Yazid setelah apa yang terjadi semalam. Campur aduk perasaan di dalam kalbu. Gundah, cemas, takut, semuanya teraduk jadi satu. Membuat aku semakin tak keruan.

Akhirnya kami tiba di depan gedung berlantai empat dengan halaman parkiran yang sangat luar. Tepat di tengah halam parkir, terdapat air mancur dan kolam yang ditumbuhi teratai putih dan merah jambu. Mas Yazid pun langsung menggenggam tanganku. Membimbing langkah ini untuk memasuki gedung megah untuk ukuran sebuah rumah sakit tersebut.

Setelah bertanya pada satpam yang siaga berjaga di depan pintu masuk, kami di arahkan untuk menaiki lift menuju lantai tiga. Di sana ruang VIP, tempat Abi dirawat berada. Kami berdua pun tak lengah lagi. Langsung masuk ke dalam lift yang berada tak jauh dari pintu masuk. Untung saat itu hanya kami berdua yang menaiki

lift, sehingga tak makan waktu lama untuk langsung tiba ke lantai tiga.

Keluar dari lift, kami berjalan ke arah nurse station yang terdapat beberapa orang perawat berpakaian serba hijau muda sedang berjaga.

“Permisi, Sus. Saya ingin mencari, di mana ruangan tempat bapak Ibrahim Al Hussein dirawat.” Mas Yazid bertanya pada seorang perempuan bertopi perawat warna hijau muda. Perawat yang dipanggil sus tersebut tadinya sedang menulis. Langsung saja perempuan berusia sekitar dua puluh tahunan itu menoleh dan bangkit. Sebelum menyapa, perawat tadi memberikan salam dengan menangkupkan tangan di depan dada.

“Selamat pagi. Saya perawat Alvia yang sedang berjaga di bangsal VIP. Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Ramah sekali pelayanan suster di rumah sakit mahal ini. Aku sampai tertegun sendiri melihatnya.

“Saya mau menjenguk bapak Ibrahim Al Hussein, Sus.” Suara Mas Yazid mulai tergesa. Aku tahu dia sedang cemas luar biasa.

“Mohon maaf, dengan bapak siapa? Kami tidak mengizinkan pembesuk untuk masuk ke ruang perawatan, selain yang diizinkan oleh klien kami.” Senyum perawat bernama Alvia itu masih mengembang.

“Saya Yazid Al Hussein, putra kandungnya. Ini istri saya, Almira. Bolehkah kami masuk?” Kulirik sekilas, wajah Mas Yazid mulai tak tenang.

“Oh, boleh, Bapak. Silakan lurus saja. Di sebelah kanan, ada ruang VIP-III. Di sana pak Ibrahim sedang dirawat.” Perawat itu menunjuk ke arah samping kanan kami dengan jempol kanannya.

“Baik, terima kasih, Sus.” Mas Yazid langsung menarik pelan tanganku.

“Sama-sama, Pak.”

Tergesa kami berjalan. Sedang degup jantung ini sangat kencang tak beraturan. Aku sungguh takut dengan segala kemungkinan yang terjadi. Apakah Ummi dan Abi bakal marah kepada kami? Atau bahkan mereka langsung mengusirku? Ya Allah aku mohon lindungi kami berdua. Aku dan Mas Yazid hanya ingin memberikan penghormatan serta menunjukkan rasa kasih kami pada keduanya. Jangan sampai Kau buat mereka malah menjadi berang kepada kami.

Saat tiba di depan pintu ruang VIP-III, tampak bergetar tangan Mas Yazid membuka kenopnya. Dia sempat menatap sebentar padaku. Hanya anggukan kecil dengan ekspresi penuh keresahan yang dapat kutunjukkan padanya. Selebihnya, bibir ini hanya dapat mengatup rapat. Tanpa data mengucap sepatah kata apa pun.

Dan ... pintu terbuka. Maka mata kepalaku menatap sosok Abi sedang duduk di atas ranjang. Beliau tengah disuapi oleh Ummi. Mataku juga menangkap sosok Sarfaraf yang tertidur di atas sofa panjang tak jauh dari pintu masuk.

“Yazid!” Abi berteriak nyaring. Matanya membelalak, sedang telunjuknya mengarah pada kami. Ummi yang tadinya membelakangi kami, langsung menoleh seraya menjatuhkan piring ransum dari tangannya.

Prang! Terdengar bunyi piring keramik tersebut jatuh berderai di lantai. Membuat degup jantung ini semakin menjadi. Kucengkeram lengan Mas Yazid. Sungguh mati aku takut.

“Yazid! Almira!” Ummi histeris. Perempuan berdaster Arab warna hitam itu langsung menghambur pada kami.

Tak kusangka, pelukan Ummi melingkupi kami berdua. Tangisnya pecah seketika. Meraung bagai baru bertemu dengan belahan jiwa yang terpisah puluhan tahun lamanya.

“Kalian kemana saja? Mengapa baru sekarang datang?” Ummi semakin histeris. Dia melepaskan pelukan dan menghapus air matanya dengan jemari. Aku masih syok. Terhenyak bagai patung yang dia membisu.

“M-ma-maaf ... Mi.” Mas Yazid lalu memeluk Ummi lagi. Kudengar tangisnya ikut tumpah. Aku bingung harus berbuat apa. Ingin memeluk Ummi, tetapi rasanya begitu canggung. Ingin mendatangi Abi yang ikut menangis di atas ranjangnya, tapi aku tak punya nyali besar.

“Ayo, masuk. Abi kalian sedang sakit.” Ummi melepaskan pelukannya dari Mas Yazid. Kemudian perempuan tua itu meraih tangan kami berdua dan membawanya pada Abi yang masih menangis.

“Abi, maafkan Mira.” Aku langsung mencium tangan Abi dengan takzim. Tak terasa air mata ini malah menetes pelan. Tangan Abi kini mendarat di atas kepala. Mengusapnya berkali-kali dengan penuh energi kasih.

“Yazid juga minta maaf, Bi.” Suara Mas Yazid terdengar olehku. Tangis pilunya juga makin kencang di telinga.

Aku pun melepaskan tangan Abi. Kini kami bertiga saling berpeluk erat. Sama-sama menangis di hadapan Ummi yang juga ikut mengisakkan air mata. Oh, pilu rasanya. Sedih dan sesal campur aduk jadi satu. Tak dapat terungkapkan oleh kata-kata. Namun, seberkas bahagia kini datang menyelinap dalam kalbu. Tenang dan nyaman saat kami bisa berkumpul lagi di sini walaupun kondisi Abi sedang tak baik-baik saja.

"Iya, Abi maafkan. Kalian dari mana? Semalaman Abi tidak tenang memikirkan kalian. Tensi Abi tiba-tiba naik. Tadi malam Abi pitam dan tumbang. Ummi panggil satpam perumahan untuk membawa Abi ke rumah sakit." Abi menatap kami berdua bergantian. Matanya masih sembab dengan pipi hitam yang basah. Abi ... selama ini kukenal engkau sebagai lelaki yang dingin, kerasa, dan pernah kasar. Namun, sekarang hanya kelembutan yang terpancar dari sorot mata sayumu.

"Kami tadi malam menginap di hotel, Bi. Menenangkan pikiran." Mas Yazid menjawab sembari menyeka air mata. "Ummi, aku minta maaf karena sudah menolak panggilan tadi malam dan mematikan ponsel. Kami hanya butuh waktu untuk menenangkan pikiran. Aku tidak tahu kalau ternyata Abi malah jatuh sakit dan dirawat begini. Kami sungguh menyesal." Mas Yazid berujar dengan lemah lembut kepada Ummi yang berdiri di sampingku. Kini, wanita beruban itu sedang merangkul tubuh ini dengan penuh kehangatan.

"Iya, Ummi maafkan. Abi bilang, Ummi tidak boleh marah-marah lagi terutama pada kalian, jika ingin dia segera sembuh. Jadi, lebih baik kita berdamai saja. Ummi sudah kapok melihat Abi tumbang setelah mendengar Mira dan Dinda kabur." Ummi semakin erat merangkulku. Usapan dari tangannya pada lengan ini sungguh mengisyaratkan kasih sayang yang dalam. Lama sudah aku tak merasakan hal semanis ini dari beliau.

“Terima kasih Ummi dan Abi atas maafnya.” Aku berucap masih dengan nada yang takut-takut. Mengulas senyum pada keduanya meski teramat malu.

“Sama-sama, Mira. Ummi dan Abi ingin kalian kembali ke rumah. Kita seperti dulu lagi. Mau kan?” Ummi menatapku penuh pinta.

Langsung hati ini terasa teriris. Kembali pada mereka? Apakah semudah itu? Aku cepat menoleh pada Mas Yazid. Lelaki yang tengah menyeka air mata dengan jemarinya tersebut langsung membuka suara.

“Aku dan Mira ingin hidup mandiri berdua, Mi. Aku sudah memutuskan untuk mentalak tiga Dinda. Masalah kembali ke rumah, kami tak bisa jika Ummi dan Abi masih mempermasalahkan keturunan yang belum kunjung hadir dalam rumah tangga ini.” Tegas sekali Mas Yazid berucap. Tak ada nada main-main dalam getar suaranya. Seketika aku semakin cinta padanya. Sikapnya sangat berubah drastis sejak kaburnya aku bersama Azka.

Terdiam Ummi dan Abi. Keduanya saling pandang. Kami berempat pun sama-sama hening untuk beberapa detik lamanya. Begitu kental atmosfer ketegangan dalam ruangan full AC ini.

“Baiklah, Zid. Mulai detik ini, Abi dan Ummi tak akan mempemasalahkan keturunan dari kalian lagi. Lagipula, sekarang ada Sarfaraz di rumah kita. Bau-baunya Dinda tak bakal kembali dan mengambil anaknya.

Ummi bilang anak itu sudah dihubungi berkali-kali, tapi ponselnya tidak aktif. Azka juga begitu. Nomor mereka tiba-tiba tak bisa dihubungi sejak kejadian tadi malam." Suara Abi terdengar pasrah. Lemah sekali nadanya. Tak garang dan dingin seperti biasa.

"Aku juga meminta pada Ummi untuk tidak menyuruh Mira terlalu berlebihan. Dia harus banyak istirahat, Mi. Biarkan kami untuk mencari pembantu lagi agar bisa menemani Bi Tin mengurus rumah kita yang besar itu. Mira harus istirahat total mengerjakan pekerjaan rumah agar dia bisa segera hamil, meski kita tak tahu kapan waktunya." Sekali lagi, ucapan Mas Yazid membuatku tersipu. Rona bahagia dan cinta kini menyaputi pipi. Ah, Sayangku. Mengapa tak dari dulu begini?

"Iya, Ummi setuju." Setali tiga uang dengan Abi, Ummi pun hanya bisa pasrah. Lunak sekali sikap keduanya. Sungguh di luar dugaanku sebelumnya.

"Satu lagi. Tolong beri aku kepercayaan untuk mengurus bisnis sendiri, Bi. Beri aku aset atas namaku sendiri dan biarkan aku mengelolanya penuh tanpa campur tangan Abi. Aku sudah sangat dewasa. Ini waktunya agar aku tak selalu bergantung pada orangtua. Aku mohon, Bi." Mas Yazid menggenggam tangan Abi dengan erat. Suamiku bahkan sampai berlutut di hadapan sang ayah yang sedang terduduk di atas kasurnya.

“Bangkitlah, Zid. Abi akan kabulkan semua permohonanmu.” Lirih suara Abi berkata. Namun, seketika membuatku merasa bahagia yang tak terkira.

“Maafkan Abi dan Ummi jika selama ini terlalu keras mendidik kalian. Mulai sekarang, tegur kami bila salah. Kita mulai semua dari awal lagi. Oke?” Senyum Abi mengembang. Kedua tangannya lalu terentang. Kami pun menghambur padanya dan larut dalam dekapan pria bertubuh tambun itu.

Ah, indahnya hidup. Akhirnya, segala badai yang puas mengkhianati, kini berganti jadi cerahnya sinar kebahagiaan yang hakiki. Teramat bahagia aku dan Mas Yazid detik ini. Tiada lagi cemas dan takut akan esok hari. Semua terasa indah serupa warna-warni pelangi. Terima kasih Rabbi. Telah Engkau selamatkan bahtera kami yang hampir karam. Terlewati sudah ombak ganas yang semula menghantam. Semoga semua selalu begini sampai akhir waktu nanti.

Bagian 43

Tiga bulan kemudian ....

Sejak kejadian tumbangnya Abi akibat hipertensi, Dinda dan Azka sama sekali tak memberi kabar. Sibuk kami mencari, tetapi keduanya menghilang bagai ditelan bumi. Sempat kutemui Lubna untuk mencari keberadaan lelaki itu. Namun, Lubna berkali-kali mengatakan tak tahu. Mungkinkah Azka telah berpesan pada sahabatnya tersebut untuk menyembunyikan keberadaanya dari kami? Entahlah. Yang jelas, saat wisuda mereka dihelat pun, lelaki itu sama sekali tak muncul batang hidungnya.

Sarfaraz yang semula rindu pada om dan mamanya, perlahan mulai kembali ceria dan seakan baik-baik saja meski tanpa mereka. Kami merawatnya dengan baik dan penuh cinta. Tak pernah sekali pun bocah itu dimarahi. Bahkan Ummi dan Abi tak segan untuk mengajak tidur bersama pada malam-malam tertentu.

Bi Tin juga sekarang punya teman baru. Namanya Bi Wulan dan Sela. Bi Wulan adalah adik ipar Bi Tin yang berusia 38 tahun. Sedang Sela adalah anak dari Bi Wulan yang baru berusia 17 tahun. Keduanya didatangkan langsung dari kampung untuk membantu di rumah Ummi dan di rumah yang aku tempati bersama Mas Yazid. Jadi, pekerjaanku sekarang lebih banyak beristirahat dan sesekali membuat kue untuk pesanan.

Oh, ya. Usaha yang kurintis ini masih kecil-kecilan. Pelangganku baru seputar warga komplek dan rekan pengajian Ummi. Namun, penghasilan yang kuraup bisa mencapai jutaan per bulannya. Sangat lumayan dan hasil jerih payah tersebut semuanya kukirim untuk Ayah dan Ibu di kampung sana. Jangan ditanya betapa senangnya mereka. Terlebih, sebulan yang lalu, Ummi dengan baik hatinya menghadiahi sebidang sawah yang berada di desa kami untuk kedua orangtuaku. Entah mimpi apa Ummi waktu itu. Bisa-bisanya beliau merogoh kocek ratusan juta hanya untuk kedua orangtua. Padahal, sebelum-sebelumnya tak pernah dia sebaik itu.

Mas Yazid kini mengurus tambak sendiri. Sementara Abi lebih banyak di rumah untuk beristirahat dan bermain dengan Sarfaraz. Meski berat badan Abi agak menyusut, tetapi tubuhnya sekarang lebih bugar karena banyak beristirahat dan olahraga kecil dengan sepeda statis di rumah. Beliau juga kini tak pernah lagi marah-marah. Itu sesuai sarang dokter yang merawatnya kemarin. Dokter menyuruh Abi untuk menjaga pola pikir dan kestabilan emosi agar kesehatannya tetap prima. Alhamdulillah beliau mau menurut dan tetap istiqomah menjalani nasehat tersebut.

Tentang diri dan kesehatanku sendiri, akhir-akhir ini aku seringkali merasa pusing dan lemas. Terlebih pagi hari. Selain loyo, perutku selalu saja tak enak dan mual-mual melanda. Contohnya pagi ini. Ulu hatiku terasa sakit dan sudah tiga kali aku memuntahkan isi lambung sampai

yang keluar hanya cairan warna kuning berasa pahit. Obat maagh dari yang tablet sampai cair sudah kukonsumsi semalam. Namun, tetap saja paginya aku begini lagi.

"Mira, kamu sudah beberapa hari ini muntah terus. Kenapa? Telat makan ya pasti? Makanya kalau bikin kue itu jangan diporsir." Mas Yazid sibuk memijat tengkukku. Sepagi ini kami sudah bolak balik ke kamar mandi untuk menemaniku muntah di kloset.

"Aku nggak nafsu makan akhir-akhir ini, Mas. Cium aroma nasi juga kok rasanya mual. Kepalaku juga pusing. Padahal aku sudah minum obat sejak kemarin. Kenapa ya, Mas?" Aku terduduk lemas di lantai kamar mandi sembari berpegangan pada toilet duduk. Mas Yazid sampai memandang geli dan buru-buru mengangkat tubuhku agar tak bersandar pada tempat buang hajat tersebut.

Sembari memapahku kembali ke kasur, Mas Yazid pun berkata, "Ya sudah. Kita panggil dokter langganan Ummi saja, ya? Atau gimana? Mau ke klinik?"

"Ke klinik yang ada di Blok G saja, Mas. Aku nggak enak ngerepotin dokternya buat ke sini." Padahal badanku sudah sangat lemas pagi ini. Rasanya ingin rebahan saja tanpa melakukan aktifitas apa pun.

"Ya sudah. Aku ambilkan gamis dan jilbabmu dulu. Tunggu di sini." Mas Yazid langsung inisiatif untuk berjalan ke arah lemari. Mengambilkan selembar gamis

hitam polos dan khimar warna senada dari dalam gantungan. Lelaki itu kemudian membantuku untuk menukar pakaian. Telaten sekali dia. Bahkan ritsleting pun dia yang kancingkan. Semakin hari, Mas Yazid memang semakin romantis dan perhatian. Membuatku sulit sekali bila dia sedang berada jauh dari pandangan.

Tanpa sarapan, pukul setengah tujuh pagi kami langsung menuju klinik pratama yang buka 24 jam. Lokasinya tak jauh dari rumah kami. Hanya memakan waktu sekitar lima menit saja.

Sesampainya di bangunan ruko berlantai dua tersebut, kami langsung masuk ke ruang IGD di mana ada seorang dokter dan perawat yang sedang berjaga. Kedua perempuan dengan pakain serba biru dongker itu menyambut kami dan menanyai keluhan.

"Istri saya mual muntah, Dok. Sudah sekitar tiga hari ini parahnya. Sudah minum obat kok masih saja, ya?" Mas Yazid agak panik berkata.

"Ayo, Bu. Berbaring dulu di bed." Karena melihat kondisiku yang lemah, dokter berambut sebahu itu langsung menyuruhku untuk berbaring di atas tempat tidur. Sementara Mas Yazid tetap duduk di depan meja perawat untuk menyerahkan kartu berobat dan BPJS.

Di atas tempat tidur, perutku diperiksa oleh dokter dengan cara ditekan dan didengar menggunakan stetoskop. Beberapa pertanyaan diajukan kepadaku

termasuk kapan terakhir kali haid dan lamanya siklus haidku selama ini.

"Terakhir kali haid bulan lalu, Dok. Hari pertama haid terakhirnya tanggal satu. Harusnya seminggu yang lalu saya sudah haid lagi. Yah, emang jadwalnya sering mundur sih, Dok."

"Sudah test pack?" tanya dokter tersebut sembari mengalungkan stetoskopnya.

"Saya berhenti pakai test pack setahun yang lalu, Dok. Dulu keseringan pakai dan negatif terus. Jadi saya trauma dan nggak mau nyoba lagi sampai sekarang. Takut kecewa." Aku tersenyum sedih. Teringat akan masa-masa di mana aku selalu menyetok berkotak-kotak alat tes kehamilan tersebut.

"Sekarang kita tes urinnya, ya? Soalnya sudah telat seminggu dan gejalanya mengarah ke sana." Dokter muda berkulit putih dengan nama dr. Cindy tersebut tersenyum manis.

Sembari bangkit dari tempat tidur, aku menganggguk terpaksa. Ya, mau bagaimana lagi? Toh, ini sudah risikonya periksa ke dokter. Apa pun advice dari beliau, aku sebagai pasien harus menurut demi kebaikan.

Setelah diberikan sebatang alat tes kehamilan dan sebuah pot urin, aku ditemani Mas Yazid masuk ke dalam toilet. Mas Yazid takut melepasku sendirian karena

tubuhku sempat oleng saat berjalan tadi. Dia khawatir jika aku bakal pingsan di dalam.

Wajah Mas Yazid tampak harap cemas ketika aku menampung urin dalam pot plastik. Lelaki itu sampai membalik badan dan tak sanggup melihat ketika aku mencelupkan stik kertas ke dalam air seni.

Kubiarkan cairan warna kuning bening itu membasahi stik hingga menyentuh batas yang ditentukan. Perlahan, warna putih pada batang alat pengukur mulai berubah warna menjadi kemerahan. Aku tak banyak berharap. Garis satu yang keluar pun tak bakal membuatku sedih apalagi menangis pilu seperti dahulu. Sudah biasa, pikirku. Sebenarnya aku pun malas melakukan prosedur sia-sia ini. Penyakitku sudah pasti hanya maagh biasa. Bukan hamil seperti yang dituduhkan dokter tadi.

Sampai bagian putih pada stik tersentuh air seni dan berubah warna merah, perlahan garis mulai tampak terlihat. Nah, apa kubilang. Cuma satu garis. Setelah melihatnya sekilas. Langsung kubuang air seni dalam pot, mengguyurnya dengan air beberapa kali, dan meletakkan stik tersebut di sana. Aku buru-buru cebok dan mengelap bagian vital dengan menggunakan tisu. Setelah dirasa cukup kering, aku kembali mengenakan celana dalam, kemudian menurunkan gamis.

“Ayo, Mas.” Aku berujar pada Mas Yazid yang sedari tadi membalik tubuhnya.

“Sudah?” tanyanya dengan wajah penuh harap.

“Sudah. Ini, Cuma satu garisnya. Seperti biasa. Hehe.” Aku terkekeh sendiri. Sungguh mati aku tak kecewa. Santai saja. Tak ada beban sedikit pun.

Mas Yazid langsung menyambar stik dalam pot urin yang kuacungkan padanya. Lelaki itu menatapnya dengan mata yang membulat bagai orang syok.

“Mir ... ini dua. Dua!” Mas Yazid histeris. Suaranya kuat sekali. Dia mengacung-acungkan stik tersebut ke depan wajahku.

Aku setengah tak percaya. Kusambar benda tersebut dengan penasaran dan menatapnya. Dua garis tertoreh di sana. Mataku membulat sempurna. Menatap tak percaya. Tak pernah aku mendapat alat pengukur yang menunjukkan dua buah garis seperti ini sebelum-sebelumnya. Jangan-jangan ... alat ini salah?

Bergegas aku membuka kenop kamar mandi. Berjalan ke arah perawat dan dokter yang masih duduk di nurse station.

“Dok, ini sungguhan?” Aku mengacungkannya ke hadapan dokter Cindy yang memeriksaku tadi. Perempuan itu langsung mengenakan saru tangan karet yang berada di depannya dan memegang test pack tersebut.

“Iya. Ini dua garis. Selamat, ya Bu. Kalau dihitung dari HPHT sih, sudah lima minggu tiga hari umur kehamilannya. Kalau sudah sekitar delapan sampai sepuluh minggu, coba langsung ke dokter spesialis kandungan untuk lihat kantung janinnya.” Tercengang aku mendengar penjelasan dokter tersebut. Rasanya tak lagi menapak kaki ini pada lantai.

Aku memandang ke arah Mas Yazid yang sama tercengangnya. Lelaki itu bahkan kini berkaca-kaca. “Mas ....” Tak kuasa kulanjutkan kata-kata. Air mata ini pun berderai membasahi pipi.

“Sayang, akhirnya!” Mas Yazid histeris. Dia memeluk tubuhku sangat erat di depan dokter dan perawat. Kami larut dalam tangis haru bahagia. Betapa indahnya hari ini. Tujuh tahun lebih penantian panjang, kini berbuah manis setelah badai prahara datang menerpa.

Ah, hidup. Begitu banyak rahasia di dalamnya. Kejutan pahit dan manis silih berganti datang menghujani.

Setelah bersakit-sakit kami melewati aral melintang, kini datanglah cahaya indah yang menerangi. Hilang semua lelah pengorbanan. Berakhir sudah panjangnya penantian. Kini, hanya ingin segera pulang ke rumah yang kami mau. Mengabari pada Ummi dan Abi tentang kabar bahagia ini.

Ya Allah ... sungguh kejutan luar biasa. Dua garis inilah yang begitu sangat kami nanti-nati. Akibat

penantian dua garis ini jualah, sempat terjadi petaka maha dahsyat yang sanggup memporak porandakan kehidupan kami. Setelah perjuangan penuh tangis dan darah, kini akhirnya Kau percayakan dua garis ini melengkapi segala kebahagiaan hidup kami. Terima kasih Illahi. Tak akan pernah kulupa segala nikmat dan kuasa agung-Mu yang senantiasa melingkupi jalan hidup ini. Kuberjanji akan menjaga amanah-Mu sampai nyawa tercabut dan telah waktunya kembali. –End